



Perjalanan Hidup Seorang Anak

# TORAJA

Buku **Perjalanan Hidup Seorang Anak TORAJA**, kami hadirkan untuk memberi inspirasi bagi Anda akan suka dan duka hidup seorang anak Toraja untuk meraih impian, impian akan masa depan dengan hidup yang lebih baik.

Di tengah arus zaman saat ini manusia semakin dimanjakan dengan segala kemudahan. Akibatnya, tidak sedikit generasi millenial yang tak lagi mau bekerja keras. Maunya serba instan.

Semoga kisah hidup para penulis dalam buku ini sungguh menginspirasi kaum muda untuk tidak larut di tengah arus zaman yang semakin memanjakan.

Karakter asli orang Toraja adalah pekerja keras, pantang menyerah dalam berjuang meraih masa depan...! Diibaratkan perjuangan dua Pejuang Toraja Pongtiku dan Lakipadada seperti pada cover depan.

**"Melada' melo komi pia, denno upa' midadi tau."**



**Penerbit Gunung Sopai**  
Jl. Cendrawasih 067 Kalijir Kidul,  
Berbah, Sleman, Yogyakarta  
Telp 081327153166;  
Email: berttlembang@yahoo.com



Perjalanan Hidup Seorang Anak  
**TORAJA**

Perjalanan Hidup Seorang Anak

# TORAJA

Sebuah Bunga Rampai



**Editor:**

**Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM**  
**Bert Tallulembang**

**SERI 1**

Perjalanan Hidup Seorang Anak  
**TORAJA**  
*(Sebuah bunga rampai)*

Editor:  
Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM.  
Bert Tallulembang



**GUNUNG SOPAI YOGYAKARTA**



**Perjalanan Hidup  
Seorang Anak  
TORAJA**

*Editor:*

Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM  
Bert Tallulembang

*Diterbitkan oleh:*

© 2022

Penerbit Gunung Sopai  
Jl. Cendrawasig, Kaliajir Kidul 067  
Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta;  
Telp (0274) 2854078/HP 081327153166  
E-mail: berttlembang@yahoo.com

*bekerjasama dengan:*

Komunitas Penulis Sang Torayan

Cetakan Pertama, Maret 2022

ISBN: 978-623-95300-8-2

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**  
*All rights reserved*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena hikmat kebijaksanaan-Nya serta kesehatan dari-Nya



sehingga kita tetap bisa berkarya meskipun pandemi Covid-19 hampir dua tahun membatasi segala aktivitas kita.

Sudah sejak lama saya memimpikan hasil nyata dari apa yang saya impikan. Demikianlah setiap orang mestinya mempunyai mimpi-mimpi indah. Tetapi jika mimpi-mimpi indah tersebut tidak disertai kerja nyata maka realisasi dari yang diimpikan itu hanya tinggal mimpi belaka.

Demikain pula dalam tulis menulis tidak akan terwujud apabila tidak dimulai sekarang ini. Saya mendambakan agar orang di sekitar saya dapat mempunyai suatu tulisan yang bisa dibaca siapa saja. Dan tulisan itu akan sangat bermanfaat bila dapat membuat pembacanya termotivasi, terilhami, dan bisa lebih terkenal dari penulis buku yang dibacanya.

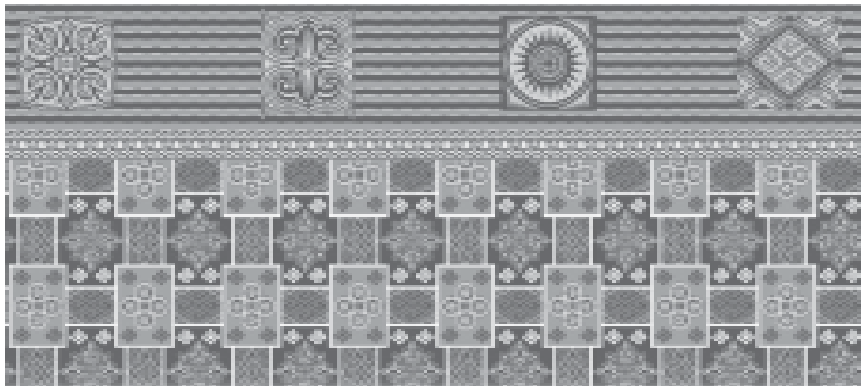
Realisasi dari pergumulan saya di atas adalah lahirnya satu wadah yang bernama Komunitas Penulis Sang Torayan (KOMPEN SANG TORAYAN) meskipun dibuat melalui WhatsApp (WA) pada tanggal 11 Oktober 2021 yang didahului Bincang-Bincang via Zoom sehari sebelumnya dengan Tema: *Bagaimana Menulis, Membuat*

*Buku dan Proses Penerbitannya* pada tanggal 10 Oktober 2021. Narasumber awal adalah saya sendiri dan Bert Tallulembang yang banyak memberi semangat karena sudah mempunyai pengalaman sebagai penulis dan editor. Bincang-Bincang tersebut terus dilaksanakan dengan narasumber lain seperti Bapak Marselius Rombe Baan (mantan Wartawan), Bapak Pastor Nasarius Rumairi (Penulis Buku), dan Ibu Kristin Samah (Penulis Buku dan Editor).

Buku Bunga Rampai Seri 1 (akan ada Seri-seri berikutnya) mengangkat Tema: **Perjalanan Hidup Seorang Anak Toraja** dengan gambar cover Pejuang Toraja Pong Tiku dan Lakipadada sebagai tanda pantang menyerah dalam berjuang meraih masa depan.

Akhirnya, terima kasih kepada semua penulis, editor dan penerbit yang mempunyai andil dalam memajukan komunitas kita ini. Kepada semua pembaca umpan balik sangat kami harapkan. Salam literasi!

**Siswanto Pabidang**  
Founder Komunitas Penulis Sang Torayan



## KATA PENGANTAR PENERBIT

Ada dua pribahasa Latin yang menarik untuk mengawali Pengantar singkat ini, yakni: *Qui Scribit, Bis Legit* - *Barang siapa menulis, ia membaca dua kali.* Dan *Verbun Volant, Scripta Manent*: *Apa yang terkatakan segera lenyap tetapi yang tertulis akan menjadi abadi.* Kedua pribahasa Latin ini menunjukkan dengan jelas manfaat atau faedah menulis. Menulis sama dengan membaca dua kali dan dengan menulis sesuatu itu akan menjadi abadi. Apa yang kita dengar tanpa dicatat akan berlalu seperti angin. Tetapi apa yang kita tulis dapat kita baca berkali-kali.



Sejak kita masuk SD kita sudah membawa alat tulis berupa pensil dan buku tulis. Buku tulis tersebut di dalamnya ada macam-macam coretan pensil kita seperti gambar-gambar, huruf A - Z. Kelas satu SD isi buku catatan kita isinya masih sangat sederhana, baru belajar mengenal huruf dan angka. Setelah naik kelas dua, kebanyakan sudah bisa menulis dan merangkai beberapa kata misalnya: *Ini Budi.. Ini Mama Budi* dan sebagainya. Dari SD itulah kita mulai belajar menulis-mencatat.

Ketika menginjak jenjang SMP dan SMA apa yang kita catat semakin rapi. Kebiasaan mencatat dengan teratur apa saja yang kita anggap penting dan bermanfaat kebanyakan bermula dari

jenjang ini. Ada yang sudah mulai punya buku harian tempat mencatat peristiwa atau pengalaman hidup setiap hari. Mencatat setiap pelajaran dengan rapi sehingga saat ulangan catatan itu menjadi andalan karena buku sangat terbatas. Mereka yang tidak biasa mencatat dan menulis pelajaran karena mengandalkan pendengaran dan memorinya akan bingung saat ulangan tiba sehingga baru mau pinjam catatan teman. Tentu saja ada yang memorinya sangat baik sehingga tanpa catatan pun nilai ulangan tetap baik meskipun orang seperti ini tidaklah terlalu banyak.

Mereka yang terbiasa menulis sejak SMP/SMU akan terbawa sampai perguruan tinggi. Sepanjang kuliah akan terus mencatat apa yang baginya bermanfaat. Mereka yang rajin mencatat akan melatih dua hal sekaligus yakni melatih menangkap lewat pendengaran dan sekaligus melatih menulis secara sistematis apa yang didengarnya. Dengan mendengar sambil mencatat itu sebetulnya sudah menjadi proses pembatinaan dan penyimpanan materi yang didengarnya. Sedangkan mereka yang hanya mendengar tanpa mencatat akan mudah kehilangan apa yang didengarnya karena memori terbatas atau karena mudah lupa. Mereka yang mencatat sesuatu akan bisa membacanya berkali-kali. Itulah kelebihan menulis/mencatat.

Menulis adalah proses dokumentasi pelajaran dan pengalaman hidup yang terbaik. Apa saja yang kita tulis akan kita baca kembali berkali-kali. Dari tulisan pengalaman hidup itu di suatu waktu mungkin Anda akan tertawa terbahak-bahak saat membacanya kembali tetapi bisa juga dengan tetesan air mata kesedihan atas segala kekonyolan yang pernah Anda lakukan.

Sebagai proses dokumentasi perjalanan dan pengalaman hidup, pada saatnya kita akan memahami bagaimana Tuhan berperan dalam proses hidup kita. Dengan membaca kisah perjalanan hidup kita, kita akan sadar bahwa sebenarnya hidup

kita itu seperti bejana tanah liat di tangan tukang periuk. Tuhan memproses hidup kita, menuntun kita dalam setiap keputusan yang kita ambil dan menyertai kita dalam perjuangan menjadi manusia-manusia yang berguna bagi sesama.

Akhirnya, terima kasih kepada para penulis yang telah menuliskan pengalaman hidup masing-masing sehingga tulisan-tulisan tersebut dapat terdokumentasi dengan baik dalam buku bunga rampai ini. Pengalaman hidup Anda akan menjadi berkat bagi banyak orang. Suka dan duka yang anda alami dalam proses *dadi tau* (jadi orang) akan menginspirasi kaum millennial Toraja dalam perjuangan mereka menata masa depan yang indah.

Terima kasih kepada bapak Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM yang telah menginisiasi terbentuknya Komunitas Penulis Sang Torayan sekaligus jadi Editor buku ini. Semoga dari Komunitas Penulis Sang Torayan ini akan lahir penulis-penulis yang kreatif dan mumpuni.


Semoga buku *Perjalanan Hidup Seorang Anak Toraja* seri I ini menjadi awal bangkitnya semangat kita untuk menulis dan membaca. Generasi millennial Sang Torayan di mana saja berada, secara khusus di Tana Toraja dan di Toraja Utara, perlu kita tingkatkan minat baca mereka agar wawasan dan pengetahuan mereka semakin luas dan bertambah-tambah setiap hari.

Akhir kata, terima kasih kepada siapa saja yang berperan sehingga buku ini dapat terbit. Semoga para penulis, semakin bersemangat menulis sehingga dalam waktu yang tidak lama kita bisa menerbitkan Seri II yang kita harapkan akan menjadi sumbangan berharga bagi *Sang Torayan*. Salama', Tuhan memberkati!

Yogyakarta, 25 November 2021

Bert Tallulembang





*Buku Ini kami persembahkan kepada para guru, orangtua kami, para sahabat dan siapa saja yang telah mengajarkan huruf dan angka, mengajarkan keutamaan dan kebijaksanaan, menumbuhkan iman dan harapan kami, mengajarkan cinta dan kasih sayang, memberi sesuap nasi dan setetes air, memberi tumpangan, dan semua yang telah mendoakan kami dalam perjuangan.*

*Semoga Anda semua mengalami sukacita dan kebahagiaan.*

*Salam dan doa kami.!*

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>3</b>
<b>Kata Pengantar Penerbit.....</b>	<b>5</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>8</b>
<b>1. Si Kurus Meraih Impian</b> <i>Oleh: Siswanto Pabidang.....</i>	<b>13</b>
<b>2. To Sangalla', Hilang Di Paris, Ditahan di Aftika</b> <i>Oleh: P. Natty SX. ....</i>	<b>33</b>
<b>3. Semakin Mengenal-Nya Saat Melayani di Toraja</b> <i>Oleh: Aloysius Tjandra Manukbua .....</i>	<b>51</b>
<b>4. Tukang Ojek Terpanggil Jadi Pastor</b> <i>Oleh: RD. Alfius Tandirassing .....</i>	<b>65</b>
<b>5. Dari Toraja Menjelajah Nusantara dan Dunia</b> <i>Oleh: Elim Lolodatu .....</i>	<b>77</b>
<b>6. Kasih Kristus Membuatku Menjadi Pemenang di Kota Metropolitan</b> <i>Oleh: Yusuf Rombe M. Allo .....</i>	<b>85</b>
<b>7. Setinggi Beringin, Serendah Rumput Bermuda</b> <i>Oleh: Marselius Rombe Baan .....</i>	<b>95</b>

<b>8. Menembus Rintangan Melintasi Suka Duka Pelayanan di Desa Terpencil</b> (Sebuah Refleksi Pelayanan) <i>Oleh: Pdt. Darma Padadi, S.Th</i> .....	105
<b>9. Seruling di Pelataran Bank Indonesia</b> <i>Oleh: Boaz Baan Lote.</i> .....	121
<b>10. Derap Langkah Anak Desa</b> <i>Oleh: Jafet Pasang</i> .....	141
<b>11. Anak Petani Yang Dibesarkan di Atas Balai Bambu</b> <i>Oleh: Albertus Paul Bara'padang</i> .....	157
<b>12. Ingat Budaya Sendiri</b> <i>Oleh: Gregorius Risky Kombongkila</i> .....	173
<b>13. Berani Tampil: Anak Kampung Jadi Aktivis Kampus</b> <i>Oleh: Barto Tangdibali.</i> .....	185
<b>14. Kampung Perempuan:</b> <i>"Jaring asmara dengan perempuan kampung"</i> <i>Oleh : Dr. Kristian H. P. Lambe, S.T., M.M., M.Si</i> .....	201
<b>15. Kuayunkan Langkah Meninggalkan Buntu Sopai</b> <i>Oleh: Bert Tallulembang</i> .....	237





1:5 **“Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengalaman memperoleh bahan pertimbangan.”**  
(Ams 1:5)



## SI KURUS MERAIH IMPIAN

Oleh: Siswanto Pabidang

*Melada' melo komi pia denno upa' mi dadi tau  
(pesan Guruku Nek Karisa')*

Pada tahun 1974 kami sekeluarga pindah dari Makassar ke Tikala Kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja, sekarang Tikala sudah menjadi Kecamatan Tikala di Kabupaten Toraja Utara. Ketika itu saya kelas IV SD dan masuk di SD Kalambe' di Balulang yang sekarang lokasi tersebut sudah ditempati Kantor Kecamatan Tikala. Sekolah kami itu sangat sederhana ruang disekat memakai tatakan bambu *pattung* (bambu besar). Kepindahan kami ini karena kedua orangtua saya ingin menetap di kampung halaman. Bapak saya bernama Matius Tamat Albar (Albert) dan Mama saya Tabita Pare. Kami tinggal di rumah Tongkonan Rano Tikala.

Saya adalah anak sulung dari sembilan bersaudara dan nama saya Siswanto Pabidang, waktu kecil dipanggil Anto. Tubuh saya kurus sekali dan kecil tidak heran teman-teman di kampung menggelari saya *pia madodong* (bahasa Toraja artinya anak kurus) sampai-sampai nenekku bilang lari ke mana itu nasi yang dimakan kenapa tidak menjadi daging hanya tulang semua! Namun, meskipun kurus begini sesungguhnya jauh dalam hati, saya mempunyai impian masa depan tetapi belum jelas apa dan mau jadi apa, yang penting bersekolah saja.

Sebagai anak kecil masa itu tidak banyak permainan yang dilakukan. Hanya permainan *ma'goli'* (main kelereng), *ma'kassi'-kassi'* (main pasir/tanah), mencari *asu'-asu'* (undur-undur) di samping *Alang* (lumbung padi), atau ke sawah menangkap ikan seperti *bale todi'* (ikan kecil di sawah), *mesuso* (menggambil siput) atau sesekali ikut teman menggembalakan kerbaunya. Pernah suatu waktu saya dan adik saya Endang, pergi ke sawah hendak mencari ikan untuk lauk. Saya bilang ke adik saya Endang, ayo kita ke sawah menangkap ikan, lalu ia mengikuti saya. Musim begini sawah sudah dikeringkan untuk proses persiapan penanaman padi berikutnya. Kami menyeberang sungai (*salu*) Ne' Bosa' lalu masuk ke sebidang sawah. Tidak banyak yang bisa diambil, siput (*suso*) sawah pun tidak ada. Lalu kami menuju *kurungan* yaitu tempat seperti sumur yang dibuat untuk berkumpulnya ikan. Di situ airnya tinggal sedikit. Saya turun sendiri meniti lingkaran kayu bambu sebagai pijakan. Adik saya memperhatikan dari atas dan saya merasa ada ikan menabrak kaki saya. Sekejap saya menangkapnya ternyata ikan *samelang* (ikan lele). Kata orang patahkan lehernya biar ikannya tidak berdaya. Segera saya ingat nasehat tersebut, dan... ikannya lepas sedang tanduknya menancap di telapak tangan kiri saya, yang baru tercabut saat saya duduk di SMP. Saya naik ke atas sambil merintih kesakitan dan menangis karena perih sekali sampai ke ketiak kiri. Raut muka adik saya terlihat sedih. Sambil menahan rasa perih, saya teringat orang mengatakan kalau dipatil *samelang* atau lele lokal segera kencingi lokasi yang tertusuk agar rasa perih berkurang. Di sepanjang jalan pulang sekitar dua kilometer saya menangis tetapi bila bertemu orang saya diam lagi begitu seterusnya sampai tiba di rumah.

Kegiatan semasa anak-anak selain bermain juga membantu orangtua atau nenek mencari kayu, mengambil air pakai batang

bambu (lampa) di bubun/turunan (sumur dangkal di akar-akar pohon), menumbuk padi, memasak makanan babi dan tentunya membuat makanan untuk dimakan bersama. Di sela memasak nasi juga membakar ubi kayu, ubi jalar, atau talas (*bite'*). Tempat permainan saya dan adik-adik adalah gunung batu yang bernama Doppa' dekat tongkonan kami Tongkonan Rano. Kadang kami bermain layangan dari daun karena aliran angin dari lombok atau lembah di bawahnya sangat kencang atau sekadar santai sambil memakan pucuk daun *semba* (mirip daun asam) yang terasa kecut dan mendengar sahut-sahutan burung.

Di lombok ada kebun nenek tempat mama dan nenek saya menanam sayuran seperti ubi jalar, ubi kayu, *babak* (talas), daun sayur babi. Selain itu ada jenis jambu yang bernama *katambi* yang jika musim berbuah kami tusuk satu rangkaian berisi lima sampai sepuluh biji lalu dijual. Sedangkan daun *bulunangko* (miyana) adalah sayuran favorit orang Toraja yang tumbuh liar di sela-sela bebatuan. Jika ingin ke lombok harus melewati Doppa' lalu turun ke bawah dengan cara turun mundur sambil berpegangan pada batu-batu runcing. Jarak ke lombok sekitar sepuluh meter dan di lombok ada kebun bersusun-susun. Apabila sudah selesai mengambil sayur-mayur maka bila hendak pulang harus melalui jalur yang sama yaitu naik ke Doppa' dengan mendaki sambil tetap berpegangan di batu runcing tersebut. Alangkah gembiranya bila kita berhasil turun dan naik.

Di kampung kala itu, kami sangat takut dengan *pa'gora'* dan *asu mame*. *Pa'gora'* adalah sesosok manusia yang akan mengambil anak-anak (kepalanya) dan konon katanya dapat menghilang bila dikejar oleh orang banyak. Seingat saya *pa'gora'* tidak pernah tertangkap sehingga saya tidak tahu kebenarannya. Sedangkan *asu mame* adalah anjing gila yang siap menerkam siapa saja dan akan ikut gila juga. Jika ada kemunculan *pa'gora'* dan *asu mame*



akan terdengar teriakan bersahut-sahutan sebagai peringatan agar waspada dan dalam sekejap masyarakat kampung ramai mengejanya.

Selama menempuh pendidikan dasar di SD Kalambe' sampai kelas VI kemudian mengikuti ujian nasional di SD Negeri No. 58 Barana', saya jalani dengan berjalan kaki. Jaraknya sekitar tiga kilometer melewati perkampungan tongkonan, dengan pepohonan bambu, dan hutan-hutan yang rindang. Dalam perjalanan ke sekolah, selain bersama adik-adik, saya juga akan bertemu teman-teman. Jika semalam turun hujan maka jalanan setapak menjadi licin dan tidak hanya sekali dua kali saja kami berganti-gantian tergelincir dan seragam sekolah warna putih menjadi kotor kecoklatan kena lumpur. Ada yang menangis karena takut dimarahi guru. Bila badan kotor maka kami singgah di sumurnya Nek Aling untuk membersihkan diri. Meskipun demikian, tak seorangpun yang patah semangat malahan semuanya *meoli* (berteriak kegirangan khas Toraja). Semangat bersekolah dari anak-anak kampung terpatери dari raut wajah masing-masing, seraya menyanyikan lagu rakyat Toraja bersahut-sahutan:

*E, pia'-pia' da'mu mamma' bang,  
nonimo tu manuk ma'kotek kotek  
millikko...millikko...millikko mendio'  
ta male massikola situru'-turu'*

**terjemahan bebas:**

hai anak-anak jangan tidur saja,  
ayam sudah ramai berkotek-kotek  
bangunlah...bangunlah...bangunlah mandi  
kita ke sekolah beriring-iringan

## Menjual Langsung di Pelataran Pertokoan Rantepao

Di awal pendidikan saya di sekolah menengah pertama (SMP Negeri I Rantepao) tahun 1977, saya membantu orangtua saya yang mulai berjualan mie dan *sokko'* (nasi ketan yang dibungkus daun pisang) di kota Rantepao tepatnya di belakang Pertokoan Rantepao yang berdiri dua lantai dan terbilang megah di zamannya, tetapi bangunan tersebut telah dirobohkan pada tahun 2020 dengan alasan sudah tua dan penataan kota. Betapa sedihnya melihat proses perobohan pertokoan yang disiarkan *live* teman-teman wartawan atau individu melalui *facebook*. Di situlah orangtua saya menyewa bangunan kecil yang terbuat dari bangunan semi permanen. Di ruangan ini siang hari dijadikan tempat berjualan dan pada malam harinya dijadikan tempat tidur di bawah meja di mana sekeliling meja dipasang kain sarung tempat kami berkumpul untuk tidur. Dan pagi-pagi hari kami sudah menatanya lagi untuk berjualan.

Selain ikut membantu usaha orangtua di warungnya, saya juga memanfaatkan waktu untuk berjualan *langsas'* (langsat) bila musimnya. Langsung-langsas ini dibawa pedagang dari Palopo Kabupaten Luwu dan ditaruh di *balasse'* suatu tempat anyaman dari daun kelapa atau sejenisnya. Langsung ini laku sekali apalagi bila hari pasaran (waktu itu hari pasaran di Toraja diatur secara bergiliran/berputar). Tumpah ruah masyarakat dan pedagang dari berbagai penjuru dan lintas kabupaten baik dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Enrekang, dan sebagainya membanjiri Kota Rantepao. Setelah pasaran masih ada langsung yang tidak terjual dan bila tidak laku dalam lima hari langsung akan hitam kulitnya dan membusuk, tentunya akan mempengaruhi rasanya. Melihat ini saya tergerak membantu pedagang menjualkan langsungnya yang dititipkan di

warung orangtua saya, kata yang punya jual saja ini langsung, bisa dimakan daripada busuk dan bila laku ambil sepertiganya sebagai uang jerih payah upah menjualkan (*saro ma'baluk*). Tentu saya semangat sekali.

Sebelum menjualnya saya terlebih dahulu berkeliling emperan Pertokoan dan sekitarnya melihat bagaimana orang-orang menjual langsung. Semacam survei lapangan. Ada yang berteriak-teriak mempromosikan langsungnya dengan mengatakan paling enak, manis, dan murah. Ada yang bilang langsungnya dijamin tidak kecut (*messuk*) dan ada yang bilang langsungnya lebih banyak dari yang lainnya. Saya sudah punya gambaran bagaimana berjualan langsung dan setelah itu saya mulai mengambil tiga *balasse'* lalu saya ke depan pertokoan sisi utara kira-kira di depan toko ketiga atau keempat. Di emperan tidak ada alas untuk duduk, hanya jongkok dan sekali-sekali berdiri bila capek. Di atas dedaunan saya atur langsung dalam tiga kelompok. Kelompok satu lebih banyak karena kumpulan langsung yang kulitnya hampir coklat kehitaman, kelompok dua berisi campuran langsung yang baru (lebih sedikit) dan yang mulai menghitam (agak banyak) tetapi masih lebih sedikit dari langsung kelompok satu. Pada kelompok tiga berisi langsung yang baru dan lebih sedikit lagi. Penetapan harganya sebagai berikut kelompok tiga lebih mahal dari kelompok dua dan kelompok dua lebih mahal dari kelompok satu. Artinya langsung kelompok satu lebih banyak dan lebih murah karena terdiri dari langsung yang sudah lama dan menghitam kulitnya.

Dalam tawar-menawar ternyata ada seninya. Keluhan pertama yang muncul adalah kenapa ini langsung busuk yang dijual? Saya bilang ada yang baru sambil menunjuk pada langsung kelompok tiga. Lalu pertanyaan berikut kenapa mahal? Lalu saya bilang ada yang murah sambil menunjuk pada langsung kelompok satu. Kalau

mau harga sedang-sedang ada juga sambil menunjuk langsung kelompok dua. Manfaat langsung dibuat berkelompok agar ada beberapa pilihan sehingga calon pembeli bebas memilih. Pernah ada calon pembeli bertanya sebaiknya beli yang mana karena mereka banyak yang mau makan, maka saya bilang beli yang harga murah tapi banyak sambil menunjukkan langsung kelompok satu. Dari mengisi waktu berjualan ini ada pelajaran berharga dalam berdagang kecil-kecilan yaitu membantu kita melakukan komunikasi dan mempengaruhi pelanggan yang ternyata itu adalah ilmu komunikasi dan bernegosiasi.

## **Buku Perpustakaan Ludes Terbaca**

Beberapa bulan sejak bersekolah di SMP, saya mulai tinggal dengan Bapak Sos demikian orang-orang memanggilnya, nama lengkap beliau adalah Petrus Soselisa (Almarhum), seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan sering melatih Vocal Grup. Bapak Sos-lah yang membiayai pendidikan saya sampai tamat kuliah kedokteran bahkan ketika saya menikah. Namun sayangnya beliau meninggal ketika belum setahun saya bekerja di Madura. Ketika mendengar kabar tersebut kami sekeluarga segera pulang ke Toraja ke Kampung Baru Makale. Kami sangat sedih dan belum memberikan bakti atas semua jasa-jasa beliau yang telah membuat saya menjadi manusia yang berpendidikan. Kami hanya berdoa dan sangat berterima kasih kepada Almarhum.

Kami tinggal di ruang perpustakaan sekolah. Ketika pulang sekolah meja-meja kami dekatkan untuk dijadikan tempat tidur, dan ketika esok paginya ditata lagi menjadi ruang perpustakaan. Kompor dan piring disembunyikan di belakang lemari buku. Selama tinggal di perpustakaan semakin membangkitkan kegemaran saya untuk membaca. Seingat saya buku-buku itu sudah

ludes terbaca sebelum saya naik kelas dua. Benar kata orang bahwa membaca buku adalah membuka jendela dunia karena buku adalah jendela dunia. Banyak manfaat yang ditemukan dalam membaca sebuah buku. Salah satu manfaatnya adalah kita lebih tahu dari orang yang belum membacanya dan kedua adalah kita bisa menceritakan atau membagi pengetahuan tersebut kepada orang lain. Oleh karena itu perbanyak membaca pada setiap kesempatan.

Saat kelas dua SMP saya menjadi Ketua OSIS yang menambah pengalaman dasar berorganisasi. Pada masa SMP inilah terjadi kebijakan Pemerintah untuk mengatur tahun ajaran dengan menambah enam bulan ke depannya. Sungguh membosankan, timbul pertanyaan waktu itu kenapa tidak diperpendek saja enam bulan? Kami harusnya lulus tahun 1979 akhirnya lulus tahun 1980.

Setamat SMP saya diterima di sekolah menengah atas yaitu SMA Negeri 161 Rantepao yang sekarang sudah menjadi SMA Negeri 1 Toraja Utara. Selama tiga tahun menempuh pendidikan banyak pengalaman yang saya dapatkan. Saat kelas dua SMA saya menjadi Ketua OSIS menambah pengalaman lagi berorganisasi. Tidak terasa akhirnya saya tamat SMA tahun 1983 dan belum pasti saya harus kuliah ke mana. Peluang masuk IKIP Ujung Pandang saat itu terbuka dengan prestasi bagus saat SMA. Namun saya bercita-cita lain. Saya ingin menjadi seorang dokter! Tetapi saya masih ragu akan biaya pendidikan dan biaya hidup apalagi rumah tinggal di sana tidak jelas. Namun demikian, saya selalu teringat kata-kata mutiara dari guru-guru saya: *gantungkan cita-citamu setinggi bintang!*

## Berpindah Tempat Menumpang di Ujung Pandang

Tibalah saatnya untuk merantau. Dengan diantar oleh mama saya, kami ke Makassar dengan bus pagi Alam Indah. Kenapa mama yang mengantar? Kata mama saya banyak keluarga dapat ditempati rumahnya. Nanti kita kunjungi satu persatu mana yang bisa ditempati. Tentunya saya menurut saja karena tidak ada pilihan lain. Saya hanya membawa satu koper berisi buku-buku dan sebuntal sarung berisi baju, celana dan lainnya. Kenapa yang di dalam kopor berisi buku dan yang dibungkus sarung adalah pakaian. Alasan saya adalah biar bukunya tidak berserakan dan aman bila kena hujan. Buku bagi saya amat penting karena akan saya pelajari dalam persiapan ujian nanti, sedang kalau buntalan sarung kena hujan kan bisa dijemur.

Sasaran pertama saat tiba di Ujung Pandang adalah menuju satu alamat bertempat di Kampung Pisang. Tidak sulit mencari rumah tersebut karena mama saya sejak muda sudah merantau ke Ujung Pandang sampai kami pindah ke kampung tahun 1974. Awal mula saya tinggal di satu rumah masih keluarga juga di belakang RS Pelamonia, tetapi di sana terasa sepi, hanya para tetangga terlihat bercengkrama pada siang hari, ada juga yang saling mencari kutu, ada yang memasak karena kedengaran suara penggorengannya atau mencuci di sumur. Saya agak lupa berapa hari saya di situ mungkin hanya tiga hari karena mama saya masih menemani saya. Tetapi mama saya tidak bisa berlama-lama di Ujung Pandang karena harus pulang merawat adik-adik saya, lagi pula biaya hidup boleh dikata sudah diirit seirit-iritnya. Hari kedua di Ujung Pandang kami ke rumah Tanta yang dipanggil Mama Ode' di jalan Pangeran Diponegoro di sebuah lorong di belakang makam Pahlawan Pangeran Diponegoro. Nah, saya ketemu

dengan Ama anaknya Mama' Ode' yang teman se kampung dan se kelas di SMA ada di situ. Atas desakannya saya dipaksa pindah ke sana, biar bisa belajar bersama katanya. Dan dalam hati saya setuju karena di sini ada teman seperjuangan, juga ternyata Mama Ode' buka warung, pastilah soal makan pasti terjamin.

Yang berkesan bagi saya saat proses pindah dari Kampung Pisang ke tanta Mama Ode' adalah kami berjalan kaki di tengah teriknya panas kota Ujung Pandang. Kami tidak ada ongkos naik becak. Jaraknya sekitar tiga kilometer. Saya membawa buntalan kain sarung dan Ama membawa kopor ditaruh di bahunya bergantian sedang mama saya terus bicara memberi nasehat sepanjang jalan, seperti mama saya mengingatkan agar tidak bergaul salah, jangan pulang malam, selalu giat belajar, dan selalu berdoa. Sebenarnya ada perasaan malu, jangan-jangan ada yang melihat kami berjalan kaki beriringan seperti bila berjalan di pematang sawah di kampung. Ah, biar saja, kata saya dalam hati. Pasti tidak ada yang mengenal kami karena kami orang kampung. Setelah berjalan cukup jauh, kami tiba dengan napas ngos-ngosan dan keringat bercucuran. Terasa beda berjalan kaki di kampung yang masih bersih udaranya dibanding perkotaan yang berdebu, bising dan cuaca panas. Selama saya di Ujung Pandang saya berpindah tempat sebanyak tujuh kali, yaitu di Kampung Pisang ke Diponegoro, ke Baji Gau' kembali ke Diponegoro, lalu ke jalan Juanda, masuk Asrama Toraja Wisma Rama, lalu saya menikah dan mengontrak rumah di perumahan BTN Antara.

Di rumah Tanta Mama Ode'lah perjuangan sesungguhnya untuk masuk perguruan tinggi. Saya belajar bersama Ama dan seorang teman yang tinggal di tantenya juga, meskipun kami memilih jurusan yang berbeda. Ruang belajar kami adalah tempat tidur. Belajar sambil tidur dan tidur sambil belajar. Fasilitas meja belajar dan kursi tidak ada karena kamar yang dijadikan tempat

tidur terletak di ruang atas (loteng) langsung di bawah atap di mana kita tidak bisa berdiri tegap. Meskipun demikian tidak menyurutkan semangat belajar kami. Siang malam belajar bahkan buku pelajaran selalu menemani kami saat tidur. Tekad kami bertiga hanya satu: harus lolos masuk perguruan tinggi! Dan tentunya harus selalu berdoa: *Ora et Study!* Di hari Minggu saya selalu ke gereja yaitu Gereja Toraja Jemaat Bontoala.

Suka duka ada saat mengambil formulir masuk perguruan tinggi di sebuah gedung kampus Unhas di Baraya, ternyata banyak sekali yang antri dan berdesak-desakan pada jendela teralis besi. Melihat situasi ini kami bertiga memasang taktik bagaimana menerobos kerumunan hingga mengambil posisi pas di depan jendela. Ama badannya kuat meski tidak kekar, saya dan teman satunya kecil dan kurang kuat meski bisa menjadi kuat bila dipaksakan. Ama membuka jalan dengan gaya kedua tangannya memegang bahu orang di depannya lalu kami berdua bergantian masuk di bawahnya hingga mencapai teralis besi dan berpegangan kuat. Kami berhasil membeli tiga formulir lalu keluar dengan selamat meski badan terutama lengan terasa sakit. Tidak apa-apa ini perjuangan awal.

## **Masuk Kedokteran Biaya Tidak Cukup**

Puji Tuhan!!! Luapan puji syukur setelah membaca pengu-muman kelulusan masuk perguruan tinggi di koran Identitas Unhas. Saat itu saya sedang di atas bus malam, tepat di lampu merah kilometer empat Pampang Ujung Pandang. Serasa tidak percaya saya berulang-ulang membaca nama saya. Tidak tang-gung-tanggung saya membeli tiga eksemplar sekaligus. Kabar gembira lainnya kami lolos bertiga! Malamnya saya langsung balik ke kampung dan tiba di Karassik karena Bapak Sos sudah punya rumah di situ untuk memberi kabar ini. Bapak Sos terkejut saya



pulang lagi. Setelah saya bercerita bahwa saya lolos di Kedokteran Umum, ekspresi beliau langsung berubah, antara senang dan sedih beliau berkata bahwa tidak ada uang untuk membayar biaya kuliah di kedokteran. Mendengar ini saya rasanya mau pingsan karena hanya beliaulah harapan saya. Saya tidak ingin menyusahkan kedua orangtua saya karena saya sudah memaklumi keadaan mereka. Kesedihan saya tersebut saya pendam saja sambil selalu berdoa dalam hati dan berharap kiranya Tuhan menolong saya. Sebenarnya uang SPP setahun atau dua semester sebesar seratus tiga puluh ribu rupiah. Hanya? Mungkin ada yang berkata demikain. Nilai uang itu sungguh besar pada waktu itu, karena ongkos *pete'-pete'* (angkutan kota) sekali jalan hanya seratus dua puluh lima rupiah.

Ketika hendak balik lagi ke Ujung Pandang untuk daftar ulang, ternyata Bapak Sos telah menyiapkan uang untuk SPP! Beliau memberikan uang sebesar seratus ribu rupiah! Luar biasa! Meskipun itu belum cukup tetapi kekurangannya tinggal sedikit daripada tidak ada sama sekali. Kegembiraan yang tiada taranya adalah bahwa uang SPP boleh dibayar satu semester yaitu sebesar enam puluh lima ribu rupiah berarti masih ada tiga puluh lima ribu rupiah yang saya gunakan untuk aktivitas awal perkuliahan. Ternyata masih banyak kebutuhan yang diperlukan seperti beli baju praktikum, buku diktat, kepala harus digundul dan sebagainya. Untungnya biaya menginap, makan dan minum tidak perlu karena saya masih tinggal di rumah Tanta Mama Ode'. Selama menjalani masa opspek selain karena dekat dari kampus Baraya (kampus lama Unhas) juga saya bisa berjalan kaki pulang pergi. Suatu kali kami harus membawa sepeda ke opspek dan harus memakai celana panjang putih, itu semua hasil pinjaman tetangga oleh Tanta Mama Ode'. Yang membuat saya sedih adalah celana

putih itu sudah menjadi hitam dan ketika dicuci tetap menjadi abu-abu karena kami disuruh masuk ke kolam hitam pekat yang ada di kampus Baraya oleh kakak senior. Seingat saya, celana itu sudah lima kali saya rendam, gelantang dan cuci tetapi warna sudah tidak kembali lagi. Dan ketika celana saya jemur tidak saya lihat lagi celana itu ke mana. Tetapi Tanta Mama Ode' mengatakan tidak apa-apa celana putih menjadi abu-abu yang penting sudah dipakai pada saat diperlukan.

## **Penempatan Sebagai Dokter**

Kegembiraan tak terkirakan setelah saya bersama teman-teman mengucapkan sumpah dokter dan dilanjutkan wisuda beberapa waktu kemudian. Segenap keluarga berkumpul di Ujung Pandang. Saya tercatat sebagai dokter ke-1845 di FK Unhas yang telah menyelesaikan pendidikan kedokteran ditandai dengan dilaksanakannya penyumpahan pada tanggal 10 September 1992. Dalam menanti penempatan saya sebagai dokter PTT, saya ke Jakarta dengan naik kapal laut untuk mencoba berpraktek di beberapa klinik seperti yang sudah biasa dilakukan teman-teman selama ini. Itulah pertama kali saya menginjakkan kaki di Jakarta dan menginap di keluarga dokter Richard Lolong. Ternyata Jakarta penuh kesibukan yang tiada henti. Ada beberapa klinik kecil yang saya tempati piket malam atau sebagai dokter jaga. Kadang saya agak lama di suatu klinik karena mengingat perjalanan cukup jauh ke klinik lainnya. Lagi pula saya takut dicopet bila naik kendaraan, takut uang jasa hasil jaga klinik dicopet. Saya merasa tidak betah tinggal di Ibukota Jakarta. Menjelang akhir Desember 1992 saya balik ke Ujung Pandang berkumpul dengan keluarga kecil saya untuk merayakan Natal dan Tahun Baru. Sebelum pulang, saya ke Blok M berbelanja di pinggir jalan yang disediakan untuk itu. Saya membeli celana anak

kecil dengan harga murah dari hasil jasa jaga klinik, juga ikat pinggang, dan jaket, tentunya tiket kapal laut KM Kerinci tujuan Ujung Pandang.

Di bulan Pebruari 1993 saya mendapatkan surat penugasan saya sesuai pilihan pertama yaitu Provinsi Jawa Timur (pilihan lainnya adalah Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kalimantan Timur). Dalam surat dari Departemen Kesehatan tertera penempatan saya di Puskesmas Batumarmar Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. Akhir bulan Pebruari 1993 kami bertiga, saya, istri, dan si kecil Tika ke Surabaya dengan naik pesawat Garuda dari Bandara Sultan Hasanuddin Ujung Pandang ke Bandara Juanda Sidoarjo. Kami takut dan tegang, karena belum pernah naik pesawat. Puji Tuhan kami mendarat dengan selamat di Surabaya dan menginap di rumah Mbah dan Pak Le' Tomo adik bapak saya. Awal Maret 1993 saya mengikuti Pelatihan Pra Tugas Dokter PTT (Pegawai Tidak Tetap) di Murnajati Malang selama dua minggu. Di tempat ini ada kejadian menggelikan yaitu ketika makan siang ada suguhan makanan yang dibungkus daun pisang, saya pikir *barongko* kegemaran saya. Ternyata *itu boto'*, yang punya arti lain kalau di Toraja.

## **Diberi Paha Ayam, Minum Air Mentah dan Suntik Dua**

Tugas awal saya ditaruh di Puskesmas Pembantu (Pustu) Slasaan Desa Bujur Tengah Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Pustu ini merupakan jaringan dari Puskesmas (Induk) Batumarmar. Slasaan ini suatu tempat yang indah berada agak ketinggian dan masyarakatnya ramah-ramah. Pasar Slasaan ramai terutama di hari pasaran. Di sini saya pernah diberikan satu paha ayam jago oleh seorang ibu yang diantar anak-anaknya ke Pustu. Paha ayam tersebut saya irit untuk memakannya selama dua hari.

Pada malam hari suasana hening dan tenteram saat itu belum ada penerangan listrik jadi kami memakai lampu teplok, ada aki yang disiapkan oleh Perawat Pustu, Mas Sulkan untuk menghidupkan siaran TV hitam putih yang tiba-tiba mati bila habis arus akinya. Air yang dipakai memasak dan mandi harus diambil di desa tetangga. Anak dan isteri saya sudah kembali ke Ujung Pandang kerana hanya mengantar saya saja dan belum ada rumah untuk ditempati karena saya tinggal di Pustu dan menjalani aktivitas saya sebagai dokter di Pustu Slasaan bersama dengan Perawat Sulkan.

Dua bulan kemudian antara bulan Juni-Juli 1993 saya pindah ke Desa Kapong dekat pantai dan akses ke Puskesmas Barumarmar lebih dekat dan lancar oleh kendaraan roda empat dan di sana ada juga Pustu Kapong. Di Kapong ini saya mengontrak rumah sederhana milik salah satu warga masyarakat. Di sini saya pernah melihat seorang pemuda meminum air mentah langsung dari sumur. Saya mengingatkan agar jangan meminum air mentah karena bisa menyebabkan terjadinya batu ginjal, jadi harus dimasak/direbus sampai mendidih dan didiamkan baru diminum. Tapi tak disangka pemuda itu memberi argumen sambil menimba air dari sumur dan memperlihatkannya sambil berkata bahwa air ini jernih tidak ada batunya atau kapurnya, justru kalau direbus akan kelihatan semua kapurnya. Nampaknya argumen tersebut benar bahwa air direbus akan nampak kapurnya dan kalau mentah kapurnya tidak kelihatan. Tetapi faktanya adalah salah satu penyebab batu ginjal terbentuk dari kebiasaan masyarakat meminum air mentah. Di sinilah perlu ada seni dalam memberikan penyuluhan. Cerita lainnya seperti kebiasaan masyarakat yang harus disuntik bila memeriksakan dirinya ke dokter atau perawat, bahkan suntiknya minta dua kali kiri dan kanan pada bokong. Awal mulanya saya heran tetapi ternyata dengan suntik dua menurut mereka agar cepat sembuh! Dalam penyuluhan, saya

selalu menekankan bahwa bila masih ada obat minum tidak perlu suntikan, kecuali pada penyakit tertentu memang perlu memasukkan obat lewat suntikan. Lama-kelamaan kebiasaan ini sudah mulai berkurang dan masyarakat lebih memilih obat yang diminum.

## **Sebagai Dosen dan Direktur Rumah Sakit Swasta**

Perjalanan kehidupan saya sebagai anak Toraja masih dapat saya ingat dimulai sebagai dokter PTT, dokter sukarelawan kemudian dokter kontrak dan menjadi dokter PNS/ASN. Rentang waktu kurang lebih selama dua puluh delapan tahun saya di Kabupaten Pamekasan, terhitung ada lima puskesmas pernah saya tempati bertugas yaitu dimulai dari Puskesmas Batumarmar, Puskesmas Panaguan, Puskesmas Proppo, Puskesmas Bandaran lalu kembali ke Puskesmas Proppo kemudian ke Puskesmas Kowel di mana saya mengakhiri tugas saya sebagai Pegawai Negeri atau ASN di akhir Januari 2021.

Selama di Pamekasan saya mengisi waktu dengan berkuliah lagi yaitu S1 di Fakultas Hukum Universitas Madura (lulus 2001), S2 Magister Manajemen (Konsentrasi Sumber Daya Manusia) di Universitas Wijaya Putera Surabaya (lulus 2001), dan menempuh S3 (Doktor Ilmu Administrasi) di Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya dan lulus 2017. Pernah menjadi Ketua IDI Cabang Pamekasan, menjadi Ketua Umum Alumni SMA Negeri 1 Toraja Utara, dan kegiatan lainnya seperti SATGAS Covid-19 Pamekasan. Selain itu saya mengisi waktu dengan mengikuti beberapa pelatihan seperti Pelatihan Mediator, Pelatihan Khusus Profesi Advokat (PKPA) dan saya ikut UPA yaitu Ujian Profesi Advokat dan dinyatakan lulus lima minggu kemudian. Saya juga

ikut Pelatihan Negosiator. Menurut saya belajar itu tidak ada ruginya. Jika kita sudah memiliki suatu ilmu atau pengetahuan maka akan bermanfaat bukan hanya bagi diri kita tetapi bagi yang membutuhkannya. Kita bisa *men-share* ilmu tersebut.

Sejak tahun 2018 saya menjadi Dosen Magister Terapan Kebidanan di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dan telah mempunyai NIDN, selain mengajar mata kuliah *Phylosophy Science* juga mengajar *Community Midwifery Care*. Di era pandemi Covid-19 ini perkuliahan, ujian dan konsultasi pembimbingan dilaksanakan secara daring. Di awal masa pensiun bulan Februari 2021, saya ditawarkan oleh owner sebuah rumah sakit swasta untuk menjadi direktur di rumah sakitnya, namanya RSUD Kusuma Hospital yang berdiri megah di kota Pamekasan. Saya juga tetap berpraktek mandiri sejak Maret 1993 sampai sekarang sebagai dokter umum dan sudah hampir tujuh tahun bekerjasama dengan BPJS Kesehatan dalam pelayananan pesertanya dan sebelumnya dengan PT Askes Persero. Sampai sekarang masih banyak masalah kesehatan yang harus tetap menjadi perhatian seperti munculnya penyakit baru sedangkan penyakit lama belum tuntas.

Anak saya tiga orang (Tika, Lisa dan Tizsa) dan ketiganya menempuh pendidikannya di perguruan tinggi di fakultas kedokteran umum, sedangkan isteri saya menempuh program S3-nya mengikuti jejak saya meski beda jurusan, isteri saya di bidang Hukum dan saya di bidang Administrasi. Meskipun hidup di perantauan istilah kerennya sebagai Diaspora tetapi kami sekeluarga tidak melupakan kampung halaman Tondok Toraja. Selain masih sering pulkam (pulang kampung), aktif mengikuti budaya Toraja, juga menjadi anggota grup WhatsApp khusus Toraja maupun di media sosial lainnya (*facebook,instagram,youtube*, dll). Saya juga membentuk grup WA dengan nama PDkT

Toraja kepanjangan dari Pojok Diskusi Tondokta sebagai wadah berdiskusi dan di era Covid-19 dengan melakukan diskusi daring (Zoom atau Webinar), grup lain adalah yang bernama Komunitas Penulis Sang Torayan di mana mengajak Sang Torayan menjadi penulis dimulai dari menulis diri sendiri dan dapat mewujudkan dengan menerbitkan sebuah buku yang dapat dibaca.

Demikianlah perjalanan hidup saya sebagai salah satu Anak Toraja, Si Kurus dalam meraih impiannya. Impiannya hanya menjadi seorang dokter untuk melayani sesama manusia, tetapi kini impiannya sudah melebihi harapannya. Dan tentunya Si Kurus sudah naik berat badannya menjadi gemuk. Jika Tuhan punya rencana lain buat kita umat-Nya di kemudian hari, maka siap sedialah selalu. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan dan bagi kita orang percaya! Akhirnya, dengan satu Motto dalam keluarga kami: **Usahakanlah kesejahteraan kota di mana kita ditempatkan dan ditugaskan untuk berkarya. Jika Tuhan menaruh/menempatkan kita di situ maka pasti Tuhan jaga peliharakan kita. Jangan takut dan bimbang. Amin!\*\*\*\***

Pamekasan, 17 Desember 2021

Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM



**“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28: 19-20)**





**"Hidup adalah tantangan yang harus diambil, kebahagiaan yang harus diraih, petualangan yang harus dihadapi. Hidup itu indah, *the life is beautiful.*"**

# TO SANGALLA', HILANG DI PARIS, DITAHAN DI AFRIKA

Oleh: P. Natty SX.

Hidup itu indah, indah karena suatu petualangan dalam Tuhan oleh orang-orang yang lemah dan terbatas, bahkan bodoh juga. Nama kecil saya Natty, dan sampai sekarang saya masih memakai nama itu dan sering dipanggil Pastor Natty SX. Sedangkan nama lengkap saya adalah Nasarius Rumairi. Nama saya itu tidak begitu populer di Tana Toraja, dan bukan pula nama khas Toraja. Saya melewatkan masa kecil dan remaja di Sangalla, sampai tahun 1985. Maka, saya menamai diri saya berdasarkan asal-usul dan tempat kelahiran, saya To Sangalla'.

Saya menamatkan pendidikan dasar di SDN Buntu Masakke, Sangalla'. Bagi saya yang berkesan di SD ini adalah waktu saya akan naik ke kelas V. Ketika pembagian rapor kenaikan kelas, ditulis di rapor bahwa saya tidak naik kelas. Saya pulang ke rumah begitu sedih. Saya malu mengatakan bahwa saya tidak naik kelas. Tetapi saya bertanya terus, mengapa saya tidak naik kelas? Apakah karena saya nakal? Dalam ruang kelas IV, kami sering ribut dan mengeong kalau diajari oleh ibu guru kami. Apakah adil menghukum seseorang dengan mengatakan dia tidak naik kelas kalau dia mempunyai prestasi? Apakah sekolah adalah tempat untuk menghukum seorang murid atau sekolah untuk memotivasi anak-anak untuk belajar?

Selama libur panjang itu, yang mengganggu saya, adalah bahwa saya tidak naik kelas. Saya melewatkan libur panjang pergi memotong padi ke sawah bersama ibu, kakak, dan adik saya karena gaji ayah, sebagai seorang guru SD, tidak cukup untuk kami. Sejak kecil, saya sudah diajar untuk bekerja pada orang lain, bahwa kami tidak boleh makan kalau tidak bekerja. Ayah saya sering berkata bahwa kita tidak layak ditolong dan dibantu kalau kita bermalas-malas.

Libur panjang satu bulan lebih telah berlalu. Kami masuk sekolah lagi. Saya masih di kelas IV (dengan empat teman saya). Dari ruang kelas IV, kami sering mengintip ke kelas V. Setelah satu minggu, dalam salah satu upacara bendera, sebelum pergi memotong padi di sawah, kepala sekolah saat itu, JP. Lantong, mengumumkan, "*ya te pia a'pa dipakendek lako galasi lima,*" artinya, keempat siswa ini dinaikkan ke kelas V. Tentu saja kami senang, kami menyusul ke kelas V.

Tidak ada yang begitu istimewa selama di SD. Hari senin sampai sabtu saya rajin ke sekolah, dan pada hari Minggu kami rajin pergi ke Gereja. Setiap pulang dari sekolah, kami mencari buah-buahan di pepohonan bambu. Salah satu buah kegemaran saat itu adalah buah *katapi* yang sedikit asam tetapi kami suka juga. Maka, saya adalah buah dari masa kecil yang bahagia dan masa remaja yang indah.

Di sekolah, kami melakukan pekerjaan kami sebagai seorang anak. Setelah tamat SD, saya melanjutkan ke SMP Katolik Sangalla'. Kadang-kadang saya pergi ke sekolah telanjang kaki, berjalan melewati pematang sawah. Bersekolah di SMP Katolik ini sungguh menarik sekali, bahwa hidup itu indah. Di SMP ini saya bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai kecamatan seperti, dari Kapa', Tambunan, Lampio-Bebo', dan

Tombang. Sejak kelas Satu SMP, sampai tamat, saya selalu duduk satu bangku dengan teman saya.

Karena udara dingin dan kering, kaki saya sering tampak putih bersisik, istilah Toraja, *karerengan*. Kadang-kadang saya mengambil minyak goreng di dapur kami dan saya usap di kedua kaki saya sehingga kelihatan *malana-lana* menurut istilah to Sangalla'. Sepasang sepatu berwarna coklat, pemberian ayah saya, sesekali saya pakai ke sekolah. Saya memakai celana biru, kemeja berwarna putih. Kemeja putih seragam sekolah itu kadang-kadang sudah lusuh tidak disetrika. Baju seragam saya hanya 2 potong saja, bergantian saya pakai pergi ke sekolah, sepanjang tahun, bahkan selama 3 tahun di SMP, hanya itu pakaian saya, yang kadang-kadang juga saya pakai pergi ke Gereja pada hari Minggu. Kemeja dan celana itu, saya cuci dan setrika sendiri setiap hari Minggu siang atau sore.

Gedung SMP diberi pagar yang terbuat dari bambu, yang disebut sala'bi'. Setiap potongan pagar bambu itu dibawa oleh setiap siswa dari rumahnya. Adapun fungsi pagar itu supaya kami tidak gampang keluar dari sekolah, dan kerbau atau ternak babi penduduk tidak masuk halaman sekolah. Namun pecahan-pecahan pagar itu, sering dipakai untuk menghukum kami ketika saya bersalah. Kesalahan saya seperti terlambat ke sekolah, saya tidak bisa menyelesaikan soal matematika di papan tulis, saya ribut dengan teman dalam kelas. Namun hukuman itu tidak pernah melukai hati saya. Saya juga tidak pernah mengatakannya kepada orang tua saya, kalau saya telah dihukum, karena ayah saya adalah seorang guru SD juga. Hukuman yang adil, tidak pernah lebih besar dari perbuatan.

Setiap libur sekolah, saya selalu menghabiskan liburan saya dengan pekerjaan di rumah sekaligus juga sebagai permainan. Maka, masa kecil saya begitu indah, walaupun dalam kekurangan.

Setelah lulus SMP tahun 1985, saya masuk Seminari Menengah Santo Petrus Claver, Makassar, selama 4 tahun. Di Seminari, saya mulai mencintai yang namanya membaca dan belajar. Tinggal dan belajar di Seminari itu sungguh indah. Segalanya kami lakukan bersama-sama. Setelah tamat dari Sekolah Seminari, saya melanjutkan studi ke Jakarta, karena saya tertarik menjadi seorang misionaris yang suatu saat akan diutus ke bangsa-bangsa lain.

Saya belajar filsafat di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta. Masa belajar filsafat adalah tahun-tahun akademis begitu indah dalam hidup saya. Ketika saya mulai membaca buku-buku filsafat, terutama Socrates, saya tertarik, akan kata-katanya, "Apa yang saya tahu adalah bahwa saya tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu saya belajar sedikit demi sedikit. Seorang dosen di kampus mengatakan kepada kami, "sebelum berpikir, kamu harus belajar, dan hanya para filsuf yang berpikir sebelum belajar. Lebih penting untuk mempelajari manusia daripada buku-buku." Saya belum pernah mendengar ada orang yang mencapai hasil tanpa belajar atau mencapai prestasi tanpa berlatih. Masa muda adalah waktu untuk mempelajari kebijaksanaan (filsafat), usia tua adalah waktu untuk mempraktikkannya. Saya sangat beruntung bahwa saya begitu tekun mempelajari filsafat di Jakarta, dan saya masih tetap merasa bahwa saya masih bodoh, sampai sekarang.

Setelah selesai studi filsafat di Jakarta, saya melanjutkan kuliah teologi ke Yogyakarta selama 3 tahun. Belajar filsafat adalah dasar dalam pendidikan calon pastor. Jika seseorang belajar teologi sebelum belajar menjadi manusia, dia tidak akan pernah menjadi seorang manusia yang baik dan bijak, karena kebijaksanaan filsafat tunduk pada teologi, karena filsafat dimulai dengan suatu keraguan, sedangkan teologi dimulai dengan suatu keyakinan. Setiap

orang, menurut kodratnya, memiliki cahaya nalar bawaan dalam dirinya yang mengarahkan tindakannya menuju tujuannya.

Setelah menyelesaikan kuliah teologi, saya berangkat dan melayani di Labuhanbatu, Sumatera Utara. Pada tahun 1999, saya menerima SK dari pimpinan saya di Roma. Adapun tugas baru saya adalah pergi belajar di Paris, Prancis. Tugas pokok saya adalah belajar, saya kembali menjadi mahasiswa, di kota impian, pusat mode, Paris Prancis. Menurut banyak orang, Paris adalah kota cahaya, kota cinta, dan memberi inspirasi banyak seniman yang tiada habisnya. Di Paris, seorang dosen di kampus, berkata bahwa bernapas di kota Paris sama dengan memelihara jiwa, karena Paris sangat kecil bagi mereka yang saling mencintai dengan cinta yang begitu besar dan agung.

## **Hilang di Paris**

Setelah beberapa bulan tinggal di Italia, Negeri Spagetti, negerinya Del Piero, saya melanjutkan perjalanan saya ke kota Paris, kota impian begitu banya orang. Saya mengambil penerbangan dari Kota Bologna, dengan maskapai Air Canada, yang menerbangkan saya menuju kota Paris. Saya diantar oleh teman-teman naik pesawat. Dalam pesawat, kami hanya berlima. Sekitar 1.30 menit, pramugari yang tidak begitu cantik dibanding pramugari maskapai Singapur Airlines, mengumumkan bahwa pesawat akan segera mendarat di Bandara Udara Charles de Gaulle, Paris. Saya mengenakan sabuk dan menegakkan sandaran. Lewat jendela pesawat, saya mengamati dari udara kota Paris yang selama ini saya lihat di TV dan baca di buku, dan bertemu orang Prancis yang datang berkunjung di Sangalla'. Ada sebuah sungai seperti ular yang membela kota itu. Saat itu seperti mimpi, To Sangalla', akhirnya datang dan akan belajar di kota Paris.

Akhirnya, roda pesawat menyentuh landasan dan meluncur jauh sampai berhenti. Saya segera turun dari pesawat, sambil mengikuti petunjuk arah. Di pintu keluar, saya dijemput oleh seorang Pastor, asal Italia namanya Giseppe Ibba, ditemani dua orang Ibu, orang Prancis. Pastor itu langsung memeluk saya, dan mengucapkan, dalam bahasa Prancis, "bienvenu, a Paris," artinya selamat datang di kota Paris. Sedangkan kedua ibu itu, juga mengucapkan selamat datang, lalu mereka memeluk saya ala Prancis. Sesampai di rumah, kami disambut ala Prancis, saya diberi hadiah satu botol kecil parfum. Di atas meja sudah tersedia kue selamat datang dan satu botol sampanye. Sambutan seperti itu tidak pernah saya temukan di Toraja, di Makassar, dan di Jakarta. Itulah sambutan dalam balutan budaya Prancis.

Hari-hari pertama di kota Paris, kota mode, kota impian banyak orang begitu mengasyikkan. Saya tinggal di sebuah rumah besar, yang dibangun pada abad 19, dengan para pastor dari Mexico, Italia, Spanyol, Philipina, dan saya To Sangalla'. Rumah itu dilengkapi dengan taman yang cukup luas. Hari-hari pertama, saya sulit berbicara karena saya belum bisa bahasa Prancis. Teman-teman saya juga belum bisa. Kami berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Italia dan bahasa Inggris. Adapun tujuan datang ke kota Paris adalah belajar bahasa/Sastra Prancis dan segala sesuatu yang bisa menunjang perutusan sebagai seorang misionaris Katolik. Kami berasal dari berbagai negara, bersatu untuk satu tujuan, pewartaan Injil. Perjumpaan kami itu melampaui semangat nasionalisme karena kami dipersatukan dengan cita-cita yang begitu luhur.

Hari Sabtu, kami 10 orang, semuanya calon pastor atau pastor, jalan-jalan ke kota Paris. Kami masing-masing mendapat uang saku untuk satu bulan, tiket kereta api yang berlaku untuk satu bulan. Setiap orang dengan kameranya berbagai merek. Hari itu, sesuai

rencana, kami akan makan siang dengan menu pizza, jam satu, di dekat Tour Eiffel, menara Eiffel yang mahsyur itu. *Susi tonganna' donga, donngnga' punala lako lalan.* Kami masuk kereta api bawah tanah, lalu keluar di pusat kota Paris. Banyak sekali orang, kulit putih, hitam Afrika, wajah Asia China, Jepang, dan Vietnam, mata sipit. Dan banyak juga yang mempunyai wajah seperti wajah to Sangalla'. Di Parislah saya mulai membiasakan diri memakai dan mengenal berbagai mark parfum itu.

Setiap keramaian dan pemandangan yang indah-cantik, memikat, saya berhenti dan mengambil foto. Lalu saya bergegas lagi. Makin lama, saya makin asyik dan saya sudah habis 2 rol film. Saya pun duduk, minum coca-cola yang saya bawa dari rumah. Ah, beginilah kota Paris. Saya berdiri lagi, lari kecil, dan mengambil foto, cis. Di sebuah sudut bangunan, ada rombongan touris Canada. Salah satu dari antara mereka meminta saya mengambil foto bersama mereka. Dengan senang hati, saya menggapai kamera dari tangannya, dan saya mengambil tempat, dan saya tekan tombol, beberapa kali. Mereka semua tersenyum. Segera, saya menyerahkan kamera itu ke tangan mereka, dan mereka mengatakan, thank you. Saya hanya mengumbar senyum dan mengangguk. Akhirnya saya tidak tahu pergi ke arah mana teman-teman saya. Saya melihat ke kanan dan ke kiri, mereka tidak ada. Lalu saya kembali ke stasiun mencari mereka. Mereka tidak ada. Saya keluar lagi, naik lift dan mencari mereka, saya tidak menemukan mereka. Akhirnya saya sadar bahwa saya tertinggal teman-teman saya. Saya mulai berkeringat, lelah ke sana ke mari.

Jam satu siang, pastor penanggung jawab sudah tiba di restoran. Mereka memesan Pizza. Teman-teman saya masing-masing mengambil tempat duduk yang pas. Ada yang mulai memesan bir atau anggur. Dipesanlah pizza sebanyak 10 porsi,



dan dihidangkan di meja. Teman-teman saya heran satu sama lain. Pizza dipesan 10 untuk sepuluh orang, tetapi sisa satu? Apa masalahnya? Dihitung ulang, ternyata Nattye tidak ada. Nattye hilang! Mau dicari di mana di kota Paris? Dua orang dari mereka kembali ke stasiun pusat mencari saya. Menjelang sore, pastor pimpinan pergi menghadap polisi dan melaporkan bahwa salah satu teman mereka hilang, orang Indonesia pula. Polisi menjawab, kasus seperti itu, baru boleh dilapor setelah hilang lebih 24 jam. Sepanjang siang dan sore itu, mereka mencari saya di sekitar menara eiffel, dan Gereja Notre Dame de Paris, yang mahsyur serta menjadi ikon kota Paris, kota budaya dunia.

Sambil kebingunan, saya masuk lagi ke stasiun kereta api di bawah tanah. Dari jauh, saya melihat beberapa orang memakai topi mirip teman-teman saya. Saya bergegas mengejar dan mengikuti mereka dalam kereta api. Ternyata mereka itu bukan teman-teman saya. Malahan saya makin jauh dari pusat kota Paris. Akhirnya saya menemukan diri saya di ujung stasiun jalur kereta api C5, yaitu pintu keluar ke istana Versailles yang terkenal itu. Saya makin sadar, alih-alih menemukan teman-teman saya, saya makin jauh dan letih. Saya berhenti di sebuah pizzeria, dan memesan pizza. Saya makan dengan cepat-sepat dan menghabiskan air dalam ransel saya.

Tidak jauh dari pintu masuk ke Versailles, dengan sangat sopan, saya bertanya kepada dua Polisi, bolehkah pakai bahasa Inggris? Mereka dengan senang hati, menjawab, katanya bahwa mereka akan membantu saya. Saya memperkenalkan kepada dua orang Polisi, bahwa saya hendak kembali ke rumah. Saya ketinggalan teman-teman saya, saya hanya memberikan alamat rumah, dan mereka melihat alamat itu, mereka geleng-geleng kepala karena begitu jauh, dan mereka memberikan petunjuk untuk pulang. Mereka menyalami saya.

Di setiap stasiun, saya memperhatikan nama stasiun, nomor dan tujuan akhir. Akhirnya saya tiba di stasiun kereta api yang paling besar di Paris. Saya makin bingung. Sudah meninggalkan tempat duduk, dan memandang melihat tulisan untuk mengganti kereta api. Saya melihat jam tangan saya, sudah 10 malam, saya masih di stasiun mencari kereta api, arah rumah. Saya keliling dan memperhatikan petunjuk, naik tangga, belok kanan, turun eskalator lagi. Saya sudah lelah. Saya berbekal bahasa Inggris dan bahasa Italia tetapi orang Prancis tidak peduli dengan bahasa Asing. Ini kota Paris, bukan Roma atau London. Kereta api terakhir, pada jam 23.55. Dan kereta api pertama pada jam 04.00 pagi. Artinya, kalau salah lagi, saya bisa mengingap di stasiun kereta api, seperti tunawisma, pencopet, dan imigran gelap.

Akhirnya, saya naik kereta api, kedua terakhir. Saya legah, saya menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya saya tiba di rumah hampir tengah malam. Walaupun menjelang tengah malam, Jalan dari stasiun kereta api, saya masih hafal. Saya bergegas menuju alamat rumah kami, Rue De Beaute, *Jalan Kecantikan*. Dengan pelan saya mengeluarkan kunci pintu gerbang dari tas saya, untuk membuka pintu. Saya masuk, dan saya menemukan tema-teman saya masih duduk di ruang tengah, sekaligus sebagai ruang makan. Mereka masih menunggu saya. Mereka semua begitu gembira. Ada juga yang tertawa. Semua perhatian tertuju pada saya. Mereka bertanya, apa yang terjadi? Saya jawab saya tersesat, saya hilang. Di jawab oleh mereka, iya, tadi kami sudah melapor ke polisi, tetapi dijawab, besok baru bisa dilapor. Itulah hari ketiga di Kota Paris. Itulah hari-hari pertama di Kota Paris, kota impian itu. To Sangalla', hilang, tersesat di Paris. Begitulah rasanya dianggap hilang dan tersesat di kota Paris.

Pengalaman hilang di Paris ini, yang membuat saya sangat serius dan tekun mempelajari bahasa Prancis setiap hari dan sepanjang hari. Saya membaca buku, mendengar radio, menonton TV bahasa Prancis. Saya pergi ke kampus kuliah. Kadang-kadang saya makan di jalan atau dalam kereta api. Setelah 4 bulan berlalu, saya mulai berbicara bahasa Prancis, pelan-pelan. Saya sudah lancar membaca teks kitab Suci dalam bahasa Prancis. Sehingga pada pesta natal pertama di Paris, saya sudah tidak kaku, grogi lagi berbicara dalam bahasa Prancis dengan teman-teman, dan orang Prancis. Akhirnya, saya bisa menguasai bahasa Prancis, seperti saya berbicara memakai bahasa Toraja tanpa takut salah, gagap, atau terbatah-batah.

Mengapa saya pergi ke kota Paris? Saya tidak pergi jalan-jalan seperti para touris walaupun kadang berpenampilan seperti touris di Paris. Tujuan utama saya adalah belajar atau kuliah bahasa/sastra Prancis, dan beberapa kuliah lainnya, yang penting bagi setiap misionaris. Setiap misionaris dalam Gereja Katolik dipersiapkan, diberi waktu mengasa diri, mempelajari berbagai bahasa, hanya supaya dia bisaewartakan Yesus Kristus. Maka, para misionaris itu, sungguh terlatih dalam berbagai bidang. Setiap kali saya libur ke Toraja, saya ditanya orang di kampung di Sangalla', "Pastor Natty, bisa berbicara dalam berapa bahasa?" Saya jawab, mulai dari bahasa Ibu, bahasa Toraja, bahasa Indonesia, bahasa Batak, Inggris, Italia, dan Prancis, dan Afrika. Semua itu adalah berkat dari Tuhan. Tuhan senantiasa melengkapi semua orang yang akan dipakainya.

## **Caritas Christi Urget Nos**

Setelah selesai kuliah atau belajar di Kota Paris, tibalah saatnya, saya melanjutkan perjalanan dan perutusan ke Afrika. Saya, berangkat dari Paris dengan teman-teman, yang berasal dari 5

negara berbeda, Indonesia, Philipina, Italia, Spanyol dan Mexico. Suatu persaudaraan sebagai suatu keluarga yang disatukan oleh Injil. Persaudaraan seperti itu, tak pernah saya lihat di Indonesia, dan hanya dihidupi oleh para misionaris.

Saya tiba di Afrika, Negara Kamerun menjelang malam. Keluar dari bandara dan proses di imigrasi begitu lambat. Tidak ada listrik di sepanjang jalan. Di pinggir kota Yaounde, ibu kota, listrik padam. Sehingga sulit membedakan orang dan pepohonan di jalan. Ketika sampai di rumah, kami disambut begitu antusias oleh para misionaris yang sudah berada di sana dan umat dari Gereja Katolik Yaounde. Semua hidangan minuman, kue, dan tutur sapa yang indah, menjadi milik kami malam itu. Itulah kesan pertama budaya Afrika, yang begitu akrab gembira dan senang bergaul dengan orang asing.

Beberapa hari kemudian, saya diantar ke kota Douala, kota terbesar di Kamerun yang terletak di pinggir pantai, lautan Atlantik. Kami tinggal di pinggir kota Douala, bersama dengan empat misionaris dari empat negara yang berbeda, dari Mexico, Indonesia, Spanyol dan Italia. Kami memakai bahasa Prancis sebagai bahasa pengantar dalam segala kegiatan.

Pada hari ketiga, saya mengunjungi rumah pendidikan untuk calon misionaris di Kamerun. Di rumah itu, saya disambut oleh para pastor-pastor Kamerun dengan hidangan makan siang ala Kamerun, yang begitu lezat dan memikat. Bahan-bahan makanan seperti, dari kentang, pisang, ubi kayu yang diolah sehingga sungguh enak.

Hari itu saya bermalam di rumah itu. Malam hari, saya mendengar tetangga bekerja sampai jauh malam. Pada jam 1 dini hari, salah satu teman saya, naik ke lantai 2 dan memberitahu bahwa ada perampok telah memasuki rumah. Perampok bersenjata AK 47 itu. Mereka melepaskan tembakan sehingga pintu

kamar mandi rubuh. Perampok bersenjata itu memaksa meminta uang. Teman saya juga memberikan uang, supaya kami tidak dibunuh. Memang di setiap rumah orang asing, entah siapapun itu, senantiasa menyimpan uang yang disebut uang untuk para bandit, yang datang kapan saja. Perampok itu, juga meminta minuman anggur dan wisky kemudian dibukakan pintu dan pergi dalam kegelapan malam. Itulah malam ketiga saya di Kota Douala.

Pada hari minggu saya diperkenalkan di Gereja. Orang-orang Kamerun yang datang memenuhi gedung Gereja bertepuk tangan, dan memanggil saya *shaolin*. Bagi orang Afrika, semua yang datang dari Asia, identik dengan China, film laga *shaolin* dan Jepang. Jakarta lebih dikenal daripada Indonesia. Ketika saya keluar dari Gereja, semua orang datang menyalami. Ada yang memeluk juga. Anak-anaklah yang paling ramai datang mengerumuni dan memegang tangan saya. Mereka mengajak saya bernyanyi dalam lingkaran sambil berpegangan tangan. Anak-anak Toraja tidak seperti itu. Orang Afrika begitu cepat akrab dengan orang asing. Itulah budaya Afrika.

Setiap kali saya keluar rumah, anak-anak selalu mengikuti dan memegang tangan saya. Selama saya tinggal di rumah itu halaman kami selalu ramai. Setiap hari minggu saya memimpin ibadah dengan bahasa Prancis. Selesai ibadah, saya mengunjungi orang-orang sakit ditemani kelompok doa dan pelayanan orang sakit. Setiap kali saya memasuki rumah, saya selalu disambut dengan ucapan, "terberkatilah yang datang atas nama Tuhan." Tidak begitu lama, saya merasa bahwa saya bagian dari mereka dan mereka adalah saudara-saudara saya dalam iman. Walaupun kulit kami berbeda, mereka menyambut dan menyebut saya saudara mereka. Setiap keluarga mengundang saya ke rumah atau keluarga mereka dan menghidangkan sesuatu dengan gembira.

Selama saya melayani di sana, saya tidak merasa bahwa saya orang asing. Sebaliknya saya merasa bagian dari mereka. Setiap kali lewat di pasar, nama saya selalu dipanggil-panggil. Orang datang memegang tangan saya, dan menuntun ke rumahnya. Mereka meminta saya melihat dan mendoakan orang tua mereka yang terbaring sakit. Teman-teman misionaris selalu berpesan hidup adalah tantangan yang harus diambil, kebahagiaan yang harus diraih, petualangan yang harus dihadapi. Hidup itu indah, *the life is beautiful*.

Pada suatu hari, saya berada di tengah-tengah pejabat dari berbagai negara yang mempunyai konsulat di Douala. Saya diundang menemani Kardinal dan beberapa pastor, mengikuti perayaan Natal dan makan bersama dengan para ekspatriot. Di situ saya bertemu dengan para diplomat atau konsul, atau perwakilan dari negara Prancis, Belgia, Rusia, Swiss, Amerika Serikat, dan masih banyak lagi. Bahkan saya juga sempat bertemu dengan salah satu staf dari KBRI Indonesia di salah satu negara di Afrika. Tetapi staf KBRI itu diam saja karena dia tidak bisa berbahasa Prancis. Dia hanya bisa bahasa Inggris saja.

Kami bertukar pikiran. Dia bertanya kepada saya, mengapa saya datang ke Afrika? Saya jawab, "*Caritas Christi urget nos*, kasih Kristus mendorong kami. Saya mengatakan kepadanya, bahwa kamu diutus oleh Negara Indonesia, dan kamu membawa nilai-nilai Indonesia. Sedangkan saya sebagai seorang misionaris, saya diutus oleh Gereja Universal. Kita sama-sama utusan tetapi misi dan kepentingannya beda.

## **Suatu hari di Sahara**

Sudah beberapa hari berita terdengar dari tetangga bahwa pasukan pemerintah akan tiba. Dari Radio phoni, uskup menyampaikan bahwa kami mesti tetap hati-hati di jalan, saat keluar

dari rumah. Kalau keluar dari rumah, supaya ditemani oleh umat. Di tempat itu, kami berasal dari beberapa negara yang berbeda, namun kami seperti sebuah keluarga. Ada orang Prancis, Italia, Spanyol, Polandia, dan Kanada, serta Amerika Serikat. Saya satu-satunya orang Indonesia, To Sangalla' lagi.

Ketika kami sedang sarapan pagi, ada pesan supaya semua orang ekspatriot berangkat ke perbatasan, dengan membawa barang-barangnya dan dokumen. Saya membawa tas kecil dan dokumen penting yaitu, paspor saya. Dalam perjalanan itulah saya dan teman-teman saya ditangkap oleh kelompok bersenjata, seperti tentara pemerintah. Mereka membawa senapan serbu AK47, kalasnikov. Mereka menggiring kami ke sebuah rumah dengan pagar, dari rumput yang dianyam. Saya diminta duduk, di lantai. Itu bagus juga, saya sudah lelah berdiri dan berjalan. Paspor saya diminta. Teman-teman saya, juga dibentak-bentak, tetapi mereka tetap senyum. Saat itu kami ditahan satu hari, karena kami dicurigai membantu pemberontak. Padahal, kami hanya membantu Tuhan Yesus.

Ketika saya diinterogasi, saya ditanya, mengapa saya datang ke negara itu, saya berasal dari negara mana. Tentara itu mulai membuka paspor saya, dan membaca nama saya. Dan saya jawab dalam bahasa Prancis, "*C'est moi.*" Akulah orangnya. Saya jelaskan bahwa saya sebagai misionaris, saya dengan teman-teman atau saudara-saudara saya, yang dari Italia, Spanyol, dan Kanada. Yang Italia, Prancis, dan Kanada, Polandia sudah dibebaskan. Saya masih di tahan, tas dan pakaian saya diambil.

Teman-teman saya bukannya pergi walaupun mereka telah dibebaskan. Saya orang Indonesia, mereka orang Eropa. Kami berasal dari negara yang berbeda, tetapi kami menerima perutusan dan tujuan yang sama di Afrika. Kami semua adalah pastor-pastor

misionaris, kami berbeda ras, kulit, dan ideologi negara asal, tetapi kami dipersatukan oleh cita-cita luhur, menjadikan dunia ini satu keluarga.

Setelah 8 jam ditahan, saya sudah mulai lapar. Saya diberi air minum, yang diambil dari satu jergen besar. Air bersih, ditimba dengan kaleng susu dari sebuah kenari di depan pintu. Mereka mulai ramah, dan saya duduk sandar di lantai. Saya ditemani oleh 4 orang laki-laki bersenjata, dengan pakaian seadanya. Mereka memakai sandal saja.

Setelah 12 jam penangkapan dan penahanan itu, saya terkejut, kawan-kawan saya datang menjemput saya dan membawa makanan. Saya diperbolehkan pergi dengan mereka. Mereka tidak meninggalkan saya. Negara boleh berbeda, tetapi persaudaran tidak hilang. Sangat terasa bahwa keluarga karena Injil, lebih indah daripada sebuah ideologi saat itu. Saya diperbolehkan meninggalkan tempat itu, untuk mencari makan malam, tetapi saya wajib datang lagi pagi hari untuk mengambil barang-barang saya. Malam itu, karena saya lelah sepanjang hari, saya sempat tertidur juga. Saya sudah lupa, apakah ada nyamuk. Salah satu tentara itu, melihat saat, dan mengangguk-angguk.

Setelah berkelana di Eropa dan melayani Afrika selama 9 tahun, akhirnya saya kembali lagi ke Indonesia, dan melayani di tengah Etnis Batak di Sumatera Utara. Memang hidup itu indah, penuh rahmat Tuhan. Benih masa lalu membawa buah masa kini. Sayang sekali, bahwa orang hanya melempar batu ke pohon yang sedang berbuah. Itulah cerita sederhana dari orang biasa. Terima kasih.



Masa muda adalah waktu untuk mempelajari kebijaksanaan (fisafat), usia tua adalah waktu untuk mempraktikkannya.



***“Kepasrahanku pada setiap desah keluh padaNya, disetiap kegelisahan percakapan intim doaku bersamaNya, Tuhan jawab semuanya dalam uluran kasih tak terbatas.”***



“Mengumpul Tiket ke Surga”  
Tebarlah kasih untuk sesamamu, dengan ...  
Senyum tulusmu yang engkau tebarkan  
Ringan tanganmu bagi si lemah  
Telinga Jiwamu yang mau mendengar jeritan  
Hati tulusmu yang penuh belas kasih  
Dan... jangan pernah menghitung “Tiketmu”  
Karena telah ada yang menghitung semuanya di atas.....

Dr. Anton Manukbua, Sp, THT (alm)

# SEMAKIN MENGENALNYA SAAT MELAYANI DI TORAJA

Oleh: Aloysius Tjandra Manukbua

## **Pendahuluan**

Saya dilahirkan di Jakarta dan dibesarkan di Makassar. Di usia awal, saya mengalami perpindahan dari kota ke kota mengikuti perpindahan kerja ayah saya yang seorang perwira TNI Angkatan Udara. Seorang dokter penerbang yang kemudian menjadi spesialis THT setelah menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia. Ketika menjabat sebagai kepala Jawatan Kesehatan di KODAU (Komando Daerah Udara) III, Makassar, beliau juga merangkap sebagai staff pengajar di bagian THT Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Situasi inilah yang menjadikan saya dan adik-adik menjalani masa pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi di Makassar.

Saya terlahir dari seorang ayah berdarah murni Toraja yang boleh saya katakan masih memegang adat istiadat konservatif Toraja namun tak pernah membebani anak-anaknya untuk mengikuti seluruhnya tanpa mencerna menurut ukuran kekinian masanya. Sementara ibu saya adalah seorang putri blasteran Indo Belanda, karena nenek saya menikah dengan anak dari Controliur yang memimpin Toraja pada masa itu. Jadi di dalam diri saya

sebenarnya mengalir darah Belanda yang notabene adalah penjajah negeriku. Namun dari keadaan itu pula kami dibentuk untuk melihat kehidupan apa adanya tanpa meletakkan diskriminasi yang harus diperdebatkan.

Pada keseharian hidup, kami dididik sejak kecil dalam disiplin tentara yang sangat ketat. Nilai-nilai kejujuran, ketaatan, kemandirian, kebersamaan, dan bela rasa pada sesama, menjadi warna utama perjalanan kehidupan kami. Walau terlihat jabatan ayah saya adalah perwira dan dokter, namun kehidupan kami sangat sederhana. Kami dididik dengan sangat ketat dengan aturan-aturan layaknya kehidupan keluarga tentara lainnya, bila kami salah hukuman yang harus diterima adalah ganjaran gaya tentara pada masa itu. Tak jarang kami menerima sambitan ikat pinggang hijau tentara di punggung kami. Namun hukuman itu tak menjadikan kami membenci ayah kami, malah menjadikan kami semakin lebih kuat dan dewasa karena usai menerima hukuman, kami dibiarkan berdiam sendiri untuk merenungkan apa yang telah kami perbuat dan bila telah sadar barulah menghadap kepadanya untuk meminta maaf dan di saat itu pulalah beliau memberikan petuah-petuahnya.

Selain kehidupan keras tentara yang kami jalani, kami juga dibentuk dalam kehidupan rohani yang sangat kuat. Walau tak menjalani doa bersama setiap hari, namun kami diharuskan untuk melakukan ritual doa sebelum dan sesudah berkegiatan, apapun kegiatan yang dilakukan semisal akan mengendarai kendaraan, bersyukur ketika pulang dari perjalanan. Pendidikan keagamaan kami pun terbentuk dengan baik karena kakak bapak saya adalah seorang biarawati yang sangat memperhatikan kehidupan doa kami. Masih melekat di benak saya sewaktu kami masih kecil jadwal kunjungan rutin ke biara tante saya setiap minggu harus kami lakukan, olehnya kami menjadi banyak kenal dengan para

kaum biarawati. Selain itu saya dan adik-adik juga di hari-hari terjadwal harus mengikuti pembinaan iman darinya.

## **Mengenal Toraja sejak Kecil**

Sejak saya masih kecil, ada satu kebiasaan keluarga yang harus kami lakukan setiap akhir tahun. Liburan selama 1 minggu lebih ke Toraja, mengunjungi kampung ayah dan ibu saya. Ritual yang bagi kami menjadi sebuah penderitaan terutama ketika akan memulai perjalanan dan kembali pulang ke Makassar. Perjalanan yang sangat lama dengan menggunakan bus yang sangat sumpek sehingga muntah adalah penghias perjalanan kami. Kami tak pernah berani membantah karena tahu ini adalah aturan tegas yang harus diikuti, kami harus menerima itu dengan sabar dan mencernanya sebagai sebuah peristiwa yang harus kami jalani.

Namun demikian, kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua kami ini lama kelamaan menjadikan kami pada akhirnya selalu rindu akan situasi kampung di Toraja yang berbeda dengan kehidupan di Makassar. Tongkonan keluarga yang sederhana, dengan gerak laku kehidupan yang juga sangat sederhana. Ada saat kami ke sawah melihat dan terkadang ikut menanam atau memanen padi, ikut sepupu pergi memandikan kerbau di sungai dan menggembalaknya. Di sore hari melihat sepupu dan teman-temannya menumbuk padi di lesung besar dengan irama yang asyik didengar. Selain itu, kami juga ikut menyiapkan makanan babi dan memberi makan babi-babi itu di kandangnya. Satu hal yang tak pernah dilewatkan saat 1 hari sebelum tutup tahun adalah pergi ke makam nenek untuk seharian membersihkannya. Esoknya berkumpul dengan keluarga dan tetangga, beribadah dan bersyukur untuk hari baru di tahun yang baru.

Demikianlah ritme kehidupan ini kami jalani hingga kami pada akhirnya menyelesaikan proses pendidikan tinggi. Walau

ayah kami telah tiada namun tetap kami lakukan karena kebiasaan ini menjadikan kami selalu rindu pulang kampung, rindu untuk mengalami kehidupan-kehidupan kebersamaan ini.

## **Awal Melayani di Toraja**

Seusai menamatkan pendidikan dokter tahun 1995, saya ke Jakarta untuk mengisi beberapa klinik 24 jam, melayani di beberapa RS sebagai dokter jaga UGD, juga pernah merasakan sekali sebagai dokter kapal Pelayaran laut, sebagai dokter perusahaan minyak yang bekerja di Rig Pengeboran lepas pantai. Hingga pada akhirnya menerima penugasan Departemen Kesehatan RI (DEPKES RI), rasa kemudaan membawa hidupku mengembara ke pedalaman Kalimantan Timur tepatnya di Kepulauan Derawan, Kabupaten Berau. Banyak pengalaman indah yang saya temukan dan rasakan selama melayani di sana, bertemu dengan begitu banyak orang terutama orang Barau, Dayak dan para transmigran dari Flores dan Jawa. Saat-saat itulah sebenarnya menjadi awal rasa kemandirianku untuk berkarya dan melayani sesama, lepas dari keluarga yang hanya bisa dihubungi ketika ke kantor telepon atau Wartel (Warung Telepon) yang menyediakan boks-boks telepon untuk menghubungi keluarga di ujung sana.

Tetapi suasana itu tak bisa berlangsung lama, karena harus menerima kabar bahwa ibu saya sakit dan membutuhkan pendampingan, membawa ibu mengikutiku ke pedalaman sangatlah riskan dan tak layak baginya sementara adik-adik telah mempunyai kehidupannya sendiri di luar Makassar. Teringat pesan ayah saya ketika akan berpulang; *Sayangilah ibumu*. Pesan inilah yang membuat saya harus mengajukan perubahan tempat tugas ke Depkes agar dapat dipindahkan ke wilayah Sulawesi Selatan agar dapat lebih dekat dengan ibu. Walau upaya ini tidak mudah namun Tuhan

berkehendak, ternyata saya ditempatkan di Puskesmas Madandan, Tana Toraja. Penempatan ini tak pernah saya sangka, bahwa bisa ditempatkan di kampung halaman orangtua saya sendiri.

Satu hal yang menjadi peneguhan adalah seluruh peristiwa perjalanan ini tak pernah saya lepaskan dari penyerahan diri kepada Tuhan dalam doa-doaku kepadaNya. Untuk setiap rencana yang akan kuhadapi dan pilihan hidup yang harus kuputuskan semuanya kubawa dalam doa-doa senyapku kepadaNya. Walau di awal melangkah terasa gamang dan gentar namun semuanya kujalani dalam keyakinan bahwa kehendakNya lah yang terjadi.

Hampir 2 tahun, saya menghabiskan waktu melayani saudara-saudaraku di kampung halaman orangtuaku. Di sinilah saya mengenal lebih dalam akan kehidupan manusia-manusia Toraja yang darahnya mengalir juga dalam diriku. Dalam beberapa hal saya mungkin dapat membantah pernyataan Yesus yang ditolak di kampungnya sendiri, namun demikian pernyataan itu masih saya gunakan bila menghadapi kebalan beberapa kelompok masyarakat yang menolak untuk beberapa program kesehatan yang akan kami lakukan di tempat mereka. Perjalanan pelayanan di Madandan mengalir begitu cepat hingga saya diputuskan menjadi 1 dari 8 dokter yang lulus PNS. Ketika itu penerimaan PNS dokter mulai ditelisik karena dari lebih 70 dokter yang mengikuti tes ternyata hanya 8 yang dinyatakan lulus, itupun tak pernah saya duga dan harapkan. Apakah mungkin karena pertimbangan bahwa saya pernah membawa puskesmas Madandan menjadi puskesmas berprestasi di tingkat Propinsi? Entahlah..... Dalam waktu yang hampir bersamaan saya juga mengikuti ujian masuk pendidikan spesialis, dan beberapa waktu menjelang usai pengumuman PNS, saya juga dinyatakan lulus dan diterima



mengikuti pendidikan spesialis THT di UNHAS. Ini menjadi dilema, karena sesuai aturan seorang dokter PNS harus menjalani masa pengabdian minimal 2 tahun sebelum mengajukan diri untuk mengikuti pendidikan. Untuk yang satu ini saya berketetapan hati menghadap bupati, menyampaikan kelulusan saya dan akan mulai mengikuti proses pendidikan ini. Saat itu bupati menolak dan mengajukan aturan baku di hadapan saya, tetapi dengan tegar saya menjawab ; maaf pak..., saya datang untuk menyampaikan bahwa saya akan mengikuti pendidikan, apapun keputusan bapak saya akan tetap melanjutkan pendidikan spesialis ini. Ketika itu pak Bupati (Bpk. Tarsis Kodrat sebenarnya sangat mengenal dan cukup akrab dengan saya) sempat terdiam beberapa lama dan kemudian berkata; baik dokter, bila demikian saya cuman meminta dokter kembali setelah menjadi spesialis untuk mengabdikan di Toraja. Entah mengapa, saat itu juga saya mengiyakan dan tanpa memikirkan lebih panjang akan dampak dari kesepakatan kami. Keluar ruangan saya membawa nota dinas yang ditandatangani bupati, dan sekaligus menjadi tanda heran bagi sekda dan kepala BKD bahwa saya mendapat izin untuk ini. Satu hal dari peristiwa ini, saya yakini bahwa Tuhan sungguh hadir dan berkenan membentukku dalam rancangan besarNya. Sebelum mulai melangkah, saya menyampaikan *uneg-unegku* di dalam kebersamaan doaku padaNya, dan semuanya berjalan dengan begitu indah tiada rasa gentar dan cemas saat menjalaninya, maka terjadilah seturut kehendakNya. Saya dapat mengikuti pendidikan spesialis dan tetap melanjutkan proses penetapan sebagai PNS Depkes. Sesuatu yang sulit bahkan tak mungkin bagi manusia, namun selalu mungkin bagi Allah.

## **Kembali Melayani di Toraja.**

Dengan segala suka dukanya, masa pendidikan spesialis THT saya tuntaskan dalam 4 tahun. Ketika akan selesai, seorang guru saya menawarkan untuk menjadi staff dosen di bagian THT, namun dengan santun saya tolak. Di saat melapor akan penyelesaian studi ke Depkes, saya dihadapkan dengan begitu banyak penawaran. Banyak daerah yang membuka diri dengan berbagai penawaran yang menarik karena menjanjikan insentif dan fasilitas yang cukup menggiurkan. Saat itu saya kembali teringat akan janji yang pernah kami sepakati. Walau sebenarnya, janji itu tidaklah memiliki ikatan apapun karena saya tidak dibiayai oleh daerah, terlebih pak Tarsis bukanlah sebagai bupati yang menjabat saat itu. Kenyataannya nurani saya berkata lain, penawaran-penawaran itu tak menyusutkan niatku untuk memenuhi janji yang pernah saya ucapkan, walau Toraja sendiri tak pernah memberikan penawaran insentif dan fasilitas yang akan bisa saya dapatkan seperti yang ditawarkan oleh berbagai daerah lain. Entah mengapa, saya seakan dibutakan untuk tidak menjadikan itu sebagai sebuah pertimbangan yang lebih layak untuk saya pilih dan putuskan.

Saat di Depkes mengurus penempatan tugas selanjutnya, saya sempat bertemu kembali dengan Drg. Maria Sidang yang menanyakan akan ke mana saya ditempatkan, dan dengan ringan hati saya mengatakan akan kembali ke Toraja. Di awal bulan Maret 2003, saya menerima surat keputusan untuk berkarya di Tana Toraja. Seorang yang siap untuk menerima, bahwa kemungkinan dia tidak akan dihargai dikampungnya.

Sebagai dokter spesialis THT yang memulai karyanya dalam kesendirian karena Dr. Margaretha Andilolo yang sempat melayani sebelumnya sudah ke Makassar mengikuti suaminya bapak T.R Andilolo, kembali mengajar di UNHAS. Berangkat dari situ

banyak mimpi besar untuk berbuat pada akhirnya harus tersadar dengan fasilitas yang sangat minim. Saya berharap dapat melakukan operasi-operasi besar dan tindakan-tindakan pemeriksaan yang update pada akhirnya harus pupus dengan sendirinya. Sementara begitu banyak penyakit yang idealnya harus ditangani dengan maksimal dan ditindaki dengan menggunakan alat-alat THT yang harus tersedia. Namun kenyataannya hampir semuanya tidak dapat dilakukan, terkesan pada akhirnya saya hadir hanyalah sebagai seorang “dokter rujukan”, merujuk pasien ke Makassar. Beberapa tahun di awal pelayanan, rasa frustrasi dan gagal menjadi penghias hari-hari. Hingga pada akhirnya saya mulai dapat berdamai dengan keadaan, belajar mengubah mimpi dari sebuah tuntutan terhadap keadaan menjadi berdamai dengan keadaan.

Saya beruntung tidak memulai semuanya dari nol, karena ayah saya adalah seorang spesialis THT sehingga saya masih menyimpan peninggalannya untuk digunakan ketika memeriksa pasien-pasien di tempat praktek seraya meminta pihak Rumah Sakit untuk mulai menyiapkan alat-alat pemeriksaan THT. Kesiapan alat yang layak untuk digunakan pun tidak serta merta dalam setahun terwujud, butuh beberapa tahun untuk pada akhirnya bisa mendapatkan sebuah poliklinik THT yang minimal dapat melayani pasiennya secara pantas.

## **Toraja Utara: Pioner Kabupaten Telinga Sehat.**

Berdamai dengan keadaan menjadikan hidup saya menjadi lebih *enjoy*, seraya melayani di Rumah Sakit saya masih memiliki banyak waktu untuk membantu beberapa perguruan tinggi (Akper dan Stikes Keperawatan) membimbing mahasiswa. Di lain kesempatan sebagai anggota IDI saya juga mengajak teman-teman dokter umum untuk melayani bersama seraya belajar bersama

dengan memberikan pendampingan kepada mereka dan selanjutnya turun ke pelosok untuk beraksi bersama. Apa yang telah mereka terima kemudian dipraktekkan dalam pelayanan dan saya hadir untuk mendampingi dan menuntun agar pada akhirnya teman-teman dapat melakukan deteksi dini dan mampu berbicara tentang masalah dan penyakit pada Telinga Hidung dan Tenggorok. Hari-hari kemudian banyak diisi dengan melakukan kegiatan komunitas THT bersama teman-teman dokter sekaligus melibatkan para *stakeholder* dan masyarakat. Terlebih sejak tahun 2013 kami juga terlibat dalam gerakan Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian (PGPKT) yang digagas oleh Dr. Damayanti Soetjipto, Sp.THT-KL(K). Gerakan PGPKT ini pulalah yang semakin menambah semarak pelayanan komunitas THT di masyarakat Toraja.

Di dalam kebersamaan ini, begitu banyak kegiatan PGPKT dapat kami lakukan. Pihak Pemerintah Daerah walau tak mengalokasikan anggaran khusus untuk berbagai kegiatan namun mendukung kami sepenuhnya dengan menyiapkan fasilitas dan support dari dinas dan institusi terkait dalam setiap kegiatan. Demikian pula para *stakeholder* kemasyarakatan mau terlibat aktif dalam berbagai kegiatan tersebut. Gerakan PGPKT yang banyak bersifat promotif preventif menjadikan berbagai kegiatan tersebut dapat menyentuh langsung dan dapat diterapkan kepada masyarakat, karena dukungan pemerintah daerah dan gerakan bersama teman-teman dokter dan paramedis menjadikan gerakan ini dapat dilakukan dan dirasakan oleh masyarakat hingga ke pelosok. Semisal gerakan Bersih-bersih Telinga pada sekolah PAUD dan SD yang mampu menyelesaikan 192 SD di seluruh wilayah Toraja Utara, Pelatihan dokter kecil dalam pemeriksaan sederhana kotoran telinga, Kegiatan deteksi dini ketulian bagi bayi baru lahir dan Balita dengan memberikan pendampingan bagi para bidan

desa dan kader posyandu, Skreening bising dan pendampingan bagi para pekerja berdampak bising serta siswa-siswa SMK di bagian Mesin, juga memberikan pendampingan bagi Lansia dan para kader posyandu Lansia, Kegiatan Kaderisasi Siswa Anti Bising yang membentuk para siswa sekolah menjadi leader bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya untuk bisa berbicara tentang bising dan penanggulangannya. Selain juga melakukan berbagai penelitian tentang PGPKT yang kemudian dalam beberapa kesempatan mempresentasikannya di pertemuan-pertemuan Nasional dan Internasional, serta menulis di media dan menyiar di beberapa radio swasta lokal. Keaneka ragaman kegiatan yang begitu semarak berujung pada pengakuan Kemenkes-KOMNAS PGPKT pada Kabupaten Toraja Utara sebagai pioner Kabupaten Telinga Sehat pertama di Indonesia. Untuk berbagai kegiatan PGPKT di Toraja tersebut dapat diikuti dalam chanel Youtube kami di link [ManukbuaAlbum.https://www.youtube.com/results?search\\_query=manukbua+album](https://www.youtube.com/results?search_query=manukbua+album)

## **Melayani Bersama St. Lukas.**

Dalam persiapan Sinode Keuskupan Agung Makassar, saya dilibatkan untuk membahas berbagai masalah-masalah umat dan gereja, di antaranya tentang karya-karya kesehatan. Selanjutnya buah-buah sinode itu kemudian diejawantahkan dalam berbagai karya pelayanan. Saya bersama para teman-teman pekerja kesehatan dan volunter dalam kevikepan Toraja kemudian membentuk Kelompok Pelayanan Kesehatan St. Lukas (KPK St. Lukas) untuk menjawab hasil sinode tersebut. Sejak terbentuknya pada 6 Mei 2013, kelompok pelayanan ini telah menjelajahi berbagai tempat di pelosok kampung dalam wilayah Kevikepan Toraja. Melayani di seluruh Paroki hingga ke stasi-stasi, bahkan pada

beberapa kesempatan melakukan perkunjungan di luar wilayah Toraja (Messawa dan Mamasa di Kevikepan Sulawesi Barat, Laembo-Mangkutana di Kevikepan Luwu). Berbagai kegiatan telah dilakukan; pemeriksaan kesehatan umum dan gigi juga melakukan pemeriksaan kesehatan spesialisik menyesuaikan para dokter spesialis yang berkesempatan mengikuti kegiatan pelayanan. Selain itu pula masih disertai dengan penyuluhan dan pendampingan kesehatan bagi pengurus gereja dan masyarakat yang dilayani. Juga masih dilakukan kegiatan sunatan massal yang banyak menolong keluarga tak mampu karena terkendala biaya.

Walau pelayanan yang kami lakukan ini dalam karya karitatif gereja Katolik, namun dalam setiap pelayanan tak pernah membedakan untuk siapapun yang dilayani, pelayanan KPK St. Lukas menerima siapa saja yang membutuhkan uluran tangan kasih kami. Sejak terbentuknya kelompok pelayanan ini, kegiatan yang dilakukan boleh dikatakan setiap bulan dilakukan dalam setiap tahunnya, bahkan dalam beberapa kesempatan dapat dilakukan beberapa kali setiap bulannya terutama bila memenuhi undangan dari gereja yang memiliki kegiatan khusus (pesta pemberkatan gereja stasi, paskah, ulang tahun paroki, dsb). Selain itu kami beberapa kali melakukan kegiatan Bakti Sosial bersama dari Kelompok Pelayanan Kesehatan yang berasal dari paroki di Jawa dan Makassar.

Santo Lukas yang merupakan tabib di masanya, dijadikan pelindung bagi kelompok pelayanan ini untuk memberi spirit dan warna khas dari para pelayannya. Beranggotakan para dokter, paramedis (perawat dan Bidan), guru, mahasiswa kesehatan dan siswa sekolah, pekerja sosial dan volunter yang sungguh tulus berkenan menjadi laskar Santo Lukas. Adapun berbagai fasilitas pemeriksaan dan obat-obatan yang digunakan dalam pelayanan mengalir dari begitu banyak donatur yang sungguh dengan tulus

berkenan membantu karya pelayanan ini. Bahkan beberapa kali kami menerima bantuan dari luar negeri, dari umat yang mengenal karya pelayanan ini. Sebagai bentuk pertanggung jawaban setiap kegiatan kami berusaha untuk menampilkannya dalam link Youtube Kelompok Pelayanan Kesehatan St. Lukas. [https://www.youtube.com/results?search\\_query=kelompok+Pelayanan+Kesehatan+St.+Lukas](https://www.youtube.com/results?search_query=kelompok+Pelayanan+Kesehatan+St.+Lukas)

## Penutup

Skenario kehidupan ini tak pernah terancang dalam harapan dan cita-cita saya sejak kecil. Bila mengingat ketika ditanya guru saya semasa kecil, jawabku adalah ingin menjadi petani modern yang akan membangun kampung saya. Namun ternyata Tuhan berkehendak menjadikanku pelayan bagi sesama di kampungku.

Sekarang di sela senggang waktuku, saat menelisik kembali jejak perjalanan hidup yang telah saya lalui... saya terpana karena begitu luar biasanya Tuhan menata dan merenda langkah hidupku dalam rangkaian symphoni indah kehidupan. Kepasrahanku pada setiap desah keluh padaNya, di setiap kegelisahan percakapan intim doaku bersamaNya, Tuhan jawab semuanya dalam uluran kasih tak terbatas.

Syukur kepada Allah, karena kehendakNya saya dihadirkan untuk menjadi bagian yang melayani di Toraja. Terima kasih Tuhan!



**“Alangkah besarnya belas kasihan Tuhan serta pengampunan-Nya bagi semua yang berpaling kepada-Nya!” (Sir. 17:29)**





**“Mari, ikutlah Aku,  
dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”  
(Mat 4:19)**

# TUKANG OJEK TERPANGGIL JADI PASTOR

Oleh: RD. Alfius Tandirassing

Saat menggoreskan tulisan ini, secangkir kopi di meja kerja menemaniku seraya mendengarkan instrumental rohani sebagai pembangkit inspirasi. Jemariku menari di atas huruf-huruf di keyboard laptop sambil membayangkan masa lalu. Pertanyaan yang paling menonjol muncul di benakku adalah kisah mana yang harus kutuliskan? Meski tahun ini aku baru menginjak umur 30 tahun, rasanya mulai sulit untuk memilih dan memilah kisah mana yang layak diceritakan. Setiap orang punya kisah masa lalu, tetapi tidak semua orang mau menceritakannya. Akhirnya, aku memutuskan untuk menggoreskan perjalananku sebagai seorang tukang ojek yang terpanggil menjadi pastor. Itu saja. Kisahnya sangat sederhana tetapi cukup membuatku tersenyum sambil menyeruput kopi yang masih hangat. Mengingat kisah ini, rasanya rindu pulang kampung. Apalagi hujan bulan Desember ini mengingatkanku pada aroma Natal di Toraja.

Desa Gasing, Mengkendek, Tana Toraja, merupakan daerah pegunungan nan hijau dan dingin yang masih sangat kental dengan suasana kampung, di situlah aku dilahirkan. Aku terlahir sebagai anak bungsu dari 8 bersaudara. Keluargaku sederhana; sesederhana hidup yang kuupayakan sekarang.

Menjadi pastor bukan cita-cita utamaku. Dari kecil sampai remaja, kekaguman terbesarku jatuh pada sosok dokter dan polisi. Di mataku, dokter itu seperti malaikat yang jago menyembuhkan orang, sedangkan polisi itu sosok yang ditakuti karena punya pistol. Menjadi dokter atau polisi tetaplah lebih menarik daripada menjadi pastor. Apalagi setelah aku remaja dan mendengar bahwa pastor itu tidak bisa punya istri dan keturunan, maka aku menghapus cita-cita itu dari kamusku.

Berpacaran sewajarnya, menjalani masa remaja seperti anak-anak pada lazimnya, mencoba merokok, mencoba membolos sekolah, melempari mangga orang, bahkan memukul guruku sendiri, itu pernah kulakukan, sampai aku diseret ke ruang Bimbingan Konseling (BK) dan diadili Kepala Sekolah. Ngeri, kan? Sekali lagi aku tertawa mengingat masa lalu ini. Setiap orang punya masa lalu yang lucu. Setiap orang juga punya masa lalu yang ingin dilupakan. Orang sukses adalah mereka yang mampu menertawai kemudian mensyukuri kebodohan masa lalunya serta menjadikannya pelajaran berharga.

## **Masa Remaja yang Keras**

SMP Katolik Minanga, tepatnya di Jalan Poros Makassar, Km. 13, Mengkendek, di situlah aku menjalani masa remaja. Sekolahnya disiplin. Masih melekat di benakku; rotan dan sapu lidi sering mendarat di betis kami apabila melakukan pelanggaran. Kala itu, komplain orang tua atas tindakan disipliner dari guru belumlah trend seperti sekarang. Di ujung lidi ada emas, itu kata kepala sekolahku. Pernah sekali, aku mendapatkan nilai sebesar 56 saja dari mata pelajaran yang paling kubenci, yakni Fisika. Pulang dari sekolah, di betisku terdapat tiga bekas pendaratan rotan yang memar dan membiru karena dipukul guru Fisika. Sesampai di rumah, aku pun diejek oleh kakak-kakakku yang tak pernah

mendapatkan nilai serendah itu. Malu rasanya. Seandainya bisa memilih jurusan, aku tidak akan memilih ilmu itu.

Jarak rumah dengan sekolah cukup jauh, yakni sekitar 6 km. Dibutuhkan waktu sekitar setengah jam sampai 45 menit untuk berjalan kaki ramai-ramai bersama teman-teman sebaya. Paling lambat jam enam pagi, aku harus meninggalkan rumah karena jam pelajaran sekolah dimulai jam 7.15. Tiba di rumah kembali, jam sudah menunjukkan Pkl. 15.00. Sadar diri sebagai bukan keluarga sultan, aku harus bekerja.

Di rumah, aku memelihara kambing. Kambingku ada dua ekor berwarna hitam. Satunya jantan dan satunya betina. Sepulang sekolah, aku harus mengurus kambing itu. Kambing harus dikeluarkan dari kandang dan ditambatkan pada rerumputan. Aku pun pergi mencarikan dahan-dahan pohon gamal atau kaliandra untuk dimakannya nanti setelah dimasukkan ke kandang. Selain itu, aku harus mengangkat air dari sumur dengan menggunakan ruas bambu (lampa). Rasanya mengharukan mengingat masa lalu ini. Namun sekali lagi, semua itu adalah bagian dari perjalanan hidup yang patut disyukuri.

Suatu hari, aku menambatkan kambingku di samping kebun. Ada tanah datar di situ sehingga kedua kambingku bisa merumput. Namun, dasar aku yang lalai karena lebih fokus pada ajakan teman untuk bermain. Aku tidak mengikatkan tali dengan baik pada tambatan (pantok), sehingga kambingnya terlepas. Naasnya, kedua kambing itu masuk ke kebun ayahku lalu menguliti gamal yang menjadi pohon pelindung tanaman merica dan vanili. Hancur. Tanaman merica dan vanili yang sudah mulai berbuah menjadi hancur karena diinjak-injak kambing. Sementara itu, aku asyik bermain bola di lapangan bersama teman sebayaku. Sepulangnya, tangkai sapu melayang lagi di betisku.

Namun, waktu itu aku sadar betul bahwa memang aku yang salah. Jadi hukuman itu sangat wajar kuterima. Tanpa menangis, tanpa bersungut-sungut, tanpa benci, melainkan diam saja dan tulus menerima hukuman, aku pergi mengamankan kambing itu. Kalau pun aku bersungut-sungut, aku tahu bahwa kambing itu pun tidak mengerti. Mereka tidak tahu apakah perbuatan mereka benar atau salah. Saat itu, aku mulai merasa gagal menjadi gembala kambing. Namun ternyata itu justru menjadi pelajaran yang sangat berharga bagiku saat ini menjadi gembala umat.

## **Perjumpaan yang Mengusik**

Tuhan ternyata pelukis yang indah. Ia mampu melukiskan warna-warni pengalaman dalam hidup setiap orang. Demikian pun masa remajaku. Meskipun keras dan dididik dengan tegas oleh lingkungan rumah dan sekolah, ternyata sentuhan pengalaman menyenangkan pun banyak.

Suatu waktu, dalam kesempatan santai, aku duduk bersama salah seorang guruku di emperan sekolah. Ia adalah seorang frater, seorang biarawan. Ia banyak bercerita tentang kehidupannya sebagai seorang frater. Sebagai remaja yang polos, aku mendengar tanpa tertarik. Menjadi pendengar yang baik rupanya sudah ada bibitnya dalam diriku sejak remaja. Si Frater itu terus bercerita dan aku pun mendengarkan saja. Tidak ada hasrat untuk bertanya, tidak pula ada rasa tertarik untuk mengikutinya. Namun ternyata menjadi pendengar setia kadang justru mengantar kita menjadi pendendam; dalam arti memendam sesuatu dan merenungkannya. Semua cerita frater itu kurekam baik dalam benakku dan justru mengusik pikiranku. Namun aku menepis semua pikiran itu dan berkata pada diriku sendiri, aku ingin menjadi dokter atau polisi. Cita-cita macam apa itu menjadi biarawan? Tidak masuk di akalku.

Tidak lama berselang, seorang pastor datang ke gereja stasi kami. Pastor itu sangat akrab dengan umat. Semua umat menyalami dan menyapanya. Aku mengamati saja dari jauh. Tidak ingin terlalu dekat, juga tidak ingin menyapa. Bagiku, pergi ke Gereja adalah kewajibanku dan tidak perlu tahu siapa yang pimpin ibadah. Prinsipku, yang penting aku pergi ke Gereja, selain sebagai kewajiban, juga karena aku harus mengisi jurnal sebagai tugas mata pelajaran Agama dari sekolah.

Tak dinyana, ternyata Pastor itu mampir di rumahku. Dia bertemu dengan ayahku yang adalah seorang pengantar dan guru agama. Tidak mengherankan kalau mereka akrab. Aku mengamati saja dari jauh. Mereka tertawa; mereka bercengkerama, dan sambil minum kopi tentu saja. Beberapa kakakku juga ikut nimbrung di situ. Hanya aku yang selalu memilih duduk jauh dan mengamati. Rupanya masa remajaku lebih banyak menjadi pengamat saja. Pasif.

Tiba-tiba saja, pastor itu memanggilku. Aku kaget. Hendak menolak, tetapi aku tak kuasa. Di hadapan orangtuaku, tidak sopan rasanya menolak panggilan dari tamu, apalagi seorang pastor. Mendekat adalah pilihan terakhirku. Lalu dia bertanya: "Alfius, kamu mau masuk seminari nanti kalau tamat SMP?" Aku terdiam sejenak. Lalu aku menjawab: "Tidak, Pastor!". Dia lalu bertanya lebih lanjut, "Kenapa?" Aku masih mencoba terdiam sejenak. Aku berusaha mengumpulkan kekuatan dan merumuskan kata-kata dalam otakku. Tiba-tiba saja keluar dari bibirku, "Tidakji". Setelah terdiam lagi, aku melanjutkan, "Belum ada pikiran mau ke sana!". "Oh, begitu!", jawab pastornya. Pembicaraan selesai. Intinya, aku merasa menang.

Ternyata, tidak! Beberapa hari, pastor datang lagi ke rumah. Seperti biasa, aku hanya mengamati dari jauh, mengambil jarak,

dan berharap tidak ditanya-tanya lagi tentang cita-citaku. Dipengaruhi orang adalah sebuah kata tabu dalam kamus hidupku waktu itu. Egoku yang tinggi membuatku merasa bisa menentukan masa depanku sendiri. Aku tidak ingin cita-citaku diarahkan oleh orang-orang superior, baik kakak-kakakku, orangtua, apalagi orang luar. Itu tidak masuk di akalku. Mengingat keras kepalaku di usia remaja, aku kadang malu sendiri.

Seringnya pastor bertandang ke rumah membuatku semakin mengenal siapa dia, bagaimana hidupnya, apa tugasnya, dan untuk apa dia datang. Dia datang bukan untuk mengajakku masuk seminari, tetapi sekadar membicarakan persoalan umat di stasiku. Sejak aku menolak ajakannya untuk masuk seminari, ia pun tak pernah menanyakannya lagi sampai kemudian dia digantikan oleh pastor yang baru. Kupikir pastor baru ini tidak akan kenal dengan aku dan keluargaku. Ternyata, aku salah lagi. Pastor baru pun mampir juga di rumah dan berkunjung ke stasiku. Namun aku tidak mau pusing, toh pastor baru tidak pernah bertanya soal cita-citaku.

Meskipun tidak akrab dan tidak intens bertemu dan bergaul dengan pastor, corak hidup mereka sudah cukup mengusik pikiranku waktu itu. Aku tidak ingin menjadi pastor, tetapi cara hidup mereka masih membuatku penasaran dan bertanya-tanya: kok ada ya orang yang mau hidup seperti itu? Rupanya dari situ-lah muncul benih-benih panggilan, saat aku merasa penasaran dengan cara hidup para pastor. Namun belum ada keinginan sama sekali untuk masuk seminari.

Di sekolah, saat kami sudah kelas 3 SMP, teman-teman kelasku ribut. Aku yang cuek tidak mau tahu apa yang mereka peributkan. Rupanya, tiga orang teman kelasku akan mengikuti ujian tes masuk seminari esok hari. Dalam diamku, keributan itu juga mengusik. Mengapa teman-temanku mau jadi pastor?

Mengapa mereka mau masuk seminari? Entahlah. Aku memilih diam dan belajar. Namun dalam perjalanan pulang, aku berpikir bahwa kalau masuk seminari, aku bisa bersama dengan teman-temanku lagi. Apalagi, salah satu dari temanku ini adalah sahabat paling dekatku di kelas. Tiba-tiba, muncul keinginan dalam diriku. Tanpa basa-basi, setibanya di rumah, aku langsung mengatakan kepada ibuku, “Ma, aku mau tes seminari besok!”. Ibuku diam saja. Dia pikir aku bercanda. Karena tidak ditanggapi, aku juga mengurungkan niatku. Selesai. Aku tidak ikut.

Mendengar pengalaman temanku dalam mengikuti tes seminari, aku menjadi iri. Kok mereka senang ya? Tampaknya semangat sekali. Aku hanya memandang mereka dan tidak mau tahu banyak. Aku diam, lalu melanjutkan belajar. Meski diam, pikiranku tentang masuk seminari semakin mengusik. Bahkan muncul dalam benakku, kalau mereka lolos masuk seminari nanti, masak aku tidak? Tapi sekali lagi kutepis rasa itu karena kupikir sia-sia saja. Aku mau melanjutkan ke SMA biasa saja. Maka setamat SMP, temanku yang dinyatakan lolos akhirnya masuk ke seminari dan aku melanjutkan ke SMA. Untuk diketahui, lulusan SMP yang masuk seminari akan lebih banyak mendapat pembinaan daripada lulusan SMA. Mereka akan menjalani pendidikan minimal 12 tahun, sedangkan tamatan SMA minimal 9 tahun.

## **Ketika Hidup Harus Memilih**

Menjadi peserta didik di SMA Negeri rasanya sangat jauh berbeda dengan SMP almamaterku. Sistem pendidikan sekolah negeri menuntut kita untuk lebih dewasa dalam memilih. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk bebas memilih, atau serius belajar atau mau bermain-main. Di sinilah aku merasa terlalu cepat dihadapkan pada pilihan layaknya orang dewasa. Namun saat itu, aku mulai mengerti bahwa hidup adalah pilihan. Pilihan



itulah yang menentukan masa depan. Maka aku memilih mendisiplinkan diri tanpa harus banyak aturan seperti di almamaterku dulu.

Masa SMA itu indah. Berpacaran, menjalani sekolah bersama teman-teman SMA, bermain di kelas dan lapangan, mengerjai teman yang berulang tahun, meminta izin ke toilet hanya karena bosan belajar, itu semua sudah kujalani. Namun di tahun kedua SMA, aku mengalami peristiwa dimana semua kakakku merantau dan tersisa hanya aku bersama kedua orangtua yang tinggal di rumah. Di situlah aku tersentak bahwa suatu waktu aku juga akan pergi meninggalkan rumah. Itu sebabnya sebelum aku pergi, setidaknya aku harus berguna. Setidaknya aku harus mengabdikan pada orangtua. Di situlah titik pertobatanku.

Aku akhirnya memilih jurusan ilmu exacta. Fisika yang dulu kubenci dan pernah membuatku memar di betis, kini kupelajari dengan senang hati. Aku semakin rajin belajar. Sepulang sekolah, aku harus memasak, mencuci, menyapu, menyetrika, memberi makan babi, ayam dan kambing-kambingku. Mengapa? Karena tinggal aku anak satu-satunya yang masih tersisa di rumah. Selesai mengerjakan itu semua, aku menjadi tukang ojek.

Sekolahku di SMA tidak lagi dibiayai oleh orang tua. Di sela pekerjaan rumah, aku mengisi waktuku dengan pergi mengantar orang ke sana ke mari sebagai tukang ojek. Tentu saja aku dibayar. Selain untuk membeli bahan bakar, sisa uangku kupakai untuk membayar uang sekolah. Untuk pertama kalinya, aku membeli jam tangan dengan hasil keringatku sendiri sebagai tukang ojek.

Pernah beberapa kali, aku mengantar orang ke tempat perjudian sabung ayam. Hampir setiap minggu, selalu saja ada penumpangku yang pergi berjudi sabung ayam. Kalau mereka kalah, biasanya membayar dengan pas-pasan. Pernah juga ada yang menghutang. Kalau mereka menang, biasanya mereka

melembihkan uang pembayaran dari biasanya. Bahkan, pernah sekali, aku diberi satu paha ayam (*sepak manuk*) karena penumpangku itu menang judi. Pengalaman ini cukup menggelikan.

Pernah juga, aku disalahkan oleh penumpangku. Saat itu, hujan gerimis sehingga jalanan licin. Kami terjatuh, tergelincir dan kotor. Namun hanya sesaat, kami melanjutkan perjalanan. Penumpangku itu hendak pergi berjudi sabung ayam. Dia berpesan bahwa nanti setelah perjudian selesai, aku harus menjemputnya kembali. Ketika acara sabung ayam selesai, aku menjemputnya. Setibanya di lokasi penjemputan, penumpangku marah-marah. Rupanya dia kalah. Lalu dia memarahiku. Dalam hati aku bertanya-tanya apa salahku. Ternyata dia menyalahkan aku karena menjatuhkannya tadi waktu keberangkatan. Dia percaya bahwa karena jatuh dari motor maka dia kalah berjudi. Aku diam saja, lalu mengantarnya pulang. Aku masih ingat, kala itu, dia tidak mau membayar jasaku. Aku pun pulang tanpa bersungut-sungut. Percuma, pikirku. Pengalaman ini juga menggelikan. Singkat cerita, aku menghabiskan waktu SMA sebagai pekerja di rumah dan tukang ojek panggilan.

## **Menapaki Panggilan Tuhan**

Hidup adalah pilihan. Tamat SMA, aku harus memilih. Aku memilih mengikuti tes masuk perguruan tinggi. Menempati posisi teratas dalam hasil tes itu adalah peristiwa membanggakan. Pihak universitas memberikan beasiswa pendidikan murni bagi peserta tes yang masuk 5 besar. Puji Tuhan, aku salah satunya. Entah mengapa, Tuhan memberikan pilihan itu. Di ujung SMA-ku, Tuhan masih memberikan pilihan: atau kuliah dengan beasiswa atau masuk seminari. Aku merasa panggilan yang dulu kutolak semakin menguat entah mengapa.

Selepas ujian, aku pergi menghadap pastor dan dengan mantap mengatakan aku akan masuk seminari. Aku mengikuti tes. Dua bulan kemudian, aku dinyatakan lulus. Aku menghadap pastor paroki dan menyampaikan bahwa aku dinyatakan lulus. Tanggapan pertama yang dia berikan adalah: "Putuskan pacarmu!". Sungguh, ini sebuah pilihan yang sangat berat. Tapi ini harus. Ya, harus memilih. Singkat cerita, entah darimana aku mendapatkan kekuatan untuk meninggalkan cinta yang telah kujalani dua tahun bersama seseorang yang kucintai waktu itu. Hidup adalah pilihan. Rupanya dalam kisah percintaan manusia, tidak semua cinta itu dipersatukan oleh sang Ilahi. Tidak semua kisah cinta itu juga berakhir bahagia. Itulah seni kehidupan.

Akhirnya, aku pun masuk seminari pada tahun 2008 di Jln. Gagak, Makassar. Dari Makassar, kami ke seminari di Sangalla', Toraja, untuk pembinaan khusus bidang rohani selama satu tahun. Lalu, kami melanjutkan pendidikan ke Seminari Anging Mammiri Yogyakarta untuk menyelesaikan pendidikan Filsafat dan Teologi.

Perjalanan jatuh bangun menjalani kerasnya kehidupan seminari membuatku sadar bahwa Tuhan yang memanggil dan memilih aku menjadi pelayanNya. Dalam perjalanan kami, banyak teman berguguran, baik karena mengundurkan diri maupun karena dikeluarkan atas pelanggaran akumulatif. Dari 50-an seminaris, tersisa kami tujuh orang. Kerasnya pendidikan di seminari membuatku pernah beberapa kali ingin keluar, namun tidak pernah kuceritakan pada siapapun. Tuntutan studi menjadi beban paling berat dalam perjalanan panggilanku. Belum lagi, relasi dengan formator dan rekan seminari/frater juga mempengaruhi ketahanan panggilan. Aku hanya mengingat pesan orangtua ketika aku hendak meninggalkan rumah: "Kamu sendiri yang memilih masuk seminari, maka kamu yang jalani!". Itulah yang menjadi

motivasi: “Aku yang memilih sendiri, kenapa aku harus mundur dari pilihanku sendiri?”.

Setelah berjuang selama 9 tahun, pada Agustus 2017, di Lapangan Bakti Rantepao, ribuan orang datang menyaksikan Tahbisan Imamat kami. Dalam suasana gembira, ratusan anak sekolah menarikan tarian *Pa’Gellu’* demi memeriahkan tanda kasih Tuhan dalam hidup kami bertujuh kala itu. Di situlah aku sungguh merasakan bahwa Tuhanlah yang merancang perjalanan hidupku. Dia yang memanggilku dan memilihku untuk menjadi pelayannya. Tak pernah terlintas dalam dunia remajaku bahwa aku akan menjadi seorang pastor. Selama mengendarai motor sebagai tukang ojek panggilan, tak pernah terlintas bahwa suatu waktu kelak aku akan menjadi tukang ojek bagi umat menuju Tuhan.

Perjalanan hidupku ini mengingatkanku akan sosok nabi Yunus dalam Kitab Suci. Yunus adalah seorang yang diutus Allah untuk menyampaikan pertobatan kepada umat di Niniwe. Namun Yunus ingin lari dari perutusannya itu. Akan tetapi, Tuhan tidak akan membiarkan itu terjadi. Dengan tindakan mukjizat dari Tuhan, Yunus akhirnya dipakai menjadi pewarta, dengan diselamatkan melalui ikan. Berkat pewartaan Yunus, kota Niniwe bertobat dan diampuni Allah. Dari Yunus aku belajar: kalau Tuhan mau pakai, kau tidak bisa lari ke mana pun!”

RD. Al. Tandirassing.

Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Makassar



**“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”  
(Yoh. 3:16)**

# DARI TORAJA MENJELAJAH NUSANTARA DAN DUNIA

Oleh: Elim Lolodatu

Nama saya Elim Lolodatu yang bercita-cita menjadi seorang Pelayan atau Pendeta, namun permintaan orang tua mengarahkan saya menjadi pelaku pembina Industri atau penyuluh Industri. Alasan ayah saya pada masa itu adalah menjadi Pendeta sudah banyak yang melakukannya sedangkan pembinaan ekonomi kerakyatan masih sangat kurang. Ayah saya berpendapat bahwa apabila ekonomi rakyat maju di Indonesia maka penginjilan akan lancar dilakukan. Orang tua saya sangat terpengaruh dengan kemajuan industri di negara maju, alasan lainnya bahwa Indonesia membutuhkan generasi muda yang mampu menjadi pembina Industri. Akhirnya, rencana saya menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia di Toraja batal oleh permintaan ayah saya yang dengan hormat saya sebut namanya Bapak Israel Lolodatu. Saat ini umur saya menjelang 70 tahun ternyata harapan Ayah saya betul terlaksana.

Sewaktu masih di kampung, saya membaktikan diri melayani anak-anak Sekolah Minggu yang tergabung dalam SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja) di Jemaat Patte'ne' dengan dibimbing oleh Pendeta Graham Marten Robert yang kebetulan tinggal berdomisili dekat rumah. Kegiatan ini sebagai Guru SMGT, tetap

saya lakukan selama berada di Makassar, tempat saya tinggal waktu itu di Asrama Wisma Rama di jalan Sunu sampai tahun 1979. Selanjutnya, saya pindah ke Jakarta sebagai PNS di Kementerian Perindustrian yang kala itu bernama Departemen Perindustrian sambil melanjutkan Kuliah S1 tahun 1980 di Sekolah Tinggi Manajemen Industri atau STMI. Sambil kuliah, saya menjadi PNS dan ditempatkan menjadi *counterpart* atau pendamping para Expert JICA yang bertugas di Kementerian sebagai tenaga ahli di bidang Industri, khusus UKM.

Walaupun saya melakukan kegiatan pembinaan industri, sekaligus dapat juga melayani dalam berbagai bentuk antara lain membina persekutuan doa karyawan di Kementerian Perindustrian serta Pelayanan di Gereja Kristen Indonesia Jalan Panglima Polem Jakarta Selatan. Dan yang menjadi kebanggaan saya yaitu tetap menjadi pelayan Majelis Gereja sekaligus Instruktur industri yang berkeliling di seluruh Indonesia dan juga sebagai pejabat struktural yang mencapai eselon III yaitu Kepala Sub Direktorat, Promosi, Investasi dan Pemasaran.

## **Membaktikan diri sebagai Penyuluh Industri**

Pengalaman saya sebagai Penyuluh Industri membuat saya berkesimpulan bahwa bagaimanapun upaya membangun kesejahteraan masyarakat apabila tidak punya pekerjaan sebagai sumber ekonomi maka masyarakat itu akan hidup tergantung pada pemberian orang lain. Sebaiknya menumbuhkan karakter wirausaha agar mandiri dan bangga sebagai manusia yang kreatif dan produktif, karena menurut Organisasi Buruh Sedunia (ILO) sebuah negara akan sejahtera bila 14% dari populasi adalah pelaku wirausaha. Sekarang ini Indonesia baru memiliki 3% populasinya bergerak dalam wirausaha.

Selama ini wirausahawan yang tumbuh di Indonesia kebanyakan termotivasi oleh keinginan lepas dari kemiskinan dan sebagian lagi karena melihat di perantauan bagaimana menjadi kaya dan sejahtera. Setelah melihat langsung cara hidup orang sukses di rantau maka banyak perantau yang berhasil sebagai wirausahawan. Pengalaman saya menjadi Dosen TPL-IKM, sangat membantu saya dalam melaksanakan tugas seperti menciptakan wirasahawan terdidik di Indonesia, pada satu sisi, sebagai alumni TPL saya berhasil mendampingi IKM di daerah, menumbuhkan jiwa wirausahawan para IKM dengan memberi bimbingan Manajemen dan Teknologi Produksi. Sekitar 20% dari total 2992 orang lulusan yang segera merintis usaha, namun 80% belum memulai usaha oleh karena alasannya melanjutkan kuliah, menikah dan menjadi Karyawan maupun PNS. Gerakan pengembangan Entrepreneur Massal, disingkat Gerbang Emas perlu didorong dengan harapan adanya kebangkitan ekonomi masyarakat .

Selalu menjadi tanda tanya bagi saya adalah setelah pandemi Covid-19, siapakah yang dapat memajukan wirausaha? Karena di masa pandemi ini menyebabkan keterpurukan usaha kecil dan menengah bahkan ada juga usaha besar. Berbekal pengalaman saya di bidang UMKM meskipun saat ini saya sudah pensiun namun saya masih aktif memberi motivasi kepada pelaku usaha, selalu bersemangat memberi bimbingan kepada pelaku usaha khususnya skala mikro kecil dan menengah. Dengan pengalaman selama ini, saya berusaha melakukan mediasi di antara para pelaku kepentingan, antara hulu dan hilir, bahwa sebelum pandemi kita berada di zona nyaman, namun sekarang ada kendala dengan aturan protokol yang harus dipatuhi. Beruntung sekarang ada digital yang menghubungkan setiap orang, juga ada sumberdaya buatan yang mendukung. Sekitar 17 instansi yang dapat



berkolaborasi membina UMKM. Adapun instansi pembina UMKM antara lain Kemenperin, KUKM, Parekraf, Kemendag, Kemendikbud Ristek, Kemensos, Kemendes PDRT, Kementan, KKP, KPPPA, Kementerian LHH, Kementerian BUMN, Kemen Pemuda dan Olahraga, Kementerian Kesehatan, khusus Badan POM, Kemendagri, Kementerian PUPR.

## **Berkeliling Dunia dan Indonesia dalam Tugas**

Selama saya memegang jabatan sebagai Kepala Sub Direktorat Promosi, Pemasaran dan Investasi pada Kementerian Perindustrian, mengantarkan saya berkeliling ke beberapa negara dengan tujuan mencari pembeli dan mitra usaha. Saya telah mengunjungi beberapa Negara antara lain Jerman, di Pameran Ambiente Francfurk. Spanyol, di kota Valencia, Shenzhen, Hongkong, Thailand, Mumbai, Tokyo, dan Kualalumpur. Sekarang Pameran UMKM lebih banyak dilakukan di Jakarta Fair dan ICE Banten serta berkeliling di kota-kota Provinsi.

Sepuluh tahun sebelum pensiun saya ditugaskan di berbagai negara untuk melaksanakan Promosi dan Pemasaran Produk Industri Kecil dan Menengah. Negara yang sempat kami kunjungi yaitu Jepang, Spanyol, India, Thailand, Hongkong, RRT, Singapura, Malaysia, Jerman dan sebagainya. Sampai saat ini saya masih aktif melayani di komunitas Gereja selaku instruktur pelatihan kewirausahaan yang sudah pernah adalah PKB, GPIB, Gereja HKBP, Gereja Karo, dan sebagainya dengan sistem tatap muka maupun online. Suatu pengalaman yang sangat menyentuh di hati saya walaupun sudah tua adalah komitmen saya tidak berubah di tahun 2019 sampai dengan 2021. Saya menyelesaikan Strata 3 di Universitas Negeri Jakarta dengan predikat sangat memuaskan.

Bermodalkan pendidikan yang pernah saya peroleh di Nagoya Jepang, yang fokus pada *Small Business Enterprise*, serta

pengalaman menjadi asisten JICA expert di Kemenperind selama 5 (lima) tahun, memberi saya spirit memajukan IKM, melalui jabatan fungsional TPL IKM dari tahun 2007 sampai dengan 2017, melakukan tugas dosen di Perguruan Tinggi STMI dan APP Jakarta, serta sebagai Instruktur IKM berkeliling di 34 provinsi. Pengalaman saya bekerja bersama Tim Expert JICA, menghasilkan Balai Besar Latihan kerja (CEVEST) di Bekasi, yang saat ini digunakan oleh Kemenaker dan Kemenperindag sebagai gedung penyimpanan dokumen.

Saat berada di Jepang, saya sempat belajar pengelolaan UKM, Kemitraan dan Satu Desa Satu Produk. Melalui pengalaman tersebut telah diaplikasikan di Indonesia antara lain Pola Kluster, Shindan, dan OVOP. Paling berkesan adalah OVOP atau *one village one produc*, sampai saat ini diterapkan oleh instansi terkait, sekitar 17 Kementerian menerapkan pembinaan UKM dengan pendekatan OVOP. Selain Indonesia, negara lain yang menerapkan OVOP sekitar 15 negara yang termasuk ke dalam negara-negara yang sedang berkembang. Penemuan pembinaan UKM dengan pendekatan OVOP, adalah hasil dari Profesor Hiramatsu Morihito, Gubernur OITA Prefecture, Jepang sejak tahun 1979.

## **Kegiatan di Lingkungan Persatuan Perempuan Toraja (PPT)**

Sebagai warga Toraja yang beriman Kristiani, saya menjalankan tugas secara simultan terkait pengabdian masyarakat mendirikan Persatuan Perempuan Toraja tahun 2002, dengan jabatan Sekretaris umum, Ketua Umumnya adalah Laksmana Christina Rantetana (almh), dengan Ketua 1 Ibu Ludia Layuk Parantean, Ketua 2 Ibu Elis Tombe, Ketua 3 Ibu Rose Bulu. Sekretaris 1 Ibu Lena Sula, Sekretaris 2 Ibu Ria Mangontan dan Bendahara Umum Ibu Nelly Rosandi, secara lengkapnya ada di SK Pengurus. Pada

setiap tanggal 10 Mei, dirayakan sebagai hari ulang tahun untuk PPT. Adapun kegiatan yang kami lakukan sejak awal berdiri PPT yang diprakarsai oleh 9 orang perempuan yaitu Ibu Anne Parakpak, Ibu Debora Parinding, Ibu Ludia Parantean, Ibu Hery Barrung, Ibu Emmy Rante Mayongpadang, Ibu Elim Lolodatu, Ibu Nelly Rosandi, Ibu Titik Sumbang, dan Ibu Christina Rantetana. Pada awal deklarasi 10 Mei 2003, diketuai Ibu Rose Bulu, dan sekretaris Ibu Elim Lolodatu.

Aktivitas saya dalam PPT yang mempunyai Visi Optimalisasi Peran Perempuan Toraja dalam Pemberdayaan Masyarakat, antara lain melakukan kegiatan-kegiatan seperti Seminar Budaya Toraja, Penanggulangan Narkoba, Kerjasama UKI, Peningkatan peran Legislatif Perempuan. Juga ada kegiatan Zoom karena pandemi Covid-19.

## **Mengisi Masa Senja**

Sekarang kegiatan saya selama pandemi ini lebih banyak mengurus perpustakaan pribadi yang mengkoleksi buku-buku terkait kewirausahaan, manajemen, dan teknologi tepat guna, potensi daerah serta komoditi UMKM. Selain itu saya menulis bahan ajar untuk masyarakat terkait kewirausahaan, UMKM dan motivasi berusaha, juga saya menulis artikel pada media Gema IKM, dan Majalah Industri antara lain judul artikel yang pernah diterbitkan yaitu Panduan Ekspor, IKM Fashion, daur ulang industri, kemasan untuk promosi, TPL IKM.



**“Anugerah Tuhan akan belimpah bagi setiap umatNya yang mau bekerja keras dan tidak gampang menyerah - Ora et Labora”**



# **KASIH KRISTUS MEMBUATKU MENJADI PEMENANG DI KOTA METROPOLITAN**

Oleh: Yusuf Rombe M. Allo

## **Pendahuluan**

Saya dilahirkan di kota Makassar (d/h. Ujung Pandang) dan dibesarkan oleh kedua orang tua saya yang berdarah asli Toraja. Bapak saya bernama Jakob Rombe dari Madandan atas Dusun Pao yang mungkin tidak terdapat di peta /atlas oleh karena rumah satu-satunya dan berada di paling atas di gunung yang berada di dusun Pao tersebut.

Ibu saya bernama Ruth Palebangan berasal dari Dusun Langda, Padang Iring dan Barana'. Dusun Langda dulunya masih termasuk desa Madandan bawah. Desa Langda cukup di kenal dengan gadis-gadis berparas cantik dengan kulit yang berwarna agak terang. Konon katanya, pemuda-pemuda dari desa lain jika ingin mencari keberuntungan jodoh maka pemuda-pemuda tersebut mencarinya di dusun Ibu saya di Langda.

Kedua orang tua saya adalah abdi Negara. Bapak saya adalah seorang anggota Polri yang kini telah pensiun dengan masa dinas di kesatuan Lalu Lintas Makasar dan ketika memasuki usia pensiun, Bapak saya di mutasikan ke Poltabes Sulselbar. Sedang-

kan ibu saya adalah seorang PNS yang merupakan guru di SD. Mangkura Makassar.

Saya 3 (tiga) bersaudara, anak pertama bernama Alm. Rachel Rombe kakak perempuan, saya anak kedua dan satu adik lelaki saya namanya Ora Adrial Rombe. Kami dibesarkan dan dididik dalam kesederhanaan dan disiplin yang kuat dari bapak kami serta tidak membedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Suatu kebiasaan dari orang tua kami adalah menghimpun keluarga yang putus sekolah di kampung dan dibawa ke Makassar untuk disekolahkan. Suatu ketika jumlah keluarga baik dari pihak bapak ataupun dari pihak ibu mencapai 24 orang dengan kapasitas kamar tidur yang sangat terbatas. Sehingga orang tua kami membagi 1 kamar untuk laki-laki disebut kamar laki-laki dan 1 kamar lagi disebut kamar perempuan. Perlakuan yang diterapkan oleh orang tua kami adalah sama antara anak dan keluarga. Makan sama-sama dengan porsi yang sama rata (dijatah). Dalam hal pekerjaan, sama-sama mendapatkan tugas yang sama dan bergiliran. Di dinding dapur rumah sudah dibuat daftar “Petugas DPR” atau petugas dapur. Dari semua keluarga yang dibina oleh orang tua kami, 95% dapat menyelesaikan sekolahnya pada tingkat SMA dan sebagian lagi PT. Dengan kasih Tuhan semua dapat bekerja baik di instansi pemerintah maupun di swasta seperti jadi TNI/Polri, perawat, dan guru, Pertamina, pelayaran perkapalan yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini berkesinambungan secara terus-menerus. Mereka yang sudah tamat atau bekerja, harus keluar dari rumah dan digantikan dengan keluarga lainnya yang putus sekolah di kampung. Singkat cerita, kami bertumbuh bersama sanak keluarga lainnya dengan didikan yang “sama rata sama rasa” tanpa pilih kasih.

Anugerah Tuhan yang luar biasa bagi nenek kami adalah sumber mata air yang berada di depan rumah yang mengalir terus tanpa henti-hentinya, sehingga tanah di sekitar rumah nenek kami dikelilingi kolam ikan mas. Selain itu, sumber mata air ini dapat mensuplai air bersih ke seluruh rumah tangga yang berada di Dusun Pao. Air ini sangat bersih, jernih, dan sangat dingin yang membuat kami enggan mandi di pagi hari. Kami biasanya mandi pada pukul 12.00 - 13.00, itupun masih terasa dingin namun dapat di bantu dengan kehangatan sinar matahari. Jadi kami mandi sekali sehari. Mandi siang sekaligus mandi sore. Itulah yang kami lakukan ketika berlibur ke kampung nenek kami di Dusun Pao Desa Madandan.

## **Cita-citaku**

Tahun 1988, saya menamatkan pendidikan di SMA Negeri 2 Makassar. Dengan darah kepolisian bapak yang mengalir dalam diri saya, maka ketika tamat SMA, saya sangat antusias untuk ikut mendaftar Calon Taruna Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Catat AKABRI) matra Kepolisian, sedangkan ibu saya berkeinginan agar saya dapat melanjutkan pendidikanku ke jenjang perguruan tinggi. Untuk tidak mengecewakan ibu saya, saya mengikuti kedua test tersebut. Test Catat Akabri (Calon Taruna Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (sebutan saat itu)) dan test SIPENMARU (Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (istilah saat itu). Alhasil, kedua test yang saya ikuti kedua-duanya dinyatakan lulus. Menjadi dilema baru bagi saya, mau ikut AKABRI yang merupakan cita-cita saya sejak kecil atau menjadi mahasiswa PTN di Universitas Sam Ratulangi Manado pada Fakultas Sosial Ekonomi Peternakan yang merupakan keinginan ibu saya.



Oleh karena pemberangkatan Catar Akabri ke Magelang untuk mengikuti test selanjutnya di tingkat pusat lebih duluan maka saya mengikuti pengiriman tersebut dengan jumlah peserta catar 200-an dari panitia daerah (panda) Makasar. Salah satu pesertanya di tingkat pusat Magelang adalah LSP yang kini menjabat sebagai Kapolri dan MFI (teman SMA) yang saat ini menjabat sebagai Kapolda Metro Jaya. Seleksi di tingkat pusat kami lalui tahap demi tahap. Namun pada pantohir ke-2, saya dinyatakan gugur. Maka kembalilah saya ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Sam Ratulangi Manado yang telah di dahului dengan cuti akademik. Keberangkatan saya ke Manado pun awalnya kurang mendapat restu dari bapak saya dengan berkata: *“tae’na male ma’ kuliah to, male bangri ma’ cewe-cewe sa’ba buda baine mellong jo Manado, susi iko mama.”* (dia tidak akan pergi kuliah, dia hanya pergi pacaran karena banyak wanita cantik di Manado, kayak mama yang cantik). Pernyataan ini di sampaikan bapak saya ke ibu saya. Dengan diskusi yang panjang dan saya meyakinkan bapak saya bahwa saya akan kuliah dengan baik, maka saya medapatkan restu untuk melanjutkan perkuliahan di UNSRAT Manado.

Belum satu semester saya mengikuti perkuliahan di UNSRAT Manado, lewat koran saya membaca pengumuman pendaftaran Penerimaan Calon Taruna penerbang TNI-AU program Ikatan Dinas Pendek (IDP) dengan spesialis pesawat tempur F-16. Dengan darah militer dari bapak, saya pun ikut mendaftar (tanpa sepengetahuan orang tua). Test demi test saya lalui dan dinyatakan lulus untuk tingkat daerah. Untuk wilayah Indonesia Timur yang berhasil lulus sebanyak 12 Catar IDP dan melanjutkan seleksi di tingkat pusat, yang dipusatkan di Mabes TNI AU Pancoran Jaksel (saat itu). Di tingkat pantohirpun saya dinyatakan gagal untuk masuk pendidikan penerbang TNI-AU.

Dengan kondisi tersebut, setelah 2 kali gagal mengikuti penerimaan Calon Taruna Akabri dan Calon Taruna Penerbang IDP, maka saya putuskan untuk fokus melanjutkan kuliah di Fakultas Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado. Untuk mengejar ketertinggalan 1 (satu) semester perkuliahan, maka saya lebih fokus untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Puji Tuhan saya berhasil menyelesaikan perkuliahan ini dengan jangka waktu 4 tahun 5 bulan yang merupakan lulusan pertama pada angkatan saya dengan predikat kelulusan *cum laude*.

Tahun 1994, saya balik ke Makassar dan berkumpul kembali bersama kedua orang tua saya dan saudara-saudara dengan membawa ijazah S1 dengan gelar saat itu adalah Insinyur dan menjadi kebanggaan bagi keluarga besar kami. Setelah beberapa waktu lamanya di Makassar, saya mulai mencari-cari pekerjaan di industri perbankan namun belum dapat tempat yang tepat. Ketika itu dari media cetak koran daerah saya membaca penerimaan Calon Perwira Milsuk TNI/Polri bagi para sarjana, saya pun mengikutinya dan dinyatakan lulus untuk tingkat panda Makassar. Akan tetapi kedua orang tua saya tidak merestuininya dengan berbagai macam pertimbangan. Alasan utama yang disampaikan oleh almarhum orang tuaku kepada saya bahwa “apa yang kau mau cari di kesatuan? Hidup sebagai anggota TNI/Polri adalah hidup pas-pasan bahkan cenderung kurang. Cukuplah bapakmu saja yang merasakan sebagai anggota kesatuan, gaji di kesatuan itu sudah terukur nak, sehingga kekayaannyapun sudah dapat diukur.” Kelebihan menjadi anggota kesatuan itu hanyalah menjadi *publik figur* sehingga akan di kenal oleh banyak orang dan punya power. Akhirnya, saya pun mengundurkan diri untuk tidak melanjutkan seleksi berikutnya ke tingkat pusat.

Di pertengahan 1994, dengan tekad yang bulat dan kuat saya meninggalkan kota Makassar menuju Jakarta sebagai kota metropolitan untuk mengadu nasib keberuntungan. Sesampai di Jakarta, saya indekost di tempat yang murah-murah saja di pinggiran Jakarta Timur, tepatnya di Jatiwaringin. Walaupun di Jakarta banyak keluarga baik dari pihak bapak maupun pihak ibu ataupun keluarga-keluarga lainnya yang pernah tinggal di rumah orang tua kami menawarkan untuk tinggal di rumah mereka, namun dengan tekad untuk belajar hidup mandiri maka tawaran dari pihak keluarga saya tolak dengan alasan yang mudah mereka terima dan tidak menyinggung perasaan. Dengan sedikit bekal yang diberikan oleh orang tua saya, dan dengan tekad bahwa saya tidak akan lagi *ma'palaku ringgi'* (meminta uang) kepada orang tua saya karena mereka telah menyekolahkan saya sampai pada program sarjana.

Kerjaan saya setiap hari di kos-kosan adalah membaca koran pada rubrik ekonomi dan kolom "lowongan kerja". disamping itu, saya memperdalam kursus Bahasa Inggris, serta membuat dan mengirim lamaran kerja pada bidang dan profesi yang saya inginkan. Ada sekitar 100 lebih lamaran yang saya kirim dan hanya 10 - 20% yang mendapat respon dari pemberi kerja. Dalam waktu 3 bulan saya tetap mencari dan mencari kerja sambil berdoa. Akhirnya, Tuhan membuka jalan dengan diterimanya saya sebagai karyawan bank. Untuk pertama kalinya saya mulai bekerja pada bank swasta di bidang perkreditan. Dengan posisi di bidang perkreditan ini, kesempatan ini sangat baik bagi saya untuk mengenal dan mengetahui jalan-jalan dan wilayah di kota Jakarta. Itu karena setiap hari saya harus keluar untuk melakukan survey usaha maupun jaminan calon debitur yang hendak mengajukan kredit di bank kami. Bank ini, pendirinya umumnya berasal dari pengusaha-pengusaha Kristiani.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya di tahun 1998/1999 saat terjadi krisis ekonomi banyak karyawan di seluruh industri usaha tanpa terkecuali di industri perbankan melakukan rasionalisasi oleh karena beban ekonomi yang sangat berat. Puji Tuhan saat itu saya tetap dipertahankan dan tetap bekerja di industri perbankan.

Tahun 2000, mulai *recovery* ekonomi secara bertahap, maka perusahaan-perusahaan termasuk perbankan mulai membuka lowongan kerja baru. Saya pun mengambil kesempatan tersebut untuk melamar pada bank-bank yang membutuhkan karyawan baru. Alhasil, saya di terima dengan posisi di *dealer treasury*. Dengan posisi ini, saya mendapatkan ilmu baru di bidang perdagangan uang (*money market*) dan mengenal pejabat-pejabat perbankan lainnya. Di sinilah sebagai bank kedua saya menimbah ilmu di bidang pasar modal.

Di tahun 2007, saya mendapat tawaran kerja dari bank lain dengan posisi yang lebih baik, gayungpun bersambut, dan saya pun *hijrah* ke bank ketiga. Di bank inilah saya berkarier sampai saat ini, dan telah menduduki beberapa jabatan strategis. Setelah mendapat ilmu perbankan yang cukup memadai, saya mencoba untuk berbagi ilmu kepada mahasiswa di beberapa kampus di kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Sambil mempelajari dan memahami produk-produk perbankan yang baru yang tidak ada di bank yang terdahulu. Sampai saat ini, saya sudah berada di bank ketiga dengan posisi yang lebih baik walaupun belum berada di pucuk pimpinan. Dengan posisi yang ada sekarang ini, saya lebih dapat mengaplikasikan ilmu saya di bidang perbankan, dengan menjadi dosen di beberapa PTS di Jakarta dengan mata kuliah khusus bidang perbankan. Di samping itu, saya juga dapat melakukan *trading* di pasar modal baik saham-saham lokal maupun saham-saham internasional serta mengedukasikannya ke

mahasiswa dan para *entrepreneurship* melineal. Dengan predikat sebagai karyawan bank, dosen, dan *entrepreneurship* saya dapat mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun kelak. Dengan management waktu yang baik, pada waktu pagi hingga sore hari, saya menjadi karyawan bank, dan *after office* (sore hingga malam hari) sayapun menjadi dosen di beberapa PTS.

Berkat yang begitu melimpah, baik dari sisi kesehatan, umur panjang serta berkat-berkat lainnya sangat saya rasakan dalam kehidupan keseharian saya. Saya sebagai anak Toraja yang berada di perantauan merasa bangga punya Tuhan Yesus yang tetap menjaga, memelihara serta memberkati setiap langkah kehidupan saya di perantaun. Dan yang cukup membanggakan bahwa saya sebagai orang daerah tidak kalah bersaing dengan putra-putra kota metropolitan. Bekerja, berusaha, dan berdoa kepada Tuhan itulah kunci keberhasilan saya di perantauan. Berkat yang Tuhan Yesus berikan kepada saya, sebagian saya salurkan kepada keponakan-keponakan dan keluarga lainnya yang putus sekolah agar dapat melanjutkan sekolahnya dengan baik. Berkat yang sama juga saya bagikan kepada beberapa pendeta *emeritus* yang ada di kampung agar pendeta *emeritus* tetap dapat melanjutkan pelayanannya ke masyarakat yang berada di Toraja.

Demikian sepenggal perjalanan dan pengalaman hidup saya sebagai anak Toraja yang hidup, berjuang, dan bertahan di kota metropolitan. Semoga penggalan pengalaman hidup saya ini dapat menginspirasi para pembaca khususnya generasi muda Toraja untuk terus berjuang dan bekerja keras demi kehidupan yang lebih baik. Salama'! *Ora et labora...*!



“Saya selalu percaya bahwa di balik semua yang saya alami, pasti ada rencana Tuhan yang indah dan terwujud pada waktunya. Ketika saya mengalami tekanan ataupun hinaan dari orang lain, saya berusaha menahan diri.”



**Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan!  
Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!  
(Filp 4:4)**

## **SETTINGGI BERINGIN, SERENDAH RUMPUT BERMUDA**

Oleh: Marselius Rombe Baan

Saya biasa dipanggil Marsel. Nama lengkapnya Marselius Rombe Baan lahir dari keluarga petani pasangan Petrus Buyang dan Martha Dakke (almarhumah) di sebuah kampung kecil di Pangleon. Lembang (Desa) To'pao masuk dalam wilayah Kecamatan Rembon, setelah dimekarkan dari Saluputti, Tana Toraja.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Bersubdi Yayasan Paulus Bera, Makale tahun 1980, lalu lanjut ke SMP Negeri Ulusalu, Kelas Jauh Rembon hingga tamat 1983. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Makale dan tamat 1986.

Selepas dari SPG, saya pun melanjutkan pendidikan ke Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (IKIP) Negeri Ujung Pandang (kini Universitas Negeri Makassar) tahun 1986. Di IKIP saya memilih jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) lewat seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru) 1986 dan meraih gelar sarjana (S1) tahun 1990.



Saya bukanlah siapa-siapa, sehingga disebut tak lebih tinggi dari seorang dengan status sosial paling rendah sekalipun. Tapi, boleh berbangga juga karena dengan profesi ini membuat saya tidak lebih rendah dari seorang presiden. Benarkah demikian?

Kata teman-teman sosok saya sederhana, nyaris tak menarik penampilannya. Meskipun demikian, saya boleh berbangga, karena sayalah peraih gelar sarjana pertama dari desa saya tahun 1990 dari IKIP Ujung Pandang.

Dan sebelum menyandang gelar sarjana, saya bersama rekan pernah meraih predikat sebagai pemenang ketiga lomba karya inovatif produktif (LKIP) tingkat Nasional yang diselenggarakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di kampus Dramaga Universitas Pertanian Bogor (IPB) di Bogor Jawa Barat tahun 1990. Bukan bermaksud menyombongkan diri, tapi bekal sertifikat pemenang lomba tingkat Nasional itulah yang menjadi bekal meniti karier ke depan, tentu saja dengan ijazah sarjana.

Meski mengantongi ijazah sarjana dan akta IV mengajar sebagai tiket untuk mengajar atau guru, saya tidak menjadi guru. Bukan karena tak minat, tetapi jujur saja pernah ikut tes CPNS guru dan juga calon dosen di almamaternya IKIP Ujung Pandang, tetapi belum diterima. Sebagai orang percaya, saya yakin Tuhan punya rencana lain.

## **Memilih Profesi Wartawan**

Sambil menunggu lowongan selepas wisuda, saya pun menulis artikel dan dimuat di Harian *Fajar* dan *Pedoman Rakyat*. Saya mengikuti tes calon wartawan di Harian *Fajar*, tetapi belum berhasil.

Tapi, saya tak menyerah, berselang sebulan, tahun 1992 ada lagi tes penerimaan calon wartawan di Harian *Pedoman Rakyat*, koran tertua dan terbesar di Indonesia Timur kala itu, dengan bekal

sertifikat dan seleksi yang cukup bersaing, saya pun diterima sebagai calon reporter dari sekitar 400-an pelamar yang dites bertahap jadi 80 orang hingga terakhir 20 orang.

Namun, menjelang pengangkatan sebagai reporter (wartawan) Harian *Pedoman Pedoman Rakyat*, saya mengundurkan diri, karena lamaran saya untuk menjadi koresponden/wartawan Harian terkemuka *Suara Pembaruan* Jakarta ternyata diterima. Jadilah saya benar-benar memilih dan tenggelam dalam profesi di luar ijazah sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Dunia kewartawanan benar-benar terasa mengasyikkan bagi saya, sehingga tak terpikirkan lagi melamar jadi PNS untuk jadi guru seperti teman kuliah lainnya. Namun, ilmu keguruan tetap mewarnai cara pandang dan karya saya dalam dunia kewartawanan.

Saya menjadi wartawan *Suara Pembaruan* selama enam tahun (1993-1999) di Makassar dengan semua bidang liputan, politik, olahraga, ekonomi, daerah, wisata, agama dan gaya hidup. Kalau wartawan koran lokal, biasanya hanya memegang satu desk liputan, tetapi karena saya menjadi wartawan koran ibukota untuk wilayah Sulawesi Selatan, maka semuanya diliput meskipun tidak mendalam.

“Wartawan itu istimewa, bisa berjumpa dengan pejabat tinggi termasuk presiden, sama tinggi atau tidak lebih rendah dari seorang presiden. Tetapi, wartawan juga tidaklah lebih tinggi dari seorang yang status sosialnya rendah”.

Itu pesan yang saya dapatkan ketika menjalani pendidikan selama tiga bulan di Harian *Pedoman Rakyat* sebelumnya sebagai calon reporter di Ujung Pandang (sekarang Makassar) dari instruktur saya Bapak Nurdin Mangkana, SH. Pesan itu saya ingat selalu dan ketika bertugas selama enam tahun di Makassar, pesan itu benar-benar jadi kenyataan di lapangan.

Pagi hari bisa bertemu dengan wali kota atau siang hari tatap muka dengan gubernur dan pejabat tinggi lainnya, tetapi sore hari kembali bergaul dengan tukang becak. Bagaimana dengan Presiden? Sepertinya belum terbukti apalagi di daerah agak sulit berjumpa dengan seorang pejabat setinggi Presiden, hanya sekali dengan Wakil Presiden ketika itu Wapres Try Sutrisno kunjungan ke Parepare itu pun hanya bisa melihat dari jarak jauh.

Meskipun saya bukan berlatar belakang ilmu jurnalistik, tetapi karya jurnalistik saya banyak mewarnai halaman koran nasional itu di hampir semua halaman berita termasuk berita utama di halaman satu *Suara Pembaruan*. Apalagi saat reformasi, saya masih bertugas di Makassar dan banyak di lapangan bertemu dengan mahasiswa yang kerap kali beringgas tak terkecuali terhadap wartawan.

## **Nyaris Ditebas Samurai**

Sebagai wartawan banyak suka duka yang saya alami selama masih di Makassar. Tapi yang paling tak terlupakan ketika dari Makassar saya ditugaskan oleh kantor pusat Jakarta meliput kerusuhan di Ambon, Maluku tahun 1999. Penugasan ini membuat saya waswas juga, yaitu ketika Ketua Komnas HAM Benjamin Mangkoedilaga dan wakilnya Albert Hasibuan berkunjung ke Ambon mengumpulkan fakta lapangan. Selain sebagai Wakil Ketua Komnas HAM, Albert Hasibuan saat itu sebagai Pemimpin Umum Harian *Suara Pembaruan* yang adalah juga bos saya.

Sesampai di Bandara Pattimura, saya harus berjuang dengan pengawalan tentara dan polisi menuju Kota Ambon dan menginap di sebuah hotel kecil tak jauh dari Mapolda Maluku. Keesokan harinya, saya pun bergabung dengan rombongan Komnas HAM dari Jakarta yang menginap di rumah Jabatan Gubernur saat itu HM. Latuconsina.

Singkat cerita, Pada kunjungan lapangan hari pertama Komnas HAM dilakukan dialog dengan tokoh agama di tempat ibadah yang berbeda secara terpisah, dialog berjalan lancar dan nyaris tak ada insiden. Meskipun demikian suasananya masih mencekam, dan di mana-mana tentara dan polisi terus berjaga-jaga.

Pada hari kedua saat rombongan Komnas HAM hendak meninjau rumah pertama yang dibakar warga, kami dihadang sekelompok warga dengan membawa segala macam senjata tajam, parang, samurai, pedang, tombak dan besi. Saya nyaris ditebas samurai, padahal tanda pengenal yang tergantung di leher bertuliskan pers dengan huruf ukuran besar. Dalam hati saya, ya ini mungkin sudah ajal, tapi saya pun dalam hati menyebut nama Yesus dan terus memegang kalung rosario di saku saya mohon bala bantuan kepada Yesus lewat Bunda Maria.

Karena situasi yang tidak memungkinkan dan sulit dikendalikan, kami pun diperintahkan tidak lari tapi mundur dan segera naik mobil pulang sambil dikawal polisi. Saat sampai di Mapolda itulah baru lutut saya gemetar ketakutan, karena suasana sudah seperti habis melewati medan perang.

Setelah Komnas HAM pulang ke Jakarta, saya masih harus tinggal selama dua minggu meliput perkembangan Kota Ambon yang dulunya Ambon Manise menjadi Ambon Manangise karena kerusuhan. Syukurlah warga Ambon cepat menyadari bahwa *torang basudara* telah diadudomba pihak lain, sehingga berangsur-angsur kondisi semakin baik dan kondusif.

## **Bertemu Tokoh Politik dan Presiden**

Profesi sebagai wartawan membuat saya sedikit banyak menjadi tahu sepak terjang politisi di Senayan dan seluk beluk politik, karena banyak bertemu dengan pemimpin partai seperti

Akbar Tanjung, Megawati Soekarnoputri, Gus Dur, Amien Rais, Yusril Izha Mahendra dan bertemu para jenderal seperti Panglima TNI dan Kapolri. Saya juga sempat meliput di Senayan kala itu Sidang Istimewa yang meminta Presiden Habibie mundur.

Selain itu saya berkesempatan meliput sidang MPR pertama era Reformasi dengan hirup pikuk yang melelahkan hingga terpilihnya Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang digadang poros tengah debutan Amien Rais untuk menggagalkan Megawati Ketua Umum PDI-P yang memenangkan Pemilu pertama reformasi tahun 1999. Rapat kerja DPR yang membuat Undang-Undang hingga sidang paripurna MPR yang mengamendemen konstitusi UUD 1945 sampai dini hari, serta pemilihan Presiden dan Wakil Presiden sebelum pemilu langsung, saya sudah alami semuanya, bukan sebagai wakil rakyat terhormat tetapi sebagai jurnalis.

Di Senayan selama enam tahun inilah saya mengalami banyak pertemuan dan berteman dengan banyak tokoh politik dari semua suku di Indonesia, Jawa, Sunda, Papua, Batak, Nias, Bugis, Makassar, Dayak, Madura, Tionghoa, dan Toraja sendiri. Dan dalam liputan politik itulah saya berjumpa dan mewawancarai tokoh dan pejabat tinggi sampai Presiden, mulai Habibie, Gus Dur, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudyo.

Presiden Jokowi sebagai Presiden saya belum sempat bertemu hanya ketika masih Gubernur DKI Jakarta, beliau sempat berkunjung ke kantor *Suara Pembaruan* di Jl. Gatot Soebroto. Tak lama kemudian Jokowi menjadi Presiden dan masuk periode kedua, saya sudah pensiun dari dunia wartawan. Namun masih tersimpan hasrat untuk bertemu beliau. Semoga...

Nah, di sinilah saya teringat lagi pesan intruktur saya di *Pedoman Rakyat* dulu bahwa wartawan itu, punya keistimewaan bertemu dengan banyak kalangan. Kalau di Makassar saya hanya

bisa bertemu Wali Kota, Bupati dan Gubernur, di Jakarta terutama saat di Senayan saya berkesempatan berjumpa dengan Presiden atau setidaknya tokoh yang kelak jadi presiden.

Artinya, kalau wartawan itu tidak lebih rendah dari Presiden, tapi tidak lebih tinggi dari status sosial yang rendah sekalipun, itu menjadi kenyataan dalam kehidupan saya. Dengan profesi wartawan ini, saya menjadi “kaya” bukan secara finansial, tetapi kaya banyak kesempatan berjumpa dengan banyak orang penting.

## **Kaya Semu**

Teman angkatan saya di SPG Negeri Makale dan teman kuliah di IKIP Ujung Pandang sudah pada jadi pejabat dan tentu saja ada yang juga rezekinya bagus. Profesi jurnalistik membuat saya dan banyak teman wartawan sebagai orang kaya semu. Mungkin ada yang bertanya-tanya, apa maksudnya kaya semu itu.

Seorang jurnalistik sering berkunjung ke banyak daerah atau negara, menginap di hotel berbintang, sering makan di restoran mewah, bukan karena banyak uang, tapi dibayari kantor atau pun pihak yang mengundang, tetapi setelah pulang ke rumah kembali ke realitas aslinya apa adanya bukan orang kaya. Itulah artinya kaya semu.

Ketika ada ketidakadilan atau kemiskinan, wartawan getol menyuarakan rakyat atau orang banyak, tetapi ketika hal itu menimpa diri sendiri, apa daya tangan tak berdaya pula. Selama saya menjadi wartawan, saya tak punya cukup tabungan, kecuali asuransi, karena pas-pasan buat kebutuhan sehari-hari. Syukurlah bahwa saat pensiun dini, penghargaan dari kantor cukup buat renovasi rumah menjadi layak untuk ukuran saya, dan semuanya harus selalu saya syukuri, karena pastinya masih lebih banyak yang kurang dibanding saya.

## Keliling Indonesia dan Beberapa Negara

Selepas dari *Suara Pembaruan* dengan jabatan terakhir Redaktur Kesra (Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan Hidup, Iptek, Agama, dan Sosial), saya sempat bekerja di media *online* *Netralnews.com* sebagai Redaktur Pelaksana lalu mundur lagi dan mengelola Majalah Rohani *Mekar* Keuskupan Bogor juga sebagai Redaktur Pelaksana.

Meski demikian, saya tetap bangga dan bersyukur pada Tuhan, walau tak jadi guru di sekolah, tetapi dengan profesi wartawan saya bisa mengajar banyak orang tentang nilai etika, nilai sosial, nilai kehidupan dan juga sedikit nilai rohani lewat tulisan saya. Dan sebaliknya saya pun banyak belajar dari pertemuan banyak orang dengan beragam latar belakang suku, agama, profesi, dan status sosial.

Saya pun berkesempatan mengunjungi hampir semua wilayah Republik Indonesia dan juga beberapa negara dalam liputan ke luar negeri. Tetapi, kekayaan pengalaman itu tidak membuat saya sombong, karena selalu ingat bahwa wartawan bukanlah siapa-siapa.

Pensiun dari dunia wartawan, saya tetap ingat prinsip bahwa diri saya bukanlah siapa-siapa, meskipun pernah berjumpa secara dekat dengan beberapa presiden, tetapi tetap menyadari bahwa saya tidaklah lebih tinggi dari saudara hina dina sekalipun, sehingga tidak ada alasan bermegah diri atau sombong.

Kalau Presiden berstatus sosial yang tinggi diibaratkan pohon yang menjulang tinggi seperti pohon beringin, dan mereka dengan status sosial rendah ibarat rumput bermuda (rumpu Jepang), itulah sosok seorang jurnalis. Dia tidak lebih tinggi dari rumput bermuda, tetapi juga tidak lebih rendah dari pohon beringin. Singkatnya jurnalis itu setinggi beringin, juga serendah rumput bermuda.

Saat menulis perjalanan hidup saya yang sederhana ini, saya sedang menikmati masa pensiun di Depok bersama istri tercinta Herlina Songga dan dua orang anak Patricia Marlin Rombe dan Eunike Maria Immaculata Rombe, menantu Ignatius Handi Prasetya, dan cucu Lidwina Keshwari Kaianna Haris. Akhirnya, kebahagiaan itu tidak tergantung pada sesuatu, tetapi kitalah yang membuat diri kita bahagia dengan selalu bersyukur dan bersyukur pada Tuhan sumber kebahagiaan dan kasih.

Depok, 1 November 2021







“Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku,  
seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah  
TUHAN sepanjang masa.”  
(Mzm.. 23:6)

# MENEMBUS RINTANGAN MELINTASI SUKA DUKA PELAYANAN DI DESA TERPENCIL

(Sebuah Refleksi Pelayanan  
dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2007)

Oleh: Pdt. Darma Padadi, S.Th

Perkenalkan nama saya Darma Padadi lahir di Makale, 9 Oktober 1971. Puji syukur selalu saya panjatkan kepada Tuhan atas berkat pertolonganNya sehingga saya dapat menyelesaikan pelayanan di Klasis Rano dengan baik. Pelayanan saya dimulai di Klasis Rano, diteguhkan sebagai Proponen bulan Juli 1999, diurapi jadi Pendeta tanggal 7 Nopember 2000 dan diuraikan tanggal 28 Nopember 2007.

Saya adalah cucu dari seorang Tominaa bernama Pong Padadi, yang akhirnya setelah tua disebut Ne' Padadi. Karya terakhir Diakhir hidupnya sebagai Tominaa adalah bahwa melalui musyawarah para Ambe' dan Toparengnge' bersama TNI menetapkan Tominaa Pong Padadi untuk melaksanakan tugas untundan Bassena Topada Tindo, To misa' panggimpi tu ditanan lo' Bamba Puang, digente'mi "*To untundan tomamma' Basse kasalle, To urruyang tomatindo Panda dipamaroson, lanmai Padang di Sarira, alloangina.*" Hal itu dilakukan selama perang yaitu selama tujuh hari. Dimana Tominaa "bendan sipotekken doke ma'mammang

Tominaa” siang malam secara terus-menerus tidak tidur selama tujuh hari di Posko TNI. Berikutnya setahun kemudian setelah peristiwa itu, Tominaa rindu untuk berpindah keyakinan dari Aluk parandangan untuk masuk Agama Kristen, dan akhirnya menerima pelayanan Baptisan Kudus dalam Gereja Toraja, dan dua tahun kemudian beliau meninggal dunia dalam iman kepada Yesus Kristus. Kemudian tugas *Tominaa* diteruskan oleh adiknya yang bernama Ne’ Ruruk Sampe Lalan, akrab dipanggil Ne’ Kebang. Saya banyak mendengarkan petua-petua dan petunjuk dari nenek Kebang sejak saya umur remaja sampai kuliah.

Ayah saya bernama Lamba’ Padadi dan ibu saya bernama Lina Sampe Bandung. Orang tua saya berdomisili di Makassar dan saya disapih dan diasuh sejak umur satu tahun. Istilahnya *disarak bitti’* atau *dibuang tama tambuk, dilambunan tama ba’tang*, oleh keluarga Pong Sirra’. Beliau adalah paman saya sendiri, dan beliau adalah pendamping setia Tominaa Ne’ Padadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu sejak umur satu tahun sampai dua puluh tahun saya tinggal dengan orang tua asuh pertama yang membesarkan saya yakni keluarga Pong Sirra’. Beliau adalah seorang tukang kayu bangunan rumah Toraja “Tukang Banua Longa”. Saya bisa pastikan saya juga bisa jadi tukang bangunan rumah Toraja seandainya sejak kecil saya diajari atau dibebaskan menggunakan alat pertukangannya tetapi beliau melarang keras saya memegang gergaji, pahat, parang, bor, dan lain-lain, dengan alasan takut alat pertukangannya nanti rusak. Saya sebenarnya ingin sekali untuk belajar menggunakan alat-alat pertukangan itu. Berangkat dari modal hanya melihat dan menyaksikan cara bertukang kayu orang tua saya Pong Sirra’, maka hal itu tetap membawa manfaat dalam hidup saya karena saya bisa jadi tukang kecil-kecilan, misalnya bisa buat sendiri

kandang babi, buat sendiri “panglokoran kayu”, buat sendiri garasi, dan sebagainya.

## **Beranjak Dewasa**

Pada umur dua puluh tahun sampai dua puluh delapan tahun, saya tinggal dengan orang tua asuh yang kedua, atau orang tua angkat yakni keluarga Pdt. A.J. Anggui, M. Th. yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya. Saat bertugas sebagai Proponen sampai diurapi jadi Pendeta, saya tinggal di keluarga dari dua penatua yaitu, selama satu tahun bersama keluarga Penatua P. Pai’pin (papa Marce) di Batutu, berikutnya selama tiga tahun dari tugas Proponen sampai diurapi menjadi Pendeta saya tinggal di keluarga Penatua Paulus Paga (Ambe’ Mikka) di Jemaat Penanian.

Dampak dari hidup yang saya jalani seperti ini, adalah tidak kenal yang namanya bersantai-santai. Seluruh waktu lebih banyak digunakan untuk bekerja membantu orang tua angkat. Sewaktu saya tinggal di Jemaat Batutu ada guru SMP Negeri 1 Rano, di Batutu selalu mengajak saya untuk main bulu tangkis bersama pada sore hari, ketika tidak ada pelayanan, tetapi saya tidak mau. Bagi saya itu tidak ada dalam kamus saya, walaupun saya akui berolah raga itu perlu. Dampak lainnya adalah saya sudah terbiasa bersosialisasi dengan orang tua angkat, dan saudara angkat saya. Maka saya agak mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain sebagaimana layaknya keluarga sendiri. Itulah berkat Tuhan yang saya nikmati dalam menjalani hidup ini. Bahwa kita hanya sekali untuk hidup di dunia ini dan ada banyak bentuk dinamika kehidupan yang kita lewati masing-masing, begitu cukup membawa hikmah.

## **Medan Pelayanan yang Berat: Jalan Kaki, Takut Naik Kuda dan Sepeda Motor**

Sebagai seorang Pendeta, medan pelayanan tidak terlepas dari akses jalan yang harus dilalui. Dalam setiap perjalanan pelayanan selalu muncul dan merupakan gambaran yang tak terlupakan. Bukan rahasia lagi bahwa faktor alam adalah salah satu kondisi yang membuat suatu daerah dikatakan terpencil misalnya jarak tempuh yang jauh dan akses jalan yang belum ada atau sulit. Menurut informasi dari mereka bahwa dulu orang berkata nanti kalau kerbau bisa terbang baru mobil bisa sampai di Rano. Artinya melihat kondisi alam yang terdiri dari gunung dan lembah jurang terjal, sehingga seseorang bisa berpikir sangat mustahil untuk bisa dijangkau kendaraan roda empat.

Kondisi jalan yang saya masih dapatkan dari tahun 1999 sudah ada jalan rintisan tetapi belum berbentuk jalan dan hanya dapat dilalui mobil hartop itu pun jarang sekali dan sangat mahal biaya transportasinya. Waktu itu masyarakat lebih banyak jalan kaki dan naik kuda, sehingga terkesan benar-benar masih dalam keadaan terpencil. Ada empat akses jalan menuju Rano, yaitu: 1). Akses jalan dari Makale ke Bera ke Sadipe dan ke Puru sudah tidak bisa dilalui (sudah tidak aktif), 2). Akses jalan dari Makale yang dianggap baik hanya sampai di Salubarana' perbatasan antara Palesan dengan Buakayu. Dari Salubarana' disambung jalan kaki ke Buakayu dan ke Rano. Dari perbatasan Palesan dengan Buakayu ditempuh empat jam jalan kaki ke Rano, 3). Akses jalan dari Sudu menuju Baroko melalui jalan menuju Mundan di Cece' belok kanan limaratus meter dapat Tombang dimana mobil hanya sampai di tempat itu. Dari Tombang jalan kaki selama kurang lebih tigapuluh menit sampai Pongkamisi' perbatasan Kabupaten Enrekang dengan Kabupaten Tana Toraja. Dari Pongkamisi' jalan

kaki turun menuju Rano dapat ditempuh dua jam jalan kaki sampai di Malolin dan tiga jam jalan kaki sampai di Batutu, dan 4). Akses jalan dari Pasa' Buntu menuju To' Podong kemudian ke Buttu Posi' ditempuh dua jam jalan kaki. Kemudian dari Buttu Posi' turun ke Ratte Ao' sampai ke Batutu ditempuh dua jam jalan kaki. Ketiga akses jalan yang masih aktif tersebut semuanya sudah saya lalui jalan kaki.

Salah satu alat transportasi pada daerah tersebut adalah kuda, tetapi saya tidak berani menunggangi kuda. Saya sangat takut naik kuda karena pernah melihat Bapak Pdt. Paulus Patandean, mengalami patah tulang pada tangan akibat jatuh dari kuda di Rano. Sebagai alat transportasi, kuda diistilahkan kendaraan "yamehe" dimana kalau kuda berbunyi, bunyinya seperti orang tertawa "mehehehehe". Awal pelayanan saya di Rano, ada empat tahun lamanya saya jalan kaki terus keliling Rano. Saya kira semua lorong-lorong jalan setapak sudah saya jelajahi waktu itu yaitu dari tahun 1999 s/d tahun 2003. Berbicara soal jalan kaki di Rano, jalan kaki itu lebih dikenal dengan nama "ma'kambutu'" atau "dikaka' kambutu'."

Barulah tahun 2003-2007 saya melayani dengan memakai kendaraan roda dua. Motor itu saya beli dari tabungan sendiri sejak diurapi tahun 2000. Kisah sepeda motor ini dimulai dari orang pertama yang memiliki sepeda motor di Rano adalah Yan di Batutu dan kedua adalah Pendeta Daud Tonda, S.Th. dengan motor trail Yamaha yang berbunyi sangat khas dan begitu dihafal oleh semua anggota jemaat se-Klasis Rano dan dianggap orang bahwa ia sungguh hebat memakai sepeda motor, karena dapat melalui jembatan-jembatan kecil yang terdiri dari dua batang kayu sebesar tangan dan rata-rata sepanjang satu meter.

## **Kejadian Berkesan dan Sakit karena Jatuh dari Ketinggian**

Pada bulan Juli 2004 saya naik sepeda motor berboncengan dengan penatua Yohanis Tili Pauang (Ambe' Ika) dari Jemaat Lameong. Kami berdua pergi ke Cabang Kebaktian Sangorong untuk melayani. Pada pukul tujuh malam, dalam pertengahan jalan tepatnya di Pesula di situ roda dari sepeda semotor kami tidak bisa lagi berputar. Rodah sudah penuh lumpur (tanah liat). Akhirnya motor ditinggalkan di tengah jalan malam itu dan disambung jalan kaki, nanti besok pagi baru kemudian kembali mengambil sepeda motornya.

Kejadaan lain di bulan Nopember 2004 saya berboncengan dengan isteri dari Batutu ke Malolin, di pertengahan jalan tepatnya di Tanete, ada seekor kuda berwarna agak putih ditambahkan di jalan, sewaktu kami lewat tiba-tiba kuda itu lari ketakutan sehingga tali dari kuda itu tersangkut di sepeda motor, membuat kami berdua jatuh tergeletak di jalanan, sementara sepeda motor masih diseret jauh oleh kuda yang lari itu. Dasar kuda, tidak tahu kalau seorang pendeta di Rano sangat dihargai dan dihormati. Hari ini Pendeta giliran dibanting dan dicampakkan di tengah jalan, suami-isteri lagi. Kalau teringat dengan kejadian itu sebenarnya ada rasa malu campur kasihan di hati kami membayangkannya.

Di bulan Mei 2005 saya naik motor dari Kalibua' ke arah Batutu, di dekat ujung jembatan Lebannu persis di persimpangan tiga yaitu arah ke Kalimbua', arah ke Baba, dan arah ke Buakayu. Jalanan di situ masih jalan tanah. Pada saat muncul dari arah Kalimbua' mau belok ke Baba di situ tiba-tiba muncul anjing besar berwarna coklat di pinggir jalan. Anjing itu panik ketakutan kemudian berlari bermaksud hendak memotong jalan, akhirnya lari keras menghantam roda depan sepeda motor saya dan motor

bagian roda depan terangkat ke atas dan jatuh. Anjing terkapar dan tertimpa di bawa setir motor. Saya pun terkapar dan tertimpa di bawa sadel motor. Jarak saya dengan anjing tinggal satu jengkal. Peristiwa itu berlangsung beberapa menit karena tidak ada seorang pun yang muncul untuk bisa menolong. Selama terjepit, anjing itu menggigit setir sepeda motor terus-menerus dan saya perkirakan gigitannya sebanyak sepuluh kali. Saya merasa ngerih melihat gigitan anjing menggigit-gigit setir motor, dan saya tidak habis pikir bagaimana nasib saya sekiranya tidak ada jarak antara saya dengan anjing itu.

Ini peristiwa yang membuat saya rasanya mau mati. Seperti biasanya dalam tugas pelayanan saya tidak mengenal lelah apalagi di malam hari. Kejadiannya saya masih ingat betul yaitu pada tanggal 28 Juni 2007 dalam perjalanan kembali dari Kalimba' ke Batutu, dalam rangka melayani ibadah penghiburan pada acara kedukaan di Kalimba'. Sesampai di jalan masuk sekolah di Batutu waktu itu sudah malam sekitar jam sebelas. Sepi dan gelap sekali. Saya jatuh dengan sepeda motor yang saya kendarai dari ketinggian kurang lebih satu meter dan di bawanya rerumputan dan tanah liat yang lembek. Meskipun sepeda motor tidak rusak, tetapi saya mengalami keadaan fatal, saya langsung tidak bisa berjalan. Rasanya kaki saya sudah hilang. Sekitar setengah jam saya berteriak minta tolong sampai suara saya habis barulah datang pertolongan dari masyarakat setempat. Saya digotong ke rumah Pastori dan segera dipanggilkan tukang urut waktu itu sudah tengah malam. Sejak itu saya tidak bisa berjalan selama tiga bulan. Kaki saya serasa lumpuh. Saya tidak bisa ke dokter, kalaupun saya paksakan ke dokter saya harus digotong ke Buakayu tepatnya sampai di Leso karena jembatan Salu Sadipe sedang diperbaiki, kondisi jalan di sekitarnya sungguh tidak baik. Akhirnya saya dikunjungi seorang bidan Puskesmas Buakayu namanya Kristina



Tiku limbong (Mama Patra) dan sudah dua kali saya berobat. Kaki saya semakin memprihatinkan dan semakin mengecil akhirnya saya paksakan ke dokter spesialis syaraf di Rantepao. Dengan cuti sakit selama tiga bulan (Juli, Agustus, dan September), saya kembali belajar berjalan mulai dari nol lagi. Saya memakai dua tongkat dibuat dari kayu suren yang saya beli dan dibuat oleh Papa Eva di Batutu yang tidak mau menerima imbalan jasa membuat tongkat. Saya sangat berterima kasih kepada Papa Eva atas tongkatnya yang menopang saya selama belajar berjalan. Semoga Tuhan berkati Papa Eva.

## **Melayani di Jemaat Penanian dan Menikah**

Pada Sidang Klasis Rano di Jemaat So'so', Juli 2002 telah masuk usul dari BPK Rano untuk dapat membagi Klasis Rano menjadi dua unit pelayanan, hal tersebut direkomendasikan ke Rapat Kerja Klasis sehingga Rapat Kerja Klasis Rano bulan Desember 2002 memutuskan bahwa Rano dibagi dua unit pelayanan. Unit satu bagian utara yaitu Jemaat Batutu dan sekitarnya dilayani oleh Pdt Daud Tonda, S. Th, sedangkan unit dua bagian selatan yaitu Jemaat Penanian dan sekitarnya dilayani oleh Pdt. Darma Padadi, S.Th. yaitu saya sendiri. Pembagian unit pelayanan ini hanya berlaku pada pelayanan hari Minggu, sakramen dan kebaktian rumah tangga, untuk pelayanan insidental tetap kerjasama.

Pada tanggal tujuh Juli 2003, saya masuk dalam rumah tangga, yaitu menikah dengan pujaan hati saya seorang gadis namanya Elsih Parung Limbong, S. Th. yang juga seorang Pendeta yang melayani di Klasis Rano sejak Agustus 2003. Puji Tuhan pada tanggal 16 Juni 2004, kami dikaruniai seorang anak perempuan dan diberi nama **Kezia**, mengambil nama anak Ayub dalam Alkitab, yang berarti pohon yang berbau harum. Si kecil Kezia selalu kami bawa dalam pelayanan entah pagi, siang, sore atau

malam. Entah hujan lebat atau panas terik matahari. Bahkan menginap beberapa malam di satu tempat seperti pada kegiatan insidentil, kamp Paskah, Kamp. Natal, persidangan gerejawi atau pembinaan. Setiap pergi pelayanan dapat dibayangkan sangat repot membawa segala peralatan yang dibutuhkan seperti pakaian/sarung baby, kelambu baby, alat makan/minum, dan lain-lain. Kadang kami memakai motor, kadang juga berjalan kaki saja. Pada bulan Maret 2006, kembali pindah rumah, dari rumah pastori di Jemaat Penanian pindah ke rumah pastori di Jemaat Batutu. Pada waktu di Batutu persisnya 30 Agustus 2006, lahirlah anak kedua kami seorang anak perempuan yang kami beri nama **Diva**.

## **Selalu Melayani Jemaat dan Perhatian Jemaat**

Sejak bertugas sebagai Proponen saya melayani 10 jemaat dan 3 cabang kebaktian. Selama masa Proponen, saya tinggal di Jemaat Batutu, tepatnya di rumah bapak Penatua P. Pai'pin (Papa Marce). Jemaat Batutu adalah jemaat induk dan ditempati kantor BPK sebagai pusat pelayanan klasis Rano. Waktu tempuh dari Jemaat Batutu ke jemaat-jemaat lain adalah sekitar 2-3 jam bila berjalan kaki. Kesepuluh Jemaat tersebut adalah Jemaat Batutu, Jemaat Elim Lauang, Jemaat Tombangkalua', Jemaat Golguta Puru, Jemaat Sion Langsa, Jemaat Lameong, Jemaat Tanete, Jemaat Penanian, Jemaat Batukara, Jemaat So'so'. Sedangkan ketiga cabang kebaktian tersebut adalah Cabang Kebaktian Salukuse, Cabang Kebaktian Bolo', dan Cabang Kebaktian Sangorong.

Dalam setiap pelayanan ternyata tanpa disadari kesehatan jasmani juga terbentuk karena seringnya berjalan kaki mencapai tempat kebaktian, turun lembah dan naik gunung, berjalan di jalan setapak sehingga seakan-akan kita juga adalah pendaki gunung. Dalam menempuh sebuah perjalanan sering kali terjadi perubahan

suhu dari panas ke dingin dan tubuh terasa lelah namun Puji Tuhan semua tugas pelayanan dapat terlaksana dengan baik.

Saya sangat terharu penyambutan yang diberikan oleh anggota jemaat yang sangat tulus saat kedatangan seorang pelayan di rumah anggota jemaat misalnya dalam rangka perkunjungan, pelaksanaan kebaktian rumah tangga, ibadah insidental, dan pelayanan Hari Minggu. Mereka selalu menyiapkan tikar, rupanya mereka tidak tega kalau kita duduk begitu saja tanpa beralaskan tikar. Soal menginap di jemaat terutama di bagian dataran tinggi yang suhunya dingin, biasanya saya sudah merasa cukup dengan mengenakan sarung yang saya bawa. Tetapi mereka sangat khawatir kalau kita kedinginan jadi mau tidak mau selimut yang mereka siapkan harus dikenakan. Kalau tidak merekalah yang langsung mengenakan selimut itu kepada kita. Saya menilai bahwa ini adalah sebuah perhatian yang kelihatan kecil dan sederhana tetapi saya kira ditinjau dari segi perhatiannya bisa diartikan perhatian yang sungguh luar biasa.

Selama menginap di Jemaat, saya mengadakan pembinaan atau pastoral sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti pastoral Baptisan Kudus, Sidi, Perjamuan kudus, Nikah, dan lain-lain. Pembinaan itu oleh mereka dikenal dengan nama "Ma'ce-ramah". Singkat kata apabila sesampai di satu jemaat untuk melayani, maka dilakukan diskusi sekitar iman Kristen. Diskusi ini baik secara formal maupun non formal, terutama di Cabang Kebaktian Sangorong diskusi sekitar pengetahuan isi Alkitab, berjalan terus asik dan mengalir,

Ada sebuah pelajaran yang saya petik dari perjalanan mendaki dengan jalan kaki waktu itu, adalah bahwa dalam perjalanan pendakian, dalam perjalanan pelayanan dan dalam perjalanan seantero kehidupan di dunia ini, sesungguhnya kita sangat membutuhkan

modal seperti kesabaran, ketabahan, keuletan, waktu, proses, pengorbanan, kerja keras, pantang mundur, bertahan, memacu diri, menyemangati diri, menetralkan diri, berdamai dengan keadaan yang menantang. Semua itu dibutuhkan untuk bisa sampai di tujuan.

Nas Alkitab yang selalu menguatkan saya dari Yesaya 52:7: *“betapa indahnyanya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang menggambarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang menggambarkan berita selamat dan berkata kepada Sion Allahmu itu Raja “*

## **Kebutuhan dan Jaminan Hidup**

Pada waktu saya baru menginjakkan kaki di Rano saya langsung punya tanggapan dan kesan awal seperti ini bahwa sekarang saya berada di daerah terpencil pasti di sini kita akan mengalami kekurangan dan kesulitan soal makanan. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Selama di Rano kita tidak kekurangan dan kesulitan soal makanan. Malahan bisa dikatakan makanan berlimpah. Ini disebabkan karena Rano memiliki kesuburan tanah baik sawah maupun kebun. Sesuai namanya Rano (Marano) artinya tanah subur, tanah gembur atau tanah berair. Selama di Rano kita tidak kekurangan air, karena Rano memiliki banyak mata air. Malahan setiap orang yang datang bertugas di Rano misalnya pendeta atau guru punya perasaan betah tinggal di Rano. Ada berbagai faktor yang mendukung keadaan seperti itu yaitu keramahan masyarakatnya, hidup gotong royong masih tinggi, rasa kekeluargaan masih kuat. Hidup berbagi terpelihara, hidup tenang secara alami sangat dirasakan.

Nas Alkitab yang pavorit buat saya untuk menambah semangat betah tinggal di Rano adalah nanian tolumio' Pa'pudian 84: 7: "*Iake unnolai Lombok rangke natuoi tallubeke, nabilang kumua padang nasitutu'i kalimbuang boba, sia nasakka'i rongko' bunga' uran*".

Jaminan hidup pendeta selama tugas pelayanan sudah diatur dan dibagi ke jamaat-jemaat sesuai presentase masing-masing jemaat. Dalam pelayanan insidental meskipun tidak dikenal adanya transport pelayan, tetapi seorang pelayan dalam hal ini pendeta selamanya diberikan *beras rata-rata 5 s/d 10 kg, kue tolban satu, baje, ranggina, rappo, ka'mok, daging (sepak bai atau rura bai)*. Kue yang disajikan pada sebuah acara ditaruh pada sebuah tempat berbentuk lingkaran besar bernama rakki', dan ada empat tempat bagian lebih kecil namanya lappang.

Di Jemaat Batutu pada waktu panen padi hampir setiap keluarga memberikan padi kepada Pendeta dua ikat (duang kutu' atau duang pongo'). Ini adalah sebuah kebiasaan yang diwariskan sejak dari masa Sending. Hal utama di sini sebenarnya bukan membagi padi akan tetapi lebih dari itu, yaitu membagi sukacita dalam hal ini sukacita panen. Inti yang sebenarnya adalah apa yang menjadi sukacita mereka waktu panen juga sempat dibagi untuk menjadi sukacita pendeta yang melayani. Mereka yakin bahwa itu semua adalah berkat dari Tuhan dan atas doa-doa dari Pendeta yang melayani. Patutlah menjadi contoh bagi jemaat-jemaat yang lain di Klasis Rano, bahkan di seluruh Gereja Toraja bahwa jika ada pendeta tinggal di tengah-tengah jemaat, mari membagi sukacita panen bersama Pendetanya. Hal ini bukanlah dimaksudkan sebagai *bua bungaran* (buah sulung atau hasil pertama) karena persembahan *bua bungaran* tetap dipersembahkan melalui jemaat. Padi yang diberikan kepada pendeta dimaksudkan sebagai Ge'te'na/bakkinna atau kangkanna.

## Mengenai Kehidupan Sosial

Berikut ini saya akan memberi gambaran mengenai kehidupan sosial sepanjang pengamatan saya. Ikatan kekeluargaan di Rano dan sekitarnya sangat kuat oleh karena tatakrama dan budaya mereka adalah memperlakukan orang lain dengan sapaan dan perlakuan begitu dekat. Misalnya setiap orang yang lebih tua disebut ayah saya, ibu saya, kakak saya, setiap orang lebih muda adik saya (ambe'ku, indo'ku, kakangku, adingku) setiap ada hubungan keluarga dianggap serta disebut "saudara" (siulu') tanpa memperhitungkan sebenarnya sudah sepupu yang ke sekian. Nampak benar bahwa hubungan kekeluargaan lebih diutamakan. Saudara kandung dikenal dengan nama "Sirondong" misalnya sirondongku, sirondongmu, sirondongna, penamaan seperti ini tidak sama di bagian daerah Makale-Rantepao, yang langsung dengan sapaan "paman, bibi, ponakan, sepupu" (pa'amberan, pa'indoran, pa'nakan, mure, sampu). Kemudian untuk membedakan mereka yang dihargai karena jabatan pemerintahan, jabatan Gerejawi dan jabatan masyarakat dikenal dengan sapaan "papa, mama" sedangkan yang tidak punya jabatan dikenal dengan sapaan "Indo, Ambe' misalya Indo' Kamineng, Ambe' Kamineng (pa'gantiananna). Di Tondok masih dikenal kata **Iko** untuk menyapa semua orang termasuk orangtua walaupun sudah sangat jarang dipakai, misalnya iko ambe', iko indo', iko kakangku. Sering dalam berbicara kepada orang lain, sebagai ajakan diakhiri dengan kata "Aa'i" misalnya: ayo mari kita berangkat (Ake...ee, ta laomo, Aa'i).

Ketika ada orang meninggal dunia dalam satu kampung, maka semua orang dalam kampung itu berdatangan, apapun kesibukan mereka, wajib hukumnya bagi mereka berhenti bekerja baik di sawa, dikebun, atau di rumah. Mereka rela meninggalkan pekerjaannya, untuk pergi ke tempat di mana terdapat orang yang baru

saja meninggal dunia. Dalam hitungan menit orang sekampung akan berdatangan untuk hadir, tanpa kecuali seorang pendeta pun wajib ikut, kegiatan itu disebut “turun ramba”.

## **Akhir Pelayanan di Rano**

Tibalah akhir pelayanan saya di Rano yaitu pada tanggal 28 Nopember 2007. Saya diuraikan di Jemaat Batutu dan mutasi ke Jemaat Tampapute, Klasis Gandangbatu, diteguhkan di Tampapute 1 Desember 2007. Pada saat itu Pendeta yang diutus BPS Gereja Toraja untuk datang menguraikan saya adalah Pdt. Daniael Rori, S.Th. M.Min.

Beberapa hari kemudian pada waktu saya meninggalkan Rano, tidak ada seorang pun yang mengantar saya, karena pada waktu itu musim hujan. Keadaan jalan sangat rusak parah bahkan putus sama sekali dan jembatan di Sungai Sadipe sementara dibangun. Tidak ada juga penjemputan dari Jemaat Tampapute karena mereka juga tahu kalau jalan tidak bisa tembus dengan mobil dan itu masih jauh dari Rano. Sementara keluarga saya, istri dan kedua anak saya yang masih kecil juga tidak bisa ikut. Saya berangkat memakai sepeda motor lewat Tendan Balulang dan muncul di Tedong-tedong menuju arah ke Makale membawa satu tas berisi pakaian. Pada waktu itu saya seorang diri berangkat meninggalkan Rano. Sambil merenung dalam hati mungkin saya menjadi pemecah rekor yang dimutasi tanpa ada pengantar dan penjemputan.

Akhirnya, dari lubuk hati yang paling dalam, perasaan tulus ikhlas dan selalu berbesar hati, saya mengucapkan terima kasih kepada jemaat-jemaat se-Klasis Rano. Bahkan kepada semua penduduk Rano tanpa terkecuali atas semua kebaikannya kepada saya dan keluarga saya khususnya selama saya melayani di tengah-tengah masyarakat Rano. Sungguh amat banyak dinamika kehidupan telah kita alami selama kita bersama-sama. Semua itu

akan menjadi sebuah kenangan dari suasana suka maupun duka kehidupan kita. Harapan dan doa saya kiranya Tuhan senantiasa memberkati kita semua. Amin! \*\*\*\*







**"Serahkanlah segala kekuatiranmu kepadaNya, sebab Ia yang memelihara kamu."**

**(1Petr.5:7).**

## SERULING DI PELATARAN BANK INDONESIA

Oleh : Boaz Baan Lote.

### Hidup Manusia Di Tangan Tuhan

Sebagai pengantar tulisan ini saya mengutip Firman Tuhan *“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepadaNya, sebab Ia yang memelihara kamu”* (1Petr.5:7). Jika kita tidak kuat dan berpegang pada Firman Tuhan, maka hidup ini akan selalu diliputi kekuatiran akan kehidupan sehari-hari, apa yang akan dimakan, kuatir akan masa depan padahal kondisi itu belum terjadi. Apabila kekuatiran, keputusasaan yang mendominasi kehidupan kita, maka yang terjadi tidak ada pengharapan.

Saya dilahirkan di Leatung, Tana Toraja 12 September 1958 dari pasangan suami istri (Alm. George Roge dan Almh. Margaretha Dapo'). Saya dilahirkan dari keluarga sederhana, pekerjaan orang tua kadang bertani kadang berdagang. Seingat saya waktu masih kecil, ayah saya (alm) termasuk penjudi ulung. Ibu (almh.) adalah ibu rumah tangga sejati karena setelah berpisah dengan ayah tidak menikah lagi. Pekerjaannya adalah penjahit musiman (setiap hari pasar saja). Kami 5 bersaudara semua laki-laki, dan saya adalah anak keempat.

Peristiwa demi peristiwa semasa kecil sampai mendapatkan pekerjaan selalu terekam dengan baik dalam ingatan saya. Jika saya banding-bandingkan antara suka dan duka, mungkin lebih dominan duka/susahnya. Ketika saya berumur 10 tahun (Tahun 1968) waktu itu baru naik Kelas IV SR (Sekolah Rakyat) sekarang Sekolah Dasar, orang tua mengajak kami untuk mencari peruntungan di Salu Ampak (Kabupaten Luwu') dengan pertolongan dan bantuan saudara sepupu dari ayah. Di sana kami boleh menggarap pembagian tanah kavling untuk cetak sawah baru. Setelah beberapa bulan di sana, saya ditugaskan ayah untuk menjemput ibu saya di kampung. Saya masih ingat kendaraan dari Kota Palopo ke Toraja ketika itu menggunakan mobil Hardtop. Saya berhasil mengajak ibu terkasih menuju ke Salu Ampak. Alangkah pilunya ibu saya ketika kami sampai di sana karena melihat kondisi tempat tinggal kami yang begitu jauh dari yang diharapkan ibu saya. Kami serumah dengan penduduk setempat, karena belum punya tempat tinggal sendiri. Rumahnya persis pinggir hutan yang lebat.

Dengan keuletan ayah, kami membuat 2 pondok untuk kami tempati sendiri. Namun setelah beberapa lama kami tinggal di pondok kecil tersebut, adik saya yang masih kecil sakit keras dan ia dibawa ke Kota Palopo untuk berobat selama kurang lebih 1 bulan. Selama mereka bersama adik saya di Palopo, saya hidup sendiri di pinggir hutan dan selama itu saya hanya hidup dengan mengandalkan jagung, karena beras tidak punya. Suatu ketika saya masih ingat betul, saya ingin menghidupkan api dari sisa-sisa arang api yang ada, karena sulitnya menyala dengan bantuan ditiup dengan nafas, saya hampir pingsan di dapur karena ketika itu penglihatan saya sudah gelap. Itulah kepahitan hidup saya, mengingat adik yang sakit keras, bahkan ada yang kabarin kalau adik saya sudah meninggal dunia. Belum lagi ketiadaan apa-apa

selain jagung yang saya bisa petik di kebun, bahkan ketika itu saya ditugaskan untuk menjaga 2 ekor sapi Donggala. Ketika sapi ini memasuki kebun tetangga, di situlah hati saya tersayat-sayat. Saya hanya bisa pasrah kepada Tuhan, saya hanya berharap mudah-mudahan saya tidak dihukum orang yang punya kebun, karena saat kejadian saya tidak punya siapa-siapa, ayah dan ibu tidak bisa membantu karena masih di Palopo.

Setelah kurang lebih satu bulan bergumul dengan ketiadaan, datanglah ayahku, ibuku dan adikku yang dikabarkan orang sudah meninggal dunia. Adik saya ternyata sudah sehat namun kondisinya betul-betul kurus sekali hanya kulit yang membalut tulangnya.

Perjalanan hidup yang sangat susah ini kami lalui. Tidak lama berselang datang lagi kabar dari kampung kalau nenek (ibu dari ibu saya) telah meninggal dunia. Ketika itu, ayah dan ibu memutuskan untuk kembali saja ke Toraja. Saya sangat gembira karena harapan saya bisa bermain kembali dengan teman-teman sebaya di kampung. Kondisi yang saya alami ini dalam usia yang seharusnya bermain dengan anak-anak sebaya. Tetapi ali-ali bergaul dengan teman sebaya, justru situasi dan pergulatan hidup tersebut membuat saya semakin mendekati diri pada Tuhan. Sekalipun setahun hanya 2 kali ke Gereja, namun saya merasakan jamahan dan pemeliharaan Tuhan. *“Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.”* Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: *“Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadapku?”*. (Ibr 13: 5 b- 6)

## **Ayahku mengajari berbohong**

Saya ingat benar sekitar Bulan Februari 1969, keinginan bersekolah bergejolak dalam pikiran saya. Ayahku mendorong

untuk pergi bersekolah ke Sekolah Rakyat Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (S.R.YPKT Leatung). Pada waktu mau berangkat ke sekolah, ayah berpesan kepada saya, kalau ditanya oleh Kepala Sekolah nanti, apakah kamu sekolah di Salu Ampak, kamu jawab saja “iya”. Benar juga ketika sampai di sekolah, ditanya oleh Kepala Sekolah apakah kamu sekolah di sana dan naik kelas. Saya ingat pesan ayah saya waktu itu, maka dengan lugu saya jawab benar saya sekolah dan naik kelas V. Melihat tubuh saya yang kurus kering, dan kusam, dengan sedikit penyesalan Kepala Sekolah menyindir dan mengatakan pada saya, inilah buahnya yang kamu dapat di sana, karena dia melihat kondisi saya yang kurus, kurang sehat dan tidak cakap.

Saya ditempatkan di Kelas V dan alangkah susah saya mengikuti pelajaran karena pelajaran pokok di Kelas IV setahun tidak saya ikuti. Inilah buah dari kebohongan saya. Dalam belajar, saya selalu nyontek kepada teman-teman yang lebih pintar. Akhirnya dengan susah payah saya mengikuti pelajaran, namun hanya dengan kemauan dan kerja keras ketika kenaikan kelas, saya juga dinyatakan naik kelas VI (Tahun 1970).

Itulah pelajaran berharga yang saya temukan, setahun tidak bersekolah tetapi saya sanggup mengikuti pelajaran di kelas V, walau sedikit kesulitan. Dan, inilah konsekuensi kebohongan yang diajarkan oleh ayah saya. Meskipun hari ini saya tahu bahwa maksud ayah saya adalah baik, dan sebagai anak kecil, saya pun harus patuh pada perintah ayah saya. Tetapi maksud dan niat baik dengan cara yang tidak baik tentu tidak dibenarkan. Ini juga yang terjadi dengan diri saya di kelas V, saya kesulitan mengikuti semua pelajaran, tetapi karena ketekunan dan kerja keras, maka saya pun dapat melaluinya dengan baik.

## **Usaha Dagang Ayahku Membaik, Tapi Menikah Lagi**

Kehidupan tidak berhenti, usaha tani dan dagang yang dilakukan oleh orangtua mulai bangkit kembali antara lain, berjualan babi ke Ujung Pandang dan diselingi dagang bibit cengkeh ke Malili. Kami sangat bangga punya orang tua yang berhasil dengan usaha yang dikelolanya dan saya pun sukses menyelesaikan Sekolah Rakyat. Tahun 1971, saya melanjutkan sekolah ke SMP Kristen Sangalla'. Ketika itu saya hanya berdua dengan ibu di rumah. Adik saya yang bungsu dibawa oleh kakak sepupu ke Mamuju, sementara kakak-kakak saya mengikuti tantenya.

Begitulah perjalanan saya, bagaikan roda yang berputar kadang di atas kadang di bawah. Pengalaman yang menyedihkan ketika kami mendengar kabar bahwa ayah yang selama ini saya banggakan rela meninggalkan saya bersama ibu karena terpicat lagi dengan seorang wanita ("menikah lagi"). Saya sering menangis sendiri di sekolah karena sering diganggu kakak kelas yang selalu mengejek saya, ayahmu menikah lagi. Keadaan inilah yang membuat badan saya sangat kurus, bahkan ketika naik kelas II (Tahun 1972) guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa sayalah yang paling kurus dalam kelas. Betapa kata-kata ini sampai saat ini saya masih ingat.

Saya tidak patah semangat, sekolah jalan terus meski hidup bersama ibu dengan segala keterbatasan. Ibu sangat menyayangi saya, itu saya rasakan setiap malam ibuku berdoa disampingku. Pasti ibu tahu betapa rapuhnya hati anaknya, masih kecil ditinggalkan ayahnya. Betapa ibu yang melahirkan sungguh suci pikirannya, doa sujudnya didengarkan Tuhan yang telah mencipta kami.

## Talenta Yang Disyukuri (Tahun 1974 sd 1976 Masuk SMEA).

Hidup ini harus selalu disyukuri, betapapun terpuruknya beban hidupku, betapapun pedih rasa yang kualami tapi saya tetap bersyukur karena bisa tamat pada Tahun 1976 dengan predikat Juara Umum. Ada satu hal yang tidak akan terlupakan sepanjang hidup ini, yaitu pada Tahun 1974 yang seharusnya ketika masuk SMEA (sekarang setingkat SMK) seharusnya sudah menggunakan celana panjang. Tetapi yang terjadi ketika itu, tinggal saya dan satu teman saya namanya **Simon Sambobale** yang menggunakan celana pendek ke sekolah. Pada saat peringatan HUT RI yang ke-29, tepatnya tanggal 17 Agustus 1974, pagi-pagi benar saya ke Sekolah masih menggunakan celana pendek karena ketiadaan biaya untuk membeli celana panjang warna biru (“seragam”). Sementara teman saya, Simon Sambobale sudah dapat celana pinjaman dari kakak kelas. Betapa sedihnya hatiku ketika itu, semua teman-teman bercengkrama sementara hati saya menyalahkan diriku sendiri, kenapa harus aku alami penderitaan seberat ini.

Namun, kuasa Tuhan selalu saja menunjukkan jalan melalui orang lain yang DIA tunjukkan. Ketika itu adalah seorang kakak kelas yang iba dan sangat memahami apa yang saya gumuli. Namanya kak Matius mengajak saya ke rumahnya, yang kebetulan dekat dari sekolah. Ia meminjamkan celana panjangnya yang lain meskipun sudah agak kusam. Ketika saya mencobanya sungguh tidak cocok dengan badan saya yang kecil sehingga terlihat celana yang saya kenakan pada saat itu, “kedodoran”.

Ketika parade dan gerak jalan dilakukan dan saat mengikuti upacara di Lapangan Bola Kecamatan Sangalla’, celana tersebut sering-sering saya pegang kuatir “jatuh”. Itulah pengalaman pahit

dan sangat berharga bagi saya dan sekali lagi saya mau katakan bahwa kondisi nyata ini tidak akan saya lupakan sepanjang hidupku. Beberapa kali saya bertemu dengan pemilik celana panjang ini (“kak Matius”) saya selalu diberi apresiasi yang tinggi, katanya karena keuletan dan ketabahan kamu menerima cobaan di masa yang lalu, sekarang kamu menerima buahnya. Saya tetap menghormati kakak kelas saya ini sampai sekarang.

Begitulah perjalanan yang terjadi, selama menuntut Ilmu di SMEA dari Tahun 1974 sampai Tahun 1976 selalu menjadi Ketua Kelas, dan selalu pula Juara I meskipun jumlah siswanya hanya 16 orang.

## **Ujian Tata Buku (Akuntansi) “BOND A “ Pertama di Tana Toraja**

Dalam periode ini, kejadian yang sulit juga saya lupakan yaitu tatkala diadakan Ujian Tata Buku Tingkat Nasional (“Bond A1”) di Makale (Tana Toraja) yang diselenggarakan untuk pertama kalinya oleh Kursus Pendidikan Administrasi Atas (“KPAA”), dan setelah itu tidak pernah diadakan lagi. Ketika itu ujian dilaksanakan pada tanggal 21 dan 22 Agustus 1976. Jumlah peserta ujian sebanyak 50 orang yang berasal dari Siswa SMEA Kr.Makale, SMEA Kr.Sanggalla’, Pegawai Pemda Tana Toraja dan Pegawai Bank Rakyat Indonesia di Makale dan Rantepao. Sebelum Ujian dilaksanakan kami yang berasal dari SMEA Kr. Sanggalla’ berangkat ke Makale jalan kaki sejauh 11 km. Masing-masing dari kami membawa bekal seperti kayu bakar untuk masak, beras, ikan kering serta perlengkapan tidur dan masak. Kami diberikan tempat tinggal yaitu menempati satu ruangan Kelas di SMEA Kristen Makale sebagai pusat sekolah kami. (“Ruangan yang kami tempati tahun 1976 saat ini sudah menjadi UKI Toraja”). Selama



berada di Makale, setiap malam saya mengajar teman-teman yang akan ikut ujian bersama-sama. Selanjutnya pengumuman Ujian Bond A1 baru diumumkan 5 bulan setelah Ujian tepatnya bulan Februari 1977. Berapa orang yang lulus dari 50 orang tersebut? Ikuti terus dan jangan penasaran.

## **Tinggalkan Kampung Halaman**

Akhir Tahun 1976, saya bercita-cita berangkat ke Ujung Pandang (sekarang Makassar) dengan maksud ikut kursus mengetik biar cepat dapat pekerjaan, tentu dengan alasan yang sederhana ketiadaan biaya. Sebelum berangkat, sempat menginap di rumah keponakan di Kota Makale, ia seorang Tukang Foto yang sukses, namanya Pong Rida (Thomas Ganna'). Secara tidak sengaja, di rumah Thomas Ganna' saya sempat mendengar Iklan dari RRI (Radio Republik Indonesia) yaitu iklan masuk salah satu Perguruan Tinggi di Ujung Pandang. Iklan itu berbunyi dengan lantang mengatakan "*Akademi Bank Dan Keuangan Bhinneka Tunggal Ika Ujung Pandang, menerima Mahasiswa/I Baru Tahun Ajaran 1977, Pendaftaran dilakukan di Jalan Bungaya No.28 Ujung Pandang*".

Kata-kata dari iklan ini saya ingat dan saya camkan betul. Ketika sudah sampai di Ujung Pandang saya tinggal di rumah kakak sepupu di Jalan Cenderawasih (Kompleks Sosial Ujung Pandang). Saya tanyakan kepada ponakan kalau Jalan Bungaya dari sini jauh tidak. Ponakan menjawab tidak terlalu jauh, hanya kira-kira 2,5 km. Mulailah saya diperhadapkan dengan 2 pilihan, Kursus Mengetik atau Kuliah. Padahal saya sangat tertarik dengan Iklan Akademi Bank dan Keuangan. Pemahaman yang terekam di pikiran saya waktu itu, kalau saya kuliah di Akademi Bank maka suatu ketika saya harus bekerja di sebuah Bank dan pasti uangnya banyak.

Akhirnya saya memutuskan mendaftar di Akademi Bank dan Keuangan Bhinneka Tunggal Ika Ujung Pandang, (dengan hati sedikit was-was dan berbagai pertanyaan, dari mana saya akan dapat uang kuliah). Saat itu saya meminta kakak saya agar pulang ke Kampung mencarikan uang kuliah. Awal Tahun 1977 perkuliahan dimulai dan saya bersyukur bisa membeli Sepeda Ontel untuk keperluan alat transportasi. Jika tidak menggunakan sepeda ke kampus, saya sering jalan kaki sepanjang 2,5km setiap hari (pp). Biasa juga kalau Mahasiswi asal Toraja pulang kuliah dengan menggunakan Becak, saya diajak pulang bersama dan kadang kami bertiga di becak dan saya selalu memilih naik terakhir artinya saya duduk di tengah.

Hari demi hari tak terasa saya lalui, minggu berganti minggu dan bulan bergulir ke bulan berikutnya, sekitar Bulan Maret 1977, ketika saya bergereja di Gereja Toraja Jemaat Dadi', saya mendapat kabar dari Kepala Sekolah SMEA Kr. Makale (Alm. Bpk.Sollu BA) melalui seorang teman untuk bertemu beliau di rumah keluarganya. Setelah Ibadah Hari Minggu selesai, saya bersama teman (kak Atto') mengayuh sepeda ontel untuk menemui beliau. Sesampai di rumahnya, saya mendapatkan kabar gembira, kalau Ujian Nasional Bond A yang dilakukan bulan Agustus Tahun lalu (1976), anak Boaz dinyatakan "Lulus" dari 50 peserta yang ikut Ujian di Makale/Tana Toraja hanya 1 orang (2%) yang lulus. Betapa senangnya hati ini, rasa kepahitan hidup yang selama ini bertahun-tahun menghimpit hidupku, rasanya hilang semua. Yang ada rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang memelihara dan memberi pedoman hidup. Saya pun teringat bahwa semua ini karena perantaraan lewat ibuku yang selama ini berdoa penuh air mata dan tidak pernah putus asa. Kepercayaan diri mulai tumbuh dengan ijazah pendukung ini, sementara kursus mengetik

yang saya cita-citakan semasa di kampung dulu, saya wujudkan dengan Kursus Mengetik.

## **Sebuah Titik Balik Perjalanan Hidup**

Di sekitar akhir Tahun 1976, saya berangkat ke Pasar Sentral Ujung Pandang bersama keluarga dengan naik angkot dalam bahasa Makassar Pete'-pete'. Setelah melewati lapangan Karebosi, saya melihat ada pekerjaan pemasangan tiang pancang salah satu bangunan Gedung bertingkat di Jalan Sudirman No.3 Ujung Pandang. Saya tanyakan kepada keluarga, itu kantor apa yang dibangun. Jawab mereka, itu adalah pembangunan gedung Kantor Bank Indonesia. Semakin penasaran hati ini, bagaimana caranya bisa masuk kantor yang sehebat itu. Mulailah tertanam dalam benak dan pikiran saya bahwa saya harus bisa menaklukkan Bank Indonesia dengan penuh keyakinan. Kuliah di Akademi Bank, bersambut dengan cita-cita untuk bekerja di Bank. Saya selalu berdoa agar suatu waktu kelak jika saya sudah menyelesaikan studi saya di Akademi Bank dan Keuangan Bhinneka Tunggal Ika Ujung Pandang, maka saya akan melamar bekerja pada Bank-bank yang ada di Ujung Pandang terutama sangat merindukan masuk Bank Indonesia. Di sinilah awal impian saya.

## **Mengunjungi Adik Bungsu di Tapalang/ Mamuju**

Pada Tahun 1978 ketika itu liburan panjang, saya mem-beranikan diri berangkat dari Ujung Pandang menuju Tapalang/ Mamuju untuk bertemu dengan keluarga di sana karena sudah sangat rindu terhadap adik bungsu saya yang saya sangat sayangi. Perjalanan saya ke Mamuju itu butuh waktu 5 hari 4 malam baru sampai. Adapun rincian harinya sbb:

### ***Hari pertama.***

Naik Mobil dari Ujung Pandang ke Pare Pare, karena tidak ada kapal lewat Pare Pare akhirnya naik mobile lanjut ke Majene. Menginap di Majene pada salah seorang penduduk.

### ***Hari kedua.***

Menuju ke Pelabuhan Palipi karena tidak ada kapal berangkat saat itu akhirnya menginap di Palipi.

### ***Hari ketiga***

Dengan cuaca yang sama belum memungkinkan kapal berangkat sehingga kami masih tertahan di Losmen di kota Palipi/ Majene. Tidak ada kegiatan yang dilakukan kecuali berdoa kepada Tuhan agar besok diperkenankan melanjutkan perjalanan ke Mamuju.

### ***Hari keempat***

Pada pagi hari dengan cuaca yang mendukung berangkatlah kami dari pelabuhan Palipi dengan menumpang kapal ke Mamuju. Sore tiba di Kota Mamuju dan malamnya menginap di asrama Polisi.

### ***Hari kelima (Mujizat Tuhan nyata)***

Setelah sarapan pagi saya pamit dan akan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki menuju rumah kediaman keluarga di Kecamatan Tapalang yang berjarak tempuh sekitar 30 km jauhnya. Saya diberi nasehat dan wejangan oleh yang saya tempati rumahnya bahwa nantinya kamu berjalan kaki dan hanya melewati satu jalan setapak, melewati hutan dan kamu tidak akan menjumpai rumah. Setelah berdoa, berangkatlah dengan penuh keyakinan bahwa perjalanan yang jauh ini saya serahkan ke dalam tangan Tuhan. Dalam perjalanan yang cukup jauh bahkan sangat melelahkan, doa tiada putusnya saya sampaikan kepada Tuhan,

semua keluarga dekat terbayang sepanjang perjalanan. Ketika matahari sudah mulai tinggi sekitar jam 11.00 siang, kemampuan saya untuk melangkah sudah mulai kesulitan dan saya berhenti sejenak lalu duduk, namun mulut tiada hentinya menyebut nama Tuhan. Ketika itu saya sangat haus dan merindukan air minum. Namun apa yang mau dikatakan, hanyalah berpasrah dan berdoa. "Saya katakan ya Tuhan saya sangat haus berikanlah aku setetes air". Setelah berdoa, saya melanjutkan perjalanan, rasa-rasanya saat itu sudah tidak sanggup lagi. Sekitar 100 meter dari tempat saya berdoa kepada Tuhan meminta air segar, tiba-tiba saya melihat pohon yang tinggi, dan disamping pohon itu tertancap belahan bambu ketebing yang dialiri air segar. Apa yang terjadi, belum lama saya berdoa meminta air, ternyata mujizat Tuhan sungguh nyata. Saya menadah air itu melalui kedua telapak tangan saya dan saya minum sampai puas dan rasa haus saya menjadi hilang. Maklumlah waktu itu belum ada air kemasan atau tempat air yang bisa dibawa ke mana-mana. Setelah minum sepuasnya, saya kembali berdoa dan berterima kasih kepada Tuhan, bahwa apa yang saya minta yaitu setetes air benar-benar Tuhan kabulkan.

Selanjutnya jalan lagi dengan kesegaran baru, namun kekuatan betul-betul sangat menurun. Sebentar duduk istirahat dan lanjut lagi. Kira-kira sudah pukul 14.00, perasaan lapar menghantui tubuh dan jasmani saya. Yang terbayang ketika itu bukan air lagi, tetapi tiba-tiba terbayang dalam hati dan pikiran saya adalah keinginan makan pisang. Kenapa pisang yang terbayang karena selain pisang sudah mengandung air juga mengandung zat makanan. Kembali saya berdoa "Tuhan, saya tidak meminta roti tapi Tuhan berikanlah aku pisang". Setelah saya berdoa dan melanjutkan perjalanan dan kira-kira 500 meter dari tempat saya berdoa, saya betul-betul sudah lemah dan rasanya sudah tidak

kuat lagi berjalan. Oh Tuhan, sungguh MujizatMu nyata lagi, dari arah depan saya bertemu dengan seorang anak sekolah berseragam Pramuka yang membawa sesisir pisang gepok. Saya tanya anak ini, “apa pisangnya dijual dan berapa harganya ‘dik,?’” Namun dia diam saja. Tanpa bicara anak ini menyerahkan pisangnya, lalu saya berikan uang yang ada dalam kantong saya. Setelah itu, dia berlalu membelakangi saya.

Apabila saya renungkan misteri ini sungguh saya meyakini bahwa Tuhanlah yang mengutus malaekatNya untuk menolong saya. Saat saya meminta dan membutuhkan pisang, Tuhan mengabulkan permohonanku lewat anak sekolah tersebut. Jika orang ini adalah anak manusia, maka itu juga adalah perantara yang diutus Tuhan untuk menolong saya. Jika itu bukan manusia, maka saya bersyukur kepadaMu Bapa bahwa Engkau telah mempertemukanku dengan Malaekat surgaMu ketika aku lemah. Akhirnya, perjalanan dari Mamuju saya dapat selesaikan selama kurang lebih 10 jam. Saya bersyukur bisa tibalah di rumah saudara dan boleh bertemu dengan kakak sepupu, keluarga, serta adik kesayangan yang sedang tidur pulas. Tubuhnya sudah gemuk dibandingkan ketika meninggalkan kampung halaman beberapa tahun yang lalu. Saya berlibur di Tapalang selama 2 minggu. Ketika kembali ke Ujung Pandang saya menumpang perahu layar tanpa mesin dari Tapalang sampai Majene selanjutnya naik Bus ke Makassar.

## **Suka Duka di Bank Indonesia selama 28 Tahun.**

Benar-benar bekerja di Bank Indonesia sangat menjanjikan, “kata hatiku”. Betapa tidak, baru sekitar 2 tahun bekerja, saya sudah diutus dan dipercaya berangkat ke Jakarta untuk mengikuti Kursus Kearsipan (“Record Management”). Padahal ada banyak

pegawai yang sudah puluhan tahun bekerja belum pernah diutus. Selama 2 minggu di Jakarta bisa melihat Taman Monas, berkunjung ke Taman Mini, rekreasi ke Lubang Buaya dan sempat jalan-jalan ke Ancol. Pengalaman pertama naik pesawat bagi saya adalah sesuatu yang luar biasa. Pelabuhan udara di Jakarta saat itu masih di Lapangan Kemayoran.

Tidak lama kembali dari Jakarta, muncul lagi aturan baru bahwa pegawai Bank Indonesia yang belum punya rumah diberikan pinjaman kepemilikan rumah (PPR), dengan jangka waktu kredit selama 15 tahun. Kesempatan memiliki rumah saat itu saya tidak sia-siakan. Akhirnya kami memilih tinggal di Perumahan Hartaco Indah Ujung Pandang.

Pada tahun 1986 dengan Ijazah S1 dari "STIE YPUP" mengikuti test kenaikan pangkat/jabatan dan berhasil lolos ujian kenaikan jabatan. Tahun 1987 berangkat ke Jakarta mengikuti Pendidikan selama satu tahun, dan awal Tahun 1988 saya menjemput keluarga di Ujung Pandang untuk bersama-sama ke Jakarta. Kami sekeluarga menempati rumah kontrakan di Jalan Bangka II Jakarta Selatan karena belum berhak untuk menempati rumah dinas.

Kembali lagi dengan penuh syukur kepada Tuhan, bahwa dengan jalan ini ibu saya yang sudah membesarkan saya ikut ke Jakarta bersama isteri dan 3 orang anak yang masih kecil-kecil. (Anak pertama umur 5 tahun, anak kedua usia 2,5 tahun sementara anak ketiga baru 5 bulan). Mungkin karena suasana yang sesak, rumah kontrakan masuk lorong, air sumur kurang bersih, dibandingkan ketika masih di Ujung Pandang, ibu saya diare dan muntah berak dan pada akhirnya kami masukkan ke Rumah Sakit.

Beberapa lama kemudian, pendidikan kami selesai (Tahun 1988) dan bersyukur termasuk gelombang pertama untuk diang-

kat menjadi Pegawai Muda/ Staf (“Gol. III”) dan ditempatkan di Urusan Pemeriksaan Bank-bank Umum Pemerintah. Setelah pengangkatan bermohon menempati rumah dinas di Pancoran Tebet.

Selama di Bagian Pemeriksaan Bank, banyak daerah di Indonesia yang saya datangi dengan istilah sebagai “Turis Abidin”, maksudnya sebagai pekerja, sebagai pemeriksa sebagai turis atas beban biaya dinas “Abidin”. Kembali dengan penuh syukur bahwa hidup di Jakarta selama kurang lebih 8 tahun, saya mengenal banyak Pejabat-pejabat baik yang ada di Bank Indonesia, Bank-bank Pemerintah dan tokoh-tokoh penting orang Toraja di Jakarta...

Pada tahun 1995 dialihtugaskan ke Kantor Bank Indonesia Sibolga sampai pada Tahun 1999. Wilayah kerja KBI Sibolga sampai dengan Pulau Nias termasuk Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Kota Madya Sibolga sendiri. Ada kemiripan adat Batak Toba dengan daerah saya Tana Toraja, sampai ada istilah diantara orang Toraja dan Batak yang biasa diplesetkan orang yaitu orang Toba (Toraja Batak). Rumah adat dan potong hewan kerbau hampir mirip-mirip. Peristiwa penting yang kami alami ketika di Sibolga adalah krisis moneter dan keuangan, suku bunga deposito menyentuh angka 80%/ tahun belum pernah ada dalam sejarah, Presiden Soeharto lengser, digantikan oleh Prof. Habibie.

Pada Tahun 1999 dialihtugaskan lagi ke Jember, Jawa Timur. sampai akhir tahun 2009 dengan pensiun dini. Selama 10 tahun di Kantor Bank Indonesia Jember, kegemaran kami sekeluarga adalah berburu barang antik (lemari, kursi-kursi tua, piring-piring kuno buatan Belanda) selain itu kami menekuni usaha tani jeruk “Jeruk Semboro” selama kurang lebih 3 tahun dengan cara menyewa kebun petani. Dan tibalah pada puncak karier di Bank



Indonesia yaitu pada akhir Tahun 2009 saya memutuskan untuk pensiun dini dengan mantap. Selamat Tinggal Bank Indonesia yang membuat diri saya semakin kuat, disiplin, sabar, bahagia, bertalenta motivasi, dan juga membuat anak-anak bertiga berhasil. Anak pertama dr. Grace Boaz SpBP (UI). Anak kedua Zilva Boaz,SE.Akt MBA (ITB) yang bekerja di Chevron/Star Energie dan anak Ir.Calvin Boaz,MBA (ITB) yang bekerja di Perusahaan Swasta Asing di Jakarta.

## **Mendirikan Lembaga Keuangan di Kota Malang**

Sebagai mantan karyawan Bank Sentral, tidaklah sulit jika membayangkan mendirikan sebuah Lembaga Keuangan lainnya. Pengalaman sudah ada, yang sulit adalah memulai dan memupuk modal untuk pendiriannya agar bisa memenuhi syarat. Saya hanya 3 bulan menganggur ketika berhenti bekerja setelah pensiun. Saya langsung tergerak untuk membentuk usaha Koperasi. Belajar dari Undang-undang Koperasi No.25 Tahun 1992 tanggal 21 Oktober 1992, yang hanya 67 pasal rasanya tidak sulit untuk mempelajari dari pasal ke pasal.

Setelah mengumpulkan sebanyak 30 foto copy KTP, lalu mengundang mereka mengutarakan maksud tersebut ternyata pada umumnya semua calon anggota pada saat rapat perdana tidak ada kendala.

Nama Koperasi yang kami dirikan di Malang, namanya Koperasi Serba Usaha "SENYUM = SEhat NYaman Unggul Mandiri. Dengan modal awal pendirian Tahun 2010 sebesar **Rp200.000.000,00** Koperasi yang dicita-citakan resmi berdiri berdasarkan Akte Notaris lengkap.

## **Mendirikan Gereja Toraja Cabang Kebaktian di Malang**

Karena Tuhan sudah mengizinkan dan sudah waktunya, maka berdirilah Pos Pelayanan/Cabang Kebaktian Gereja Toraja di Malang, yang diawali dengan Ibadah Insidentil yang dilakukan dan dilayani oleh Pendeta Gereja Toraja Jemaat Surabaya yang dimulai pada Tahun 2011 atas prakarsa Ketua Ikatan Keluarga Tongkonan Toraja Malang, Majelis Gereja Toraja Jemaat Surabaya dan didukung oleh Ketua Tongkonan Jawa Timur. Sebagai Gereja yang baru dan belum mempunyai anggota tetap, maka tempat beribadahpun selalu berpindah-pindah, pernah meminjam aula GPIB Ebet di Malang, Gedung STT Sati Malang, Ibadah dari rumah kerumah dan terakhir dipinjamkan salah satu ruangan di Kompleks GKT 3 Malang. Pada saat peneguhan Majelis Jemaat Cabang Kebaktian Malang Raya tanggal 23 Februari 2014, terdapat 16 orang Penatua dan Diaken yang terdiri dari 9 orang muda dan 7 orang tua. Karena belum ada penempatan Pendeta di Cabang Kebaktian ketika itu, saya ditunjuk sebagai Ketua Majelis Jemaat. Hingga saat ini Cabang Kebaktian Malang Gereja Toraja sudah 7 Tahun berdiri dan sudah 3 kali penggantian Majelis. Selama 6 tahun ditunjuk sebagai Ketua Majelis dari Tahun 2014 - 2020.

## OBAT KEJENUHAN

Akhir tulisan ini kiranya tidak berlebihan, jikalau penulis tampilkan cerita humor sebagai penawar jenuh. Ada yang bilang hidup manusia serba sebentar, sebentar senang sebentar susah, sebentar marah, sebentar sedih lagi, sebentar khawatir, sebentar pikiran negatif, sebentar tertawa, sebentar..... pokoknya serba sebentar.

### SIDANG YANG LUCU

Dalam sidang pemukulan, seorang hakim bertanya kepada pelaku pemukulan yang bernama Tato'. Kata Pak Hakim apakah Saudara Tato' mengaku telah memukul saksi ini sebanyak 3 kali, sampai mukanya memar-memar? Dan jika benar, apakah Saudara Tato' bersedia membayar denda Rp30.000,00 yaitu setiap kali pukulan dendanya Rp10.000,00. Jawab tersanga "ya"? Betul pak Hakim, saya siap menanggung denda itu. Kebetulan saya membawa uang Rp100.000,00 "pak hakim". Supaya tidak ada kembaliannya, bagaimana kalau saya pukul 2 kali lagi buat dia, dan Pak Hakim 5 kali saya pukul juga.

### BERFOTO

Di sebuah rumah sakit jiwa, terjadi hujan lebat dan petir berkilau-kilauan. Seorang gila berkata, "kenapa ya? Setiap ada halilintar, orang gila itu tersenyum dan tertawa melulu, kata si gila". Si gila yang lainnya, berkata..... "Oh rupanya dia mengira sedang dipotret".

## KAKEK YANG PELIT

Seorang sahabat bercerita apa adanya bahwa ada tetangganya seorang "kakek" yang sangat terkenal bukan karena kebaikan tetapi kakek ini pelit. Karena dia tidak mempunyai anak, maka dinamai Nek Tamanang (Bahasa Toraja tamanang artinya tidak punya anak). Ia memiliki pohon durian yang sudah besar dan pohonnya tinggi dan ketika musim, buahnya sangat lebat. Kakek yang punya durian ini mempunyai rumah panggung dan pada saat durian sudah mulai matang, Nek Tamanang memilih tidur di bawah kolong rumah sambil menjaga/mengawasi durian yang sudah terkumpul di dalam keranjang besar dan menunggu durian yang jatuh di malam hari.

Pada suatu malam kejadian, Sang Pelaku ini mengendap-endap di malam yang gelap, mencari posisi yang tepat, dengan membuang batu besar mengarah ke pohon durian, dan seketika itu Nek Tamanang mendengar bahwa ada durian jatuh, maka dicarinya durian itu. Pada saat yang bersamaan pula si Anak nakal ini masuk kolong rumah mengambil durian yang sudah terkumpul dalam keranjang beberapa buah lalu melarikan diri tanpa jejak.

Makna cerita ini adalah bahwa Sang kakek yang pelit ini telah diperdayai dan rugi 2 kali, tidak dapat durian yang jatuh (karena yang bunyi tadi adalah lemparan batu besar) malahan durian yang ada dalam keranjang di bawa lari si Anak nakal. Arti lain yang dapat dipetik dari cerita ini adalah, sebaiknya buah-buah hasil tanaman dibagi kepada tetangga dekat dan lebihnya baru dijual. Dan apapun alasan si anak nakal ini tetap tidak dibenarkan karena telah memperdayai orang tua/kakek dengan cara yang kotor. Merampas hak orang lain dengan cara mencuri dalam kegelapan dengan perencanaan yang matang. (Kitab Kejadian 20: 17g, Jangan mengingini apapun yang dipunyai sesamamu)



**“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”  
(Ams. 1:7)**

# DERAP LANGKAH ANAK DESA

Oleh: Jafet Pasang

Seorang wanita anggun 52 tahun yang lalu, tepatnya 23 Oktober 1969 di sebuah kota kecil yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Makale, Tana Toraja melahirkan seorang bayi mungil dengan sebuah harapan, orang Toraja bilang “dikalo’-kalan”, yang diberi nama Jafet Pasang. Wanita anggun itu bernama Martha Bantuk Sampeliling, beliau adalah seorang guru SD. Jafet Pasang adalah nama pemberian seorang Pendeta namanya Petrus Salla Mangi, yang tak lain adalah ayah bayi tersebut. Alkitab menuliskan bahwa Jafet adalah anak Nuh yang patuh, berbakti pada orang tua, menghargai orang tua sehingga Jafet diberkati oleh Tuhan. Pasang adalah sebuah nama kampung asal ayahnya, tujuannya adalah supaya tetap mengingatkan kampung halaman. Ikatan emosional dengan kampung halaman tetap terpelihara baik.

Saya adalah Jafet Pasang, anak kedua dari enam bersaudara. Saya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah etika dan tatanan budaya Toraja yang masih terpelihara dengan baik dan tentunya masih sangat sederhana. Seperti anak-anak kampung pada umumnya, bermain dengan tanah liat, menggembalakan kerbau, jika malam tiba kakak sepupu saya mengajak ke pematang sawah untuk memasang umpan ikan, keesokan paginya kami akan mengecek, apa ada hasil tangkapan atau tidak. Kadang umpan yang dipasang menangkap *ko’kon* (sejenis ular) tapi tidak berbisa.

Ketika musim panen tiba, saya ke sawah memanen padi menggunakan rangkapan. Tangan saya beberapa kali tersayat oleh rangkapan. Jika musim panen selesai, saya akan mencari belut atau kalau di Toraja lebih dikenal dengan *Lendong* di pematang sawah. Kakak sepupu saya juga kadang-kala mengajak saya ke hutan untuk mencari kayu bakar. Setiap menjelang malam, saya ke sumur untuk mengambil air menggunakan sebatang bambu yang disebut "*lampa*", lebih praktis jika dibandingkan dengan ember.

Saya tergolong anak nakal, kenakalan yang pernah saya lakukan yaitu mengambil buah-buahan milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Saya pernah mengambil mangga, katapi dan kersen. Pernah suatu hari saya mengambil mangga, dan saya kedapatan pemiliknya. Saya segera lari pontang-panting, karena tergesa-gesa turun dari pohon, saya terpeleat dan jatuh.. Saya akhirnya menyadari bahwa perbuatan saya tersebut tidak baik dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Saya melewati masa kecil pada masa perekonomian negara belum stabil seperti sekarang ini.

Tuntutan pekerjaan ayah membuat kami harus berpindah-pindah, mulai dari desa maupun di kota kecil sesuai dengan kebutuhan pastoral (penggembalan) jemaat. Ketika sudah memasuki usia sekolah ayah melayani salah satu jemaat di kota kecil, Makale. Ayah dan ibu menyadari bahwa mereka akan selalu dimutasi ke tempat pelayanan yang baru sehingga mereka berdua membeli sepenggal tanah di Makale, di atasnya dibangun pondok yang sangat sederhana untuk tempat kami tinggal jika ayah dimutasi.

Orang tua saya sangat sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya meskipun kondisi ekonomi keluarga morat-marit. Saya dan kakak saya di sekolahkan di sekolah Yayasan yang biaya pendidikannya lebih mahal dibandingkan sekolah negeri. Ibu saya

pernah menuturkan kepada kami anak-anaknya bahwa” tidak ada warisan harta benda yang dapat kami wariskan ke kalian, hanya bekal ilmu pengetahuan yang bisa kami berikan. Kami akan mempertaruhkan segalanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kalian, termasuk meminjam uang untuk membiayai pendidikan”. Mereka membuktikan, dengan memberikan dukungan secara total untuk membiayai pendidikan kami. Jika kebutuhan pendidikan mendesak, ibu saya akan meminjam uang di KSP BALOKTA. Situasi demikian membuat kami enam orang bersaudara, termotivasi belajar dengan baik. Kami belajar siang dan malam, hasilnya kami mendapat prestasi yang cukup baik.

Saya bermimpi menjadi seorang dokter. Salah satu yang menjadi alasan saya karena ibu saya mempunyai enam saudara yang berprofesi sebagai dokter. Saya terkesan kehidupan ekonomi mereka lebih baik dibandingkan kehidupan ekonomi keluarga kami. Motivasi inilah yang saya tanamkan dalam pikiran saya untuk jadi seorang dokter sehingga segalanya saya pertaruhkan untuk mewujudkan mimpi.

## **Persiapan Meraih Mimpi**

Saya mulai belajar hidup mandiri dan berpisah dari orang tua ketika saya duduk di bangku kelas 4 SD. Di sebuah rumah sederhana milik ayah. Saya dan kakak memulai kehidupan mandiri tersebut. Itu adalah masa-masa yang sulit, saya dan kakak harus belajar masak sendiri, belajar menahan perasaan rindu kepada orang tua. Setiap hari Sabtu, kami berdua pulang ke kampung untuk mengambil bekal (beras). Hari minggu kami kembali lagi ke Makale untuk belajar hidup mandiri. Rutinitas seperti itu saya jalani selama bertahun-tahun. Jarak tempat pelayanan Ayah dari rumah berjarak 10 km, tapi bagi anak seusia saya, itu terasa sangat jauh. Ketika hari sabtu tiba, perasaan saya ingin secepatnya pulang



ke kampung menemui orang tua. Jika tiba saatnya mau kembali ke Makale, perasaan saya bergejolak, kaki saya sangat berat melangkah untuk meninggalkan orang tua. Pada saat saya sudah menjadi seorang dokter, ibu bercerita bahwa, “beliau sering menangis dan menahan rindu karena harus terpisah dari anaknya yang masih sangat muda”. Tapi ibu menyadari bahwa kemandirian adalah bekal buat saya untuk mencapai mimpi.

Saya menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah Yayasan Santo Yosep Paku Makale dengan prestasi belajar yang cukup baik. Teman sekolah saya sebagian besar bermata sipit (orang kaya) dan anak pejabat. Hanya saya dan beberapa teman yang lain yang berasal dari keluarga sangat sederhana. Kemudian saya melanjutkan pendidikan ke SMP Kristen Makale, milik YPKT, selama 3 tahun belajar, prestasi belajar saya juga cukup baik.

Ketika saya akan memasuki bangku SMU, saya mempertimbangkan SMU yang berkualitas untuk bisa mengantarkan saya menuju mimpi. Pilihan saya jatuh ke SMU Kristen Rantepao. Sebenarnya jarak Makale ke Rantepao adalah 18 km, tapi pada masa itu alat transportasi belum lancar sehingga saya memutuskan masuk ASRAMA ELIM Rantepao. Saya kembali belajar berinteraksi dengan teman-teman di Asrama Elim yang berasal dari berbagai daerah. Ada teman saya yang malas belajar, kerjanya cuma santai, tidur-tiduran. Jam belajar juga dibatasi, jam 23.00 listrik sudah dipadamkan oleh ibu asrama, katanya sudah jam tidur. Saya dengan beberapa teman yang memang rajin belajar, terpaksa menggunakan lampu teplok untuk bisa melanjutkan belajar sampai dini hari. Karena jam belajar sangat dibatasi di Asrama Elim, saya memutuskan untuk keluar dari asrama dan mencari tempat kos-kosan supaya lebih bebas belajar. Setelah menepuh pendidikan di jenjang SMU waktunya untuk mewujudkan

kan mimpi, masuk Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.

## **Menuju Kota Daeng**

Saya menumpang bus malam ke kota Daeng diantar oleh ayah, di tengah keheningan malam perjalanan menuju kota Daeng, saya merenung. Dalam benak saya terlintas bahwa sekarang saya menuju kota Daeng dengan satu tujuan, ikut ujian SMPTN untuk memenangkan satu kursi di Fakultas Kedokteran UNHAS. Jiwa muda, semangat kompetisi, sikap pantang menyerah terpelihara baik dalam pikiranku. Saya berpikir, bertahun-tahun saya sudah mempersiapkan diri belajar siang dan malam tanpa mengenal lelah, sekarang waktunya untuk menguji prestasi belajar saya lewat ujian SMPTN.

Tiba di Makassar, saya langsung ikut bimbingan belajar karna saya sadar bahwa ujian yang akan saya hadapi seleksinya ketat. Untuk sementara saya menumpang di rumah keluarga dan setelah lulus, saya memilih untuk tinggal di pondokan dengan pertimbangan supaya memiliki banyak waktu untuk belajar. Tahun pertama saya mengikuti ujian SMPTN, saya gagal, namun itu tidak membuat saya menyerah, tekad saya tetap yaitu masuk di Fakultas Kedokteran UNHAS dan menjadi seorang Dokter.

Saya mengevaluasi cara belajar dan saya berusaha belajar lagi untuk persiapan ikut SMPTN, puji Tuhan seleksi kedua membuahkan hasil. Saya diterima sebagai Mahasiswa Kedokteran UNHAS. Waktu itu, peserta tes lebih 4000 orang dan diterima hanya 150 orang. Lulus seleksi masuk FK UNHAS yang saya anggap cukup ketat, menimbulkan rasa bangga dan rasa tidak percaya bahwa betulkah saya lulus. Berulang-ulang saya cek nama saya di koran terbitan kampus UNHAS, dan betul saya dinyatakan lulus seleksi.

Tahap pertama untuk meraih mimpi sudah saya lalui. Saya sangat menyadari bahwa tantangan ke depannya akan lebih banyak tantangan maupun persoalan, terutama persoalan biaya pendidikan. Pada masa itu pendidikan kedokteran masih sangat ketat. Saya menyaksikan beberapa teman saya harus dikeluarkan dari fakultas kedokteran karena IPKnya tidak mencapai target 3 pada semester pertama. Syukur, saya bisa melewati DO (Drop Out) dengan IPK yang juga hampir tersingkir dari Fakultas Kedokteran.

Pada masa itu, jika lolos dari DO 3 semester pertama, kita masih terancam DO kedua jika tidak mampu menyelesaikan pendidikan Sarjana Kedokteran selama 7 tahun. Saya juga menyaksikan beberapa teman yang harus disingkirkan dari kedokteran karena masa studinya sudah lewat dari 7 tahun. Puji Tuhan, saya bisa melewati 2 kali DO dengan terhuyung-huyung. *Drop out* di fakultas kedokteran pada masa itu, tidak pandang bulu, ada anak seorang profesor, guru kami yang di *Drop Out* 3 semester pertama. Fakultas Kedokteran UNHAS pada masa itu sangat fair, kelulusan sangat objektif. Saya kadang berpikir anak profesor saja di DO kalau prestasi belajar jelek, apalagi saya ini hanya anak seorang guru SD.

Selama saya belajar di SD, SMP dan SMU, hampir tidak pernah saya menemui kegagalan belajar. Setelah saya belajar di fakultas kedokteran barulah saya merasakan kegagalan prestasi. Nilai ujian kadang-kadang bagus, kadang-kadang pas-pasan dan terkadang juga tidak lulus. Singkatnya jatuh bangun kata anak muda sekarang bikin galau. Kalau jatuh harus belajar keras lagi supaya bisa lulus.

Berasal dari keluarga yang sederhana membuat biaya pendidikan menjadi tantangan tersendiri buat saya. Dinamika kehidupan sebagai mahasiswa kedokteran yang berasal dari keluarga

sederhana sangat terasa sengatannya. Tinggal di tempat kos, istilah di Makassar pondokan. Harus masak sendiri, pakai kompor minyak tanah, mencuci baju sendiri secara manual dan itu sangat menyita waktu belajar sehingga mempengaruhi prestasi belajar. Saya dapat kiriman beras dan uang dari kampung setiap bulan. Hampir setiap hari saya menumpang bus DAMRI ke kampus dengan menggunakan tiket berlangganan karena harganya jauh lebih murah dibanding angkutan umum yang lain. Menu makanan setiap hari adalah menu mahasiswa, yang penting bisa menyambung hidup. Jika saya mendapat undangan ibadah syukur teman yang diwisuda, saya sangat senang, artinya bisa makan yang enak.

Waktu bergulir terus, tidak terasa ketiga adik sudah menyusul saya dan kakak kuliah di Makassar (Ujung Pandang pada masa itu) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan akan menambah beban orang tua. Ibu berpesan, kalian harus berusaha masuk PTN supaya beban biaya pendidikan tidak terlalu besar. Puji Tuhan, dengan kerja keras, belajar yang baik dan selalu berdoa kepada Tuhan sehingga harapan orang tua tercapai.

Kami 5 orang bersaudara bisa diterima sebagai mahasiswa UNHAS di berbagai bidang disiplin ilmu. Untuk membantu meringankan beban orang tua, kami menyewa sebuah rumah yang sangat sederhana di sekitar kampus UNHAS untuk tempat tinggal kami bersama. Suasana kehidupan mahasiswa di rumah kami sangat terasa. Kadang ada yang tidur sementara yang lain sibuk memencet tuts mesin ketik, yang lain juga sementara menyelesaikan gambar atau membaca.

Tetangga kami kebanyakan mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di kota Daeng. Ada beberapa mahasiswa tetangga kami yang bernyanyi sampai larut malam bersama teman-temannya. Ada yang kumpul-kumpul sambil cerita, ada juga yang

sering mabuk-mabukan. Saya menitip pesan buat adek saya, jangan bergaul dengan mereka. Mereka itu mungkin anak orang kaya, jika sekolah mereka gagal, kehidupan mereka akan tetap terjamin. Setelah melewati kehidupan yang berliku-liku dan terjal yang dibumbui oleh riak-riak kehidupan sebagai mahasiswa, akhirnya saya dapat menuntaskan pendidikan di fakultas kedokteran. Sebagai tanda syukur atas keberhasilan tersebut, saya dan keluarga melakukan Ibadah Syukur yang sederhana.

## **Belajar Hidup Mandiri Tanpa Topangan Orang Tua**

Sambil menunggu penempatan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, saya berangkat ke Jakarta menumpang kapal PELNI kelas ekonomi. Saya berangkat ke Jakarta bersama teman saya orang Batak, yang juga baru lulus dokter. Di pelabuhan Tanjung Priuk kami berpisah. Setelah perjalanan 2 hari, saya tiba di Tanjung Priuk dan di jemput keluarga karena ini pengalaman pertama ke Jakarta. Satu hari setelah tiba di Jakarta, saya langsung bekerja sebagai dokter di klinik. Bekerja dua hari di klinik, saya mendapat upah Rp 200.000. Saya merasa sangat senang karena itu merupakan uang pertama yang saya bisa dapatkan dengan hasil keringat sendiri. Selama ini saya selalu disubsidi oleh orang tua. Sejak saat itu, saya berjanji pada diri saya bahwa sesulit apapun kehidupan yang saya akan hadapi, tidak akan meminta bantuan lagi ke orang tua. Sekarang waktunya orang tua menikmati hasil jerih payah mereka sendiri. Kami bersaudara tidak boleh menjadi beban buat orang tua seumur hidup. Kami anak-anaknya harus belajar hidup mandiri. Tugas orang tua hanya membiayai untuk menyelesaikan pendidikan sarjana. Dan setelah saya bekerja, saya membantu orangtua membiayai pendidikan adik saya sampai selesai sarjana.

Di Jakarta, saya harus pindah dari satu klinik ke klinik yang lain setiap 2 atau 3 hari karena sistemnya memang begitu. Muncul masalah baru, saya ini orang asing di Jakarta, pertama kali saya ke Jakarta. Orang tua saya telah mendidik saya menjadi pribadi yang mandiri sejak kecil, saya berusaha sebisa mungkin supaya tidak tersesat di Jakarta.

Setelah beberapa bulan bekerja sebagai dokter klinik di Jakarta, akhirnya SK dari depkes RI terbit dan saya ditugaskan di Kalimantan Tengah. Banyak cerita beredar bahwa Kalimantan Tengah masih terisolir dan medannya berat. Apapun tantangannya, saya harus tetap berangkat ke Kalimantan Tengah bersama dengan teman-teman karena SK sudah terbit. Kebetulan waktu itu, kami ada 3 orang Toraja. Kedua teman saya ini, memilih putri Dayak jadi belahan jiwanya. Saya sendiri kembali ke kampung mencari belahan jiwa karna pesan ibu saya. Saya diwajibkan untuk mencari belahan jiwa nona Toraja.

Biaya pemberangkatan ke tempat tugas dibiayai oleh negara. Sebenarnya kami diberikan dana dari negara untuk beli tiket pesawat. Tapi kami memilih lewat jalur laut dan darat karena biayanya lebih murah. Perjalanan dari Makassar lewat laut, tiba di Balikpapan. Dari Balikpapan kami menumpang bus ke Banjarmasin, terus ke Palangka Raya numpang *speedboard* lewat jalur sungai.

Tiba di Palangka Raya, kami langsung ditempatkan ke pedalaman Kalimantan Tengah.

Selain alam Kalimantan Tengah yang menantang, juga dibumbui oleh cerita yang menyeramkan. Ada teman saya meneteskan air mata karena ditempatkan di daerah yang sangat jauh dengan medan alam yang berat. Waktu itu terlintas di pikiran saya, susah payah berjuang untuk jadi dokter tapi saya ditempatkan di

daerah yang sangat jauh. Tapi saya berusaha menjalaninya karena untuk memenuhi panggilan tugas negara.

Sebagai dokter umum di daerah terpencil, berbagai macam kasus harus di tangani karena akses ke kota terlalu jauh. Saya harus menyaksikan pasien saya meregang nyawa karena keterbatasan peralatan dan keterbatasan ilmu yang saya miliki sebagai dokter umum. Kadang timbul pertanyaan konyol dalam pikiran saya, kenapa mereka memilih tinggal di daerah yang sangat jauh dari akses fasilitas kesehatan yang lebih baik. Sebagian dari mereka tidak bisa saya tolong karena keterbatasan pengetahuan, memotivasi saya untuk melanjutkan pendidikan spesialis.

Suatu ketika saya menerima pasien yang tangannya hancur karena kecelakaan kerja. Orang ini menolak di rujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih baik, terpaksa saya tindaiki semampuku. Di lain waktu, ada pasien inpartu (bersalin/melahirkan), bidan sudah menyerah, di rujuk ke Puskesmas, setelah saya periksa, saya anjurkan untuk di kirim ke kota, pasien menolak. Bisakah dokter menolong saya di sini saja, itu ucapan yang keluar dari mulutnya. Setelah saya telusuri alasan penolakannya untuk dirujuk ke kota. Rupanya ibu ini adalah keluarga pra sejahtera dan anaknya terlalu banyak. Biaya rujukan ditanggung oleh negara, tapi untuk beli makan di kota, tidak memiliki cukup uang. Rasa iba, jiwa humanis bercampur keraguan bergejolak dalam pikiran saya. Saya mau menolong tapi resikonya sangat besar, mau dirujuk terbentur masalah biaya. Saya ajak bidan dan suaminya untuk berdiskusi bahwa jika persalinan dipaksakan dilakukan di Puskesmas, resikonya sangat besar, termasuk nyawa taruhannya. Suaminya setuju menerima segala bentuk resiko yang kemungkinan bisa terjadi, termasuk resiko terburuk. Saya dan bidan mencoba untuk menolongnya dan rupanya berhasil, perasaan saya lega dan merasa bangga bisa menolong ibu tersebut.

Banyak kasus sulit yang saya hadapi sebagai dokter Puskesmas di pedalaman, tidak mungkin semuanya bisa diceritakan. Sebenarnya jadi dokter di pedalaman, memberikan kesan tersendiri. Banyak kenangan yang tak bisa dilupakan. Tengah malam, sering datang di jemput warga desa lewat jalur sungai yang menye-ramkan, gelap gulita. Sedikit kesalahan perahu yang ditumpanginya bisa tabarak pohon tumbang atau batu dan perahu tenggelam. Ada teman saya orang Batak, speed yang ditumpanginya menabrak gundukan pasir di tengah sungai, speedboatnya hampir tenggelam. Di pedalaman kesepian sangat terasa, ketika ada urusan ke kota, perasaan langsung lega. Jika urusan di kota sudah tuntas, rasanya terlalu berat kaki melangkah untuk kembali ke tempat tugas.

Selesai mengabdikan sebagai dokter PTT (Pegawai Tidak Tetap). Saya mengikuti tes CPNS dan lulus. Banyak teman saya tidak berminat jadi PNS. Tujuan utama saya untuk mendaftar CPNS adalah batu loncatan untuk melanjutkan pendidikan. Biaya untuk melanjutkan pendidikan ke Program Pendidikan Dokter Spesialis cukup besar. Jika saya PNS, masih bisa terima gaji sambil sekolah, bahkan bisa minta beasiswa pendidikan ke negara.

Menjelang orang tua pensiun, saya dikabari akan merenovasi total pondok yang pernah dibangun puluhan tahun yang lalu, untuk tempat beristirahat dan menghabiskan masa tuanya. Dengan senang hati saya ikut berpartisipasi memberikan dukungan finansial untuk proses renovasi. Ada rasa bangga bisa membantu orang tua merenovasi tempat tinggalnya.

## **Kembali Ke Kota Daeng**

Salah satu persyaratan ketika saya diangkat CPNS adalah harus mengabdikan dulu ke negara selama 3 tahun baru bisa melanjutkan pendidikan. Depkes membuat aturan seperti itu karena



pada masa itu, negara kekurangan dokter di daerah terpencil. Setelah masa bakti saya selesai selama 3 tahun, saya mengajukan ijin tugas belajar ke BKD, tapi rupanya pengajuan saya ditolak dengan berbagai macam alasan yang tidak rasional. Perdebatan berlangsung alot. Saya memutuskan untuk tetap ikut tes masuk Program Pendidikan Dokter Spesialis meskipun tanpa rekomendasi ijin tugas belajar. Ternyata saya lulus tes sebagai mahasiswa Pasca Sarjana di Program Pendidikan Dokter Spesialis Bedah (PPDS Bedah). Saya meminta surat bukti kelulusan saya kemudian saya perlihatkan ke BKD dengan sebuah ancaman. Saya katakan, meskipun saya tidak diberikan ijin tugas belajar, saya akan tetap pergi melanjutkan pendidikan. Dikeluarkan dari PNS, saya tidak takut. Akhirnya BKD menerbitkan surat ijin tugas belajar dan diberikan beasiswa untuk ikut PPDS Bedah. Sebelum mengikuti proses belajar, Ketua Program Study (KPS) Program Pendidikan Dokter Bedah UNHAS, Prof. Dr. dr. Daniel Sampepayung SpB (K) Onk memberikan pengarahan ke para istri teman teman saya (waktu itu saya belum menikah).

Beliau berpesan bahwa suami kalian akan mengikuti pendidikan yang cukup keras dan menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran. Kalian harus memberikan dukungan kepada suami yang akan mengikuti pendidikan dokter spesialis bedah. Suami jangan terlalu dibebani dengan urusan rumah tangga selama pendidikan. Pendidikannya juga cukup lama ( 5 tahun ). Suami sudah capek berdiri berjam jam di meja operasi, tidak tidur sepanjang malam, kalian marah-marah sama suami. Jangan sampai terjadi seperti itu, .... dst.

Ketika saya mulai mengikuti pendidikan, seorang senior bilang ke saya: *Wellcome to the Jungle*. Saya langsung paham maksud ucapannya. Pendidikan dokter bedah diibaratkan hutan belantara yang penuh dengan tantangan dan keras. Dan akan

berpetualang di hutan belantara pendidikan dokter bedah. Ternyata ucapan senior saya benar setelah mengikuti pendidikan. Saya pernah berdiri selama 10 jam di meja operasi tanpa makan dan minum. Setiap hari kami peserta didik dimaki-maki, kadang tanpa alasan yang jelas. Sudah capek kerja dimaki-maki lagi. Jam tidur cuma sedikit. Ketika saya ikut pendidikan bedah, sekitar 25 persen mahasiswanya adalah orang Toraja. Kami kadang kumpul bersama sambil bergurau. Terasa lebih berat ikut pendidikan dokter bedah dibanding pacul sawah di kampung. Ada beberapa orang peserta didik bedah yang minta pengunduran diri karena tidak tahan dengan kerasnya pendidikan. Untungnya, permintaan mereka tidak dikabulkan. Suatu ketika, seorang dosen kami menuturkan, memang pendidikan dokter bedah didesain seperti pemain bola sepak. Keras tapi bisa bekerja sama. Seorang dokter ahli bedah harus bisa bekerjasama dengan koleganya.

Dosen yang lain juga menuturkan, ada saatnya kalian akan menghadapi kesulitan dalam pembedahan tapi kalian tidak bisa mundur. Apapun resikonya, hadapi. Mental yang keras seperti batu karang, tidak cepat menyerah sesulit apapun yang dihadapi, harus dimiliki oleh seorang dokter ahli bedah. Timbul dalam benak, beruntung saya sudah memiliki mental yang keras sebelum ikut pendidikan bedah, yang ditempa oleh proses kehidupan keras yang saya sudah lewati. Saya menempuh pendidikan dokter bedah selama 6 tahun.

## **Membangun Rumah Tangga**

Menjelang akhir pendidikan Program Dokter Spesialis Bedah, saya berpikir bahwa semua tugas sudah hampir tuntas. Membangun karier, membantu membiayai adik-adik sekolah, membantu orang tua merenovasi pondok, tiba waktunya untuk membangun rumah tangga. Bertahun-tahun sebelumnya, ibu saya

sudah selalu mendorong saya untuk mencari belahan jiwa (*to ma' nasu*), dengan pesan yang tidak pernah berubah, harus nona Toraja. Namun saya pura-pura tuli atau menjawab sabar. Ibu saya khawatir, saya menikah dengan seseorang yang bukan nona Toraja.

Saya belajar memegang teguh komitmen dari ayah, saya mengamati ayah tetap berkomitmen untuk memenuhi panggilan ilahi, melaksanakan tugas pastoral (menggembalakan jemaat) dalam situasi sesulit apapun. Saya menilai, ibu saya berpikir konservatif tapi wawasan luas. Sebelum saya lahir, orangtua pernah tinggal di Makassar dan di Jakarta, kakak saya lahir di Jakarta. Kira-kira itu alasannya sehingga ibu saya memiliki wawasan yang luas. Ibu saya tetap memegang teguh nilai-nilai budaya asalnya tapi cara berpikirnya luas. Saya sering berdiskusi dengan ibu saya tentang kriteria calon belahan jiwa, ibu saya memberikan argumentasi yang logis sehingga mengharuskan saya menikahi nona Toraja.

Sekarang bukan jaman Siti Nurbaya, saya juga bukan lulusan sekolah rendah. Patuh terhadap orangtua adalah harga mati. Ibu saya berusaha mencarikan nona Toraja, saya pun berusaha mencari yang sama. Karena setiap hari saya ketemu dokter-dokter muda, akhirnya saya menemukan belahan jiwa, seorang dokter muda, seorang nona Toraja. Umur terpaut cukup jauh, beda 18 tahun. Kami pun menikah dan sekarang sudah memiliki seorang anak yang lucu yang sudah berumur 6 tahun.

Orang bijak bilang, hidup ini adalah sebuah pilihan. Sepanjang perjalanan kehidupan yang saya lewati selalu diperhadapkan pada pilihan hidup. Pilihan hidup membutuhkan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan memilih jalan kehidupan. Sebuah pilihan hidup selalu disertai resiko. Saya memilih membangun karier terlebih dahulu kemudian membangun rumah tangga

dengan resiko umur sudah tidak muda lagi sementara anak masih kecil.

Sebenarnya orangtua memanggil saya pulang ke kampung halaman setelah menyelesaikan pendidikan dokter spesialis tapi saya memilih untuk berkarya di luar kampung halaman supaya jiwa kompetitif yang tidak pernah padam dalam diri saya tetap terpelihara dengan baik. Berkarya di luar kampung halaman membutuhkan kompetisi yang lebih besar jika ingin tetap survive. Pertimbangan kedua, di kampung halaman sudah ada beberapa teman yang menjadi dokter ahli bedah.

## **Rencana Masa Depan**

Banyak teman-teman yang mengajak saya untuk melanjutkan pendidikan ke level konsultan bedah. Tapi saya memilih untuk membangun keluarga dan membimbing anak-anak mempersiapkan masa depan mereka. Umur sudah tidak muda lagi. Waktunya untuk menikmati hasil kerja keras selama bertahun-tahun. Membimbing anak-anak supaya mencintai pendidikan dan paham tentang budaya asalnya.

Saya dan keluarga selalu berlibur ke Toraja minimal sekali setahun, biasanya akhir tahun dengan harapan anak-anak bisa melihat dan memahami akar budayanya. Suatu kebahagiaan yang sangat berharga ketika setiap tahun kami berkumpul di rumah orang tua. Saya liat, kedua orang tua saya sangat bahagia dikunjungi cucu-cucunya\*\*)



Tujuan bekerja keras agar kelak kita bisa menikmati hasilnya, bukan untuk memberi kesan kepada orang lain atau mendapat pengakuan orang lain.

Ibaratnya seperti mendaki gunung, tujuan utamanya untuk melihat suguhan panorama yang indah agar menyenangkan jiwa;

**bukan bertujuan supaya dunia melihat kita.**

## **ANAK PETANI YANG DIBESARKAN DI ATAS BALAI BAMBU**

Oleh: Albertus Paul Bara'padang

Nama lengkap saya Albertus Paul Bara'padang. Biasa dipanggil Abe. Albertus ini diambil dari nama sahabat karib ayah saya waktu merantau ke Palu, Kasimbar hingga ke Tanimbar, Maluku Tenggara; sedangkan Paul akronim dari nama kampung ayah dan ibu saya: Patekke, Uluway; dan Bara'padang adalah nama leluhur saya dari Gandangbatu, Kabupaten Tana Toraja. Ibu bernama Damaris Palute dan ayah bernama Marthen Bara'padang. Kakek dari bapak saya bernama Abraham So' Lako leluhurnya berasal; dari Tongkonan Pangrapa', Sillanan; Nenek saya bernama Martha Ba'si leluhurnya berasal dari Tongkonan To' Induk Pemanukan Sillanan. Kakek dari ibu saya bernama Herman Isa Pasule, berasal dari Parombean sedangkan Nenek saya bernama Ludia Paja Palute, berasal dari Mabu Uluway. Kedua kampung ini terletak di perbatasan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang.

Ketika ayah dan ibu saya menikah, kakek menawarkan sebidang tanah pekarangan sebagai tempat untuk membuat rumah tetapi ayah saya menolak dengan alasan ibu saya memiliki beberapa saudara sehingga pantang bagi ayah saya untuk menerima aset dari mertua jika belum dibagi dalam bentuk warisan ke semua

saudara ibu saya, sehingga mereka memilih menumpang di pondok kebun milik keluarga di tengah sawah yang masih berbentuk rawa dikelilingi pepohonan tinggi. Pada saat menikah kedua orangtua saya tidak memiliki apa-apa, tanpa sepeser uang, tanpa sebidang tanah, tanpa selebar papan. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga baru tersebut, mereka banyak dibantu oleh keluarga seperti memberikan peralatan dapur, menyumbangkan kayu untuk membangun pondok dan kebutuhan primer lainnya. Di kebun milik keluarga yang kondisinya masih seperti hutan tersebut, ayah dan ibu saya menjalani kehidupan sehari-hari dengan menggarap sawah kerabat yang kondisinya masih dibuat dalam bentuk petak-petak kecil karena lumpurnya masih dalam. Ayah saya menjadi pekerja lepas harian di perusahaan kelapa sawit sebagai operator *chainsaw* sambil memelihara ternak babi dan ayam. Dari hasil memelihara ternak ini, orangtua saya bisa membeli sebidang pekarangan rumah, yang kemudian menjadi tempat tinggal kami sekeluarga sampai hari ini.

Tahun 1986 saya lahir, di sebuah dusun yang bernama Dusun Lambara Harapan Desa Laro Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan pada Jumat tanggal 6 Juni, persis dengan kelahiran Bapak Proklamator Indonesia, Ir. Soekarno. Inilah yang kemudian membuat saya mengidolakan beliau sejak saya menginjakkan kaki di bangku Sekolah Dasar. Setelah saya lahir, orangtua saya tetap menetap di pondok kebun sampai saya berumur 4 tahun. Jadi sejak masa bayi sampai usia 4 tahun, saya dibesarkan di tengah kebun yang jauh dari pemukiman masyarakat. Jauh dari keriuhan anak-anak sebaya yang bermain bergerombol, bermain di lapangan dan tempat luas lainnya. Setiap hari saya hanya bermain dengan ilalang liar, berteman dengan ternak, menangkap belalang, bermain lumpur di kubangan kerbau,

mandi di kali. Pada malam hari tidur di atas balai bambu yang hanya beralaskan tikar lusuh pemberian kakek, dihibur bunyi katak yang riuh bersahut-sahutan.

Menghabiskan masa kecil di tengah kebun (yang mungkin lebih cocok disebut hutan) yang jauh dari keramaian, jauh dari fasilitas memadai untuk sekadar belajar mengenal huruf dan angka. Namun tidak menyurutkan keinginan saya untuk belajar membaca dan menghafal perkalian. Yang mengajari saya membaca adalah ayah saya sendiri setiap malam usai makan malam, di bawah sinar suram lampu minyak tanah atau palita. Tidak heran saat saya masuk sekolah pada tingkat dasar, saya sudah bisa membaca meski belum lancar. Saya juga sudah menghafal perkalian 1 sampai perkalian 10. Menurut orang tua saya, ketertarikan pada angka dan huruf dimulai saat saya berumur sekitar 3 tahun. Pada saat itu, ayah saya hendak pergi berburu babi hutan bersama para tetangga dan saya menangis karena hendak ikut. Ayah saya lalu menulis beberapa angka dan huruf di tanah menggunakan jari telunjuk. Tangis saya reda seketika lalu mendekat dan mengamati tulisan tersebut. Teman-teman ayah saya yang melihat kejadian tersebut dan mereka berangkat ke hutan berburu.

## **Mengeyam Pendidikan di SMP dan SMK**

Setelah lulus dari SD Inpres 286 Pepuro tahun 1999, saya melanjutkan pendidikan di SMP PGRI Makale, sekolah swasta yang di bawah binaan SMP Negeri 1 Makale. Lokasi sekolah di Kayuappang, Lembang Patekke Kecamatan Makale Selatan. Selama mengenyam pendidikan menengah di Toraja, saya tinggal bersama nenek di Tongkonan tempat ayah saya lahir dan dibesarkan. Sementara orangtua saya menetap di Lambara Harapan Kabupaten Luwu Timur. Pada saat liburan, saya selalu kembali ke kediaman orangtua saya.



Awal mula sejak menetap di kampung, saya kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman karena saya belum lancar berbahasa Toraja. Selain itu iklim yang dingin dan kondisi geografi yang mengharuskan saya menapaki jalan mendaki yang cukup terjal. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu kesulitan tersebut perlahan mampu saya atasi. Soal makanan saya harus menyesuaikan apa yang dimakan seperti sehari-hari adalah ubi kayu, ubi jalar, jagung, kaporo dan keladi (orang di kampung menyebutnya Salongge'). Ada kuliner khas yang saya suka sampai sekarang, namanya Kalembo' Salongge', bubur yang bahan utamanya adalah keladi dan beras dimasak bersama beberapa jenis sayur daun seperti daun labu siam. Dinikmati bersama sambal terasi. Rutinitas saya selama di kampung seperti mencangkul di sawah, mengembalakan kerbau kepunyaan kakak ayah, menggali ubi untuk dimasak, menumbuk padi, dan menumbuk biji jagung kering yang kemudian dibuat nasi jagung.

Pada tahun 2000, saya pindah sekolah ke SMP Negeri 1 Bonepute di Kabupaten Luwu Utara. Pindahan ini atas kehendak ayah saya agar dapat berkumpul kembali dengan mereka. Juga agar saya selalu di bawah bimbingan orangtua karena sudah lama saya berpisah dengan mereka. Di sekolah yang baru ini saya tidak merasa kesulitan bersosialisasi dan juga dalam pelajaran boleh dikata saya masih bisa bersaing dengan siswa-siswi yang pintar.

Kalau di Toraja saya ke sekolah dengan berjalan kaki di Luwu sehari-hari saya ke sekolah menggunakan sebuah sepeda tua. Rangkanya sudah karatan, velgnya tidak serasi antara velg depan dan velg belakang karena velg tersebut dipungut dari bengkel sepeda. Bannya juga bekas, permukaannya hampir halus karena aus dan di beberapa bagian ada jahitan akibat robek. Jauhnya lokasi sekolah sekitar lima kilometer membuat saya harus berangkat lebih awal bersama teman-teman yang lain. Pada saat itu, teman-teman

saya yang keadaan ekonominya lumayan baik, mereka ke sekolah menggunakan angkutan umum dengan membayar Rp 250,-.

Setelah lulus SMP pada tahun 2002 dengan nilai yang bagus, saya berkeinginan untuk melanjutkan sekolah di Toraja lagi karena menurut saya, standar pendidikan di Toraja cukup bagus. Niat ini saya utarakan kepada orangtua, mereka berdua mengernyitkan dahi tanpa jawaban, isyarat itu sudah saya duga sebelumnya dan saya maklum. Tetapi karena keinginan saya yang sangat besar untuk melanjutkan sekolah di Toraja, maka saya meyakinkan orangtua saya bahwa saya siap menderita. Saya siap makan apa adanya di sana kelak asalkan saya bisa mengenyam pendidikan di Toraja. Akhirnya, ayah dan ibu saya mengizinkan saya. Saya mendaftar di SMK Negeri 1 Makale yang terletak di Rantelemo Kelurahan Sarira. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Bapak Rede Roni Bare, S.Pd. Sekarang ini beliau menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Toraja Utara. Di SMK saya memilih Jurusan Teknik Kontruksi Bangunan Gedung. Saya memilih jurusan ini dengan alasan prospeknya bagus untuk masa depan. Saya bisa membangun gedung yang berkualitas dan menjadi kontraktor. SMK ini merupakan sekolah favorit. Ini terlihat dari jumlah pendaftar yang mengular di depan loket panitia penerimaan siswa baru. Dari ribuan yang mendaftar, yang bisa ditampung hanya sekitar 300 siswa. Dan saya beruntung bisa menjadi salah satu dari 300 siswa tersebut. Selama menempuh pendidikan di SMK Negeri 1 Makale, saya hanya mempunyai 1 lembar baju yang saya rawat sehingga bisa saya gunakan sampai tamat. Baju tersebut masih ada tersimpan di rumah orangtua sampai sekarang. Saya juga tidak pernah membeli celana sekolah, saya memakai celana bekas pemberian kakak kelas yang sudah tamat, dan tiap tahun selalu saja ada kakak kelas yang memberikan celana bekasnya yang masih layak pakai.

Kiriman uang dari orangtua sangat sedikit lagi tidak teratur, tidak seperti teman-teman saya yang lain sehingga saya harus pintar mengatur keuangan seirit mungkin supaya saya bisa bertahan hidup. Meski dengan kondisi keuangan seperti itu, saya membebankan diri mendaftar kursus Bahasa Inggris di Rantepao. Namanya *WEST* kepanjangannya *Western English School and Training*. Saya hanya bisa bertahan 2 level, karena saya lagi-lagi terbentur di biaya. Selama menempuh pendidikan di Toraja, saya sering membohongi orangtua. Berbohong di sini bukan menipu dalam arti negatif, seperti saat masa pembayaran SPP tiba, saya tidak pernah meminta sama dengan jumlah yang ditetapkan sekolah. Jika SPP saya Rp 150.000,- maka saya minta hanya Rp 100.000,- karena saya merasa kasihan kepada orangtua jika harus minta dengan jumlah tersebut, yang pada saat itu sangat besar untuk ukuran dompet petani penggarap seperti orangtua saya.

Masalah klasik kembali menghantui saya, karena saya tidak ada biaya yang memadai untuk biaya hidup dan kontrakan selama di tempat praktik yaitu saat Praktik Kerja Industri (Prakerin) ke Pulau Gebe, Maluku Utara. Jelang penutupan masa pendaftaran tempat Praktik Kerja Industri, pagi itu di papan pengumuman ada surat masuk dari PT Antam Tbk UB Gebe. Saya membaca secara seksama pengumuman tersebut, saya tiba-tiba merasa ini jawaban atas doa saya dan solusi atas kendala biaya yang saya hadapi. Bagaimana tidak, di pengumuman tersebut tertulis bahwa biaya transportasi akan ditanggung pihak perusahaan dan disediakan penginapan selama melaksanakan praktik. Saya pun mendaftarkan diri, ternyata ada lima orang yang disetujui pihak perusahaan dan sekolah untuk diberangkatkan ke Pulau Gebe Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Tak terasa tibalah masa penarikan, kami pun bersiap-siap kembali ke Toraja.

Di luar dugaan, ternyata perusahaan mengkomulatifkan gaji kami selama enam bulan ditambah uang makan per hari. Gaji dan uang makan ini yang kemudian saya pakai untuk melunasi SPP di sekolah sehingga dalam satu tahun tersebut hampir tidak ada uang dari orangtua yang saya gunakan, bahkan masih ada tersisa yang saya simpan untuk keperluan lainnya. Saya sangat bersyukur selain mendapatkan pengalaman praktek juga jerih payah mendapat imbalan jasa dari perusahaan.

## **Menuntut Ilmu ke Makassar**

Semangat tinggi membuat saya bertekad bulat untuk kuliah. Namun, seperti cerita saya bahwa sebelumnya saya kembali diperhadapkan persoalan pelik: antara mau melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi tetapi tidak ada biaya atau mencari pekerjaan berbekal ijazah STM/SMK. Tetapi karena saya berniat untuk kuliah, tanpa sepengetahuan orangtua saya berangkat ke Makassar berbekal sedikit uang sisa dari gaji saya dari perusahaan PT Antam Tbk saat melaksanakan Prakerin. Ternyata SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) Universitas Negeri telah tutup. Satu-satunya opsi yang bisa saya ambil untuk ukuran keluarga ekonomi tidak mampu seperti saya, karena biaya kuliah di universitas negeri relatif lebih murah dibanding swasta. Saya lalu mencari-cari kampus yang biaya semesternya termurah. Secara tidak sengaja saya melihat pamflet, penerimaan mahasiswa baru di Politeknik Negeri Ujung Pandang. Mata saya tertuju ke biaya semester Rp 500.000,- per semester. Ini biaya yang paling murah dari semua kampus di Makassar pada saat itu.

Karena tenggang waktu yang masih lama, saya memutuskan kembali ke kampung untuk mengutarakan maksud saya. Seperti dugaan saya, kedua orangtua terperanjat ketika saya mengatakan ingin kuliah di Makassar. Yang ada di pikiran orangtua saya, yang

namanya kuliah pasti membutuhkan biaya yang sangat besar. Orang di kampung saya yang ekonominya lebih baik saja mengeluh apalagi orangtua seperti orang tua saya yang tidak punya apa-apa selain gubuk kecil beratap daun sagu berlantai tanah dan sepetak pekarangan kecil, hidup dari belas kasihan orang, mencari sesuap nasi dari gaji buruh harian, menggarap sawah milik orang lain. Tapi, dengan sabar saya meyakinkan orangtua bahwa saya datang hanya meminta restu, bukan minta uang bulanan biaya hidup sehari-hari. Cukup kirim beras dan uang semester yang jumlahnya Rp 500.000,- karena saya sudah nekat jika diterima di kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang, saya akan berjalan kaki ke kampus. Akhirnya, orangtua memberi restu. Saya pun berangkat ke Makassar berbekal doa dari ayah dan ibu saya. Awal-awal saya di Makassar, saya menumpang di kamar salah satu kerabat dekat di Asrama Silvana.

Puji Tuhan, saya diterima di kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang Jurusan Teknik Sipil. Selama kuliah di Makassar saya memenuhi kebutuhan hidup dengan mencari pekerjaan sampingan setelah pulang kuliah. Saya pernah bekerja sebagai tukang tambal ban di depan Telkomas sambil berjualan bensin. Jadi kuli bangunan proyek perumahan. Selain kerja kasar, saya juga mencari uang dengan mengetik tugas teman atau tetangga kontrakan, menginstall program dan install ulang sistem operasi windows di laptop dan komputer teman dengan bayaran lebih murah dibanding tempat servis. Sering juga menjadi kondektur Bus Litha & Co. Saya pernah berangkat ke Makassar dengan bekal uang Rp 50.000,- sementara tiket ke Makassar pada saat itu Rp 150.000,- untungnya saya kenal baik dengan sopirnya sehingga diberi tumpangan gratis.

Pada hari terakhir pelaksanaan ujian di Semester 4, saya mendapatkan musibah. Saya ditabrak angkutan umum di dalam lokasi kampus Universitas Hasanuddin yang memang satu area dengan kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang. Saya mengalami cedera yang parah sehingga saya harus di larikan ke Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo untuk mendapatkan perawatan. Setelah diperiksa oleh dokter, luka saya ternyata butuh penanganan medis melalui pembedahan tetapi saya menolak karena terbayang biaya besar yang dibutuhkan sehingga dipastikan orangtua tidak memiliki uang untuk membayar biaya operasi tersebut. Sehingga saya memutuskan untuk pulang ke kontrakan dengan luka yang telah dijahit dan diberikan obat seadanya. Dengan kondisi luka yang serius tersebut, saya tidak bisa mengikuti ujian semester sehingga pada saat akhir semester saya mendapat nilai E Mata Kuliah Umum Matematika yang menyebabkan saya harus di Drop Out.

Sebuah kenyataan pahit yang harus saya terima dengan kondisi tidak berdaya. Di kontrakan saya tidak bisa berbuat apa-apa dengan kondisi luka yang parah, bahkan untuk berpindah tempat saja saya harus dipapah. Para senior melalui organisasi Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil mencoba membujuk dosen mata kuliah tersebut untuk memberikan saya kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi saya yang sedang dalam perawatan tetapi dosen tersebut tidak sedikitpun memberikan saya kesempatan untuk ujian semester susulan. Dengan bantuan teman-teman di kampus, mereka mengurus administrasi akademik saya lalu mencarikan kampus lain untuk dipindahkan sebelum Surat Keputusan D.O dikeluarkan secara resmi oleh Direktur. Saya pun melanjutkan kuliah saya di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 17-8-1945 Jurusan Ilmu Pemerintahan dan menyelesaikan

studi saya pada tahun 2009 dengan judul Skripsi “Kinerja Aparat Pemerintah di Kantor Kecamatan Tamalanrea, Makassar”.

## **Membina Bahtera Rumah Tangga dan Mencoba Peruntungan**

Semasa kuliah, saya membina hubungan yang serius dengan seorang mahasiswi yang kemudian saya nikahi pada akhir tahun 2009 setelah kami berdua menyelesaikan proses perkuliahan. Namanya Luriani Pakambanan, asal La’bo’ Toraja Utara. Dia alumni Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen dan Ilmu Komputer Dipanegara. Saya menjalani rumah tangga yang baru hanya bermodalkan satu unit laptop milik istri saya dan ijasah sarjana. Saya Sarjana Ilmu Pemerintahan dan istri saya Sarjana Ilmu Komputer. Setelah menikah, kami memilih untuk menetap di kampung kelahiran saya di Kabupaten Luwu Timur sambil menjalani aktifitas saya sebagai instruktur di sebuah lembaga pendidikan Kertoide yang membuka kursus aplikasi komputer. Saya mengajar kalangan siswa SD/ SMP/ SMA, umum bahkan guru yang belum menguasai pemrograman komputer.

Tahun 2010, anak saya yang pertama lahir. Saya memberikan nama Cakrawala EL Bara’padang. Kelahiran anak saya ini membawa rejeki kepada kami sekeluarga. Saya mendapat panggilan untuk menjadi dosen tidak tetap di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Batara Guru Wotu dan diberikan tanggung jawab memberikan mata kuliah Ilmu Komputer Dasar. Sambil mengajar di kampus, saya juga bergabung dengan sebuah perusahaan asal Yogyakarta yang menyediakan alat peraga sekolah dan kantor pemerintah. Rutinitas ini saya geluti bertahun-tahun sehingga saya bisa membeli 1 unit sepeda motor Jupiter MX warna hijau yang sangat menunjang aktifitas saya yang selama ini jika ke kampus hanya naik ojek atau meminjam motor tetangga.

Pada tahun 2012 terbuka penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil di lingkup Pemerintahan Kabupaten Luwu Timur. Untuk pertama kalinya di Indonesia menerapkan metode tes menggunakan sistem CAT (*Computer Assisted Test*). Karena ketersediaan perangkat komputer yang terhubung ke internet hanya dimiliki oleh PT Vale Tbk di Soroako, maka semua pendaftar wajib ke Soroako mengikuti tes. Saya mengikuti tes di hari terakhir dan memperoleh nilai SKD 347. Ini tidak termasuk nilai SKB yang pada saat itu tes SKB hanya diberlakukan bagi pendaftar tenaga guru. Saya sangat gembira karena perolehan nilai tersebut adalah yang tertinggi dari semua sarjana yang mengikuti tes, di kampung tempat saya tinggal yang terdiri atas tiga desa. Tetapi pada saat pengumuman kelulusan ternyata saya berada di peringkat ke-3 sementara formasi yang saya lamar hanya dibutuhkan dua orang. Dan mirisnya lagi, nilai saya dengan peringkat kedua hanya berbeda lima poin. Sebagai manusia normal, mental saya sempat terguncang beberapa saat karena pengumuman tersebut. Tetapi saya tetap tabah bahwa Tuhan pasti punya rencana buat saya.

## **Mencoba Peruntungan di Dunia Wiraswasta**

Tahun 2015 putra kedua saya lahir, saya memberikannya nama Bimagatra Dio Pagorai. Kelahiran anak kedua saya ini semakin memberi saya suntikan semangat. Dengan tetap menjalani aktivitas sebagai dosen dan menjalankan bisnis dari perusahaan asal Yogyakarta tersebut. Perlahan saya merintis sebuah usaha percetakan, jual beli sparepart printer dan jual beli asesoris ponsel/komputer dengan menyewa sebuah tempat usaha di tempat yang strategis. Saya mulai membina relasi bisnis dengan beberapa toko grosir yang bergerak di bidang penjualan asesoris ponsel sehingga usaha mulai memiliki banyak pelanggan.



Sambil menjalankan usaha saya tersebut, saya juga menjadi agen penjualan pulsa yang membina puluhan counter penjualan. Semua itu saya jalani bersamaan sehingga hampir tidak ada waktu bagi saya bersantai selain hari minggu.

Istri saya sendiri menjadi bendahara di desa tempat kami tinggal. Jadi kebutuhan keluarga perlahan bisa di atasi dan kondisi ekonomi perlahan membaik. Di tengah kesibukan, saya juga aktif di organisasi masyarakat dan gerejawi. Saya menjadi Sekretaris Pengurus Pemuda Gereja Toraja Klasis Wotu selama 1 periode. Lalu ketika Kongres PPGT di Seriti pada tahun 2008 saya masuk dalam struktur Pengurus Pusat PPGT dengan jabatan Koordinator Wilayah Kabupaten Luwu Timur. Di gereja saya dipercaya menjadi Sekretaris Panitia Pembangunan. Pada tingkat kecamatan saya diberikan mandat menjadi Wakil Sekretaris Forum Kerjasama Gereja-Gereja se-Kecamatan Burau. Setiap tahun saya diundang membawakan materi di Latihan Kepemimpinan Dasar pada organisasi Himpunan Keluarga Besar Mahasiswa Lambara. Saya pernah menjadi Ketua Panitia Jambore SMGT Klasis Wotu. Di tengah masyarakat saya juga terlibat langsung, saya selalu diberikan kepercayaan oleh keluarga yang mengadakan pesta untuk menjadi panitia dengan jabatan sekretaris.

## **Menjemput Masa Depan di Papua**

Tahun 2017, bersama istri dan kedua anak saya berangkat ke Kabupaten Yalimo Provinsi Papua karena istri saya ditetapkan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil. Saya berada di antara dua pilihan sulit, saya harus meninggalkan keluarga besar dan usaha yang saya rintis selama bertahun-tahun di Kabupaten Luwu Timur atau berangkat ke Papua bersama istri. Awalnya saya tidak mau berangkat dan meminta istri saya berangkat dengan membawa satu anak kami dan satu tinggal bersama saya. Tetapi beberapa

keluarga memberikan pertimbangan, sehingga mengabaikan ego saya untuk tetap melanjutkan usaha saya. Tanggal 1 Maret 2017, kami tiba di Elelim, ibukota Kabupaten Yalimo dan menumpang di rumah dinas kerabat dekat dari istri saya.

Awal tiba di Elelim, jiwa entrepreneurship saya bergejolak melihat peluang bisnis yang tersedia. Lalu saya merintis sebuah usaha kecil yaitu percetakan dan rental komputer di sebuah tempat kecil milik kerabat dekat dari pihak ayah saya dengan modal 1 unit laptop dan sebuah kamera digital. Sambil berbisnis, saya mengabdikan diri menjadi dosen di Universitas Bhakti Indonesia Banyuwangi Jawa Timur yang membuka kampus cabang di Kabupaten Yalimo. Saya mengajar beberapa mata kuliah dan menjadi pembina kemahasiswaan.

Tahun 2018, anak ketiga saya lahir dan diberikan nama Wynntirza Embongbulan. Sepuluh bulan usaha kecil saya berkembang, lalu saya mengontrak sebuah ruko dengan biaya Rp 35.000.000,- dan mulai melengkapi kebutuhan seperti lemari kaca etalase, membuka komunikasi dengan distributor di Wamena dan Makassar. Setelah satu tahun usaha berjalan, bisnis saya berkembang baik sehingga saya mulai membangun satu tempat usaha yang baru di lokasi yang masih berdekatan dengan ruko yang saya kontrak. Saya sudah melupakan cita-cita saya dulu yaitu menjadi kontraktor.

Namun di luar dugaan, tahun 2019 ketika usaha saya sedang berkembang dengan baik, kami harus mengungsi ke Jayapura karena kerusuhan yang terjadi di Wamena Ibukota Kabupaten Jayawijaya. Karena Wamena posisinya sentral dari beberapa kabupaten yang ada di wilayah adat Lapago, pegunungan tengah maka apapun yang terjadi di Wamena akan berdampak pada beberapa kabupaten di pegunungan tengah tersebut seperti Kabupaten Yalimo, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Lanny Jaya,

dan Kabupaten Mamberamo Tengah. Karena kabupaten tersebut tidak ada akses dari Jayapura melalui jalur darat sehingga harus melalui Bandara Udara Wamena (sebelum Jalan Trans Papua direalisasikan oleh Presiden Joko Widodo).

Akhirnya tak putus-putusnya kami sekeluarga menaikkan ucapan syukur ke hadirat Tuhan karena segala berkat karunianya saya bisa bangkit lagi dengan memulai usaha dari awal, mengumpulkan modal, dan kini semuanya berjalan lancar, bisnis pun kembali normal. Dan istimewanya lagi saya telah menjadi ASN dengan status masih CPNS Kabupaten Yalimo setelah menerima SK per Oktober 2021\*\*\*)





“Yanna den diolu tondok na tau, tontongki pamadiongan penaa, disipa’ tu mai tau, tae’ na den kapuduk-puduk, mamaseki’, maringan limaki’, tae’ na den kadi’pu-di’pu’ sia tontong ki’ ma’passande’ langgan Totumampata.”



*Non scholae, sed vitae discimus*  
“Kita belajar bukan untuk sekolah melainkan  
untuk hidup.”

## “INGAT BUDAYA SENDIRI”

Oleh: Gregorius Risky Kombongkila

Saya dilahirkan tahun 1993 di rumah sakit bersalin Marampa' Rantepao, Toraja Utara. Saat itu saya diberi nama oleh seorang suster biarawati yang kebetulan membantu persalinan ibuku dengan nama Gregorius. Nama Gregorius dipilih Suster itu kemungkinan karena kelahiran saya waktu itu mendekati Pesta dari Santo Gregorius yakni sekitar bulan Januari-Februari. Sedangkan nama Risky, menurut om saya sebenarnya Risky diberikan sebagai bentuk syukur karena sayalah cucu pertama laki-laki dalam keluarga ibuku. Dan Kombongkila adalah nama nenek atau leluhurku dari Balepe', sebuah kampung dekat perbatasan Tana Toraja dan Mamasa.

Saya dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya dan adat-istiadat Toraja. Kebudayaan Toraja yang masih sangat kental telah membentuk diri saya ke manapun saya melangkah budaya dan adat-istiadat Toraja selalu melekat dalam diri saya. Tradisi dan adat-istiadat Toraja sungguh dihayati dan masih dipraktikkan dalam keluarga saya. Ritual-ritual, kebiasaan-kebiasaan, tata cara hidup nilai-nilai dan budi pekerti yang termuat dalam *aluk, ada', sangka'* dan *pemali*. Semua ini adalah bentuk warisan dan kearifan lokal budaya Toraja yang masih sangat kami junjung tinggi.

Masa pendidikan saya mulai di sebuah Sekolah Dasar dekat rumah saya di Rantelemo. Jarak sekolah yang dekat dengan rumah kami membuat saya pada saat guru tidak masuk memberikan pelajaran atau jam istirahat, saya pulang ke rumah sebentar untuk makan, dan kemudian balik lagi ke sekolah. Pengalaman duduk di bangku SD salah satu yang tidak bisa saya lupakan, mulai dari membawa jualan, berkelahi, bolos, mengganggu teman, melawan guru dan bahkan waktu SD saya pernah bersama beberapa teman dimandikan oleh wali kelas saya karena kami penuh dengan lumpur. Ketika saya sudah di kelas enam kenakalan saya sudah mulai berkurang dan saat itu saya ditunjuk untuk menjadi ketua umum (mirip ketua OSIS kalau di SMP/SMA). Saya mulai belajar bertanggung jawab dengan setia membantu penjaga sekolah membuka pintu kelas dan menutup semua pintu ruang kelas jika pelajaran sudah selesai. Pengalaman dan kenangan di SD selalu menarik untuk dikenang dan diceritakan.

Setamat dari SD saya melanjutkan ke SMP Pelita Bangsa Makale. Sekolah yang dikelola oleh para Suster Biarawati dari Kongregasi JMJ (Yesus, Maria, Josep) sekarang menjadi SJMJ. Karena sekolah ini baru pertama kali dibuka maka pada waktu itu kami menjadi angkatan pertama dengan jumlah siswa hanya sekitar 70 orang. Sekolah ini sangat mengedepankan kedisiplinan yang super ketat. Para siswa harus sudah berada di dalam kompleks sekolah pada jam 07.00 pagi dan gerbang utama segera ditutup. Bagi siswa yang terlambat akan mendapat sanksi dari suster kepala sekolah. Supaya saya tidak terlambat serta menghindari sanksi dari suster kepala sekolah, saya berangkat dari rumah sekitar 06.30 menggunakan mobil sewa. Berdempet-dempetan dengan penunjang lainnya yang kebanyakan penjula sayur adalah hal yang sudah biasa saya alami setiap pagi. Kadang

teman-teman saya yang kebetulan tidak satu sekolah sering mengejek saya karena berangkat masih terlalu pagi. Mereka mengejek saya dengan berkata “*silomba toda to lalo ma’pasa tama ma’kale*” (berlomba dengan orang yang mau ke Pasar Makale). Setibanya di pusat kota Makale yang dekat kolam maka saya berjalan kaki menuju kampung baru tempat sekolah saya berada. Naik angkot dan jalan kaki ke kampung Baru saya jalani selama tiga tahun di SMP Pelita Bangsa. Syukur bahwa saya lebih sering datang tepat waktu. Karena itu, suster tidak memberi sanksi pada saya saat terlambat satu atau dua kali. Di SMP juga saya pertama kali bermain *drum band* yang pada saat itu sangat diminati dan menjadi salah satu daya tarik siswa baru sebagai satu kriteria apabila akan memilih sekolah. Grup-grup *drum band* akan bermunculan dan berlomba dengan antusias saat 17 Agustus dan pada hari jadi kabupaten Tana Toraja. Prestasiku di SMP biasa-biasa saja ya masih masuk sepuluh besar. Demikianlah masa SMP ku yang membentuk saya menjadi pribadi yang disiplin waktu.

Setamat dari SMP Pelita Bangsa Makale saya melanjutkan pendidikan di Seminari St. Petrus Claver Makassar, satu sekolah tempat menumbuh-kembangkan panggilan untuk menjadi Pastor Katolik. Namun mungkin belum panggilan saya, maka saya mengundurkan diri dan kembali ke Toraja untuk menempuh pendidikan di SMA Katolik Rantepao. Masa SMA saya disibukkan dengan berbagai kegiatan organisasi baik sekolah maupun Gereja. Saking aktif dan bersemangat waktu di rumah bersama Orang Tua, kakak, dan adik tidak terlalu banyak. Sepulang sekolah biasanya hanya makan siang, ganti baju dan pergi lagi untuk kegiatan organisasi. Meskipun demikian, saya masih menyempatkan diri membantu orang Tua menyediakan pakan dan memberi makan babi. Hal yang saya ingat dalam *massasa’ tambai* (memotong sayur



babi) ialah ketika jari saya teriris pisau rasanya perih dan banyak mengelurkan darah, syukur tidak pendarahan *hehehe...* Ini terjadi karena terburu-buru dan maunya cepat selesai. Kenangan akan hal ini masih ada ditangan dan jari-jari bekas sayatan pisau.

Dalam keaktifan saya di beberapa organisasi baik di sekolah maupun di Gereja, beberapa kali saya dipercaya dan dipilih teman-teman untuk menjadi Ketua atau koordinator. Di SMA Katolik Rantepao saya mendapat kesempatan dan dipercaya teman-teman untuk menjadi Ketua OSIS. Pemilihan waktu itu menjadi hal baru dalam pemilihan Ketua dan Wakil ketua OSIS karena dipilih secara langsung dan semua siswa diikutkan bahkan proses belajar mengajar dihentikan untuk kegiatan pemilihan ini. Seingat saya waktu itu mendapat kepercayaan menjadi ketua di tiga organisasi berbeda antara lain Ketua OSIS, Ketua Ikatan Pelajar Katolik Toraja Utara dan Ketua Orang Muda Katolik di Stasi saya. Di sinilah saya mulai dilatih untuk memimpin dan belajar untuk mendengarkan dan mengambil keputusan yang sebijak mungkin. Selain itu, saya melatih diri untuk membagi waktu, menahan emosi dan berkorban. Tidak mudah dan gampang karena menghadapi teman-teman yang berbeda pandangan, masih sama-sama labil, dan kadang harus mengorbankan jam belajar. Bahkan saya sempat tidak mendapat nilai dari salah satu mata pelajaran karena mengurus OSIS. Beberapa kali mendapat teguran baik dari guru dan orang tua. Namun saya tetap mencoba, berjuang dan melewati semua itu dengan sikap yang tenang walau kadang juga terpancing emosi apalagi jika tidak berjalan sesuai kesepakatan. Memang benar tidak mudah mengurus orang banyak. Namun bukan tidak bisa dilakukan hanya butuh jiwa, semangat, dan komitmen yang besar.

Setelah menamatkan pendidikan di SMA Katolik Rantepao saya melanjutkan peziarahan mencari kebahagiaan ke Bumi Borneo tepatnya di Kalimantan Barat. Selama berada di Borneo saya banyak

melakukan adaptasi dengan budaya orang Dayak. Di Kalimantan banyak hal baru yang saya dapatkan mulai adat-istiadat, makanan dan pengalaman hidup bersama dengan orang Dayak. Bagi orang Dayak hutan dianggap sebagai Ibu karena mereka hidup dari hutan dan beraktifitas di dalamnya. Ada satu makanan khas di Kalimantan mereka menyebutnya tempoyak. Pertama kali mendengarnya saya beranggapan bahwa pastilah makanan ini enak. Ketika mendapat kesempatan untuk mengkonsumsi tempoyak ini, awalnya saya merasa aneh dengan makanan ini karena yang biasanya durian dimakan sebagai buah namun di Kalimantan durian diolah (dibusukkan) dan dijadikan lauk. Pertama kali memakannya merasa lain karena terlintas dalam pikiran bahwa ini durian yang dibusukkan, bagaimanalah memakan sesuatu yang busuk. Namun lama kelamaan makan tempoyak ini menjadi enak. Mungkin benarlah peribahasa, ala bisa karena biasa. Karena sudah biasa makan tempoyak jadi tidak lagi merasa aneh lagi malah menjadi makin suka.

Kurang lebih empat tahun menjelajah di Bumi Borneo, peziarah mencari kebijaksanaan saya lanjutkan ke Sumatera, tepat di Pematangsiantar. Peziarah kali ini untuk melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi St. Yohanes. Dalam komunitas yang baru ini saya tinggal bersama mereka yang berasal dari Suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Fak-Fak, Nias, Dayak, Jawa, Flores, Cina dan saya sendiri dari suku Toraja. Tinggal bersama orang-orang yang berbedah suku adalah salah satu hal yang menarik karena banyak yang bisa saya pelajari dan mengerti. Tinggal di tengah orang-orang yang berlain suku seperti saya sebutkan di atas tidaklah membuat saya minder sedikit pun. Saya tetap tampil sebagai orang Toraja yang santun dan penuh senyuman yang manis. Satu-satunya orang Toraja di tengah berbagai

suku dalam komunitas menjadi kesempatan bagi saya untuk memperlihatkan *sipa' katorayan ta* (sifat dan karakter Ketorajaan) yang murah hati. Pada kesempatan ini saya kembali diingatkan akan pesan dan nasehat orang tua Toraja kalau kita di tanah Rantau. Nasehat dan petua tersebut ialah *Yanna den diolu tondok na tau, tontongki pamadiongan penaa, disipa' tu mai tau, tae' na den kapuduk-puduk, mamaseki', maringan limaki', tae' na den kadi'pu-di'pu' sia tontong ki' ma'passande' langgan Totumampata* (kalau kita berada di kampung orang baiklah kita selalu rendah hati, beretika kepada setiap orang, jangan banyak bicara alias pengosip, murah hati dan ringan tangan, jangan mengambil yang bukan milik kita dan Selalu berpasrah kepada Tuhan sang pencipta).

Pada suatu kesempatan saya mengadakan *live in* (tinggal di tengah masyarakat) di daerah *Pangururan* (satu kampung di tengah pulau samosir). Satu kesempatan yang membawa saya melihat langsung adat-istiada orang Batak Toba. Dulu hanya bisa melihat di TV, namun sekarang saya berdiri di atas *negeri indah kepingan surga yang jatuh ke bumi*. Begitulah sebutan untuk mengatakan keindahan alam pulau samosir dan danau Toba, danau terluas di Indonesi. Hati terasa senang dan bahagia melintas di atas permukaan danau Toba menggunakan sebuah kapal. Setelah menyembarang dari pelabuhan Parapat dan sampai di Tomok, kami melanjutkan perjalanan menuju kampung Pangururan. Sepanjang jalan saya lihat persawahan, rumah adat Batak Toba, kuburan beserta tugunya dan perkampungan. Dalam pikiran dan hati saya kok mirip benar ya dengan di Toraja. Saya melihat *den tedong mentombang jong uma* (saya melihat di sawah ada kerbau yang sedang berkubang), *den Susi Patane* (ada kuburan yang mirip kuburan moderen yang ada di Toraja). Namun bedahnya setiap kuburan yang saya lihat di tempat ini ada monumen menjulang

tinggi dan di situ dituliskan nama rumpu keluarga (marga) pemilik makam tersebut orang Batak menyebutnya *Tugu*. Beberapa makam di lengkapi dengan Patung yang menggambarkan sepasang suami istri, mirip *tau-tau* di Toraja hanya saja di tempat ini patungnya terbuat dari beton. Sungguh ada kemiripan dengan alam Toraja hanya saja di Samosir tidak ada tebing yang juram.

Dalam masa *live in* ini saya mendapat kesempatan untuk melihat satu ritual masyarakat Batak Toba yaitu *pesta tugu* atau ritual *mangongkal holi*. Pesta tugu atau manghokal holi adalah ritus penghormatan marga kepada nenek moyang orang Batak dengan menguburkan kembali tulang-belulang nenek moyang tersebut ke dalam tempat permanen. Pesta tugu dilakukan dengan menggali tulang-belulang nenek moyang (keluarga yang sudah beberapa lama dikuburkan). Tulang-belulang itu dibersihkan atau *diuras* (ritus pembersihan) dan dimasukkan ke dalam peti kecil, yang bentuknya seperti peti mati hanya ukuran yang jauh lebih kecil. Kalau tidak ada lagi tulang-belulang ditemukan, karena sudah terlalu lama atau tidak diketahui lagi persis dikuburkan dulu, maka cukup segumpalan tanah dimasukkan ke dalam peti tersebut sebagai pertanda untuk mewakili nenek moyang tersebut. Peti yang berisi tulang-belulang tadi dimasukkan ke dalam monumen (*tugu*). Di dalam ruang berbentuk kotak dari monumen dijejerkan menurut urutan lahir dan pasangannya para nenek moyang tersebut di mana nama mereka sudah dicatat. Bagian ini disebut *panangkokhon saring-saring* (menaikkan tulang-belulang) yang menjadi simbol naiknya status nenek moyang tersebut dari *begu* (roh) *sumangot* (dewa). Dalam ritual ini ada acara makan bersama dengan makanan khas Batak yakni *sangsang* yaitu daging babi yang dicincang kecil lalu dicampur dengan darah babi. Darah untuk orang Batak adalah simbol kekuatan dan hidup. Mereka

makan bersama sebagai tanda kesatuan mereka yang mempunyai satu nenek moyang (*saompu*). Masyarakat sekitar kampung ikut berpartisipasi dalam makan bersama ini. Setelah acara makan bersama dilanjutkan dengan *manortor* (menari). Tarian ini diiring oleh orkes tradisional Batak (*gondang sabangunan*). Dalam ritual ini juga diadakan pembagian daging hewan kurban (*jambar*). Pada prinsipnya semua orang yang hadir mendapatkan *jambar* (potongan daging yang menjadi bagiannya). Dalam pembagian daging ini sudah diatur sedemikian sehingga yang saya lihat ialah bahwa *jambar* itu diberikan kepada dalihan na tolu (*hulahula, boru, dan dongan sabutuha*), *raja huta* (kampung kecil), kepala desa dan undangan lain. *Jambar* bagi orang Batak sangat penting karena mengandung *sahala* (kualitas roh) dan menunjukkan tempat orang menerimanya dalam hidup bersama. Ritual ini ditutup dengan menyampaikan kata sambutan (*mandok hata*). Hanya mereka yang dianggap layak untuk diperbolehkan untuk berdiri dan menyampaikan sambutan. Menyampaikan sambutan bagi orang Batak berarti menyampaikan berkat. *Pesta tugu* atau *mangongkal holi* sebagai penghormatan kepada nenek moyang ini berlangsung biasanya tiga sampai lima hari.

Jadi arti dan makna *pesta tugu* atau *mangongkal holi* bagi orang batak adalah penghormatan kepada arwah nenek moyang, reuni keluarga semarga, simbol kesatuan, solidaritas semarga dan menjadi suatu kebanggaan sebab melalui upacara ini menjadi satu bukti bahwa nenek moyang memberkati mereka. Berkat itu nampak dalam kemakmuran ekonomi, banyak keturunan, dan hidup terhormat. *Tugu* bagi orang Batak adalah sarana yang nyata dalam mempersatukan orang Batak yang memiliki sistem *Patrilineal*. Melalui upacara ini mereka tahu posisi masing-masing dalam *marga*.

Setelah mengikuti dan melihat secara seksama upacara pesta tugu atau mangongkal holi ini saya teringat akan satu upacara di Toraja yakni *Ma'nene'*. Dalam upacara *ma'nene'* dengan urutan dan tata ritualnya memiliki arti dan makna penghormatan arwah leluhur dan salah satu kesempatan keluarga berkumpul bersama juga dengan mereka yang sudah tiada. Meskipun di Toraja tata dan urutan serta proses ada berbeda di beberapa bagian atau cara melakukannya namun pada intinya tetap sama yakni penghormatan bagi mereka yang sudah meninggal.

Bagi saya pribadi ritual *ma'nene'* dan *pesta tugu/mangongkal holi* dari suku Batak Toba memiliki kesamaan. Sejauh pengamatan pribadi saya sebagai seorang Toraja yang pernah melihat dua upacara adat dari suku Toraja dan Batak Toba ada kemiripan yakni upacara untuk penghormatan leluhur. Memang bentuk dan tata cara berbeda namun tujuannya sama. Tentulah bahwa sebelum melakukan upacara ini baik *ma'nene'* maupun *pesta tugu/mangongkal holi* keluarga duduk bersama untuk menentukan kapan dan bagaimana harus dilaksanakan. Kalau *ma'nene'* adalah kesempatan untuk melihat kembali leluhur, keluarga yang sudah meninggal secara langsung di tempat pemakaman. *Ma'nene'* juga sebagai kesempatan untuk berkumpul satu sama lain karena pergi merantau kini dipertemukan oleh mereka yang sudah tiada, mereka yang sudah tak bisa lagi berbicara. Sama juga dengan *pesta tugu/mangongkal holi* bagi orang Batak Toba sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan salah satu kesempatan untuk reuni bertemu satu sama lain sebagai satu marga. Kesempatan dimana mereka menyatakan dan menegaskan Ke-batakan mereka dalam marga dan adat. *Ma'nene'* dari Toraja dan *pesta tugu/mangongkal holi* dari Batak Toba dua upacara yang memiliki kekuatan untuk mempertemukan yang mati dan hidup. *Ma'nene'*

dan *pesta tugul/mangongkal holi* memiliki keunikan masing-masing, dua upacara *mirip tapi tak sama..*

Demikianlah sepengal kisah perjalanan hidup saya sebagai pemudah Toraja yang selalu haus akan pengetahuan. Kita boleh saja pergi ke mana saja, dan tentulah dalam perjalanan atau petualangan itu kita dipertemukan dengan budaya orang lain, tetapi kita tidak boleh lupa dengan budaya sendiri....

Kurre Sumanga'/ Terima kasih. Naria ki' kamarampasan!





**“Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian, karena keuntungannya melebihi keuntungan perak, dan hasilnya melebihi emas.  
(Ams 3: 13-14)**





**“Berkat ada di atas kepala orang benar,  
tetapi mulut orang fasik menyembunyikan  
kelaliman.”  
(Ams. 10:6)**

# **BERANI TAMPIL: ANAK KAMPUNG JADI AKTIVIS KAMPUS**

Oleh: Barto Tangdibali

## **Awal Perjuanganku**

Sebelum masuk uraian kisah hidup saya, baiklah saya terlebih dahulu memperkenalkan diri. Nama saya Bartolomeus Tangdibali, biasa dipanggil Barto. Saya anak keempat dari delapan bersaudara, dari pasangan Ruben Rongkong Rantesalu (alm) dengan Marta Pare Tandibongga (almh) dari Lempo Batu Sangbua, di kaki Gunung Sesean, Toraja Utara.

Saya menempuh pendidikan SD Katolik Sarira Lempo dari kelas I sampai kelas V. Kelas VI saya lanjutkan di SDN Batutumonga seiring masuknya Inpres tahun 1975 di Toraja. Setelah lulus SD, selanjutnya saya masuk SMP Lempo, dan setelah lulus SMP saya lanjutkan ke SMA Negeri 161 Rantepao, Toraja Utara, lulus tahun 1984. Setelah lulus SMA, saya ikut pertarungan masuk UNHAS dua kali dengan pilihan Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, tetapi tidak lulus karena jurusan tersebut banyak peminat. Ada yang bilang kenapa Barto tidak ambil di FaNoGet saja, saya bilang masak kita kuliah, tapi tidak punya gelar akademik (program Diploma). Alasan mengapa saya getol ke jurusan Akuntansi, karena saya sangat senang pelajaran Tata Buku dan Hitung Dagang

waktu di SMA. Saya bahkan dipercaya oleh guru Tata Buku sebagai asistennya. Itulah sebabnya mengapa saya tidak mau mengambil jurusan lain.

Sedikit cerita waktu saya di SMA, teman-teman kelas sering datang belajar di tempat saya. Pada sore hari teman-teman perempuan datang belajar Tata Buku sampai jam 19.00 WITA, dan teman-teman laki-laki, datang belajar mulai jam 20.00 WITA, sampai bermalam dan pulang pagi sambil jalan pagi, terus makan pisang goreng dan buroncong.

Setelah lulus SMA tahun 1984, saya sempat kuliah 1 (satu) tahun di UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia), FISIP Jurusan Administrasi Negara. Tahun 1985 saya mencoba lagi mendaftar di UNHAS tapi tetap tidak lolos. Berhubung ada yang mengajak ke Jakarta maka kuliah saya di UVRI tidak saya lanjutkan.

Sekitar bulan Agustus 1985 saya pulang kampung sekaligus ikut membantu persiapan pemakaman tantenya kakek saya. Saya ikut membantu mulai dari pemondokan sampai pemakaman. Menjelang acara pemakaman usai, istri sepupunya kakek saya bicara ke adiknya Bapak: Ini anak rajin sekali, mau gak ya kalau saya ajak ke Jakarta. Mendengar itu, saya senang sekali dan saya buruh-buruh pulang ke Makassar untuk mengurus nilai selama dua semester, di UVRI dan di Kopertis, dengan harapan nilai itu dapat diperhitungkan kalau nanti kuliah di Jakarta.

Sampai di Jakarta, sepupunya kakek tanya, apa kamu benar mau kuliah di sini? Saya bilang ya! Ditanya apa surat-surat sudah dibawa? Saya bilang saya bawa semua. Dalam hati, ini mimpi jadi kenyataan. Sesampai di Jakarta, saya tidak langsung kuliah karena perkuliahan sudah dimulai sejak September 1985 sementara saya baru tiba di Jakarta bulan Oktober 1985. Awalnya adik ibu saya, mau usahakan mendaftarkan ke UKI Jakarta, tapi tidak serius

untuk mengurusnya, sehingga tertunda kuliah tahun 1985. Untuk mengisi waktu luang, saya diminta ikut bimbingan belajar di Kawasan Blok M. Saya setuju, hitung-hitung memperlancar Bahasa Indonesia dan sedikit belajar dialek orang Jakarta atau Betawi. Saya ditanya juga, apakah mau kuliah bersama dengan Omnya di Atma Jaya? Kalau kuliah di Fakultas Hukum Atma Jaya, sekalian untuk temani om dan bisa belajar bersama di rumah kalau pulang kuliah. Tawaran ini kusambut dengan gembira.

## **Kuliah di Unika Atma Jaya Jakarta**

Di Unika Atma Jaya Jakarta, saya tidak pilih Fakultas Hukum, karena kurang kuat untuk menghafal pasal-pasal dan ayat-ayat Undang-undang. Akhirnya, saya ambil formulir pendaftaran dan saya pilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Psikologi Pendidikan. Saya tertarik ambil jurusan Psikologi, karena saya senang membaca rubrik psikologi di beberapa majalah seperti Majalah Kartini, ada rubrik *O Mama O Papa*, yang diasuh oleh seorang Psikolog. Saya juga suka baca Inti Sari, dan koran Kompas. Setiap minggu saya selalu membaca kolom Konsultasi Psikologi, yang diasuh oleh Ibu Ch. Budiman. Saya sering beli sendiri koran Kompas, karena kami banyak di rumah, rebutan untuk bacanya.

Setelah saya diterima sebagai Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, seperti mahasiswa pada umumnya, kita pasti diwajibkan ikut penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), yang diselenggarakan oleh BP7 bekerjasama dengan setiap perguruan tinggi. Selama ikut Penataran awalnya diam saja karena masih takut bicara. Saya kurang Percaya diri dengan logat dan bahasa Indonesia saya. Sambil memperhatikan ada yang bilang interupsi, ada yang mau bertanya. Saat pendalaman materi per kelompok, di situlah baru saya mulai be-

rani bicara, karena kita digilir bicara, dan juga harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Keberanian saya mulai muncul saat saya dipercaya jadi presenter hasil diskusi. Sejak itu saya sering ambil peran tanpa diminta lagi. Rupanya selama diskusi kelompok, peserta diamati dan ada nilai lebihnya kalau kita aktif dan sempat menjadi juru bicara kelompok.

## **Menjadi Aktivis Kampus**

Giliran tahun berikutnya, dicarilah nama-nama yang akan jadi panitia untuk pelaksanaan penataran, dan nama saya masuk salah satu panitia. Seiring perjalanan waktu penataran, para Ketua Senat Mahasiswa (SEMA) dari masing-masing Fakultas, mengamati panitia untuk diajak aktif di SEMA/BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa). Karena saya sudah semakin berani bicara, maka saya diajak aktif di SEMA. Selain aktif di SEMA Fakultas, saya juga mulai aktif di Unit Kerohanian. Saya mulai aktif di Pusat Pelayanan Pastoral Unika Atma Jaya (P3UAJ), sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Berbagai aktivitas mahasiswa, dari berbagai Fakultas diadakan di Pusat Pastoral Mahasiswa ini. Saat misa di Pusat Pastoral, saya sering didaulat sebagai putra altar/misdinar oleh teman-teman pengurus untuk membantu pastor, baik pada jumat Pertama maupun pada hari raya besar. Saya juga sempat dipercaya 1 periode sebagai Koster Kapel, yang mengurus peralatan misa, pakaian pastor dan pakaian lektor serta putra altar, merangkap untuk mengurus Gua Maria.

Periode berikutnya, saya diminta untuk mengurus Perpustakaan Pastoran dan Mengelola Majalah *ReL* (Re-orientasi Langkah), padahal saya tidak pernah punya pengalaman mengelola Majalah dan mengurus perpustakaan. Saya memberanikan diri untuk menerima tugas itu, dengan niat sekalian belajar. Akhirnya jadi Pimpinan Redaksi.

Dalam menjalankan tugas sebagai Pemimpin Redaksi, tentunya diperlukan tambahan pengetahuan dalam banyak hal. Salah satunya pengetahuan jurnalistik. Maka ketika ada tawaran dari Kampus IKIP Bandung (sekarang UPI) ke Kampus Atma Jaya untuk Pendidikan Jurnalistik Mahasiswa. Tawaran itu diserahkan ke Pastoran Mahasiswa. Saya dan satu teman, ditunjuk untuk ikut sebagai peserta, saya tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Kami berdua langsung berangkat ke Bandung. Teman saya yang sama-sama ikut pendidikan tersebut, kini sudah jadi wartawan senior di Koran Kompas.

Selama aktif di Pastoran mahasiswa, ada juga kegiatan Pelatihan Kerasulan Awam tahun 1987-1988, yang diselenggarakan secara bertahap. Biasanya habis teori ada prakteknya berupa kunjungan, dengan *live-in*, atau tinggal bersama dengan para transmigran dari Jawa dan Bali di Pringsewu, Lampung. Saat kunjungan ada juga yang ke panti jompo, rehabilitasi orang kusta, ada yang ke anak terlantar, anak-anak pengemis di jalan. Kegiatan ini, diikuti oleh para mahasiswa dan dosen muda sebagai pendamping, di sini kami ditempah dengan keprihatinan dan kepedulian serta kepekaan sosial.

Tidak hanya di SEMA Fakultas, di P3UAJ, ada tawaran ke P3UAJ dari UKM LDK, untuk Latihan Dasar Kepemimpinan tahun 1989. Saya pun ikut. Acaranya diselenggarakan di kampus dan ada di luar kampus. Setelah ikut pelatihan LDK, maka pada LDK berikutnya langsung menjadi Panitia tahun 1990.

Pada pelaksanaan LDK, semua panitia ada penilaian dari peserta, dan saya termasuk panitia favorit. Sebagai panitia favorit, maka pada penyelenggaraan LDK angkatan berikutnya, saya diminta mendampingi panitia dan masuk sebagai salah satu pembicara.

Saya masih ingat pada pelaksanaan LDK waktu itu, salah satu pembicaranya adalah Menteri Pemuda dan Olah Raga, Bapak Ir. Akbar Tanjung. Selama saya jadi aktivis kampus kami berhasil dua kali menghadirkan Bapak Akbar Tanjung ke kampus. Ketika kami audiensi, kami ditanya: Adakah yang lulusan dari SMA Kanisius? Saya ini mantan Ketua HMI, tapi saya jebolan sekolah SMA Kanisius. Beliau cerita juga teman sekelasnya seperti Bapak Dr. Cosmas Batubara, Bapak Ir. Sarwono Kusumaatmaja, Bapak Soerjadi Soedirja. Beliau juga menanyakan mengapa kalian tertarik untuk kegiatan yang bersifat ilmiah, bukankah teman-teman kalian lainnya senang untuk kegiatan olah raga dan banyak turun di jalan?

Kenapa saya disukai peserta LDK, karena sejak jadi peserta hingga menjadi panitia, saya paling disiplin. Saya sering dapat tugas membangun peserta atau memberitahukan peserta untuk mulai acara, kalau ada peserta terlambat, saya minta ikut materi berikutnya. Jadi yang bersangkutan rugi 1 materi, tidak ikut. Semua kegiatan tersebut di atas masih di bawah naungan NKK/BKKH (Normalisasi Kehidupan Mahasiswa/Badan Koordinasi Mahasiswa Harian)

Dalam perjalanan muncul pengganti NKK/BKKH yakni SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi). Ada beberapa UKM saya ikut terlibat di era SMPT mulai dari UKM LKMM (Latihan Keterampilan dan Manajemen Mahasiswa), ada UKM PIP (Penulisan Ilmiah Populer), ada UKM PM (Penelitian Mahasiswa), ada FODIM (Forum Diskusi Ilmiah Mahasiswa), di FODIM ini paling banyak kegiatannya, ada berupa diskusi, dialog, seminar, Pekan Ilmiah.

Dari FODIM inilah saya biasa diutus sebagai perwakilan mahasiswa untuk menghadiri diskusi, seminar yang diselenggarakan oleh kampus lain, termasuk menghadiri undangan dari

Kantor Kementerian dan juga Perguruan Tinggi. Saya dan beberapa teman pernah diutus ikut acara Pekan Ilmiah Mahasiswa Asean di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) tahun 1988 di Salatiga, dan salah pembicara kunci adalah Bapak J.L. Parapak. Di sini saya sempat permalukan teman mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi yang memuji-muji salah seorang pejabat yang sekampung dengannya. Saya bilang tulisan itu saya juga sudah baca. Pertanyaan saya, mana pendapat anda sendiri? Pada hari ketiga yang bersangkutan, tidak mau lagi ikut diskusi-diskusi, hanya ikut acara malam keakraban dan penutupan.

Di Pekan Ilmiah ini, saya ketemu 2 (dua) mahasiswa utusan dari UKI Toraja, saya bilang, saya orang Toraja, tapi mereka tidak percaya, katanya bahasanya sudah beda, akhirnya saya bicara pakai Bahasa Toraja baru mereka percaya, salah satunya adalah anak Kepala Sekolah saya, waktu di SMP.

Sekembali dari UKSW, kami para utusan diminta menghadap PUREK III (Pembantu Rektor) Bidang Kemahasiswaan. Kami ditanyai apa kegiatan serupa bisa kita selenggarakan? Kami menjawab: Pasti bisa! Saya langsung diminta bikin proposal sekaligus didaulat sebagai Ketua Panitianya, dan kami mengundang beberapa Perguruan Tinggi Swasta di DKI Jaya tahun 1989.

## **Kegiatan Kampus dengan menghadirkan Pejabat Negara**

Sukses menyelenggarakan PIM se-DKI, kami diminta merancang lagi kegiatan yang lebih besar dengan peserta dari Perguruan Tinggi yang tergabung dalam Assosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK) se-Indonesia tahun 1993. Saya awalnya diminta sebagai Ketua Pengarah. Ketua Panitia Pelaksana, dalam perjalanan bermasalah akhirnya saya tugas rangkap lagi sebagai Ketua Panitia Pelaksana. Kami mengundang pembicara kunci dan



sekaligus membuka acara PIM oleh Menteri RISTEK/Kepala BPPT, Prof. Dr. BJ. Habibie.

Saat kami mau menemui (audiensi) dengan Bapak BJ. Habibie, Rektor Atma Jaya, bertanya ke Purek III, Apakah kita bisa diterima ya? Purek III, menengok ke saya, dan bilang ke Rektor, semua ini Dek Barto yang urus, lalu Rektor, tanya saya: caranya bagaimana menghubungi Menteri? Saya bilang kita mengajukan permohonan audiensi dulu dengan membawa surat yang Ibu Rektor tanda tangani.

Pada saat kami beraudensi, Prof. Dr. BJ. Habibie berkata, sebelum saya datang ke kampus kalian, saya akan mengajak kalian untuk pergi melihat proses pembuatan pesawat ke Bandung, dan melihat proses penimbangan sayap pesawat di Serpong. Biaya perjalanan ke IPTN Bandung dan ke PUSPITEK Serpong semua ditanggung oleh Kantor Kementerian RISTEK.

Ada beberapa kesan, waktu kami berkunjung ke IPTN dan diterima langsung oleh Direktur Utamanya, mantan Rektor ITB Bandung. Waktu itu saya belum biasa duduk di samping pejabat, maka saya ambil posisi duduk di barisan kursi kedua.

Akhirnya saat akan mulai pembukaan PIM ada gladi resik, oleh Ketua Seksi Acara diaturlah penerimaan tamu sbb: besok saat Bapak Habibie tiba di Kampus, saya (Ketua Seksi Acara) sebagai seksi acara menjemput beliau saat turun dari mobilnya, si A di lift masuk naik ke Rektorat, si B di lift keluar menuju ruang Rektorat, si C di pintu masuk ruang Rektor, Purek III yang menerima dalam ruang Rektor. Setelah istirahat sejenak, Rektor di samping kanan Bapak Habibie, saya di samping kiri, Purek III di belakang, sampai di aula, posisi Rektor dan saya serta Purek III sama, saya duduk dekat Duta Besar Vatikan dan Ketua Yayasan Bapak Drs. Frans Seda (alm).

Sebagai Ketua Panitia Pelaksana, sayalah yang melaporkan semua rangkaian persiapan rencana pelaksanaan termasuk melaporkan bahwa kami sudah melihat proses pembuatan pesawat di Bandung dan penimbangan sayap pesawat di Serpong, setelah itu, dilanjutkan dengan sambutan Rektor, acara puncak Pembicara kunci oleh Bapak BJ. Habibie dilanjutkan dengan pemukulan gong sebagai tanda acara resmi dibuka, selesai Bapak BJ Habibie, bicara saat penyerahan plat oleh Ketua Panitia Pelaksana (saya) didampingi oleh Rektor.

Saat saya pergi antar surat ucapan terima kasih ke Protokol Kementerian, ada yang tanya, sudah dapat amplop untuk anda. Saya bilang belum, ternyata sebagai penyelenggara dapat uang perjalanan, tapi saya abaikan, karena saking senangnya teman-teman dan para dosen dari Perguruan Tinggi Katolik menikmati acara ini.

Dalam beberapa kegiatan lainnya, kami juga menghadirkan Gubernur Bank Indonesia, Prof. Dr. Sudradjat Djiwandono, sebagai pembicara, dan saya sebagai Moderator yang kedua kalinya untuk pejabat.

Sebelumnya kami juga pernah mengundang Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Bapak Ir. Sarwono Kusumaatmaja, saat itu saya sebagai moderator perdana. Kegiatan itu diprakarsai FODIM dan MENWA. Waktu itu, kami juga merencanakan akan menghadirkan Bapak Jenderal TNI Wismoyo Aris Munandar, tetapi diwakilkan ke Asisten Kaster, Mayjen Haposan Silalahi.

Di saat kami melakukan kunjungan ke MABES TNI untuk konfirmasi kehadiran Bapak Wismoyo, kami sedikit konyol masuk tanpa membawa surat tamu dari pintu utama. Sesampai di kompleks pintu masuk gedung, tempat ruangan Bapak Wismoyo, kami dimintai surat tamu. **Saya percaya diri saja bilang: "tadi**

**minta, tapi kertas tamunya habis”**. Waktu kami pulang teman saya yang dari MENWA dan Sopir Kampus geleng-geleng kepala, atas ulah saya yang tidak mungkin mereka dan saya lupakan.

Saat kami audiensi ke kantor Men PAN Bapak Sarwono, kami belum banyak bicara, Bapak Sarwono, langsung bicara ini proposal sebagian besar ambil/salin dari GBHN, pada hal kalian tidak tahu apa sesungguhnya isi yang dimaksudkan, Bapak Sarwono minta, sebagai mahasiswa tulis, apa yang menjadi keprihatinan terhadap Negara ini.

Pembicaraan langsung berhenti, Purek III Atma Jaya, melirik ke saya, Dek Barto, bisa bantu bikin point-point yang diminta Bapak Menteri, saya pelan jawab bisa Pak. Sesampai di kampus langsung saya mencari Rektor untuk minta tanda tangan di kertas kop surat Atma Jaya, masih kosong, saya yang bikin, yang diminta Bapak Menteri, saya ketik di mesin IBM. Sesudah itu langsung saya fax ke ruang Menteri. Tidak lama kemudian dikabari bahwa Bapak Menteri siap hadir, tapi tidak membuat makalah untuk peserta. Menteri, cuma petik dari point-point keprihatinan yang dikirimkan.

Pada saat pelaksanaan Pekan Ilmiah Mahasiswa Se-DKI Jakarta, kami mengundang mantan Menteri Luar Negeri, Bapak Prof. Mochtar Kusuma Atmaja, hadir sebagai Keynote Speaker dan Nara Sumber/Pemateri, jadi beliau bersedia 2 (dua) hari berturut-turut hadir. Saya sebagai Ketua Panitia, saat itu hanya bermodalkan baju Batik, saya yang melaporkan persiapan hingga pelaksanaan.

Masih ada beberapa pejabat, dimana saya ikut aktif sebagai panitia mengundang mantan Menteri Sekretaris Negara Bapak Moerdiono, di situ juga ada pengalaman lucu, harusnya kalau masuk Kompleks Sekneg, tamu lewat dari jalan Veteran, eh kami bersama denga PUREK III, malah dari jalan Medan Merdeka Barat,

main masuk saja ke dalam Kompleks, tetapi tidak ditegur dan dilarang oleh tentara yang lagi tugas jaga.

Kami pun pernah mengundang mantan Menteri Tenaga Kerja, Bapak Dr. Cosmas Batubara, teman (alumni) ngomel, karena kami menunggu hampir 1 (satu) jam untuk audiensi, tapi diterima cuma 10 (sepuluh) menit. Kami juga pernah menghadirkan, mantan Ketua MPR RI Bapak Kharis Suhud dan mantan Ketua DPR RI Bapak R. Soeprapto. Dan yang paling menarik lagi, saat kami mau mengundang mantan Dirjen Pemasaryakatan Prof. Baharuddin Lopa, dan Jaksa Agung Muda Bapak Bismar Siregar, SH. Dosen-dosen dari Fakultas Hukum berkata: **“kalian mana bisa menemui beliau berdua,” tapi saya punya akal, kami pergi menemui pada hari Jumat, habis Sholat Jumat. Kami langsung ke bagian terima tamu dan diterima beliau berdua, saya bilang ke teman-teman mana mungkin orang berbohong kalau baru habis sholat Jumat.**

Kami pulang ke Kampus, dosen dari Fakultas Hukum, kaget bahwa Bapak Baharuddin Lopa dan Bapak Bismar Siregar, bersedia datang ke kampus Atma Jaya.

Masih seputar aktivitas di kampus, kami pernah bekerja sama dengan Senat Fakultas, Pusat Penelitian Atma Jaya dan Direktorat Sosial Politik DKI tahun 1987-1988, untuk program pemberantasan buta aksara. Kami, mengajar ibu-ibu di wilayah Penjarinngan Jakarta Utara. Saya sebagai anak kampung, kaget juga, orang bisa tinggal di DKI Jakarta, tapi mereka ternyata masih ada orang yang tidak bisa baca.

Saya juga aktif di UKM Unit Penulisan Ilmiah Populer, mengelola Tabloit Kampus, hingga jadi Majalah Kampus, sebagai wartawan kampus enak juga, karena ada honorinya setiap selesai terbit. Saya pernah mewawancari mahasiswa Fakultas Kedokteran asal dari Kalimantan, dia pernah terpilih sebagai putri Batik, kalau

kita ketemu tidak percaya, dia orang cantik, karena dia sukanya pake kaos oblong warna putih dipadu dengan celana panjang jeans dan sepatu kets cap capung.

Selama saya jadi aktivis kampus, saya diberi label atau julukan di kampus oleh teman-teman tukang seminar, kalau saya ke kampus pake Batik, teman-teman atau orang Kantin Kampus, tanya ada acara apa lagi ya.

Enak juga sebagai aktivis dekat dengan para Pudek III, dan orang Rektorat, teman-teman mahasiswa, khususnya yang mau jadi panitia, karena setiap akhir acara, saya minta pembicara atau nara sumber untuk berfoto dengan panitia, lumayan bisa dekat dengan mahasiswi yang...

Pengalaman lain, sejak mengelola tabloid dan majalah, wartawannya dari dosen muda dan dari dosen Filsafat dan Etika, khususnya yang suka menulis, ya saya bisa dapat menambah wawasan serta pengaruh dalam pola berpikir ilmiah dari mereka.

Saya juga pernah diajak seorang Prof. Irwanto, Dosen Psikologi untuk mendampingi mereka yang ketergantungan dengan narkoba, tempat lokalisasi (tapi tidak berani) karena takut tidak disukai oleh premanya, salah bisa kita dipukul.

Seandainya, saya tekuni di dua bidang tersebut di atas, mungkin saya akan jadi dosen dan peneliti tapi teman tadi pergi lagi studi keluar negeri jadi tidak ada yang membimbing saya.

Saya juga pernah ikut Dialog Antar Mahasiswa Beda Agama di Kampus Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang diselenggarakan oleh Assosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK) tahun 1989, sebelum berangkat ke Bandung, saya ditanya oleh dosen pendamping, Barto, kita berangkat naik mobil atau naik kereta api (KA), dengan semangat saya bilang, Pak enak naik KA saja, pada hal saya ingin mencoba bagaimana rasanya naik KA

seperti apa, jadi dosen pendamping tidak tahu kalau saya belum pernah naik KA.

Saya juga pernah dihubungi dari Kementerian Penerangan RI dan Kemendagri RI serta Kemendagri RI, kami tidak mau menerima mereka, kami selalu mengundang personil atau nara sumber yang kompeten di bidangnya, bukan karena jabatannya.

Di sini saya, selalu diapresiasi oleh Purek III, sehingga saya sering diminta ke ruangnya. Jika ada undangan dari luar, sayalah yang dicari untuk atur siapa yang akan berangkat. Jika tidak ada yang bersedia berangkat, sayalah yang diminta hadir.

Sungguh banyak pengalaman kalau kita aktif di kampus, tapi saya bukan aktivis mahasiswa, yang biasa ikut demo di luar kampus.

## **Penutup**

Sebagai mahasiswa psikologi, yang paling menarik bagi saya yakni banyak mendalami sikap dan perilaku Manusia, dan pengendalian diri serta pengembangan diri, dalam berkumpul dengan sesama, baik lewat komunitas, kelompok, dan organisasi. Selain itu membuat saya selalu berusaha menjaga diri untuk tidak terpengaruh ke arah yang tidak benar. Saya selalu membiasakan diri untuk berpikir positif dan menjauhkan cara berpikir negatif.

Keuntungan lainnya, saya dengan mudah menerima dan diterima oleh orang lain. Terlebih bagi siapa saja yang senang berorganisasi. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedapat mungkin selalu berusaha menjaga alur pembicaraan, jangan sampai di antara kita ada yang merasa, kurang diperhatikan dan didengarkan apa yang disampaikan selama kita melakukan interaksi.

Dari semua pengalaman yang tertulis di atas, di situlah saya ditempa untuk semakin matang dalam berorganisasi baik di

kampus maupun di luar kampus. Dengan aktif di kampus selain membuat saya dekat dengan pimpinan kampus, saya juga sangat dipercaya, karena saya sering hadir sebagai “penyelamat” saat dibutuhkan.

Pertanyaannya, bagaimana mengatur waktu kuliah? Saya selalu menomorsatukan untuk masuk kuliah, karena saya datang ke kampus untuk kuliah, bukan untuk berorganisasi. Saya akui, saya sedikit terlambat menyelesaikan kuliah. Teman angkatan saya karena ada yang hanya 3,5 tahun saja untuk menyelesaikan kuliah.

Mereka-mereka yang sangat berperan selama saya kuliah di Atma Jaya adalah pasangan alm. Opa Drs. Jusuf Soemoele dan alm. Oma Adolfina Tandipau, dan pasangan alm. Drs. Alex Tangkelembang dan alm. Nita Saraswati Soemoele. Kalau di kampus, ada beberapa nama sebagai pembimbing dan motivator saya seperti alm. Drs. Frans S.Odjan, alm. Dr. Med. Suarif Arifin, M.Psi, alm. Drs. Soesanto Joseph. Prof. Dr. Irwanto, M.Psi., dan teman-teman alumni dan sesama aktivis.

Saat ini, saya masih belum menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana di Universitas Persada Indonesia (UPI) Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi Industri dan Organisasi (PIO), tinggal menyelesaikan tesis, bab terakhir, sedikit terganggu karena ikut masuk Politik.

Semoga kisah perjalanan hidup saya ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi milenial untuk tekun belajar dan juga belajar berorganisasi. Sebab dengan berorganisasi kita sekaligus melatih dan mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, melalui kegiatan organisasi kita akan berjumpa dengan orang-orang hebat yang dapat sekaligus menambah relasi kita. Salama’.



“Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. Siapa mengumpulkan pada musim panas, ia berakal budi; siapa tidur pada waktu panen membuat malu. Berkat ada di atas kepala orang benar, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman.”

(Ams 10:4-6)





**“Awali langkahmu dengan meminta kepada Penciptamu, tidak hanya berdoa di tempat tetapi lakukanlah dengan penuh keyakinan sampai engkau mendapatkannya.”**

## KAMPUNG PEREMPUAN

### *“Jaring asmara dengan perempuan kampung”*

Oleh : Dr. Kristian H. P. Lambe, S.T., M.M., M.Si

“Organisasi terkecil di dunia ini yang dibentuk oleh tangan Tuhan sendiri adalah keluarga.” Perjumpaan ibu dan ayah saya di Ujung Pandang (sekarang Makassar) tahun 1965 adalah karena cinta. Lina Bangla, ibu sebagai seorang perawat (suster) di Rumah Sakit Pelamonia milik Angkatan Darat, ABRI. Ayah Daniel Lotong Lambe lulusan Sekolah Pelayaran Menengah, Ujung Pandang di jalan tentara pelajar. Sebagai perantau, ibu berasal dari campuran kampung Pai’ Piongan - Bokin, Kabupaten Toraja Utara dan ayah dari Tarongko Makale-Leatung Sangalla. Keluarga sederhana, ayah bekerja sebagai pelaut yang kemudian menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan ibu merawat 6 (enam) anak, saya anak ketiga. Setelah di ombang-ambing oleh ombak dan gelombang di atas lautan dan samudera Indonesia, ayah memilih untuk turun dari kapal ke darat menjadi seorang PNS yang bekerja sebagai staf di kantor syahbandar.

Pada 1969, orangtua saya dipindah-tugaskan di Jayapura, Provinsi Irian Jaya (sekarang Papua). Tahun 1972, Rumah Sakit Dok 2 Jayapura menjadi saksi lahirnya bayi yang bernama Kristian Hoegh Pride Lambe. Apa arti sebuah nama, “*Hoegh Pride*” diambil dari nama kapal besar yang melakukan bongkar muat beras impor dari luar negeri di pelabuhan Jayapura. Karena aktivitas ayah di

pelabuhan sebagai staf kantor syahbandar. Tugasnya melakukan pemantauan lalu lintas pengiriman tertib di perairan pelabuhan dan pengiriman jalur. Untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan muat di perairan pelabuhan, kegiatan penyelamatan dan pekerjaan bawah air, pemanduan, dan penundaan kapal.

Di atas bukit batu putih menjadi tempat saya bermain dengan anak-anak Irian sampai berumur 5 tahun. Belum cukup menikmati masa kecil di jalan gajah putih, ayah harus menjalankan perintah atasan. Kemudian, ayah dipidahtugaskan ke Manokwari yang terkenal dengan kota buah-buahan. Ayah dipercayakan sebagai syahbandar, pegawai atau penjabat pemerintah yang mengepalai urusan pelayaran di pelabuhan. Syahbandar adalah kepala pelabuhan yang diangkat oleh Menteri dengan memiliki kewenangan tertinggi untuk menjalankan dan melakukan pengawasan terhadap jaminan keselamatan dan keamanan pelayaran. Syahbandar adalah panglima pangkalan atau kepala pelabuhan (*Harbourmaster*) yang berpetugas dan bertanggung jawab sebagai *penadbir* atau memiliki kantor dan tata usahanya menjadi tempat untuk memberlakukan peraturan di suatu pelabuhan atau pangkalan laut guna dapat memberikan rasa aman akan adanya keselamatan pelayaran, keamanan di sekitar pelabuhan, dan cara kinerja/pengayaan sarana-sarana berkemudahan yang dijalankan secara baik dan tepat.

## **JAMNAS 1986 Di Cibubur**

Saya mengecap pendidikan dasar pada SD Padma Katolik Manokwari Tahun 1979-1988. Minat dan bakat saya sebagai seorang yang suka memimpin dirasakan teman-teman. Saya aktif di kegiatan ekstra kurikuler yaitu Pramuka (Praja Muda Karana) tingkat siaga. Dibalik makna kata “Poromuko” yang berarti pasukan terdepan dalam perang, saya termotivasi untuk berga-

bung di Gerakan Pramuka Indonesia karena merupakan pendidikan nonformal, memiliki arti jiwa muda yang suka berkarya serta proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka, berkemah, kemping, dan kami dapat berinteraksi dengan teman-teman yang datang dari berbagai sekolah. Kami mendapat pengetahuan tentang **dasar-dasar kepramukaan** yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Melalui seleksi yang ketat dan kompetitif, akhirnya saya terpilih menjadi salah satu yang lulus sebagai peserta pertemuan pramuka nasional atau perkemahan besar yang disebut Jambore Nasional (JAMNAS) tahun 1986 di Cibubur, Jakarta. JAMNAS adalah capaian terhormat bagi seorang anggota pramuka untuk bisa mengikutinya. Saya menjadikannya sebagai modal dasar kepemimpinan dimana setiap anggota pramuka dilatih untuk hidup mandiri, berintegritas, konsisten, dan komitmen, serta mengejawantahkan 10 prinsip dasar Pramuka atau Dasadarma: “Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Cinta alam dan kasih-sayang sesama manusia; Patriot yang sopan dan kesatria; Patuh dan suka bermusyawarah; Rela menolong dan tabah; Rajin, terampil, dan gembira; Hemat, cermat, dan bersahaja; Disiplin, berani, dan setia; Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kami diajar kepemimpinan (*Leadership*) sebagai ketua regu yang memimpin pasukan dengan jumlah 10 orang. Belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar yang saya suka dari sistem pendidikan kependuan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat. Saya menjadi siswa teladan di sekolah menengah pertama di Manokwari yang tidak tamat karena harus pindah lagi mengikuti orangtua ke Jayapura. Akhirnya, saya tamat pada SMP Negeri 3 Jayapura Selatan, tahun

1988. Tumbuh kembang saya seperti dalam alunan ombak di lautan seperti kapal di samudera luas. Tetap tegar dan semangat menikmati kehidupan kristen yang taat serta berserah kepadaNya.

## **Belajar Tata Krama Dalam Keluarga Jawa**

Masa sulit melanda keluarga kami, Ayah saya tidak lagi menjabat kepala pelabuhan dan syahbandar karena pindah ke Jayapura tanpa job. Hidup dijalani dengan penuh sukacita dan tidak bersungut-sungut adalah prinsip yang diajarkan orangtua saya. Beruntung memiliki bos atau atasan dari Ayah saya adalah seorang yang baik hati namanya Pak Darmanto yang berasal dari etnis Jawa (Semarang) dan beriman kristen. Oleh Pak Darmanto, saya diminta untuk tinggal bersama mereka yang kebetulan anak laki-lakinya sebaya saya dan bersama dua anak perempuannya. Maksud dan tujuan saya tinggal dengan mereka agar dapat meringankan beban orangtua saya dan alasan kedua adalah untuk menemani anaknya belajar. Luar biasa anugerah Tuhan kepada keluarga kami. Nyata masih ada orang yang diutus Tuhan untuk mengambil tangan saya agar bangkit dan semangat menyelesaikan pendidikan SMA. Memasuki masa remaja, saya menghabiskan pendidikan menengah atas pada SMA Negeri 2 Jayapura sampai tahun 1991. Rasa bangga menyelimuti hidup saya selama tinggal dengan keluarga angkat, karena saya diperlakukan seperti anak sendiri. Boleh duduk dan makan bersama hidangan, begitupun saat beribadah di rumah dan di gereja selalu beriringan. Saya betah tinggal dengan mereka. Berlaksa-laksa nilai kebaikan yang diajarkan tentang sopan santun dan budaya hidup bersih. Mengambil bagian dari tugas sehari-hari di rumah menjadi hal yang biasa saya lakukan di rumah seperti masak, ngepel, cuci piring, dll. Kami berempat berbagi tugas melakukan rutinitas setiap pulang sekolah dan sebelum ke sekolah.

Saya mengamati, bahwa di dalam masyarakat Jawa berbagai unsur kebiasaan, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku turut menentukan perilaku individu. Kadang seorang anak mendapat pengaruh yang sangat besar. Sebab di dalam masyarakat bertemu berbagai lapisan masyarakat yang sangat beragam dengan latar belakang sosial budaya yang beragam pula. Seseorang yang melanggar tata krama akan mendapatkan sanksi (*punishment*) dari yang ringan sampai yang berat tergantung tata krama yang dilanggarnya. Pelajaran kedua yang saya peroleh dari orang Jawa adalah tata krama berfungsi sebagai kontrol sosial dan lebih ditekankan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Sikap ini pada dasarnya berhubungan dengan prinsip hidup orang Jawa yang selalu berpijak pada sikap hormat dan rukun. Sikap yang diajarkan ini bertujuan untuk menciptakan suatu keselarasan, keharmonisan dan menjauhkan diri dari timbulnya konflik atau pertentangan. Dalam konteks tata krama Jawa sesuai dengan perkembangan jaman juga mengalami perubahan atau bergeser, terutama tata krama yang berkaitan dengan berbicara, mengeluarkan pendapat, tata cara makan dan minum serta cara bertegur sapa. Demikian halnya dalam mengemukakan pendapat sekarang lebih terbuka, apa adanya sebatas tidak menyinggung orang lain. Tata cara bertegur sapa lebih bersifat santai, tidak terlalu banyak basa-basi dan berbicara langsung pada pokok persoalan. Rasa syukur saya untuk memperoleh tata krama di kalangan generasi muda tetap terjaga dengan baik maka orang tua, guru atau yang dituakan harus selalu menanamkan nilai-nilai tata krama tersebut disamping memberi contoh langsung.

Bertepatan dengan akhir masa tugas orangtua angkat saya, Pak Darmanto sekeluarga pindah ke Semarang, Jawa Tengah. Saya masih diberi kesempatan berharga untuk turut serta menghantarkan kepindahan keluarga angkat saya. Antara sedih dan

terharu melepaskan kepergian orang-orang yang baik hati dan tulus seperti mereka. Doa dan harapan saya jika kelak suatu ketika saya boleh bertemu mereka kembali dalam keadaan sehat walafiat...

## **Teknik Elektro Menjadi Pilihan**

Panggilan untuk kuliah didorong oleh Ayah. Mengikuti ujian SIPENMARU (sistem penerimaan mahasiswa baru) tahun 1991. Saya mengambil jurusan teknik elektro dan telekomunikasi, karena tidak lulus di Universitas Hasanuddin (UNHAS), maka saya mendaftar di Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar. Sebenarnya hati saya untuk masuk kuliah jurusan pertanian, namun ketika itu peluang usaha dan penerimaan di Telkom sangat menjanjikan dan bergengsi. Akhirnya saya memutuskan untuk mengambil jurusan teknik elektro dan telekomunikasi. Dijalani saja dengan penuh sukacita.

Dalam perjalanan mengikuti kuliah, saya diminta oleh salah seorang dosen menggambar teknik agar saya bersedia menjadi asisten gambar. Tanpa berpikir panjang saya menerima tawaran tersebut. Mahasiswa baru terus bertambah tiap tahun ajaran baru. Terasa kaku menjadi asisten gambar, belajar terus dan beradaptasi dengan lingkungan kampus. Setiap hari ada saja mahasiswa yang minta diperiksa tugas gambarnya, kadang saya harus membuat janji dengan mahasiswa untuk asistensi di rumah kompleks BTN Hamzy Blok T2 No.1. Tak terasa melewati bekerja sebulan yang tentunya harus menerima honor ketika itu Rp 75.000,- itupun berjuang naik sepeda motor ke jalan cenderawasih di kantor pusat UKI Paulus Makassar. Waktu berlalu, saya wajib menyelesaikan studi strata satu yang ditandai dengan wisuda tahun 2018 di gedung Balai Manunggal (sekarang Balai Prajurit M. Yususf).

## GMKI Menjadi Rumah Kedua

Masa Perkenalan (MAPER) adalah sistem rekrutmen kader di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia disingkat GMKI. Saya diajak masuk oleh senior Gomer Lahu untuk mengikuti tahapan awal menjadi anggota resmi GMKI. Gomer Lahu adalah mahasiswa Fakultas Hukum UNHAS dan sebagai Ketua Cabang GMKI Ujung Pandang periode 1991-1993. Saya ikut MAPER tahun 1991, bertemu dengan banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi antara lain; UNHAS, UKIP, Universitas'45 (sekarang Universitas Bosowa), YPUP, Aksema Atmajaya, Amkop, Universitas Pebari, UVRI, Politeknik Unhas, STT Intim, STT Jaffray, IKIP Ujung Pandang, dll. Kegiatan-kegiatan setelah diterima menjadi anggota, saya menjadi panitia bimbingan belajar bagi anak-anak yang baru tamat SMA kemudian mau masuk perguruan tinggi negeri. Materi yang diajarkan adalah kisi-kisi atau soal-soal SIPENMARU (Seleksi Penerimaan Baru) dari tahun sebelumnya. Istilah sekarang SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Begitulah regulasi di Indonesia; "ganti menteri ganti kebijakan." Suka duka berinteraksi di pelataran 40 x 50 meter persegi berbatasan dengan pagar tembok SMA Negeri 1 Makassar. Saya merasa nyaman dan enjoy dengan kehidupan di SC, sebutan Student Center. Walaupun pernah hidup dari mangga yang setiap berbuah, kami jual buahnya dan uangnya dipakai untuk membayar listrik dan telepon. Saya tertarik dengan cerita sejarah berdirinya GMKI. Catatan historis kehidupan GMKI merupakan referensi penting dalam memahami dan mengenal GMKI. Salah satu momentum historis yang harus diingat oleh setiap kader GMKI adalah saat terjadi peleburan PMKI dan CSV menjadi GMKI pada tanggal 9 Februari 1950 di jalan Teuku Umar 36 Jakarta (rumah Om Yo). Saat itu Yohannes Leimena (Om Yo) menjabat Menteri Kesehatan RI dan Wakil Perdana Menteri. Beliau adalah sosok yang



jujur di mata Presiden Soekarno. Beliau adalah seorang dokter, politisi, dan sekarang menjadi pahlawan nasional. Om Yo mengucapkan pernyataannya yang sangat monumental dalam kalimat singkat tersebut setidaknya tergambaran posisi dan hakikat filosofis kehadiran GMKI di Indonesia.

Saya semakin mencintai organisasi GMKI yang hadir karena keberagaman problem bangsa yang menginginkan perubahan-perubahan sebagai akibat penindasan, kemiskinan, pembodohan, diskriminasi, marjinalisasi, dan eksploitasi. Konsekuensi logis dari realitas itu adalah timbulnya gerak kemerdekaan sebagai perlawanan rakyat terhadap penjajahan yang dimulai oleh kaum *creative minority*. GMKI dalam rangka positioning dan aktualisasi peran guna menjawab berbagai problematika yang berkaitan dengan keragaman (denominasi) gereja, secara arif dijawab dengan konsep oikumene. Konsep ini menjadi filosofi organisasi GMKI yang ditempatkan dalam motto/ amsal dan kredo organisasi yang dirumuskan dalam bahasa latin "*Ut Omnes Unum Sint*" artinya "supaya mereka semua menjadi satu,....." sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku (Yohanes 17:21).

Jenjang kedua, saya ikut *Leadership Training Course* (LTC) selama satu minggu di SC GMKI, Jalan Gunung Bawakaraeng No. 51 (dulu No. 33), biasa juga disingkat "Jagung Bakar 33". Pertama kali saya mengenal teknik memimpin sidang, bagaimana berdebat, berargumentasi, dan *planing board*. Belajar mandiri dan disiplin mengikuti setiap materi yang dibebankan oleh para senior *members* dan senior *friends*. Dinamika kelompok semakin seru karena kita diajak untuk berpikir bebas dan kritis menyelesaikan persoalan atau belajar mengelola konflik. Sertifikat bagi yang lulus LTC merupakan prasyarat untuk masuk dalam Badan Pengurus

Cabang (BPC). Tahun 1993, saya dipercaya sebagai wakil sekretaris dalam BPC GMKI periode 1993-1995 di bawah komando Hebert Bombang Sapan dari komisariat Kedokteran Unhas. Dalam perjalanan 2 tahun, saya memperoleh segudang pengalaman organisasi dan pelayanan mahasiswa kristen. Bagaimana membangun hubungan dan silaturahmi dengan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) lain dan menjalin komunikasi intens dengan teman-teman Kelompok Cipayung; HMI, GMNI, dan PMKRI.

## **Amanah Menjadi Ketua GMKI**

Dengan berbekal wawasan dan kepemimpinan, maka pada Konperensi Cabang (Konpercab) GMKI, saya terpilih menjadi Ketua Cabang GMKI Makassar, masa bakti 1995-1997 dengan penuh dinamika dan konflik internal. Protes dan ketidakpuasan pasti terjadi sesama kader, akhirnya kelompok karateker membawa kasus ini ke Kongres Nasional GMKI di Ambon, Maluku pada tahun 1996. Puji Tuhan, keputusan kongres masih berpihak kepada kami yang kemudian diputuskan bahwa hasil Konpercab GMKI Makassar tahun 1995 adalah "Sah tanpa syarat." Bolehlah kami bernafas lega, saling memaafkan satu dengan yang lain, antara kelompok karateker dan BPC terpilih. Visi saya adalah "Menjadikan GMKI sebagai laboratorium kader dan barometer organisasi kristen yang membumi."

GMKI bagi saya adalah inventasi masa depan di bidang pendidikan non formal atau ekstrasakululer dimana ilmu keorganisasian tidak didapatkan pada mata kuliah di kampus. Belajar debat dan mengelola konflik menjadi ilmu favorit saya. Selain itu juga berpikir kritis dan analitis diperlukan di semua jenis pekerjaan, bidang birokrasi dan profesi. Menjadi ketua cabang GMKI harus mampu melakukan internalisasi organisasi dan membuka

hubungan eksternal dengan organisasi mitra, dapat berkomunikasi dengan pemerintah serta perguruan tinggi. Rajin melakukan konsolidasi dengan komisariat-komisariat sebagai garda terdepan mahasiswa kristen. GMKI sebagai anak kandung gereja yang senantiasa mendorong terciptanya hidup rukun dan damai, menjaga toleransi dengan agama lain. Membangun derajat spiritual keimanan bagi para anggota termasuk intensitas beribadah secara berpindah-pindah. Memupuk rasa persaudaraan dengan melakukan bakti sosial dan pengobatan gratis, sentuhan peduli sesama, rasa empati kepada korban bencana adalah kegiatan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Cikal bakal terbentuknya KNPI didirikan oleh Kelompok Cipayung pada tanggal 23 Juli 1973, sebagai sebuah wadah pemersatu organisasi-organisasi pemuda. Hingga kini, Komite Nasional Pemuda Indonesia yang disingkat KNPI masih eksis dan memberi banyak peran pada pembangunan bangsa. Pada 1998, Musyawarah Daerah (MUSDA) KNPI Kotamadya Ujung Pandang, saya dipercaya menduduki posisi Ketua IV membidangi IPTEK. Bermodalkan rekomendasi Sinode GPIB, saya didorong masuk dalam pengurus bidang kerohanian DPD II GOLKAR Kotamadya Ujung Pandang. Tawaran terus mengalir dari berbagai organisasi agar saya bisa bergabung, namun saya selektif untuk memilih organisasi karena tidak bakalan optimal jika terlalu banyak organisasi saya masuki. Setelah berakhir periode kepengurusan di KNPI Kotamadya, saya dipercaya lagi menjadi Wakil Sekretaris DPD I KNPI Propinsi Sulawesi Selatan (2002-2006), dibawah kepemimpinan Ilhamsyah Azikin (sekarang Bupati Bantaeng). Karir saya di KNPI berakhir menjadi Majelis Pemuda Indonesia atau MPI. Perilaku organisasi menjadi modal dalam menjalin relasi dan interaksi sesama organisatoris artinya orang yang mencintai organisasi bahkan hidup dan mati dengan organisasi.

## Mengejar Ilmu Ke Negeri Belanda

Tepatnya tahun 1999, mengakhiri masa lajang, saya memutuskan untuk meraih harapan tinggal di Amsterdam, Netherland atau lebih familiar disebut Belanda atau Holland artinya “negeri-negeri berdaratan rendah”; nama ini pun digunakan dengan beberapa variasi dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya. Saya dan istri Merda Mangajun berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan suhu yang yang teramat dingin. Kami tinggal di sebuah kota kecil dan indah namaya Zeist Provinsi Utrecht. Belajar bahasa Belanda dari keponakan dan diaspora Toraja yang menikah dengan orang Belanda. Negara modern dengan moda transportasi publik yang luarbiasa maju, saya tidak kesulitan untuk bepergian ke mana-mana karena sangat dimudahkan dengan bus, trem, kereta, dan taxi menjadi pilihan alternatif. Belanda secara geografis merupakan negara berpermukaan rendah, dengan kira-kira 30% wilayahnya, dan 31% populasinya berada di bawah permukaan laut, dan 50% tanahnya kurang dari satu meter di atas permukaan laut.

Sesuai dengan keahlian saya di bidang telekomunikasi dan elektronika, saya belajar sejarah telekomunikasi, bermula saat telegraf diperkenalkan tanggal 23 Oktober 1855 oleh pemerintah Hindia Belanda, yaitu berupa telegraf elektro magnit yang menghubungkan Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor). Sementara itu kabel laut telah terpasang antara Jakarta dan Singapura, selanjutnya dari Jawa (Banyuwangi) ke Australia (Darwin). Telekomunikasi menjadi bagian penting dalam sejarah Indonesia. Kemudian berkembang pesat smartphone dengan produk GSM. Dalam *comparative study*, saya membeli handphone merek ericson warna kuning masih menggunakan antene. Waktu itu interlokal ke Indonesia murah tapi sebaliknya menelpon dari Indonesia ke Belanda biayanya mahal. Hal ini disebatkan masih menggunakan roaming dan biaya beban ditanggung oleh pemakai. Sementara

di Belanda biaya telekomunikasi ditanggung oleh pemerintah. Semua pengusaha jaringan telepon diambil alih dan dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui pembentukan Post, Telegraaf en Telefoon Dienst. Sejak saat itulah pelayanan jasa telekomunikasi dikelola oleh pemerintah secara monopoli.

Anak pertama saya lahir di rumah sakit terkenal AMC (Amsterdam Medical Center), istri bersalin normal tanggal 22 November 1999, angka kelahiran kembar 22-11-99 adalah angka keberuntungan bagi kami. Bayi mungil dan ganteng itu kami beri nama Giovanni Zeist Lambe. Puji Syukur, saya bisa membayar semua biaya persalinan sebesar 700 Gulden atau Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah). Dari rumah sakit ke rumah keluarga kami menggunakan taxi argo dan saya bayar 75 Gulden setara 300 ribu rupiah. Saya bekerja di sebuah restoran milik orang Cina keturunan Indonesia di Amstelveen. Perjumpaan saya dengan dia di lapangan tenis karena saya pintar main tenis sejak tinggal di Manokwari. Gaji saya dibayar 3 Gulden per jam atau Rp 10.500, aturan di Belanda setiap orang bekerja maksimal 8 jam per hari. Jadi setiap bulan saya bisa terima gaji Rp 3-5 juta sudah termasuk uang lembur (*over time*).

Selama setahun tinggal di Belanda, hubungan kekeluargaan terus kami pupuk bersama saudara dan teman-teman diaspora Toraja. Setiap akhir pekan (*weekend*) kami bertemu dari rumah ke rumah secara bergiliran, saling bersilaturahmi dan makan bersama sebagai bentuk temu kangen di antara sesama perantau luar negeri. Bangga campur bahagia hadirnya si buah hati, kami memanfaatkan waktu jalan-jalan tour naik bus pariwisata ke Belgia, Paris, dan kembali ke Belanda. Menikmati indahny pemandangan sungai yang bersih, bunga-bunga dalam taman kota yang indah dan menara Eifel yang megah. Walaupun kami tidak cocok dengan wisata kuliner karena selera berbeda, hampir tidak tersedia nasi.

Dinikmati saja dengan membeli wawasan dan cuci mata untuk menghibur rasa lelah.

Memasuki tahun 2000, saya harus pulang karena izin tinggal (visa) sudah berakhir. Kami datang berdua pulang bertiga, inilah oleh-oleh berharga yang kami bawa ke tanah air, Indoenasia. Sarat akan ilmu dan pengalaman di bidang telekomunikasi, saya diberikan tanggung jawab menjadi perwakilan Koperasi Telkomsel (KISEL) area Kabupaten Tana Toraja (belum terbentuk Toraja Utara). Sejak itu berkembang pesat pengguna selular di Toraja, bahkan daya beli masyarakat besar. Walaupun harga handphone mahal tidak menjadi masalah yang penting komunikasi lancar, begipun penggunaan voucher pulsa sangat antusias. Saya mendirikan perusahaan Zeist Com, toko dan servis selular pertama di Toraja, Jl. Singki No. 3 Rantepao dan Jl. Merdeka No. 36 Makale sampai saat ini masih eksis. Dengan pengalaman bisnis saya ditunjuk mengemban amanah Ketua Umum BPC HIPMI Tana Toraja (2007-2010). HIPMI adalah organisasi independen non partisan para pengusaha muda Indonesia yang bergerak di bidang perekonomian. Dengan dilandasi semangat untuk menumbuhkan wirausaha di kalangan pemuda, karena pada saat itu tidak banyak kaum muda Toraja yang bercita-cita menjadi pengusaha. Pada Era Reformasi, terutama pasca krisis ekonomi, HIPMI senantiasa adaptif dengan paradigma baru, yakni menjadikan Usaha Kecil Menengah sebagai pilar utama dan lokomotif pembangunan ekonomi nasional. Melanjutkan kepercayaan menjadi Karateker Ketua DPD KADIN Tana Toraja (2010-2012). KAMAR Dagang dan Industri (KADIN) adalah wadah perusahaan Indonesia yang bersifat mandiri. Bukan merupakan organisasi pemerintah dan bukan organisasi politik. Dalam melakukan kegiatannya tidak mencari keuntungan. Untuk mewujudkan tujuan, KADIN melakukan kegiatan-kegiatan; menyalurkan aspirasi dan kepentingan

para pengusaha di bidang perdagangan; Menyelenggarakan pendidikan, latihan, dan kegiatan pengusaha Indonesia; Menyelenggarakan upaya memelihara kerukunan di satu pihak lain dengan mencegah persaingan yang tidak sehat; Membina hubungan kerja yang serasi antara pekerja dengan pengusaha; dan Menyelenggarakan upaya menyeimbangkan dan melestarikan alam dalam upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran. Hingga kini, saya masih menjabat Ketua Umum DPD APINDO Tana Toraja (2013-2023), Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) adalah wadah, asosiasi, atau perhimpunan bagi pengusaha yang menangani masalah-masalah sumber daya manusia (SDM) dan hubungan industrial dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi pekerja dan keluarganya. Setiap pengusaha mewajibkan mengikutsertakan pekerja atau karyawannya masuk peserta asuransi BPJS Ketenagakerjaan serta memperjuangkan hak-hak pekerja termasuk upah minum provinsi (UMP) dan upah minimum regional (UMR) sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **Terjun Ke Dunia Politik**

Pemilihan langsung menganut suara terbanyak dimulai tahun 2004, saya ikut dalam arak-arakan demokrasi kebebasan rakyat untuk menentukan pemimpin sesuai dengan hati nurani. Demokrasi juga merupakan seperangkat ide, gagasan, dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan mekanisme yang berlaku. Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Partai pertama saya masuki adalah Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) yang dipimpin oleh Bapak P.S. Panggalo. Melalui seleksi yang ketat oleh KPU RI tidak meloloskan PARKINDO sebagai partai peserta Pemilu karena tidak memenuhi persyaratan UU Parpol. Akhirnya saya memutuskan untuk ber-

gabung di Partai Damai Sejahtera (PDS) yang juga adalah partai berlabel kristen yang lolos Pemilu serentak tahun 2004. Harap maklum sebagai pemula yang baru belajar berpolitik, maka saya harus mengurut dada karena tidak duduk menjadi anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja dari daerah pemilihan (Dapil) Kecamatan Megkendek dan Sangalla. Di sinilah saya beroleh kesempatan menambah wawasan tentang demokrasi adalah sistem pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat seperti pendapat ahli Abraham Lincoln.

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) langsung pertama tahun 2005, terpilih Bupati J. A. Situru, SH dan Wakil Bupati Drs. A. P. Popang. Upah sebagai tim pemenang, saya menerima amanah sebagai Direktur Utama PERUSDA, perusahaan daerah yang membidangi kegiatan pengadaan barang dan jasa konstruksi untuk memenuhi kebutuhan pemerintah daerah. Baru berumur 3 tahun memimpin Perusda, saya dipaksa mundur oleh aturan yang mengisyaratkan tidak boleh memegang jabatan rangkap dalam pemerintahan jika menjadi calon anggota legislatif (Caleg). Pemilu 2009, saya maju lagi menjadi caleg dari PDS dan bernasib sama tidak lolos. Pola pendekatan kampanye yang saya lakukan adalah “menyebar untuk berkumpul” ke gereja-gereja aliran pantekosta seperti GBT, GpdI, GPT, Gesba, Maranata, GBI, Kemah Injil, dll. Saya tetap tegar dan tak putus asa, terjadi perubahan regulasi dimana pemekaran wilayah Kabupaten Toraja Utara artinya harus ada DPRD Kabupaten Toraja Utara. Seluruh anggota DPRD yang berasal dari Dapil di wilayah Toraja Utara harus pindah. Sehingga untuk mengisi kekosongan, maka saya salah satu yang dilantik menjadi anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja (Periode 2009-2014) dari Dapil 1 (Makale, Makale Utara, dan Makale Selatan). Dengan beranggotakan 2 kursi kami harus mencari teman untuk memenuhi 3 kursi sebagai syarat membentuk fraksi. Alhamdulillah-



lah, 2 kursi PKS, 1 kursi PAN ditambah 2 kursi PPDI sehingga berjumlah 7 kursi. Kami membentuk Fraksi Gabungan yang diberi nama Fraksi Kerukunan karena terdiri dari PDS, PKS, PAN, dan PPDI. Adaptasi dan negosiasi terjadi pemilihan pimpinan fraksi dan saya terpilih menjadi Ketua Fraksi Kerukunan. Itulah mujizat dan anugerah Tuhan yang saya alami dan menjadi kebanggaan keluarga dan konstituen. Saya sependapat dengan Charles Costello yang mengatakan bahwa demokrasi adalah sistem sosial dan politik pemerintahan diri dengan kekuasaan-kekuasaan pemerintah yang dibatasi hukum dan kebiasaan untuk melindungi hak-hak perorangan warga negara.

Di tengah-tengah medan pelayanan kepada masyarakat, saya melanjutkan studi S2 program pasca sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ABI Surabaya. Dengan tekad dan semangat belajar yang tinggi, saya dapat menamatkan studi pada tahun 2008 dan berhak menyandang gelar Magister Manajemen (MM). Tentunya tidak sekadar pasang gelar pada nama saya tapi ilmu yang saya miliki harus dibagi kepada generasi muda. Pada 2011, saya diberikan kesempatan oleh Direktur Alberthin Sampeurang, SKM, M.Kes untuk mengajar di Akademi Keperawatan Toraya. Dulu Akper Toraya milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, oleh karena regulasi sekarang dialihkan status ke Yayasan Sinar Kasih Toraja milik dr. Zadrak Tombeq, Sp.A dan sekarang sebagai Wakil Bupati Tana Toraja.

Pada Pemilu 2014, saya hengkang dari PDS melompat masuk ke Partai Demokrat besutan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Presiden RI Ke-6. Nasib PDS terhenti karena terdegradasi sebagai kontestan Pemilu karena tidak memenuhi syarat administrasi sesuai UU Parpol. Mujur dan keberuntungan berpihak kepada saya. Saya terpilih dengan perolehan suara 2193 adalah angka yang signifikan. Terbukti untuk kedua kalinya sebagai anggota DPRD

Kabupaten Tana Toraja periode 2014-2019. Walaupun sudah terpilih, perjalanan tidak mulus karena ada laporan Panwaslu bahwa ditemukan 2 orang pemilih di bawah umur dan menggunakan surat undangan memilih milik orang lain. Kejadian pada TPS 5 Tandung Kelurahan Pantan Makale, dikasuskan sengketa pemilu Gakumdu di Polres Tana Toraja. Awalnya saya mangkir dari panggilan Polisi tapi pada akhirnya sebagai warga negara yang baik saya harus menghadap untuk diminta keterangan dalam berita acara sebagai tersangka. Setelah dinyatakan lengkap atau P21 oleh kejaksaan dikirim ke Pengadilan Negeri Makale. Untuk menghadapi persidangan, saya menggunakan dua pengacara sebagai penasehat hukum (PH). Sidang pertama berlangsung dengan meminta keterangan para saksi. Semua saksi yang dihadirkan oleh penuntut umum meringankan saya, artinya berdasarkan fakta persidangan, hakim tidak menemukan ada unsur perbuatan melawan hukum dalam kasus ini. Karena penuntut umum tidak puas, mereka banding ke Pengadilan Tinggi (PT) di Makassar. Turun putusan PT memerintahkan Pengadilan Negeri Makale wajib melakukan persidangan ulang. Dalam persidangan ulang, saya dinyatakan tidak bersalah. Kemudian keputusan Pengadilan Tinggi Povinsi Sulawesi Selatan memperkuat putusan Pengadilan Negeri Makale. Barulah saya lega menerima keabsahan menjadi anggota legislatif yang siap dilantik dalam Rapat Paripurna Istimewa pada tanggal 26 September 2014.

Loby-loby politik untuk pembagian pimpinan alat kelengkapan dewan (AKD), saya diperintah oleh fraksi menjadi Ketua Komisi III yang membidangi pembangunan, infrastruktur, keuangan dan pendapatan daerah. Memasuki periode ketiga sebagai legislator tidak mudah karena petahana (*incumbent*) belajar bagaimana bisa bertahan dengan strategi yang jitu sehingga lawan pun pada waspada dan khawatir jikalau mau mengalahkan pe-

tahana harus kerja keras dan kerja cerdas. Pemilu 2019, saya terus berbenah sampai bisa terpilih kembali. Kompetisi terberat yang dirasakan pemilu kali ini adalah saya bersaing dengan kakak ipar bupati, tentunya tidak mudah. Kerja-kerja politik dan berbagai strategi dilakukan agar dapat meraih angka suara tertinggi dalam satu partai. Kami saling mengintip kegiatan sosial yang dilakukan sesama caleg seperti pembagian kalender, pemasangan spanduk/baliho, dan distribusi alat peraga kampanye lainnya. Sosialisasi kelompok dan *door to door* paling efektif dilakukan saat masa kampanye. Yang menentukan dalam suatu pertandingan di arena politik pemilihan langsung adalah sentuhan akhir (*finishing touch*), artinya siapa yang terakhir mengunjungi pemilik suara itulah yang berkesan dan bakalan dicoblos dalam bilik suara. Seperti itulah perilaku pemilih yang kebanyakan pragmatis sedangkan pemilih rasional jumlahnya sedikit.

Menjadi ketua badan pembentukan peraturan daerah (Bapemperda), saya dipercayakan untuk memberikan penguatan fungsi legislasi DPRD yaitu berkoordinasi dengan bagian hukum pemerintah daerah dalam rangka menginventarisir produk rancangan peraturan daerah (Perda) yang dibutuhkan dan bersifat mendesak (*urgent*) dari masing-masing organisasi perangkat daerah (OPD). Rangkuman Perda ditetapkan dalam rapat paripurna DPRD sebagai komitmen bersama antara eksekutif dan legislatif untuk menyepakati Program pembentukan peraturan daerah (Propemperda) dalam masa satu tahun. Salah satu penilaian kinerja DPRD adalah seberapa banyak produk Perda yang dihasilkan, seperti; Perda RPJMD, Perda APBD, Perda Perlindungan Perempuan dan Anak, Perda Ketentraman dan Ketertiban, Perda Pajak, Retribusi Jasa Umum, dan Jasa Usaha, Perda Lingkungan dan Kebersihan, dll. Menurut Samuel Huntington, Demokrasi ada jika para pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam

sebuah sistem dipilih melalui suatu pemilihan umum yang adil, jujur, dan berkala dan di dalam sistem itu para calon bebas bersaing untuk memperoleh suara dan hampir seluruh penduduk dewasa dapat memberikan suara.

## **Ketua Tim Pemenangan NIVI**

“Jangan biarkan rakyatku lapar, jangan biarkan rakyatku sakit, dan jangan biarkan rakyat bodoh” merupakan jargon-jargon implementasi Visi Misi dan program pemerintahan Bupati Ir. Nicodemus Biringkanae dan Wakil Bupati Victor Datuan Batara, SH, periode 2015-2020. Untuk kedua kalinya koalisi Partai Demokrat dan PKP Indonesia memenangkan Bupati dan Wakil Bupati Tana Toraja. Saya selaku ketua tim pemenangan berbeban berat mewujudkan 22 program mimpi-mimpi indah yang dilontarkan saat masa kampanye Nico-Victor (NIVI). Janji adalah utang, sebuah komitmen perkataan dan perbuatan yang harus diwujudkan karena utang janji harus dibayarkan. Kepuasan publik dinilai dari seberapa besar realisasi kegiatan yang dirasakan manfaatnya oleh kebanyakan orang. Bentuk kepercayaan rakyat kepada pemerintah hendaknya dijaga secara konsisten agar tingkat kepuasan publik meningkat dari tahun ke tahun. Kemenangan gemilang sebab dapat mengalahkan petahana (*incumbent*) usungan Partai Golkar dan PDI Perjuangan. Balas dendam politik biasa dalam atmosfir ini, dimana Nico-Kendek dan Victor-Rosi dikalahkan oleh Theo-Adelheid pada arena kontestasi pilkada tahun 2014 yang lalu. NIVI menang 51.297 suara atau 41,99 %. Ada harapan dan kebanggaan untuk Tana Toraja lebih unggul dan sejahtera menuju Toraya Maelo (Toraja Bagus).

“Kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan

diselenggarakan dalam suasana dimana terjadi kebebasan politik (Hannry B. Mayo).” Perjuangan pemerintah dan DPRD mempresentasikan proses kelanjutan pembangunan BBK sebagai pintu masuk pariwisata ke Toraja. Dengan terbitnya SK Bupati tentang Tim Percepatan Pembangunan Bandara Buntu Kuni’. Saya sebagai sekretaris tim bersama teman-teman mengambil langkah strategis menemui Menteri Perhubungan Ignatius Jonan dan beberapa Dirjen di Jakarta. Dukungan tokoh politik lintas partai Adian Napitupulu (PDIP), Kepala Kantor Staf Presiden Teten Masduki, hingga masuk Istana Wakil Presiden menemui Jusuf Kalla, Pengu-saha Sofyan Wanandi, Menko Luhut Binsar Panjaitan (LBP), Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi, Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf, dan Menteri PUPR Moch Basoeki Hadimoeljono. Sore jam 16.00 WIB, kami diminta bertemu di kantor Menko LBP untuk berkoordinasi lebih konkrit dan menghadirkan Bank Dunia untuk membantu pendanaan untuk Toraja. Kekompakan dan kolaborasi Bupati Tana Toraja Ir Nicodemus Biringkanae dan Bupati Toraja Utara Dr Kalatiku Paembonan sebagai satu kesatuan gerak dan konsep pariwisata yang sinergi berkelanjutan.

## **Sandwich di Canberra University, Australia**

Di selah-selah pekerjaan sebagai wakil rakyat, saya pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk kuliah dan belajar tanpa henti. Walaupun tidak linear dengan gelar MM, saya memberanikan diri studi S3 program doktoral program studi Sosiologi pada Universitas Negeri Makassar (dulu IKIP) pada tahun 2011. Pulang pergi setiap minggu ke Makassar untuk kuliah tatap muka tidak membuat saya surut belajar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Tahap demi tahap berlalu, di tahun 2013 saya satu-satunya mahasiswa sosiologi yang lulus program sandwich di Canberra University,

Australia. Tujuan dari kuliah sandwich adalah menambah pengalaman dan kemampuan meneliti di level internasional. Selain itu juga dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian sehingga dapat meningkatkan jumlah jurnal publikasi internasional terindeks scopus.

Kuliah sandwich di University of Canberra memicu adrenalin saya untuk belajar lebih giat khususnya bahasa Inggris yang menjadi alat komunikasi sehari-hari di kampus. Percakapan dengan Professor dan teman-teman kuliah dari berbagai negara cukup membuat kesulitan menalar gaya bahasa Inggris yang sempurna. Udara dingin dan kering mengharuskan saya lebih survive melawan cuaca ekstrim. Bangun subuh agar bisa masak bekal yang saya bawa ke kampus sudah menjadi rutinitas setiap hari. Bus tepat waktu datang dan pergi, tidak boleh terlambat tiba di bus stop, sesuai jadwal harus bergeser. Pokoknya semua butuh kedisiplinan dan konsistensi jika ingin produktif.

## **Karya Ilmiah Dari Kampus Orange dan Merah**

Pada akhirnya saya menyelesaikan tugas akhir sebagai sosiolog di kampus biru Phinisi, Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan judul disertasi; “Strukturasi Aktor Partai Damai Sejahtera Di Panggung Politik Sulawesi Selatan”, kemudian dicetak 300 buku yang berjudul “*Politis Toraja Di Panggung Politik Lokal*” diterbitkan oleh Literacy Institute dan dicetak tahun 2018 di Yogyakarta oleh penerbit Gunung Sopai. Substansi dari disertasi ini adalah terdegradasinya sebuah partai politik tentu memberi dampak yang merugikan bagi partai dan konstituennya sebagaimana dialami Partai Damai Sejahtera (PDS). Para aktor PDS yang kemudian masuk dan menyalurkan aspirasi melalui partai lain merupakan fenomena menarik dalam perspektif teori strukturasi karena politisi akan berhadapan dengan struktur dalam partai

barunya. Buku ini menyajikan dua kajian penting. Pertama, bagaimana aktor PDS memaknai perilaku politiknya dalam memperjuangkan ideologi PDS dalam memperjuangkan ideologi PDS dalam struktur partai lain. Kedua, bagaimana proses strukturasi perilaku politik aktor PDS dalam kontestasi ideologi politik dalam partai lain. Melalui pendekatan penelitian fenomenologis ditemukan bahwa perilaku politik aktor dengan memasuki partai baru yang sevisi dengan ideologi PDS lebih dapat memenuhi hasrat politisnya bukan hanya untuk terpilih lagi namun juga memperjuangkan ideologi PDS. Oleh karena itu, di partai baru aktor perlu melakukan adaptasi dan negosiasi dengan cara menginterpretasikan makna demi sebuah konstruksi fenomenologis agar ideologi PDS berhasil diperjuangkan.

Karya ilmiah kedua saya adalah "*Mentuyo (Bunuh Diri) Milenial Toraja Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Etnis Toraja.*" Tesis ini menjadi hak paten yang dikeluarkan 5 November 2021 oleh Kementerian Hukum dan HAM RI, dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan UU 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Surat Pencatatan Hak Cipta ini berlaku selama 50 (lima puluh) tahun. Esensi dari buku yang akan saya cetak ini adalah fenomena sosial perilaku *mentuyo* dapat memberi dampak terhadap perubahan sosial dan adat budaya etnis Toraja di masa pandemi Covid-19. Miris dilakukan anak-anak milenial di era industri 4.0 dan society 5.0, menuntut masyarakat agar seharusnya berpikir lebih maju dan transformatif mengikuti perkembangan arus globalisasi. Masyarakat diharapkan mampu bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan menyongsong arus perubahan sosial dan tatanan kehidupan baru. Keadaan ini menyebabkan banyak masalah yang harus dihadapi oleh berbagai pihak yakni apa faktor-faktor penyebab *mentuyo* anak-anak milenial di Toraja, apa motivasi anak-anak milenial Toraja melakukan

tindakan *mentuyo*, dan apa langkah-langkah mitigasi yang harus dilakukan oleh pemerintah, akademisi, tokoh agama, tokoh adat, dan *Aluk To Dolo* dalam menekan angka resiko *mentuyo*. Fenomena ini terjadi pada tahun 2020 sebanyak 30 kasus *mentuyo* di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Hasil penelitian terdapat 5 (lima) tipologi faktor penyebab dan motivasi *mentuyo*; dampak Covid-19, psikologi sosial, hubungan percintaan, filosofi kematian, dan efek penularan (*contagion effect*). Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah semua pemangku kewenangan dan kepentingan (*stakeholder*) bersinergi melakukan sosialisasi dan edukasi secara intens dan berkelanjutan di semua lini; gereja, sekolah, kampus, organisasi pemuda, kelompok masyarakat adat, dan komunitas budaya. Peristiwa ini saya menemukan teori sosiologi bunuh diri dengan istilah *mentuyologi* adalah perilaku individu secara sadar dan meyakinkan dengan alasan prinsip untuk melakukan tindakan *mentuyo* (bunuh diri) dengan cara gantung diri (*mentoke*’).

## Periode Ketiga Di DPRD

Panggung politik dalam kontestasi pemilihan calon anggota legislatif (Pilcaleg) dari Partai Demokrat tahun 2019, saya terpilih dengan mulus tanpa gugatan, tidak seperti Pilcaleg tahun 2014 yang penuh keringat dan air mata. Memasuki tahun 2020, pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan dunia, seluruh aktivitas masyarakat terganggu. Sendi-sendi ekonomi pun terpapar dampak pandemi. Postur APBD mengalami *recofusing* dan realokasi anggaran, pembangunan fisik terhenti kecuali kegiatan yang mendesak. Karena masih kondisi pandemi saya pun kecanduan kuliah daring (*online*) pada program studi Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin. Kombinasi kegiatan offline di kantor dewan dan kuliah *online* di rumah menjadi waktu yang berharga. Hidup ini



adalah kesempatan, hidup ini untuk melayani Tuhan, jangan sia-siakan hidup ini harus jadi berkat. Secara umum DPRD Kabupaten Tana Toraja adalah lembaga legislatif daerah yang mempunyai fungsi sebagai **legislasi**, yaitu membentuk Peraturan Daerah bersama Bupati, fungsi anggaran diwujudkan dalam menyusun dan menetapkan APBD bersama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja. Dewan Perwakilan Rakyat adalah ruang demokrasi sebagai pemerintahan oleh rakyat; khususnya, oleh mayoritas; pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi tetap pada rakyat dan dilakukan oleh mereka baik langsung atau tidak langsung melalui sebuah sistem perwakilan yang biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pemilu bebas yang diadakan secara periodik; rakyat umum khususnya untuk mengangkat sumber otoritas politik, tiadanya distingsi kelas atau *privilese* berdasarkan keturunan atau kesewenang-wenangan. Hak istimewa sosial atau *privilese sosial (social privilege)* merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, namun tidak dimiliki oleh pihak lainnya. Hak ini bisa muncul dari hasil stratifikasi sosial dengan adanya perbedaan akses untuk memperoleh barang dan mendapatkan layanan yang sama. Sementara yang dimaksud dengan distingsi adalah derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda. Disting antara “yang diketahui”, “tahu yang tak diketahui” dan “tidak tahu yang tak diketahui.”

Kronologi kejadian yang paling saya soroti terkait dentuman keras di PLTA Malea, Lembang Patekke, Kecamatan Makale Selatan, Selasa, 8 Juni 2021 lalu sekitar pukul 19.15 Wita. Saya minta agar pihak PLTA Malea untuk tidak melakukan testing uji coba pengoperasian turbin sebelum dilakukan pertemuan antara warga masyarakat setempat, Pemda Tana Toraja, DPRD Tana Toraja, dan PT Malea Energy. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak

dikehendaki dan tetap menjaga kenyamanan dan keamanan bagi warga masyarakat. Dentuman keras ini sangat mengejutkan warga padahal PT Malea Energy sudah memiliki sertifikat AMDAL. Pembangunan PLTA Malea berkapasitas 180 MW sejak tahun 2009 lalu. Rencananya, pihaknya akan menambah kapasitas PLTA Malea hingga 315 MW sehingga akan dibuat amdal baru, meliputi Lembang Randan Batu, Patekke, Bo'ne Buntu Sisong, dan Kelurahan Sandabilik. Selanjutnya, Desa Batusura, To'pao, Kecamatan Rembon, Desa Rano Utara Kecamatan Rano Tana Toraja. Dentuman keras di Lembang Patekke terjadi tiga kali getaran, dan satu kali getaran yang paling dahsyat menyebabkan satu rumah keluarga Frans mengalami kerusakan berupa pecahnya kaca jendela. Untungnya pimpinan PLTA Malea mengakui bahwa pada pukul 19.10 Wita dilakukan testing uji coba pengoperasian turbin di proyek PLTA Malea. Melalui debat dan aegumentasi akhirnya pukul 23.30 Wita, PLTA Malea menghentikan testing uji coba pengoperasian turbin pada terowongan sepanjang 10 kilometer, agar masyarakat kembali tenang dan dapat beristirahat.

Tenang dan setia mendengar disaat menghadapi demo mahasiswa dan menerima aspirasi masyarakat Aliansi Toraja Tolak Tambang (AT3), menolak hadirnya tambang di Lembang Sasak, Sandana, dan Bau di Kecamatan Bittuang. Desakan dari beberapa warga minta kejelasan ijin tambang dalam kawasan hutan lindung dan masuk wilayah masyarakat adat. Warga sangat resah dan khawatir lahan garapan mereka ikut terganggu bahkan kehilangan mata pencaharian. Perusahaan yang memiliki ijin tambang mayoritas PT Christina Explo Mining (CEM) dan PT Tator International Industrial (TII) melakukan eksplorasi galena dan logam dasar. Tuntutan AT3 keras dan tegas: "Kami minta Kementerian ESDM RI untuk mencabut izin usaha pertambangan PT CEM dan PT TII dan juga menuntut pembuatan Perda inisiatif DPRD

tentang Masyarakat Wilayah Adat.” Di akhir rapat komisi III, saya menawarkan solusi untuk merekomendasikan kepada pihak PT. CEM menguasai lahan 3200 hektare dan PT. TII menggarap 1389 hektare agar tidak melakukan eksploitasi sebelum adanya kesepakatan antara tokoh masyarakat, Aliansi Toraja Tolak Tambang (AT3), Pemda dan DPRD Tana Toraja. Rekomendasi disepakati bersama dalam suasana damai dan teduh.

Pembangunan Bandara Buntu Kunik (BBK) kerap diwarnai kritikan. Masalah jual-beli lahan, anggaran infrastruktur hingga kritikan upah pekerja bandara tersebut. Ironisnya, semua kritikan itu sepertinya dianggap angin lalu. Saya menyoal proses pengaplingan lahan menuju bandara yang sudah diresmikan Presiden Joko Widodo itu. Lahan tersebut adalah kawasan hutan Mapongka. Lahan yang sementara dikapling untuk dibangun pemukiman penduduk, restoran, swalayan dan bisnis lainnya itu, sudah menyalahi Peraturan Pemerintah RI No. 10 Tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan. Pasalnya, hutan yang dikapling di kawasan Mapongka tersebut merupakan hutan lindung. Karena jika dibiarkan kawasan hutan lindung akan mengganggu kenyamanan pengguna jalan menuju bandara, bahkan bisa terjadi longsor dan banjir.

Pembangunan BBK dari masa ke masa, ada 3 (tiga) Bupati Tana Toraja yang berperan, berlomba-lomba membangun yang sekarang berganti nama menjadi Bandar Udara Toraja (Toraja Airport); Bupati J. A. Situru, SH (2005-2010), Bupati Theofilus Allorerung, SE (2010-2015), dan Bupati Ir. Nicodemus Biringkanae (2015-2020). Mereka membelah 3 gunung dan 2 sungai untuk membuat landasan pacu (*runway*) dan *box culvert*. Total anggaran yang dihabiskan sebesar Rp. 958 Milyar (APBN), belum termasuk APBD Propinsi Sulawesi Selatan dan APBD Kabupaten Tana Toraja. BBK atau Bandara Toraja dibangun selama 15 tahun (2005-2020),

dan diresmikan tgl 18 Maret 2021 oleh Presiden RI, Jokowi Widodo. Dengan demikian, pariwisata kembali bergairah, leading sektor lainnya menyesuaikan secara integratif dan bersinergi menopang industri pariwisata sebagai destinasi global. Masyarakat Toraja harus menikmatinya. Karena masyarakat terlibat mulai dari pembebasan lahan, pemindahan liang, hingga prosesi adat. Toraja masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), *“A dream come true, Wonderful Toraja”*

## **Menjaring Asmara Perempuan**

Saya menggunakan pola kumpul dasawisma sebagai kekuatan perempuan. Aspirasi masyarakat (asmara) yang tergabung dalam wadah berhimpun perempuan adalah Dasawisma. Perempuan memiliki jiwa membangun daripada kaum laki-laki, semangat yang luar biasa dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi keluarga. Saya membina lebih dari 60 kelompok dasawisma yang berada pada beberapa kelurahan. Kaum perempuan mudah dideteksi akan kebutuhan ekonomi penunjang keluarga. Selain kebutuhan hidup, mereka juga butuh perhatian dan kerja kelompok. Kekompakan dan soliditas, kumpul-kumpul, sirkulasi dan rutinitas tetap berjalan. Keberlangsungan aktivitas secara berkala, menciptakan rasa jenuh di rumah serta menjaga moralitas kolektif. Perempuan butuh perhatian dan sentuhan kegiatan yang produktif, misalnya kegiatan jahit menjahit, kursus salon, kelompok sayur-mayur, demo masak, seni budaya, dan arisan secara bergiliran. Prinsipnya para kaum hawa paling mudah dimengerti, cepat untuk berkumpul, tidak banyak neko-neko, dan memiliki semangat membangun kampung. Di bawah naungan kelompok dasawisma memudahkan saya untuk berkoordinasi dengan ketua kelompok dalam hal memberikan petunjuk dan arahan tentang waktu pertemuan serta program kerja yang akan dilaksanakan.

“Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan di mana mayoritas anggota dewan dari masyarakat ikut serta dalam politik atas dasar sistem perwakilan yang menjamin pemerintah akhirnya mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya pada mayoritas tersebut (C.F. Strong).” Jadi saya selalu melibatkan perempuan dalam proses perencanaan awal melalui kegiatan Reses dan Musrenbang agar aspirasi mereka dapat disalurkan dan saya sebagai pendengar setia mencatat dan mengawal sampai kepada dokumen Rencana Kegiatan Pemerintah Daerah (RKPD). Kemudian tergambar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai dokumen terbuka dan transparan berapa besaran angka sebuah kegiatan di masing-masing Dinas atau OPD. Reses partisipatif gender yang saya lakukan dari perspektif kesetaraan hak dan kewajiban yang sama dalam proses pembangunan. Perempuan diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dari hati yang tulus. Bagi seorang perempuan yang berstatus ibu rumah tangga, sehari-harinya bekerja di rumah, apalagi perempuan yang berpendidikan rendah dan tergolong miskin, maka itu adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Ketika saya melibatkan mereka dalam diskusi dialogis, mereka merasa tersanjung karena kami duduk beralaskan tikar tanpa ada sekat. Hal yang sederhana ketika saya mendengar keluhan mereka saja sudah menjadi kebanggannya apalagi diwujudkan. Pemikiran feminis dalam perspektif gender menawarkan jalan untuk mengubah cara pandang kehidupan yang lebih adil dan manusiawi. Keadilan gender adalah keadilan yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara proporsional, mempunyai kesempatan dan peluang yang sama, tidak ada dominasi dan diskriminasi. Keadilan gender juga menempatkan anak, penyandang disabilitas, lanjut usia, dan kelompok minoritas mempunyai peluang dan tempat yang sama dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Saya meng-

inginkan partisipasi perempuan di ruang publik dalam rangka peningkatan kapasitas dan percaya diri perempuan pasti bisa. Mereka senang dengan pendidikan politik yang saya lakukan karena dapat berlatih berbicara di depan banyak orang, mencatat hal-hal penting, merangsang ide dan gagasan, dan bagaimana cara berpikir kritis.

Sistem politik di Indonesia tidak hanya dikuasai oleh laki-laki, tetapi juga dikelola ala laki-laki untuk kepentingan laki-laki. Politik yang maskulin dianut dan dioperasikan dalam sistem perpolitikan dan kekuasaan juga terlibat partisipasi perempuan. Keputusan dan kebijakan banyak yang bias dan merugikan perempuan dan kelompok marjinal. Mengutip buku "*Development As Freedom*" ilmuwan ekonomi India peraih Nobel 1999, Amartya Sen, bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses perluasan kebebasan yang sesungguhnya bagi umat manusia. Fokus pembangunan akan terbebas dari belenggu kesempitannya yang melihat bahwa sukses pembangunan hanya dapat diukur dari pertumbuhan pendapatan nasional kotor, pendapatan per kapita, industrialisasi, perkembangan teknologi, dan modernisasi kehidupan. Perempuan Toraja harus dirangsang berpikir kritis agar dapat terlepas dari belenggu ketidakbebasan, kemiskinan, kemerosotan sosial, buruknya pelayanan publik, dan cenderung represif. Kebebasan baru yang dimaksud adalah kesamaan hak perempuan terhadap laki-laki atau dikenal dengan konsep kesetaraan gender. Di era kekinian, gender telah menjadi bahasa pembangunan dan agenda kebijakan global. Mengembangkan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu yang saya kembangkan untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable*). Perspektif gender berbicara tentang konstruksi sosial hubungan atau relasi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh kekuasaan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Saya miris melihat masih ada persoalan pemenuhan hak-hak dasar seperti kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pertanian, dan tempat layak tinggal belum terpenuhi. Kelompok yang paling rentan jika suatu keluarga kekurangan pangan adalah perempuan dan anak. Perempuan terpaksa ikut memikul tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja di sektor publik dan kerja ekstra yaitu berkebun dan bertani. Di bidang kesehatan masih menjadi masalah serius karena belum semua disentuh dengan program pemerintah seperti beras sejahtera yang dulu beras miskin, PKH, KIS, dan KIP. Masih tingginya angka kematian ibu dan bayi, gizi buruk, dan stunting, menjadikan perempuan dan anak adalah kelompok yang menanggung kesalahan struktural dalam kebijakan pemenuhan hak kesehatan masyarakat. Pendidikan terabaikan maka yang menjadi korban adalah perempuan dan paling banyak putus sekolah, dan selalu dikorbankan untuk memberikan kesempatan kepada laki-laki. Ukuran pengorbanan bukan karena kemampuan atau prestasi perempuan tetapi karena diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Oleh karena problematika ini, maka saya berupaya memfasilitasi aspirasi perempuan melalui reses sebagai jembatan komunikasi mulai dari perencanaan sampai penganggaran demi perjuangan pembangunan agar masuk dalam APBD Kabupaten Tana Toraja setiap tahun. Wajar kalau saya memperjuangkan kaum perempuan karena lebih dari 60% yang memilih saya adalah suara perempuan. Mereka konsisten terhadap apa yang menjadi hak kebebasan memilih namun terikat dengan komitmennya. Perempuan termasuk dalam kategori pemilih tradisional yang rasional bukan pragmatis dibanding laki-laki. Model anggaran belanja responsif gender yang sudah saya perjuangkan adalah pembangunan posyandu, bahan makanan gizi bayi, pengadaan bibit sayur dan buah-buahan, bibit pohon endemik, bibit ikan, ternak

babi, handtraktor, mesin jahit, peralatan salon, kios, warung, peralatan masak dasawisma, dan penguatan UMKM. Alokasi anggaran *affirmative action* mendukung arus barang dan jasa bagi kegiatan ekonomi kampung dengan pembangunan jalan lingkungan, jalan tani, drainase, embung, irigasi. Alokasi anggaran pendidikan yaitu pemberian beasiswa kuliah di Tiongkok (Cina) dan bantuan pendidikan program pascasarjana mahasiswa S2. Pembuatan legalisasi akta notaris bagi kelompok lingkungan dan usaha tani khusus yang terafialiasi dalam kelompok dasawisma. Alokasi anggaran untuk pelatihan pembuatan buku bacaan berbasis muatan/kearifan lokal (*local wisdom*) budaya Toraja. Pelatihan literasi budaya dan *writing club* bagi anak-anak agar mereka mengenal budaya tutur menjadi budaya tulis. Sudah 2 (dua) buku yang diproduksi yang kemudian dibagi ke sekolah-sekolah, perpustakaan daerah untuk mendukung program budaya membaca dan literasi.

Komunitas kampung perempuan di Kelurahan Tarongko, Kelurahan Tampo, dan Kelurahan Bungin telah membuktikan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, kaum perempuan yang bergabung dalam komunitas kampung dasawisma memberdayakan diri dan lingkungannya agar dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Usaha kue, kacang tanah, kopi, menjahit, salon, petani sayur dan beternak babi. Mereka menjadi agen perubahan bagi lingkungannya karena inisiatif mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Jika perempuan lain banyak menggantungkan hidup pada suaminya, mereka bergerak untuk menjadi tulang punggung keluarga, jauh dari keluarga demi kehidupan yang lebih baik. Rambu solo' banyak permintaan kue *deppa tori'* menjadi usaha yang diandalkan oleh masyarakat. Para suami istri bermitra untuk saling mendukung dalam memajukan usaha kuenya. Meskipun



penghasilan istri dari kue lebih besar, mereka masih menjalankan tugas domestiknya dan suaminya turut menjadi mitra istri dalam domestik. Perempuan kampung memiliki peran yang sangat besar dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga yakni sebagai tulang punggung keluarga, mitra suami, pemberdayan dan agen perubahan. Semangat pengarusutamaan gender dalam pembangunan daerah guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan daerah yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing. Salah satu komponen pembentuk ketahanan keluarga adalah terpenuhinya ketahanan ekonomi keluarga, ketahanan ekonomi keluarga merupakan pemenuhan dasar kebutuhan fisik yakni yang bersifat materiil. Jika kebutuhan fisik terpenuhi maka akan berpotensi pada pemenuhan kebutuhan non materiil atau psikologis. Faktor ekonomi menjadi dasar demi terwujudnya ketahanan keluarga. Oleh karena itu perempuan bergerak untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Saya tidak sependapat bahwa selama ini perempuan hanya dianggap sebagai pekerja tambahan di keluarga. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki dan feodalisme yang selama ini mendukungnya, telah mendiskriminasi dan mengesampingkan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Program-program aspirasi yang saya jaring ialah ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*), memiliki kondisi berkecukupan dan berkesinambungan dalam mendapatkan akses terhadap pendapatan dan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Program pemberdayaan perempuan saat ini isu-isu kemiskinan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan adalah cara yang digunakan agar dapat membuat seseorang

atau kelompok menjadi berdaya dan produktif. Dengan pendekatan kearifan local (*local wisdom*) konsep *Tallu Lolona* (tiga puncak kehidupan), manusia seharusnya tidak tunduk pada alam tetapi berlaku solider terhadap alam. Akal dan kebebasan manusia bukan lagi bebas lingkungan tetapi menjaga lingkungan artinya ada hubungan kewajiban antara keduanya. Alam wajib menghidupkan manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Kebudayaan Toraja termasuk dalam pandangan holistik yang dimaknai sebagai sistem nilai persaudaraan dan kesatuan yang kemudian diharapkan berpengaruh terhadap perilaku manusia Toraja untuk membangun arah dan tujuan hidup sehari-hari. Kehidupan *tallu lolona* meliputi 3 (tiga) aspek; *Lolo tau* merupakan agen pelaku, penggagas, dan penyelenggara ritual rambu tuka', *Lolo patuan* merupakan bahan dan sarana penting penyelenggaraan ritual, dan *Lolo tananan* yang merupakan bahan dan sarana penting dalam sesajen. Di kampung perempuan ini menjunjung tinggi budaya *pemali* seperti; tidak boleh menendang dan melempar hewan peliharaan, tidak boleh memukul orang yang sementara makan atau melangkahi makanan, tidak boleh memindahkan jenazah dari kuburan ke tempat lain jika sawah sementara ditumbuhi padi yang hijau maupun sudah menguning, serta tidak boleh melanggar kesusilaan (Simon Petrus, 2018).

Supporting kegiatan yang terkait dengan kebutuhan *rambu tuka'* dan *rambu solo'* seperti pakaian seragam, kebutuhan salon, mesin jahit dan peralatan dapur. Saya berusaha menyuarkan dan memperjuangkan hak dan kewajiban kebutuhan kegiatan sosial. Pendidikan politik perempuan membangun aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab dalam berbagai kehidupan. Perempuan tidak boleh lagi mengalami diskriminasi, marginalisasi, memperoleh *stereotype negative*, subrodinasi dan menjadi korban berbagai tindakan kekerasan lainnya. Untuk mengatasinya perem-

puan harus dilibatkan dalam pembangunan dan proses pemberdayaan agar perempuan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai manusia ciptaan Allah yang sempurna. Oleh karena itu program pemberdayaan perempuan lebih identik pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan (*women welfare*). Dengan demikian dibutuhkan sinergitas dari beberapa aspek seperti kualitas sumber daya manusia, akses, kesetaraan dalam kekuasaan, partisipasi, produktivitas, dan kesejahteraan. Sampai kini, partisipasi kampung perempuan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, politik, dan budaya. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan RESES dan Musrembang yang bertujuan menggolkan usulan pembangunan fisik sarana prasarana, infrastruktur, dan program non fisik pelatihan, ketrampilan serta praktik langsung di lapangan.\*\*\*

**“Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki, sebab itu sebagai seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.... Demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah.”**



**“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” (Yak. 1:1**



# KUAYUNKAN LANGKAH MENINGGALKAN BUNTU SOPAI

Oleh: Bert Tallulembang

*“Kesolo’ko inde rokko, ketuka’ko sambali’  
umbai messaile ko pissan, ammu male memboko’”*

## **Pendahuluan**

Namaku Lambert Tallulembang, biasanya dipanggil Mas Bert. Aku dilahir di Tiroallo, Marante Kecamatan Sopai, Toraja Utara. Tiroallo adalah sebuah bukit yang berada antara buntu Sopai dan buntu Kapolang. Disebut Tiroallo karena bisa memandang matahari yang terbit di pagi hari.

Aku lahir 4 tahun sesudah masa “kacau parang” atau masa perang antara orang Toraja dan tentara Andi Sose’ 1958. Setelah bisa membaca, aku ingin tahu tanggal lahirku yang sebenarnya. Kucoba membaca semua tulisa di dinding rumah tongkonan kami yang hampir pudar, ternyata aku lahir 22 Juni 1961. Tetapi waktu lulus SD tahun 1978, kepala sekolahku mempermuda usiaku menjadi 25 November 1964. Tanggal dan tahun itulah yang saat ini tercantum di kartu identitas pribadiku. Kepala sekolah mempermuda usiaku agar bisa diterima di SMP atau nanti kalau mencari pekerjaan tidak kesulitan karena aku terlalu tua.

Saat masuk SD aku sudah umur 12 tahun. Usia yang seharusnya sudah duduk di bangku SMP. Di kelas, aku anak paling besar dan tinggi. Makanya aku selalu disuruh bapak/ibu guru menghapus papan tulis. Saat *ma'raga lemo* di halaman sekolah, teman-temanku pasangannya satu-satu sedangkan aku harus dipasangkan 5 orang karena aku bisa melewati semua pemain bola yang masih kecil-kecil dengan lincah dan dengan kekuatan kaki yang sudah lebih kokoh. Jika main bola kasti, teman-temanku pukulan bolanya hanya sampai di ujung lapangan sedangkan pukulanku bolanya bisa sampai rumpun bambu dekat sekolah. Maka aku tidak perlu lari pulang pergi karena bolanya masih dicari di rumpun bambu. Tak jarang bolanya tidak ditemukan sehingga permainan berhenti karena tidak ada bola cadangan.

Aku terlambat masuk sekolah karena senang jadi gembala kerbau. Sedari kecil sampai lulus SMP aku menjadi anak gembala kerbau. Di usia 7 atau 8 tahun ayahku sudah membujuk untuk masuk sekolah, tetapi aku selalu menolak. Jika dipaksa aku berpegang erat pada tiang rumah. Aku tidak mau sekolah karena aku sudah terlanjur senang *mangkambi'* atau jadi anak gembala.

## **Suka Dan Duka Jadi *Pangkambi'* Tedong**

Di usia sekitar 8 tahun aku sudah bisa menggembalakan beberapa ekor kerbau. Setiap pagi aku menggiring beberapa ekor kerbau yang tanpa tali ke padang rumput di sekitar buntu Sopai. Kerbau-kerbau itu sepanjang hari aku jaga. Pada sore hari, kerbau itu aku giring pulang. Bertahun-tahun pekerjaan *mangkambi'* aku jalani dengan segala suka dan dukanya. Kalau musim hujan diguyur hujan dan jika musim kemarau kehausan. Tak jarang aku minum air mentah di mata air yang ada di sawah. Aku juga sering minum susu kerbau mentah. Saat anak kerbauku menyusui aku

ikut memeras ke daun pisang yang aku tekuk. Kadang makan dan lebih banyak hanya bakar ubi. Karena itulah setiap hari aku selalu membawa korek api atau *surrikan*. Korek api tersebut aku simpan dalam kaleng bekas minyak rambut lavender kakakku agar tidak basah saat hujan. Jika ayakku pergi ke pasar Rantepao yang aku selalu pesan adalah korek api. Jika korek apiku habis dan belum hari pasar biasanya aku dan teman-teman membuat api dari belahan bambu yang digosok satu sama lain hingga menciptakan percikan api.

Setelah masuk sekolah pada usia 12 tahun, aku tidak lagi menggembalakan kerbau tanpa tali. Kerbau-kerbau lepas itu, tidak digembalakan lagi tetapi *dilamba'*. Ayaku melepas kerbau itu di sebuah *panglambaran* yang luas dengan memagari beberapa sudut yang dapat dilalui kerbau. *Panglambaran* itu, adalah milik sepupuku yang sudah pergi merantau ke Luwu. Kerbau-kerbau itu sekali sebulan aku datangi dengan membawa beberapa genggam garam. Garam-garam itu aku tabur di rumput sebagai cara untuk menjinakkan kerbau agar tidak jadi *tedong lampung*.

Sejak masuk SMP aku tetap masih jadi anak gembala tetapi sudah lebih ringan. Sepulang sekolah tugasku memindahkan kerbau dari tempat ia ditambatkan di pagi hari, memberi minum dan menambah makanan cadangan yang sudah disiapkan ayahku. Kerbau itu tidak dibawa pulang ke rumah tetapi tetap ditambatkan di padang rumput. Paginya baru dipindah lagi ke rerumputan yang lebih subur. Jika libur sekolah, kerbau itu aku gembalakan di pematang sawah. Seringkali saat aku menambatkan kerbau di pojok sawah, aku salah perhitungan sehingga kerbau yang aku tambatkan masih bisa menjangkau sebagian padi sepupuku yang sedang subur-suburnya. Itulah saat-saat yang paling kutakuti karena pemilik sawah akan marah. Tak jarang juga saat aku



tambatkan dan pulang ke rumah, talinya putus dan dengan bebas menyantap padi orang.

## Selalu Ingin Tahu...

Aku sejak kecil selalu ingin tahu segala yang baru. Ketika ayahku pulang dari pasar Rantepao, ia bercerita bahwa dari Alang-alang ia naik truk ke Rantepao. Mobil itu katanya besar dan tinggi tetapi dindingnya dari kayu. Aku membayangkan mungkin seperti kandang kerbauku. Aku selalu penasaran ingin lihat mobil truk. Maka saat menggembalakan kerbau di lereng buntu Sopai aku dan teman-teman naik ke puncak buntu Sopai sekadar mau lihat mobil truk yang diceritakan ayahku itu.

Dengan menerjang semak belukar kami menuju puncak buntu Sopai. Dan sungguh luar biasa untuk pertama kalinya aku melihat mobil menuju Rantepao dan dari Rantepao menuju Makale walaupun tidak bisa melihat seperti apa modelnya karena dari puncak buntu Sopai, mobilnya kelihatan hanya sebesar *bai doko*, (induk babi). Pengalaman dari puncak buntu Sopai itu sungguh berkesan dan masih aku ingat sampai hari ini. Aku dan teman-teman melihat dari puncak gunung kota Rantepao, Makale dan hampir sebagian besar Toraja kelihatan. Di saat padi menguning, kami selalu naik puncak buntu Sopai untuk menyaksikan padi menguning seantero Toraja. Indah sekali...!

Pengalaman lain yang masih aku ingat adalah saat lapangan Perintis Pongtiku di Rantetayo diresmikan menteri perhubungan Bapak Rusmin Nuryadin tahun 1972. Sekitar jam 11 siang dari rumah tongkonan kami di Tiroallo aku melihat ada pesawat datang di Rantetayo. Sebelum pesawat itu berhenti, aku langsung lari menuju bandara sekadar mau tahu dan lihat langsung yang namanya pesawat. Dengan baju yang sudah lusuh, robek lengannya serta celana pendek yang kotor aku langsung lari melewati be-

berapa kampung yang jaraknya dari rumah sekitar 20 km. Aku berlari tanpa berhenti karena aku takut pesawatnya pergi. Aku begitu senang saat sampai di bandara pesawatnya masih terparkir. Aku mendekat memandangi pesawat tersebut sepuas mungkin. Setelah menyaksikan pesawat dari dekat, aku langsung pulang dan baru sampai di rumah menjelang sore hari. Inilah pertama kalinya aku melihat pesawat atau *kappala'* secara langsung.

Jaman dulu di Toraja, jika ada pesawat lewat di atas langit nan jauh, kebanyakan anak-anak di kampungku berusaha untuk melihat walaupun sangat kecil kelihatannya. Setiap ada bunyi pesawat kami selalu berlari ke halaman rumah dan mencari-cari pesawat itu di balik awan. Jika *kappala'* sudah kelihatan, kami ramai-ramai teriak *kappala' do!* artinya pesawat ada di atas.

Pernah juga ayahku bercerita tentang rumahnya Mantigi (perwakilan Bus Liman) yang tinggi dan besar. Cerita itu tersimpan di memoriku. Kata ayahku, rumah itu dilewati saat ke tempat jual babi dan kerbau. Maka waktu ayahku ke Rantepao hendak membeli babi kecil untuk kami pelihara, aku minta untuk ikut. Inilah saatnya untuk melihat mobil truk, kota Rantepao dan terutama rumahnya Mantigi. Itulah pertama kalinya aku sampai di Rantepao, kota yang kulihat dari puncak buntu Sopai. Dari Alang-alang kami naik truk ke Rantepao. Aku masih ingat saat mau naik truk aku diangkat kondektornya karena truknya tinggi dan aku tidak bisa panjat. Saat truk mulai jalan, kepalaku sangat pusing karena semua yang ada di pinggir jalan seperti pohon, orang, dan kerbau kelihatan lari kencang. Maka waktu pulang dari Rantepao aku sudah tutup mata sepanjang perjalanan sampai berhenti di Alang-alang. Meskipun sangat pusing tetapi dengan bangga sudah lihat Rantepao, lihat, rumahnya Mantigi dan sudah naik mobil truk yang dindingnya terbuat dari papan, sedikit mirip dengan *barung tedongku*.

Sebetulnya masih satu yang aku ingin tahu tetapi tidak berhasil yakni *pa'kocci'*, atau pencopet di pasar Rantepao. Ayahku sering bercerita bahwa di pasar Rantepao waktu itu banyak *pa'kocci'*. Ayahku pernah cerita bahwa ada keributan di dalam pasar karena ada orang *dikocci'*. Orang itu baru saja jual kerbaunya dan ketika masuk ke dalam pasar untuk makan *pantollo' pamarrasan* di kalampang, uang *alli tedong* di kantong celananya hilang. Dia merasa ada yang menyenggolnya tetapi ia tidak sadar kalau tangan orang itu masuk ke dalam kantongnya dan belum lagi dalam sekejap orang itu hilang di tengah kerumunan.

Keinginanku untuk melihat *pa'kocci'* atau pencopet itu tidak pernah kesampaian sampai aku besar bahkan ketika aku beberapa tahun jadi penduduk kota Rantepao. Semoga saat ini sudah tidak ada *pa' kocci* yang meresahkan pengunjung pasar karena orang sudah lebih pintar menyimpan duit. Dan itulah gunanya *pa'kocci'* mengajari banyak orang untuk berhati-hati dalam menyimpan uang.

## **Belajar Mencari Uang Sendiri**

Aku pertama kali melihat kota Rantepao dan naik mobil truk pada usia 10 tahun. Sejak itu, mataku mulai terbuka. Aku harus sering ke Rantepao. Aku sudah tahu jalan dan cara naik mobil angkutan dari Alang-alang menuju Rantepao. Awalnya aku ikut tetangga yang juga sepupuku. Pertama kali aku cuma bisa pikul 20 ikat daun bawang. Daun bawang ini tumbuh subur di sekitar rumah kami. Aku masih ingat jualan pertamaku langsung habis. Satu ikat harganya Rp 25. Pengalaman pertamaku tersebut sangat menyenangkan, aku dapat uang hasil keringat sendiri Rp 500. Uang itu kubelanjakan macam-macam seperti korek api, karet gelang dan *goli' bassi*. Tidak lupa juga aku belikan ibuku "*bale tembo'*

yaitu *kandillo'* di goreng dengan dilapisi tepung. Aku pulang dari Rantepao masih membawa uang Rp 150.

Pengalaman pertama menjual daun bawang yang sukses tersebut semakin memotivasiku untuk semakin rajin berkebun dengan menanam bawang dan sawi. Hampir setiap hari pasar aku pergi menjual daun *lassuna*. Kegiatan tersebut aku lakukan secara rutin sampai lulus SMP. Waktu SMP aku sudah bisa pikul sampai 60 ikat daun bawang menyusuri jalan setapak dari lereng buntu Sopai sampai Alang-alang. Tidak jarang jalan kaki lagi dari Alang-alang sampai Rantepao. Biasanya jika jalan kaki, baru sampai di Bua sudah banyak ibu-ibu yang beli daun bawangku. Kadang baru sampai Karassik jualanku sudah habis. Namun aku tetap meneruskan perjalanan ke Rantepao untuk membeli titipan ibuku yakni *sambako* untuk makan sirih serta beberapa ekor *kandillo'*.

Jika hari pasar Rantepao tidak jatuh pada hari Minggu, aku tetap berjualan daun bawang. Tak jarang aku berpapasan dengan teman-teman sekolahku di SMP Katolik Nonongan yang jalan kaki dari Langda ke Alang-alang. Mereka sering teriak: bolos-bolos! saat melihatku sedang berjalan cepat *manglemba lassuna* menuju Rantepao. Tak jarang juga aku berpapasan guru matematikaku di jembatan Alang-alang. Dia tentu melihatku tetapi mungkin dia maklumi, biar ia belajar cari uang sekolah. Sebab dengan belajar menjual apapun itu adalah proses belajar, proses menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

Setelah semakin besar, jualanku sudah mulai bervariasi. Kadang sudah membawa beberapa bungkus lada *katokkon*, tomat besar dan tak jarang membawa *utan paku* yang begitu banyak tumbuh di pinggir kali dan rawa-rawa di sekitar kampungku. Dengan menjual banyak macam, hasilnya juga semakin banyak. Biasanya cuma dapat Rp 500 sampai 1000, saat aku membawa banyak sudah bisa membawa uang pulang ke rumah sampai Rp

5000. Daun bawang juga harganya sudah berubah menjadi lebih mahal.

## **Bosan Mangkambi' Tedong: Belajar Merantau**

Setelah lulus SMP tahun 1980, aku mulai sadar bahwa di luar sana ada yang lebih menarik dan indah. Aku harus lanjutkan sekolah, belajar keras supaya pintar. Jika sudah pintar, bisa cari uang lebih banyak dari jualan *lassuna*. Untuk bisa beli baju bagus, pakai celana panjang. Aku harus lanjutkan sekolah biar bisa bekerja di tempat yang lebih baik atau bisa berdagang barang yang lebih mahal. Aku harus berhenti hanya sebagai *pangkambi' tedong*, penjual *daun lassuna*, *utan paku* dan *lada katokkon*. Aku harus pergi merantau demi cita-citaku. Aku harus pergi naik bus Liman yang pernah kulihat di depan rumahnya Mantigi. Mobil itu panjang dan tinggi, kursinya bagus dan membawa banyak orang.

Aku meninggalkan rumah, kedua orang tuaku, adik-adiku dan kerbau-kerbauku di sekitar buntu Sopai pada tanggal 26 Mei 1981 sore hari. Aku menyusuri jalan setapak berbatu dari buntu Sopai menuju Alang-alang. Aku harus mengingat di Alang-alang agar besoknya tidak ketinggalan bus atau *natampe oto* yang akan membawaku ke negeri orang.

Saat aku melangkah meninggalkan rumah, aku melihat ibuku yang sudah tua dan sakit-sakitan duduk di dekat pintu sambil *ma'pangan* (makan sirih). Ia menatapku dengan raut muka yang begitu sedih. Aku pun demikian, rasanya berat sekali aku melangkah meninggalkan ibuku. Semakin jauh aku melangkah, air mataku semakin deras menetes. Terbayang wajah kedua orang tuaku, adik-adikku, teman-temanku serta kerbau-kerbauku dan kebun daun bawangku yang selalu subur. Namun aku harus pergi demi cita-citaku.

Tangga 27 pagi, sekitar jam 6.30, aku sudah menunggu bus Liman di ujung jembatan Alang-alang. Aku naik bus Liman duduk di kursi paling belakang. Itulah awal kepergianku merantau, melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Maros, *male untampe tondokku sola indo'kaboro'ku*. Aku membawa 1 tas kuno milik ayahku yang berisi ijazah SD dan SMP serta beberapa potong baju. Ketika bus Liman melaju meninggalkan kota Makale, naik dan naik terus, kembali aku menoleh menatap buntu Sopai, tempat kedua orangtuaku, adik-adikku dan tempat aku menjadi *pang-kambi'* serta tempat aku belajar takut pada deata Sopai yang kata orang paling ditakuti. Gunung itu yang telah memberiku banyak inspirasi untuk masa depan dan pertumbuhan awal spiritualitasku.

Aku pergi dengan satu cita-cita ingin *dadi tau*, menjadi orang, menjadi manusia yang bisa mandiri dan lebih baik. Aku bosan jadi anak gembala, aku bosan *male pariu* dan *ma' torak*. Aku bosan *male ma' baluk lassuna, lada sia utan paku*. Aku bosan *male meuai* dengan memikul *lampa* yang panjang, aku bosan *ma' lambuk*, aku bosan *millik ma' nasu kande bai*, aku bosan *mekayu*, aku bosan cari rumput kerbau. Aku bosan makan *bassang*, dan *dua' tunu*. Aku ingin jadi orang pintar, aku mau jadi camat agar mendapat bagian daging yang banyak saat ada orang kaya meninggal. Aku ingin jadi *camat* agar bisa duduk di lumbung, tepatnya di tiang *banga* paling depan. Aku ingin memakai baju hitam dan sarung putih atau kuning agar berwibawa seperti *to parengnge'*, para pemangku adat yang disegani di kampung. Itu cita-cita dan angan-angan sebagai anak remaja.

## Kembali Ke Kota Rantepao

Aku setahun saja merantau di Maros. Aku tidak suka tinggal di kota tersebut. Aku selalu kepanasan, banyak nyamuk, tidak pernah bisa tidur nyenyak karena bising. Sangat berbeda suasana-

nya dengan kampungku di lereng buntu Sopai. Aku juga tidak pernah mendengar lonceng gereja. Aku hanya mendengar suara *massigi'* yang menggema berkali-kali. Pokoknya bising dan bising. Aku sekali lagi rindu pulang ke kampung, ke kota Rantepao, kota idamanku di masa kecil. Maka Menjelang naik kelas 2 SMA aku pamit ke kakakku untuk pindah ke SMU Negeri 161 Rantepao. Kota yang pernah jadi sasaran angan-anganku di buntu Sopai. Di kota ini aku lebih senang. Aku berjumpa lagi dengan teman-teman lama di SMP. Dan terlebih aku kembali berjumpa dengan kedua orangtuaku.

Selama sekolah di SMA negeri 161 Rantepao, aku tinggal di rumah om persis di samping toko Remaja yang baru, atau berhadapan dengan BRI. Omku seorang pensiunan polisi. Karena sudah pensiun, om dan tante buka warung kopi, jual bensin eceran juga memelihara babi. Babi-babi itu berbeda dengan babi orangtuaku di Sopai. Babinya telingannya besar dan badannya panjang-panjang. Setiap pagi aku membantu om untuk masak makanan babi, membantu juga mengambil sisa makanan di warung-warung dalam pasar. Setiap jam tujuh malam aku membawa beberapa ember sisa makanan dari warung makan dalam pasar untuk makanan babi. Di pagi hari sebelum ke sekolah aku harus bangun cepat masak sayur babi satu drum besar. Masaknya kadang cuma gunakan kardus-kardus bekas, karena sulitnya mendapat kayu bakar di kota. Setelah pulang sekolah, aku juga membantu tante jual bensin, buat minuman kopi susu dan lain-lain untuk pengunjung warung. Warungnya lumayan ramai karena banyak sopir-sopir dan kondektur minum kopi sebelum mereka berangkat. Maklum persis di depan rumah jadi pangkalan mobil yang ke La'bo', Bokin, Sumalu, dan sekitarnya.

Jika hari Minggu aku bersama om, pergi ke kebun cengkeh di Rantelemo. Om punya beberapa kebun yang luas di daerah

tersebut. Awalnya ke kebun, aku sangat menderita karena harus melewati jembatan gantung di Rantelemo yang lantainya dari bambu-bambu yang sudah lapuk. Jembatan sangat panjang dan sangat tinggi. Rasanya sudah tak berdaya jika mau naik jembatan tersebut. Saat berada di tengah, jembatan seperti berlari dan terayun-ayun. Pengalaman pertama melewati jembatan gantung saat itu sungguh membuat aku keringat dingin. Namun setelah beberapa kali ternyata biasa saja. Malah tambah terayun tambah menyenangkan. Setelah terbiasa, akupun semakin berani naik jembatan itu sambil memikul kayu untuk aku bawa ke Rantepao. Karena saking beraninya kadang sengaja aku goyangkan jembatannya jika bersama anak-anak yang baru belajar melewati jembatan gantung.

Setelah beberapa lama tinggal di Rantepao, aku semakin terbiasa. Sudah biasa nongkrong di pertokoan jika lagi tidak ada pekerjaan. Aku kenal dan bersahabat dengan penjual martabak. Katanya asalnya dari Yogyakarta. Maka setiap jam sepuluh malam aku datang mencari sisa-sisa martabak. Aku juga kenal penjual durian yang banyak di pertokoan, aku kenal juga ibu-ibu yang jual *kadong ba'te* (*kacang sangrai*). Penjual durian sering memberiku durian yang sudah tidak layak jual, ada yang sedikit busuk tapi masih ada bagian yang bisa aku nikmati. Aku juga mengenal banyak pemilik warung. Maka kalau aku makan *sukko'* (nasi ketan), mereka sudah tahu kalau aku suka kelapa parut dan sambal tomat. Makan *sokko'* atau nasi ketan dengan kelapa parut dan sambal tomat rasanya nikmat sekali...!

## **Masuk Seminari St. Petrus Claver**

Setelah lulus SMA Negeri 161 Rantepao tahun 1984, aku meninggalkan lagi kota Rantepao. Sekali lagi aku meninggalkan kedua orangtuaku dalam keadaan sudah sakit-sakitan. Aku



berangkat lagi ke Maros naik bus Kalam dengan gratis. Mobil itu perwakilannya persis di samping rumah om di Rantepao. Aku sering nongkrong setiap hari di perwakilan, karena itu aku kenal sopir dan semua kondekturinya. Karena sudah lama kenal, dan sering pergi bersama-sama, maka waktu aku ke Maros, aku naik bus gratis. Bahkan waktu singga minum di Puncak pun gratis karena aku ikut sopir dan kondektur di tempat khusus supir makan dan minum.

Aku tinggal di rumah kakak di Maros selama setahun. Bosan juga mengganggu. Untungnya saat itu kakakku lagi bangun rumah jadi tiap hari bantu-bantu tukang yang tidak lain adalah kakak dan om saya dari Ujung Pandang yang jadi pemborongnya. Maka jadilah tukang bangunan dadakan selama beberapa bulan. Tiap hari aku bantu angkat batu bata dan aduk campuran semen dan pasir. Lumayan berat juga kerjanya.

Pada pertengahan bulan Mei 1985 aku mendengar pengumuman di Gereja Katolik Maros bahwa ada penerimaan Siswa lulusan SMA untuk masuk Seminari di jalan Gagak 90 Makassar. Aku langsung daftar dan setelah menunggu 1 minggu, ada panggilan untuk test masuk Seminari. Aku ikut test dan dinyatakan lulus. Akhir bulan Mei 1985 aku masuk asrama Seminari Meneengah St. Petrus Claver untuk dipersiapkan selama 2 tahun sebelum ke Seminari Tinggi Anging Mammiri di Yogyakarta.

Pengalaman hidup disiplin di asrama dengan studi yang padat dan ketat membuatku banyak berubah. Biasanya tidur dan makan seenaknya, di asrama semua diatur. Jam 04.00 pagi harus sudah siap mandi karena jam 5 tepat ada Misa pagi bersama di Kapel Seminari. Jam 6 pagi ada kerja bakti dan jam 7 sarapan pagi. Jam 07.30 semua sudah di ruang kelas untuk belajar sampai jam 12.00, terus makan siang dan jam 01.00 tidur siang dan bangun olah raga jam pkl 15.00 sampai pkl 16.00. Setelah olah raga trus mandi

dan pukul 17.00 sudah belajar di kamar masing-masing dengan di pantau staf Seminari.

Selama 2 tahun itu aku belajar banyak hal, belajar bahasa Latin, belajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Kitab Suci, Dokumen Konsili Vatikan II dan sejarah Gereja. Pelajaran yang sungguh baru bagiku. Dan dari semua pelajaran itu yang paling berat bagiku adalah pelajaran bahasa Latin. Tidak jarang aku keringat dingin jika guru bahasa Latin sudah masuk ruang kelas, apalagi kalau ada pekerjaan rumah.

Di Seminari Menengah St. Petrus Claver aku belajar banyak hal. Belajar hidup bersama, berdoa dan bernyanyi bersama. Di Seminari Menengah Petrus Claver aku belajar beriman dan berdoa, belajar mencintai Tuhan dan sesama. Bahkan setelah tahun pertama dan mau masuk tahun kedua aku mulai praktek mengajar. Aku praktek mengajar di SD Katolik Rajawali. Itulah pengalaman pertamaku berdiri di ruang kelas sambil menerangkan materi yang aku sudah siapkan untuk anak SD kelas 4. Mengajar anak SD bagiku tidaklah mudah. Apalagi selama mengajar ada seorang suster biara yang duduk di belakang mengawasi dan menilai caraku menyampaikan materi pelajaran. Penilaian suster tersebut disampaikan ke Rektor Seminari sebagai masukan untuk pembinaan.

## **Berangkat Ke Yogyakarta**

Setelah selesai persiapan di Seminari menengah, kami sebelas orang diizinkan lanjut ke Seminari Tinggi Yogyakarta. Pertengahan bulan Juni 1987 kami 11 orang berangkat ke Yogyakarta dengan naik kapal Kelimutu dari Ujung Pandang menuju Surabaya. Ini pertama kalinya aku naik kapal Pelnis. Meski kapalnya sudah biasa aku lihat parkir di Pelabuhan Ujung Pandang. Kapal itu cukup besar, bisa membawa ribuan penumpang. Berada di laut selama 24 jam

saat itu rasanya lama sekali. Untungnya di atas kapal ada banyak hiburan. Ketika sore hari aku naik ke Dek-7, aku menyaksikan dengan jelas ikan lumba-lumba dan ikan terbang atau *kandillo'* meluncur di atas ombak.

Satu hari satu malam di atas kapal Pelni bagiku adalah suatu penderitaan karena mual terus sepanjang perjalanan dan berbagai pikiran negatif muncul di benakku. Setelah sampai di Tanjung Perak, Surabaya pagi hari, barulah aku merasa lega karena sudah sampai di darat. Sehari aku dan teman-teman singgah di rumah relasi Seminari di Surabaya dan malamnya lanjut naik kereta api ke Yogyakarta.

Sesampai di Seminari Tinggi, kami disambut kakak-kakak kelas dengan hidangan penghangat tubuh. Hidangan hangat itu disediakan dalam bentuk saset untuk diseduh sendiri. Minuman itu orang Yogya menyebutnya *sekoteng*. Minuman itu terbuat dari jahe dan beberapa ramuan lainnya yang sangat cocok diminum di saat dingin. Badan terasa langsung hangat. Karena baru pertama kali melihatnya, ada seorang teman bukannya diseduh tetapi dicicipi dikira makanan. Itu salah satu pengalaman pertama dari sekian banyak kelucuan yang kami alami di minggu-minggu pertama di Yogya.

Waktu mau piknik ke pantai Selatan atau Parangtritis kesepuluh teman, semua bisa naik sepeda. Aku sendiri yang belum bisa. Maka aku diboncong sepeda sejauh 30 km. Berangkatnya enak karena jalannya sedikit menurun. Namun setelah pulang, teman-teman pada mikir untuk memboncengku karena pulangnya sedikit menanjak. Setelah diskusi panjang akhirnya aku dibonceng teman yang paling kekar badannya. Sepanjang perjalanan teman yang memboncengku ngos-ngosan sejauh kurang lebih 30 km.

Pengalaman itu, masih aku ingat sampai hari ini, apalagi ban sepeda bocor beberapa kali.

Aku mulai Kuliah Filasafat dan teologi di Universitas Sanata Dharma Fakultas Filsafat dan Teologi pertengahan 1987 dan lulus 1992. Lumayan lama karena di Seminari Tinggi masih pakai jenjang tingkat. Masuk tingkat I sampai tingkat VI. Dari 11 orang yang disiapkan Keuskupan Agung Makassar untuk jadi imam, kami 6 orang mengundurkan diri dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Kelima orang teman lanjut ke jenjang imamat dan dan selanjutnya ditahbiskan jadi Imam.

Aku setelah lulus dari Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, menganggur setahun di Yogya. Untuk mengisi waktu sambil mencari pekerjaan, berbagai pekerjaan aku lakukan untuk dapat menyambung hidup. Mulai dari jualan Coto Makassar bersama teman-teman, bahkan buat masakan RW dan aku jual ke kenalan orang Toraja di Yogyakarta termasuk ke pada anak-anak mahasiswa Toraja yang banyak di Yogyakarta.

Tahun 1995 aku mulai bekerja di sebuah Penerbit. Awalnya bekerja di bagian gudang dengan mencatat buku masuk dan keluar dari gudang. Setelah beberapa bulan, aku pindah ke bagian redaksi/editor. Pekerjaan Editor aku tekuni sampai 2020 jadi pas 25 Tahun sebagai Editor dan sekaligus sebagai Pimpinan Redaksi. Pada Tahun 1995 aku juga mulai mengajar Agama Katolik di Universitas Gajah Mada dan pensiun 2020 bersamaan munculnya Pandemi Covid-19. Selain di UGM, aku 5 Tahun mengajar agama dan Moral di Universitas Atmajaya Yogyakarta dan 10 tahun mengajar di Universitas Mercuabuana. Dengan mengajar, ilmu aku tetap berkembang karena mau tidak mau harus belajar terus, membaca banyak buku untuk dapat dibagikan kepada mahasiswa.

## Buat Usaha Sendiri

Tahun 2008 aku membuat usaha sendiri berupa Penerbit Gunung Sopai. Dengan modal Rp 400.000 aku buat Akte Pendirian sebuah CV. CV Gunung Sopai. Pengalaman bekerja di Penerbit yang sudah besar menjadi modal bagiku untuk buat penerbit sendiri. Aku sudah tahu manajemen naskah, proses cetak dan marketing, itu modal yang penting. Aku sudah punya banyak relasi penulis yang mumpuni. Sudah ada relasi toko buku. Dengan modal terbatas aku mulai menerbitkan beberapa buku budaya Toraja dan Budaya Key dari Maluku Tenggara. Karena harga yang relatif murah, banyak penulis di penerbit lama tempat saya bekerja beralih ke Gunung Sopai. Teman-temanku dulu di Seminari Tinggi yang sudah jadi Pastor dan memegang Paroki besar aku ajak menulis. Dan luar biasa mereka sangat bersemangat. Bahkan beberapa paroki dan keuskupan memintaku untuk membuat kalender yang memuat aktivitas di keuskupan dan paroki masing-masing. Pemda Tana Toraja juga mulai tahu jika ada penerbit yang murah. Maka mereka beberapa kali mencetak buku seperti *Toraya Ma'kombongan*, *Toraya Maelo*. Semua saya terima. Memang aku belum bisa desain grafis waktu itu namun tidak jadi halangan karena banyak teman-teman desain grafis di penerbit lain yang bisa mengerjakannya di rumah. Dengan cara itu semua bisa berjalan dengan baik termasuk desain cover buku waktu itu.

Mengapa namanya Penerbit Gunung Sopai? Apakah ada hubungannya dengan pengalaman masa kecilku di buntu Sopai? Tentu saja, karena di buntu Sopailah wawasanmu bertambah, kepribadian dan spiritualku bertumbuh. Buntu Sopai punya makna tersendiri dalam hidupku. Terlebih, di Gunung ini spiritualku mulai tumbuh ketika aku harus takut pada "deata". Di buntu Sopai ini pula, aku sebagai anak kecil mulai mengagumi

karya agung Tuhan yang luar biasa. Ia menciptakan Toraja dengan panoramanya yang indah bagaikan sepanggal surga yang jatuh ke bumi.

Bagi sebagian besar orang Toraja, mereka tahu persis buntu Sopai sebagai tempat “kediaman deata” yang ganas. Deata yang sering mengamuk dalam rupa badai. Deata yang diceritakan sering pergi berperang dengan deata Sado’ko’. Jadi bagiku alasan paling utama memberi nama Penerbit Gunung Sopai adalah karena di Puncak buntu Sopai aku dapat melihat banyak hal dan mengagumi karya Ilahi. Maka dengan membaca buku terbitan Gunung Sopai para pembaca akan memahami dan mengetahui banyak hal dalam arti wawasan mereka bertambah, iman mereka bertumbuh dan bertambah. Itu harapanku!

Penerbit Gunung Sopai awalnya khusus menerbitkan buku-buku Budaya khususnya budaya Toraja. Namun dalam perkembangan aku juga menerbitkan buku Antropologi dan budaya daerah lain seperti antropologi Orang Kei dan Tanimbar, juga beberapa buku tentang adat perkawinan orang Dayak. Karena penerbit ini semakin dikenal, maka banyak juga para pastor dan pendeta mengirim naskah rohani, teologi, psikologi, dan Filsafat. Maka semua aku terbitkan. Apalagi jika penulisnya penulis muda, aku semangat membantu menerbitkan naskahnya. Sebelum pandemi, para pastor berani cetak 1000 eksemplar dan luar biasa mereka bisa menjualnya dalam beberapa bulan saja. Semoga penerbit ini terus berkembang dan dapat menjadi berkat bagi banyak orang.

## Merindukan kampung halaman

Aku sudah hampir 40 tahun meninggalkan kampung, *male sumayo diolu padangna tau unnosok rakka' sangpulu laundaka'i tu lakupotuona sia lakupomelona*. Setelah hampir 40 tahun merantau, aku sebenarnya rindu kampung halaman. Memang sudah pernah pulang beberapa kali tetapi tidak lebih dari seminggu berada di Toraja. Kini, aku ingin melihat Rantepao, Alang-alang, buntu Sopai, dan tempat-tempat yang pernah kutinggali selama masa-masa kecilku di Toraja.

Aku ingin mandi di sungai Sa'dan di Alang-alang. Aku ingin makan *langsa'* di Kadundung, makan *Sadipe* di Sopai. Aku ingin menikmati cuaca dingin sambil makan *dua' tunu* dan minum kopi arabika di Tiroallo. Aku ingin *mekkalemu'* di pagi hari sambil *mendarang dio leko' dapo'*. Aku ingin *sikarume* dengan teman-temanku sesama anak gembala jaman dulu. *Karume* yang masih sering aku ingat saat aku naik motor menyusuri jalan Kaliurang di Yogya: "*Mane tuka' to mamulle, anna tibungka' mo liang*", yang tebakannya orang makan. Aku juga rindu *male ma'doya* dan melantunkan *dondi'* kesukaanku waktu kecil: "*Makarorongmo te tondok male natampe indo'/ambe'*". Aku ingin makan *pangrarang lentek bai*, ingin makan *pa'piong dua'* yang diberi sedikit *rara tedong*. Itu makanan kesukaanku di masa *kororean*. Aku ingin makan *duku' tedong*, tetapi jangan sampai disodori *balulang tedong* karena gigiku sudah rontok satu persatu atau *simpo*. Lebih baik lunak saja *kande to simpo*. Aku memang ingin *duku' tedong* tapi tidak boleh lagi makan banyak, maklum, kata dokter, kolestrolku sudah sangat tinggi.

Sekarang, aku lebih suka makan sayur *ra'bisa* karena empuk. *Ra'bisa* lebih enak dari *duku' tedong*. *Ra'bisa* tidak *mekasenge'i* atau masuk di sela gigi. Sedang *duku' tedong* selain keras juga

sebagian seratnya masuk di selah gigi. Maka aku lebih suka *lunak* ketimbang *duku' tedong*. Aku juga lebih suka makan *dua'samonggo* ketimbang *Pizza Hut*. Aku semakin sadar bahwa makanan yang dulu membuatku pergi meninggalkan kampung ternyata lebih sehat. *Bassang* lebih sehat dari bakso, dan *kapurung* lebih enak dan sehat dari *mie instan*.

Aku rindu makan *pantollo' lendongna Pong Buri'* di bawah pohon mangga di Rantepao. *Aku rindu pantollo' bale karappena Bira'*, aku rindu makan *piong* ke *ma'pengucaapan-syukur-panenni tau*, aku ingin makan *belundak*. Aku rindu makan *suso*, aku rindu minum tuak *pa'buli*, aku rindu makan *buroncong* panas di Rantepao.

Itu kerinduanku sebagai perantau. Aku sering melamun dan mengungkapkan kerinduanku di rantau dengan syair-syair seperti ini: "*Langi' manna mo kutiro, sola tasik kalua', tangku tiromo dikka' tondok kadadianku.*" Aku teringat pesan dan sekaligus peringatan temanku dari Soroako beberapa waktu silam: "*sule-suleki'iya sipissan-pissan ungkamali tondokta sang mane!*" Ini pesan yang singkat tetapi bagiku penuh makna dan mengingatkanku akan sepenggal syair lagu tradisional Toraja:

*"Moi kutampemo tu tondokku,  
sola indo 'kaboro' ku,  
assalan manarang dukana'  
susi anakna tau sule umpemelo tondokna."*

## ***Per Aspera ad Astra***

Sebagai penutup dari tulisan ini, aku teringat akan pribahasa Latin "*Per aspera ad astra* - Dengan bekerja keras menggapai bintang-bintang." Hal ini menunjukkan bahwa untuk meraih sesuatu perlu perjuangan dan kerja keras. Hidup harus berjerih



payah, tidak ada keberhasilan yang didapatkan secara instan. Orang yang malas, tidak mau bekerja keras, atau orang Toraja menyebutnya *ma'koko kalepak*, atau berpangku tangan tidak akan menjadi orang yang maju.

*Per aspera ad astra*, pribahasa ini banyak memotivasiku dalam perjuangan, mengubah nasib. Dengan pribahasa itu, nilai sebuah perjuangan menjadi lebih bermakna bahwa hidup memang harus berjuang. Dan setiap perjuangan mestinya ada hasil.

Dalam penggalan syair Lagu *Marendengan Marampa'*, aku tertarik pada bagian syair di bawah ini:

*Kami Sang Torayan  
Umba-umba Padang ki olai  
Maparri' masussa ki rampoi  
Tang Ki pomabanda' Penawa  
iamo passanan tengkoki  
umpasundun rongko'kan*

**artinya kira-kira begini:**

*Kami orang Toraja  
Ke manapun kami pergi  
Susah dan derita kami hadapi/alami  
Namun takkan menyurutkan semangat kami  
karena sudah menjadi tanggung jawab kami  
untuk meraih kepenuhan hidup kami*

Dari penggalan syair lagu *Marendeng Marampa'* tersebut menunjukkan kesadaran kolektif orang Toraja sebagai pekerja keras dalam menatap masa depan yang lebih baik. Setiap orang Toraja di manapun berada karakter aslinya adalah pekerja keras. Jika saat ini banyak generasi muda Toraja yang menjadi generasi instan dan pragmatis, itu tidak menunjukkan karakter asli orang Toraja tetapi itu sudah pengaruh budaya moderen.

Sejak kecil seorang anak Toraja saat mau tidur, *nalolloan indokna* dengan penuh harap dan doa: *Denno upa' mulobo'*,

*mukasalle, mukapua, mumale melendong* (untuk anak laki-laki). Jika anak perempuan ibunya akan berkata: “ *Denno upa’ ammu lobo’, mukasalle, mukapua mumale meurang*. Itu doa dan harapan dari orangtua kita yang sangat indah. Banyak dari kita terinspirasi dengan doa dan harapan orangtua kita itu untuk terus bekerja keras demi hidup yang lebih baik.

Mengapa *melendong* atau mencari belut jadi tujuan? Itu tidak terlepas dari pekerjaan mencari belut adalah butuh keterampilan dan usaha. Tidak semua orang pintar mencari belut di sawah, perlu latihan dan kerja keras. Begitu juga *meurang* (mencari udang) bagi anak perempuan, perlu keterampilan dan ketelitian untuk mengumpulkan udang sawah atau udang kali sedikit demi sedikit. Butuh kesabaran dan keterampilan untuk memisahkan udang dari aneka kotoran dan makhluk sawah lainnya.

Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi siapa saja terutama adik-adikku kaum millennial Toraja. Teruslah berjuang dan berdoa. Tuhan pasti membuka jalan bagi yang setia padaNya!

Lereng Gunung Merapi, Yogyakarta

2 November 2021

*pada Pengenangan Arwah semua orang beriman.*



“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”  
(Flp 4:6)